



SERI KE-157

Dr. Muhammad bin Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

PELAJARAN-PELAJARAN BERHARGA

Syaikh Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

دُرُوسٌ لِلشَّيْخِ مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ الشَّنْقِيطِيِّ

JILID KE-01
DARI 04

Terjemah Oleh:

Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-157

PELAJARAN-PELAJARAN BERHARGA
Syaikh Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

Jilid ke-01 dari 04

Pengarang :

Dr. Muhammad bin Muhammad Mukhtar As-Syinqithi

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 21 Rabiul Awal – 14 September 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

NASIHAT-NASIHAT BERHARGA DARI SYAIKH UNTUK PARA PENUNTUT ILMU	12
Ilmu adalah Senjata Da'i.....	12
Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu dan Bersabar atas Hal Itu....	16
Barangsiapa Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu sebagai Penuntut, Allah akan Memuliakannya sebagai yang Dituntut.....	18
HAKIKAT ISTIQAMAH	21
Wasiat-wasiat untuk Orang yang Beristiqamah	21
Mengingat Kematian di Setiap Saat.....	21
Fondasi Komitmen dalam Menjalankan Hak-Hak Allah dan Ridha dengan Takdir-Nya	23
Komitmen dan Cinta Kepada Al-Quran dan Sunnah	24
Semangat Pemuda Berkomitmen pada Keutamaan Amal	26
Komitmen dan Ujian	28
Komitmen adalah Kedekatan kepada Allah Subhanahu	30
Tanya Jawab	32
Mempersiapkan Khutbah dan Nasihat	32
Meninggalkan Tangisan Ketika Memberi Nasihat kepada Manusia karena Takut Riya	33
Syarat Sujud di Atas Tujuh Anggota dalam Sujud Tilawah	34
Anjuran Sujud Tilawah dalam Keadaan Suci	34
Syarat-syarat Mengusap Surban	34
Hukum Melepas Surban Setelah Mengusapnya	35
Hukum Mengusap Syal dan Penutup Kepala	35
Nasihat untuk Pendakwah kepada Allah	35

Hukum Orang yang Berbuka Sebelum Waktunya karena Adzan Muazin yang Ternyata Salah	40
Mengobati Kemalasan	42
Hukum Keluarnya Wanita dari Rumah Iddah untuk Keperluan	43
Hukum Keluarnya Wanita dari Rumah Suaminya yang Meninggal Selama Iddah	43
Puasa Hari Arafah dengan Niat Mengqadha Hari dari Ramadan	45
Jika Iddah Wanita yang Ditalak Berakhir Kemudian Kembali kepada Suaminya dengan Akad Baru, Talak yang Lalu Tidak Terhapus	45
Dua Sayap Keselamatan bagi Mukmin: Takut dan Harap	46
Hukum Puasa Sunnah Sebelum Mengqada Puasa Wajib	49
Hukum Bagi Yang Berbuka Saat Puasa Qada Karena Taat kepada Suami	50
Hukum Pencuri Yang Belum Baligh	50
Pertanyaan tentang Dzikir	51
BAGAIMANA KITA MENGHADAPI FITNAH?	52
Pedoman Menghadapi Fitnah	52
Mengendalikan Anggota Tubuh dan Menjauhi Hawa Nafsu	52
Berpegang Teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah	54
Taslim dan Tunduk kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala	56
Pertanyaan-Pertanyaan	57
Datang ke Salat Subuh Tanpa Alas Kaki	57
Hukum Mengqadha Salat Malam dan Witir Setelah Terbit Matahari	58
Salat Dhuha Dimulai Setelah Isyraq hingga Sebelum Zawal	58
Mengawasi Allah dalam Pendengaran, Penglihatan, dan Hati	59
Sebaik-baik Doa adalah yang dari Kitab dan Sunnah	60
Nasihat bagi yang Merayakan Maulid Nabi	61
Hukum Nasyid Islami	62

Hukum Jihad Tanpa Izin Orang Tua	63
Celaan Begadang Setelah Isya untuk Main dan Bermain	64
Perbedaan antara Husn al-Zhan kepada Allah dan Tidak Peduli.....	64
Hukum Qunut pada Setiap Jumat dengan Alasan Bahwa Umat Sedang Menghadapi Krisis dan Cobaan yang Berkelanjutan	66
Perhatian pada Aspek Ilmu dan Amal dalam Ibadah	66
Syubhat Menunda Dakwah kepada Tauhid dan Memulai dengan Lainnya serta Bantahannya	67
Hukum Persiapan untuk Jihad Fi Sabilillah	68
BAGAIMANA HATI KITA MENJADI LEMBUT.....	70
Pentingnya Kelembutan Hati	70
Sebab-sebab Kelembutan Hati.....	72
Mengingat Akhirat	73
Mentadabburi Al-Quran	74
Iman Kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala	75
Sebab-sebab Kekerasan Hati	76
Bergaul dengan Orang-orang Fasik.....	76
Condong kepada Dunia	77
BEKAL JAMA'AH HAJI.....	79
Ikhlâs kepada Allah sebagai Dasar Bekal Jama'ah Haji Baitullah al-Haram	79
Bekal Jama'ah Haji ke Baitullah al-'Atiq	81
Khusyuk	81
Merasakan Ibadah Haji di Setiap Tempat dan Manasik.....	82
Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik	89
Teman yang saleh dalam haji	89
Menjaga lisan.....	91
Menjaga anggota tubuh dari yang haram.....	93

Keluarmu dari Rumah untuk Haji adalah Taufik Ilahi.....	95
Pertanyaan-Pertanyaan.....	96
Nasihat dalam Menggalakkan Wanita Berhijab	96
Hukum Suami Mengambil Gaji Istri	97
Tidak Boleh Melempar (Jumrah) Atas Nama Wanita Kecuali Ada Uzur	103
Kewajiban Amar Ma'ruf Nahi Munkar Bagi Para Jamaah Haji.....	103
Nasihat Umum untuk Pemuda yang Terikat oleh Kemaksiatan	105
Hukum Haji Orang yang Memiliki Hutang Berjangka	107
Hukum Wanita Menggunakan Pil Pencegah Haid Saat Haji.....	108
Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah Rujukan Muslim dalam Seluruh Kehidupannya	109
Tempat-tempat Utama untuk Berdoa dalam Haji	112
Haji Fardhu Tidak Disyaratkan Izin Orang Tua	115
Dorongan Kepada Para Haji untuk Mendoakan Kaum Muslimin di Negeri-negeri yang Tertindas.....	116
Hukum Bermalas-malasan dalam Haji Padahal Mampu	117
PESAN DARI PENUNTUT ILMU	120
Wasiat-wasiat untuk Penuntut Ilmu	120
Kewajiban Berpegang Teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah	121
Ikhlas adalah Dasar Agama dan Jalan Keselamatan.....	123
Bersungguh-sungguh dan Berijtihad dalam Menuntut Ilmu	124
Sebab-sebab yang Membantu Penuntut Ilmu untuk Menjaga dan Menguasai Ilmu	125
Perlunya Mengenal Halangan dan Kesibukan yang Melumpuhkan dari Menuntut Ilmu dan Menghindarinya	126
Menyertai Ilmu dengan Ibadah dan Ucapan dengan Amal	128
Pertanyaan-Pertanyaan.....	132

Kewajiban Menuntut Ilmu di Tangan Para Syaikh, Bukan Kaset dan Buku	132
Dari Tanda-Tanda Kiamat: Manusia Menjadikan Orang Jahil Sebagai Pemegang Amanah Agama.....	133
Hukum Orang yang Bertamatu dengan Umrah ke Haji pada Hari Tarwiyah	139
Orang yang Mempercepat Keluar dari Mina Sebelum Maghrib Kemudian Kembali Setelah Maghrib untuk Mengambil Barangnya	140
Tidak Wajib Berturut-turut dalam Puasa Fidyah Haji.....	142
Mendahulukan Niat Thawaf Ifadhah dan Menjadikan Niat Thawaf Wada' Mengikutinya.....	143
Barangsiapa yang Berumrah untuk Orang Lain dan Berhaji untuk Dirinya dalam Bulan-bulan Haji Tidak Dianggap Mutamatti'	145
Hukum Barangsiapa yang Keluar dari Makkah dan Tidak Thawaf Wada' karena Kepadatan Kemudian Kembali Setelah Dua Hari dan Thawaf .	145
Hukum Barangsiapa yang Thawaf Wada' dan Keluar dari Makkah Kemudian Kembali untuk Keperluan yang Dilupakan	146
Hukum Bagi Orang yang Ragu Terhadap Tawaf Ifadhah Setelah Selesai Melakukannya	148
Penjelasan tentang Orang yang Berumrah dengan Tamattu' ke Haji Kemudian Keluar ke Jeddah	150
WASIAT UNTUK ORANG YANG BERADA DI PERANTAUAN	152
Menguatnya Keasingan Agama	152
Kebutuhan Muslim dengan Keasingan Ini kepada Peringatan dan Penetapan Hati	153
Sebab-sebab Terpenting Keasingan Agama dan Lemahnya Kaum Muslimin	154
Pentingnya Berpegang Teguh dengan Kalimat Tauhid	154
Keterasingan Hukum-Hukum, Akhlak dan Adab	159
Perkara-Perkara yang Dapat Memperbaiki Keadaan Kaum Muslimin	163

Bergantung Kepada Allah	163
Mengurutkan Prioritas.....	164
WASIAT-WASIAT UNTUK PARA LULUSAN	168
Peringatan untuk Para Lulusan tentang Besarnya Nikmat Allah atas Mereka	168
Wasiat untuk Para Mahasiswa yang Telah Lulus.....	169
Komitmen Memuji dan Bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala	169
Mengikhlaskan Amal kepada Allah.....	170
Menghiasi Ilmu dengan Amal.....	170
Mengajak Manusia kepada Ilmu	173
Memperbanyak Amal Saleh.....	174
Pertanyaan-Pertanyaan.....	176
Wasiat dan Arahan untuk Penuntut Ilmu yang Ingin Berdakwah kepada Allah	176
Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Dan barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"	178
Cara Terbaik untuk Menghafal	179
Hukum Penyusuan dari Wanita Setelah Mencapai Usia Putus Haid....	180
Faktor-faktor yang Membantu Memerangi Hawa Nafsu.....	180
Keutamaan Ilmu Akhirat atas Ilmu Dunia	182
Kewajiban Penuntut Ilmu terhadap Pengajar	184
Cara Melunasi Utang Ketika Nilai Mata Uang Berubah	187
Hukum Membayar Sejumlah Uang sebagai Imbalan untuk Pembatalan Jual Beli	189
Hukum Meninggalkan Dakwah dengan Alasan Takut Tidak Mengamalkan Apa yang Didakwahkan.....	190
Perkara-perkara yang Membantu Meraih Khusyu'	192

Perkara-perkara yang Membantu Menjaga Waktu.....	194
Hukum Mengubah Warna Rambut dengan Cat	198
Kadar Kafarat bagi Mereka yang Bersama-sama dalam Membunuh Seseorang	199
Hukum Orang yang Mewakafkan Kebun Kemudian Rusak.....	200
Hukum Menarik Diri dari Wakaf.....	201
Cara Terbaik untuk Meningkatkan Iman	202
Wasiat untuk Para Guru	205
BERTAKWALAH PADA HARI KETIKA KAMU DIKEMBALIKAN KEPADA ALLAH	208
Al-Quran Agung dari Nikmat Allah yang Tak Terhitung	208
Nasihat-Nasihat Al-Quran Mengetuk Hati dengan Keras	209
Pemandangan Pertama: Firman-Nya Ta'ala: "Dan bertakwalah kepada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah"	210
Pemandangan Kedua: Firman-Nya Ta'ala: "Kemudian setiap jiwa diberi balasan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak dizalimi"	214
Pertanyaan-pertanyaan.....	221
Tobat Menghapus Dosa Sebelumnya	221
Sebab Fitnah dan Bencana serta Hilangnya Nikmat	221
Hakikat Liburan dalam Kehidupan Muslim.....	223
Hukum Berbuat Baik kepada Orang Tua jika Mereka Buruk dalam Perlakuan dan Pendidikan	226
Penyebab Kerasnya Hati dan Kekeringan Mata	230
NASIHAT UNTUK PARA GURU LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN	233
Bersyukur kepada Allah atas Nikmat Mengajarkan Kebaikan kepada Manusia.....	233
Usaha Guru untuk Memperbaiki Prasangka Manusia kepadanya	234
Nasihat untuk Anak-anak Muslim Laki-laki dan Perempuan	236

Berhias dengan Sabar dan Tahan	238
Pertanyaan-Pertanyaan.....	240
Wasiat untuk Wanita dalam Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya.....	240
DARI PERJALANAN HIDUP PARA WANITA SHALEHAH	243
Teladan dan Pentingnya.....	243
Contoh-Contoh dari Perjalanan Hidup Para Wanita Shalehah.....	245
Aisyah radhiallahu anha	246
Khadijah Radhiyallahu Anha	251
Sumayyah Radhiyallahu Anha	253
Wahai Putri Islam! Inilah Teladan.....	254
Pertanyaan-Pertanyaan.....	256
Hukum Wanita Melagukan Al-Qur'an dengan Suara Merdu di Hadapan Gurunya	256
Dasar Diterimanya Amal	257
Sebab-Sebab Kemunduran dan Cara Mengobatinya	260
Perlunya Sabar dalam Berdakwah kepada Allah	262
Waspada dari Tertipu dengan Ketaatan	264
Kewajiban Wanita dalam Melindungi Rumahnya dari Media Massa ...	265
Penampilan yang Pantas bagi Pembaca Al-Qur'an.....	266
Wasiat untuk Berinfak di Jalan Allah	268
PESAN KEPADA PARA DA'I	270
Kemuliaan Dakwah kepada Allah dan Tingginya Kedudukannya	270
Tingkatan Manusia dalam Ilmu dan Dakwah.....	272
Menuntut Ilmu dan Dakwah Tidak Terbatas pada Golongan Tertentu	273
Pentingnya Mengamalkan Ilmu, Menerapkannya dan Berdakwah dengannya.....	274
Pentingnya Dakwah kepada Allah.....	275

Bagaimana Seseorang Mempersiapkan Dirinya untuk Dakwah?	277
Perkara-perkara yang Harus Ada Sebelum Dakwah dan Selama Dakwah	278
Perkara-perkara yang Harus Dilakukan Dai Setelah Dakwah.....	279
Pertanyaan-Pertanyaan.....	281
Hukum Perkataan Sahabat	281
Hukum Membeli Mobil dengan Angsuran dengan Penambahan Harga	282
Hukum Perkataan tentang Perlunya Pembaruan Ushul Fikih Islam.....	284
Hukum Membuat Makanan oleh Keluarga Mayit untuk Para Tamu sebagai Bentuk Memuliakan Mereka.....	290
Cara Ta'ziah yang Sesuai Syariat	291
Yang Dimaksud dari Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Buatkan untuk Keluarga Ja'far Makanan"	294
Hubungan Antara Qiyam al-Lail (Shalat Malam) dan Ridha Allah	295

NASIHAT-NASIHAT BERHARGA DARI SYAIKH UNTUK PARA PENUNTUT ILMU

Sesungguhnya dakwah kepada Allah adalah salah satu amal yang paling agung dan mulia yang dicintai Allah dan diridhai-Nya untuk hamba-Nya. Seseorang tidak akan menjadi seorang da'i dengan segala makna yang terkandung dalam kata tersebut kecuali jika ia adalah seorang penuntut ilmu yang menekukkan lututnya dalam majlis-majlis dzikir dan di hadapan para ulama. Seorang da'i dalam menuntut ilmunya memerlukan kesungguhan, ketekunan, dan kesabaran, hingga ia menjadi seorang da'i yang mendapat taufiq dan diterima oleh manusia.

Ilmu adalah Senjata Da'i

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka kamu tidak akan mendapatkan baginya seorang penolong yang memberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, semoga Allah memberikan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya serta memberikan salam.

Amma ba'd: Maka dakwah kepada Allah adalah amal yang paling dicintai oleh-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan hal ini dibuktikan dengan firman-Nya Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'"** (Fushshilat: 33) *Dan barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk maka baginya pahala dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun.* Dan barangsiapa yang memikul beban dan amanah dakwah kepada Allah, serta menyampaikan risalah Allah kepada hamba-hamba-Nya; maka sungguh ia telah memikul sesuatu yang paling mulia dan paling dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bahkan itulah sesuatu yang Allah ciptakan makhluk-Nya untuk hal tersebut yaitu beribadah

kepada-Nya, dan tidak ada ibadah kecuali dengan ilmu, dan tidak ada ibadah kecuali dengan bashirah (wawasan yang mendalam): **"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata'"** (Yusuf: 108).

Maka seorang da'i harus merasakan -pertama-tama- apa itu dakwah, apa risalah yang ia bawa dan amanah yang ada di pundaknya untuk ahlinya. Jika ia mengetahui besarnya tanggung jawab ini, ia akan mengetahui bahwa ia berbicara untuk Allah dan dalam Allah, serta mengharapkan apa yang ada di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan bahwa ia membuat perjanjian antara dirinya dan Allah agar pahalanya dari Allah, bukan dari selain-Nya **"Katakanlah: 'Upah apapun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu'"** (Saba': 47) dan Allah berfirman tentang para nabi-Nya, Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib dan Luth: **"Dan aku tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 109). Pahalamu dari Zat yang di tangan-Nya perbendaharaan langit dan bumi, dan tangan-Nya terbuka siang dan malam. Pahalamu dari Zat yang mencatat bagimu kata, kalimat, dan huruf. Dari Zat yang mencatat bagimu langkah, kelelahan, kepayahan, dan begadang, dan mencatat bagimu segala yang kecil dan besar Subhanahu wa Ta'ala, menghitungnya bagimu lalu mencatat pahala dan ganjarannya, maka kamu akan menemuinya di hari kamu menemuinya dengan timbangan kebaikan-kebaikan jika Dia menerimanya darimu, dan pahalamu dari Zat yang tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik, yaitu Allah Jalla Jalaluhu.

Seorang da'i harus merasakan bahwa kedudukan ini adalah kedudukan yang paling dicintai oleh Allah Azza wa Jalla, yaitu kedudukan para nabi dan rasul, karena sesungguhnya *para ulama adalah pewaris para nabi*. Dan seorang da'i harus bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu hingga ia menjadi seorang alim, dan tidak ada dakwah kecuali dengan ilmu. Barangsiapa yang ingin meraih keutamaan dakwah dengan sempurna dan ingin berada dalam bentuk yang paling lengkap, maka hendaklah ia menyempurnakan ilmu dan mengambil serta menimba darinya, bersemangat dalam majlis-majlisnya, dan menjadi ahli taman-taman yang di dalamnya disebarkan rahmat Allah dan dicari apa yang ada di sisi Allah. Hendaklah ia bersabar dan tabah serta bersungguh-sungguh dan tekun di dalamnya, serta mengharapkan pahala di

sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam semua itu hingga ia mencapai derajat ilmu yang paling tinggi. Jika ia telah mencapai hal itu, maka ia akan melaksanakan dakwah dengan cara yang paling sempurna dan lengkap.

Yang pertama kali sepatutnya kita lakukan adalah menuntut ilmu. Jika kamu menuntut ilmu, maka tuntutlah dengan kekuatan, tekad, dan semangat yang tulus, jangan ada sesuatu yang memalingkanmu darinya. Jangan sampai dunia dengan hiasannya, tipuannya, dan kesenangan duniawi yang fana serta tipuannya yang menghalangi membuatmu berpaling darinya. Sesungguhnya kamu bersungguh-sungguh dan tekun dengan mengetahui bahwa kamulah yang beruntung. Jangan berdiri dengan lemah dan mengira bahwa dunia akan luput darimu, dan bahwa ahli dunia berdagang dan meraih keuntungan sedangkan kamu tidak meraih keuntungan. Tidak, bahkan kamu menuntut ilmu dengan mengetahui bahwa kamu lebih beruntung dalam perdagangan dan lebih banyak keuntungan dalam perdaganganmu dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Suatu kaum menuntut ilmu, lalu Allah mencukupkan bagi mereka urusan dunia dan akhirat. Bacalah dalam biografi para ulama, di antara mereka ada yang tidak mendapatkan makanan harian, kamu melihatnya berpakaian tambalan dan berjalan tanpa alas kaki, tetapi ia adalah orang yang paling kaya di hadapan Allah Jalla Jalaluhu, paling bahagia, paling lapang dada, paling lembut hati, paling jujur lisan, dan paling jelas penjelasannya. Paling kaya dengan ilmu yang Allah letakkan dalam hatinya dan lisannya: **"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami"** (As-Sajdah: 24). Ketika mereka sabar dalam menuntut ilmu dan mencarinya, tidak ada seorangpun di antara mereka yang mengeluh tentang begadang atau kelelahan dalam menuntut ilmu, tetapi mereka mencari ilmu ini dengan segala semangat, kejujuran, dan tekad.

Jika penuntut ilmu bersungguh-sungguh dalam menuntutnya, maka hendaklah ia mengetahui bahwa kedudukannya di sisi Allah sesuai dengan kadar ilmu yang ia peroleh, karena sesungguhnya Allah mengangkat derajat dengan ilmu ini. Mungkin kamu duduk dalam satu majlis dan mempelajari masalah-masalah yang sedikit orang yang dapat menguasai dan

memperolehnya, lalu kamu dapat mencukupi umat dari bebannya dan menutup celahnya, maka pahalamu di sisi Allah akan menjadi besar, lalu derajatmu terangkat karena kemuliaan ilmu ini. Sesuai dengan kadar ilmumu yang mulia, agung, dan dibutuhkan, sesuai dengan itu pula derajatmu di sisi Allah akan lebih tinggi dan mulia.

Dan kamu harus mengetahui bahwa ilmu ini memerlukan darimu amanah. Jika kamu duduk dalam majlis-majlis ilmu, kamu harus menguasai dan terikat dengan apa yang kamu dengar, maka jangan menambahkan sesuatu dari dirimu, dan jangan berbicara dalam agama Allah dengan pendapatmu selama tidak ada dalil atau bukti di sisimu.

Bersemangatlah dalam majlis-majlis ilmu untuk mendengar dan menghafal kemudian setelah itu mengamalkan dengan cahaya apa yang kamu ketahui, dan menyampaikan apa yang kamu dengar. Ini adalah bentuk paling sempurna dalam ilmu, yaitu hatimu memahami semua yang dikatakan, dan kamu terikat dengan kata-kata tanpa menambah atau mengurangi. Jika kamu mampu tidak menggunakan makna tetapi menggunakan lafazh aslinya maka ini adalah hal yang baik. Jika kamu mencapai hal itu maka sempurnalah kesegaran wajahmu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Semoga Allah mencerahkan seseorang yang mendengar perkataanku lalu memahaminya, menghafal dan menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya, karena boleh jadi orang yang menyampaikan lebih memahami daripada orang yang mendengar.* Jika kamu ingin berdakwah kepada Allah dengan derajat yang paling sempurna dan utama, maka kamu harus menguasai ilmu dengan penguasaan yang sempurna.

Jika kamu terbiasa dengan penguasaan ini, Allah akan memberikanmu penerimaan. Percayalah dengan keyakinan penuh bahwa Allah melihat rahasia dan apa yang ada dalam hatimu, dan ketahuilah bahwa pandangan Allah kepadamu ada dalam setiap majlis dan setiap pelajaran. Maka cobalah untuk memahami dan menguasai setiap kata, kalimat, dan kalimat, karena dengan ilmu roh dan jiwa akan meningkat.

Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu dan Bersabar atas Hal Itu

Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Salam; seorang imam dari para imam salaf, dan gudang dari gudang-gudang ilmu dan amal. Ia adalah seorang yang menakjubkan dalam qira'at, dalam ilmu bahasa tentang bahasa Al-Qur'an, menakjubkan dalam hadits dan meriwayatkan dengan sanad-sanad, dan menakjubkan dalam fiqh. Ia adalah penulis kitab Al-Amwal -rahimahullah- dan kitab-kitab bermanfaat lainnya, serta penulis kitab Al-Gharib. Imam agung ini berdiri setelah shalat Isya setelah seorang laki-laki yang datang kepadanya dari Khurasan menghentikannya untuk bertanya beberapa masalah dalam fiqh. Ia berkata: Sesungguhnya ia berdiri bersamanya dalam cuaca yang sangat dingin, lalu ia berdiri bersamanya rahimahullah untuk berdiskusi dan bertanya sambil berjalan bergantian dengan kedua kakinya, maka ia tidak merasa kecuali telah adzan Subuh.

Jangan heran dengan hal itu, jangan kira bahwa itu adalah khayalan. Demi Allah, jika kamu merasakan kelezatan ilmu, kamu akan meningkat di atas segala sesuatu. Jika kamu pergi kepada makna-makna yang diambil dari Kitab Allah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kepada khazanah besar ini, kamu akan merasa rugi bahwa salafmu yang shalih telah begadang dan tubuh mereka lelah untuk mengeluarkan ilmu ini untukmu, sedangkan kamu jauh darinya. Seandainya seseorang di antara mereka tidak mendapatkan selain batu untuk menulis, niscaya ia akan mengukir ilmu di atasnya agar tidak terlewatkan bagi orang setelahnya; karena itu adalah nasihat untuk Allah dan umat Islam. Semoga Allah meridhoi dan merahmati mereka dengan rahmat-Nya yang luas.

Jika ada semangat tulus yang dicurahkan salaf untuk kita agar kita menjaga ilmu mereka, maka kerugian sebenarnya adalah kita melihat kitab-kitab mereka sedangkan antara kita dan kitab-kitab itu ada penghalang, kita tidak mengetahuinya; karena ilmu kita adalah ilmu dangkal, kita tidak mendalaminya, tidak menguasainya, dan tidak bersungguh-sungguh dalam menuntutnya.

Penuntut ilmu hari ini hanya berhenti pada hukum saja, tanpa mencari dalil dan wajah ad-dalalah (segi penunjukan), apakah itu shahih atau tidak shahih, dan jika tidak shahih mengapa tidak shahih? Maka kamu menyelami kedalaman ilmu. Jika kamu menjadi seperti itu, Allah akan menempatkanmu pada kedudukan ilmu yang paling tinggi. Jika kamu lelah dan mulai mencari segala yang kecil dan besar, bersungguh-sungguh dan tekun, maka jangan mengeluh tentang begadang malam atau dahaga di siang hari atau keguirahan atau lelah dan kepayahan, tetapi kamu merasakan bahwa kamulah yang beruntung.

La ilaha illa Allah! Betapa banyak pedagang yang kamu dapati sekarang di musim. Pergilah sekarang ke pasar-pasar di bulan Ramadhan dan Dzulhijjah, kamu akan mendapati para pedagang begadang dan lelah serta merasa bersemangat. Seseorang kamu dapati di hadapan anak-anaknya berkata kepada mereka: Ini musimku, ini rizkiku dari Allah Azza wa Jalla, aku tidak akan menyia-nyiakannya. Dan ia dianggap seorang laki-laki karena ia menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan ia mencari dunia. Bagaimana dengan orang yang menyelami rahmat Allah Jalla Jalaluhu?

Kedudukanmu di sisi Allah sesuai dengan kadar ilmu, maka carilah ilmu warisan dari Al-Kitab dan As-Sunnah, dan carilah ilmu yang diambil dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Jadilah seorang laki-laki yang menuntut ilmu, bersungguh-sungguh dan tekun, jangan berhenti pada perkara-perkara dangkal, dan cobalah untuk menyelami kedalaman ilmu. Jika kamu lelah dalam menuntut ilmu sebagai penuntut, Allah akan membuatmu istirahat sebagai yang dituntut. Jika kamu lelah dalam menuntut ilmu sebagai penuntut dan merendahkan diri di dalamnya, Allah akan memuliakanmu sebagai yang dituntut.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *Aku merendahkan diri sebagai penuntut dan termuliakan sebagai yang dituntut.* Ia radhiyallahu 'anhu berdiri di hari Arafah menafsirkan Al-Qur'an. Sebagian sahabatnya berkata: *Sungguh aku telah menyaksikan dari Ibnu Abbas pemandangan di hari Arafah, seandainya orang-orang Rum melihatnya niscaya mereka masuk Islam.* Sungguh ia berdiri menafsirkan surat An-Nur ayat demi ayat, seolah-olah ia menimba dari lautan. Jika ia berbicara tentang bahasa, ia menyelaminya

dalam bahasa, penjelasan, rahasia, keindahan, balaghah, dan fasahahya. Jika ia berbicara tentang ilmu Al-Qur'an, kamu akan melihat keajaiban dalam istinbat-istinbatnya dan ia beristinbat. Bagaimana tidak sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *Ya Allah, berikan ia pemahaman dalam agama dan ajari ia ta'wil*. Dengan semua ilmu itu ada wara' dan amal yang menyertai ilmunya radhiyallahu 'anhu wa ardhaahu. Inilah yang dicari manusia.

Barangsiapa Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu sebagai Penuntut, Allah akan Memuliakannya sebagai yang Dituntut

Selama kamu telah mengetahui kemuliaan ilmu ini, maka kamu harus mengorbankan semua yang kamu miliki untuk mencapainya. Jika Allah melihatmu saat menuntut dan kamu lelah serta berusaha, maka ketahuilah bahwa tidak ada yang lebih mulia dari Allah dan tidak ada yang lebih menepati janji dari-Nya. Jika kamu lelah hari ini maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memperlihatkanmu buah kelelahanmu, dan kamu tidak akan mati hingga mata hatimu merasa puas dengan apa yang kamu lihat. Jika kamu lelah dalam menuntut dan kamu bersemangat mengambil ilmu secara lengkap, Allah akan memberikanmu para penuntut ilmu yang lelah sebagaimana kamu lelah, dan mencintai ilmu sebagaimana kamu mencintainya, dan mengambilnya dari mulutmu -dengan baik dan menyenangkan- sebagaimana kamu mengambilnya dari ulamamu dengan baik dan menyenangkan.

Sebagaimana kamu menjadi penyejuk mata bagi ulama yang kamu ambil darinya dan ia melihatmu bersungguh-sungguh dan memperoleh, maka Allah pasti akan menyejukkan matamu dengan murid-muridmu. Ini adalah sunnah Allah Azza wa Jalla. Lihatlah pada salaf; kamu tidak akan mendapati seorang penuntut yang melekat pada seorang alim dan mengambil darinya serta berkorban bersamanya kecuali ia akan terkenal setelah wafatnya, dan menempati posisinya menyerupai dan menyamainya.

Ibnu Abbas ketika wafat, datanglah setelahnya Sa'id bin Jubair, Thawus bin Kaisan, dan Mujahid bin Jabr. Jika kamu melihat murid-murid Ibnu Abbas,

kamu hampir tidak dapat membedakan antara mereka dan beliau dalam ilmu dan amal. Maka pasti Allah akan menyejukkan matamu sesuai dengan kelelahanmu dalam menuntut ilmu.

Sekarang lihatlah pada mereka yang mengambil dari kitab-kitab dan membacanya -meskipun mereka adalah orang yang paling cerdas- jika mereka naik mimbar atau berbicara kepada umat, kamu tidak akan mendapati bagi mereka penerimaan, kecintaan, dan keridhaan sebagaimana yang kamu dapati bagi orang yang kakinya berdebu dan merendahkan diri di bawah kaki para ulama untuk Allah Jalla Jalaluhu. Kamu akan mendapati kecintaan, keakraban, dan penerimaan bagi orang ini yang tidak kamu dapati bagi yang itu, meskipun ia lebih cerdas dan lebih hafal, tetapi kamu tidak akan mendapati baginya penerimaan seperti yang kamu dapati bagi ini; karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Adil, dan barangsiapa yang berbuat kebaikan maka sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memberikan balasan kebaikan di dunia dan akhirat.

Pada masa aku menuntut ilmu, jarang kita melihat pemuda yang menuntut ilmu, Allah bersaksi, dan kami tidak mengatakan ini untuk menyombongkan diri tetapi semua keutamaan dan karunia adalah milik Allah. Sungguh aku -demi Allah- masuk ke Masjid Nabawi dan melihat kebanyakan orang yang duduk dalam majlis-majlis ulama adalah orang-orang tua. Syaitan datang kepadaku dan berkata: Jika mereka mati siapa yang akan menuntut darimu? Seandainya kamu duduk menuntut ilmu sepuluh tahun maka mereka akan mati atau menjadi tua dan tidak akan menghadiri pelajaranmu.

Begitulah musuh Allah berkata kepadaku. Kita tidak melihat pemuda dengan banyaknya seperti yang kita lihat hari ini, tetapi itu adalah kalimat Allah dan agama Allah, dan jika Allah melindungi agama-Nya maka Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Maksudnya: bahwa sepatutnya bagi orang yang ingin berdakwah kepada Allah Azza wa Jalla untuk lelah dalam menuntut ilmu, dan bersemangat untuk tidak tampil kecuali setelah penguasaan dan duduk di hadapan para ulama hingga ia memiliki penerimaan seperti yang mereka miliki. Bahkan Allah akan menambahkanmu. Salah seorang salaf rahimahullah berkata: Ya Allah, jadikanlah aku seperti fulan, lalu dikatakan kepadanya: Tidak, tetapi

katakanlah: lebih baik dari fulan, karena sesungguhnya karunia Allah besar dan perbendaharaan-Nya penuh, tangan-Nya terbuka siang dan malam, dan barangsiapa yang berbuat baik sangka kepada Allah maka sesungguhnya Allah tidak akan mengecewakannya sebagaimana dalam hadits Ahmad dalam Musnadnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, maka barangsiapa yang berbuat baik sangka kepada-Ku maka ia akan mendapatkannya.*

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia agar memberikan kami ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang yang berbuat baik sangka kepada-Mu, dan Engkau penuhi dan tambahkan dari karunia-Mu wahai Yang Maha Mulia. Ya Allah, jadikanlah ilmu kami sebagai hujjah untuk kami bukan hujjah atas kami. Ya Allah, putihkanlah dengannya wajah-wajah kami, beratkan dengannya timbangan kami, dan rahmatilah kami dengannya di hari kami dihadapkan kepada-Mu wahai Yang Maha Penyayang dari yang penyayang. Dan akhir doa kami adalah alhamdulillah rabbil 'alamin, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami dan keluarganya.

HAKIKAT ISTIQAMAH

Sesungguhnya orang yang menisbatkan diri kepada istiqamah sepatutnya hatinya tenang dengan dzikir kepada Rabbnya Jalla wa 'Ala, dan ia ridha dengan qadha dan qadar Allah, bersemangat pada keutamaan-keutamaan amal dan memperbanyaknya, dan ia mengetahui bahwa jalan ini berat, dan penuh dengan bahaya ejekan, penghinaan, dan ujian-ujian; maka tidak akan teguh di atasnya kecuali para rasul dan pewaris mereka dari ulama rabbani dan para penuntut ilmu yang mengharapkan pahala.

Wasiat-wasiat untuk Orang yang Beristiqamah

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, pelindung orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, dan aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, diutus-Nya dengan ayat-ayat yang nyata sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan serta penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi, semoga Allah memberikan shalawat kepadanya dan kepada keluarga serta sahabatnya dan memberikan salam yang banyak.

Amma ba'd:

Mengingat Kematian di Setiap Saat

Wasiat terakhir yang diwasiatkan kepada setiap orang yang beristiqamah dengan agama Allah Azza wa Jalla: hendaklah ia merasakan dekatnya ajal; karena sesungguhnya panjangnya angan-angan di dunia mengeraskan hati, dan jika hati mengeras maka buta basiroh -semoga Allah tidak membutakan basiroh kita-. Jika basiroh hamba buta maka ia sesat dan menyesatkan serta celaka dan mencelakakan, semoga Allah memberikan keselamatan dan afiat.

Jika kamu memendekkan angan-anganmu di dunia, kamu akan takut kepada akhirat, dan jika kamu takut kepada akhirat kamu akan beramal untuknya maka istiqamahmu akan kuat, hidayahmu akan sempurna, dan kamu akan menjadi kuat hati dalam taat kepada Allah Azza wa Jalla. Gambaran hal itu

adalah: *Jika kamu pagi jangan menunggu sore, dan jika kamu sore jangan menunggu pagi, dan jadilah di dunia seperti orang asing atau musafir.*

Dan rasakanlah seolah-olah kematian lebih dekat kepadamu dari tali sandalmu. Betapa banyak manusia yang tertawa kepada saudaranya dan tersenyum di wajahnya lalu berpisah dengannya dalam sekejap mata! Maka ajal telah tertulis, jika ajal datang tidak dapat dimundurkan sesaatpun dan tidak dapat dimajukan.

Jika hamba ingin Allah memberkahi hidayahnya, maka ia menjadikan kematian di hadapan matanya, karena sesungguhnya hal itu akan menambah ketaatan, istiqamah, dan hidayah, dan sebagaimana hal itu menambah ketakutan kepada Allah dan ketakwaan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Sungguh kematian telah merusak setiap yang menyenangkan kecuali yang menyenangkan karena Allah Jalla Jalaluhu:

Pengetahuanku bahwa aku akan mati telah merusak bagiku kesenangan hidup maka hidup tidak manis bagiku

Manusia jika mengingat bahwa ia akan mati dan berpindah, ia merasakan bahwa segala kerinduannya untuk akhirat, dan bahwa dunia ini tidak lain hanyalah seperti bekal yang digunakan untuk menuju negeri yang tidak ada negeri setelahnya, dan untuk kediaman yang adalah kediaman, baik di surga maupun di neraka. Manusia akan mengetahui tempatnya di antara keduanya, maka tidak ada tempat tinggal tetap yang ia tuju selain keduanya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar menetapkan kami dengan perkataan yang tetap, dan melindungi kami dari kesesatan dalam perkataan dan perbuatan, serta melindungi kami dari fitnah-fitnah yang menyesatkan. Telah tetap dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda sebagaimana dalam Shahih: *Berlindunglah kalian kepada Allah dari fitnah-fitnah yang nampak dan yang tersembunyi.* Maka ucapkanlah: Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah yang nampak dan yang tersembunyi.

Dan akhir doa kami adalah alhamdulillah rabbi 'alamin, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan berkah kepada Nabi kami Muhammad dan keluarganya.

Fondasi Komitmen dalam Menjalankan Hak-Hak Allah dan Ridha dengan Takdir-Nya

Dasar-Dasar Komitmen Beragama

Hendaklah orang yang berkomitmen mengetahui bahwa seberapa pun ia berkomitmen dengan ketaatan kepada Allah, pasti ia akan diuji. Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Kamu sungguh akan diuji dalam harta dan diri kamu"** (Ali Imran:186). Maka ujian itu pasti ada, dan atas dasar inilah komitmen beragama berpusat pada dua kaidah agung ini: Pertama, menunaikan hak-hak Allah dengan sebaik-baiknya dan sesempurnanya, yang di dalamnya termasuk semangat dalam menjalankan amalan-amalan sunnah dan kebaikan. Kedua, ridha kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam segala perkara besar dan kecil, mulia maupun hina. Siapa yang berkomitmen maka ia tidak akan mundur dari komitmennya kecuali karena dua hal: entah karena menyalahgunakan hak-hak Allah, atau karena kemarahannya terhadap takdir dan ketentuan Allah sehingga jiwanya menjadi sempit; maka Allah akan menyempitkan kehidupannya di dunia dan akhirat.

Maka manusia yang telah merasakan manisnya hidayah dan ingin agar Allah memberkahi hidayahnya serta Allah mengakhiri hidupnya dengan kebaikan, hendaklah ia bersemangat pada dua perkara ini: Pertama, menunaikan hak-hak Allah, sebab Allah ridha dari hamba-Nya yang menunaikan hak-Nya: **"Dan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa dengan tidak jauh lagi. Inilah yang dijanjikan kepada kamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) dan selalu memelihara (batas-batas hukum Allah), (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah secara ghaib dan datang dengan hati yang bertaubat. Masuklah kamu ke dalamnya dengan sejahtera, itulah hari kekekalan"** (Qaf:31-34).

Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera di hari kalian menyerahkan anggota badan dan rukun kalian kepada Allah Jalla Jalaluhu, kalian berserah diri dan

tunduk. Setiap orang yang berserah diri dan tunduk dalam ujian, maka Allah akan membalasnya dengan kebaikan di dunia dan akhirat.

Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim ketika berada dalam ujian yang paling berat, paling besar, dan paling menyedihkan, ketika ia membaringkan anaknya dan meletakkan pisau padanya untuk melaksanakan hak Allah yang diperintahkan kepadanya: **"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu"** (Ash-Shaffat:103-105). Para ulama berkata: ketika ia berserah diri, yakni tunduk kepada perintah Allah, datanglah pertolongan.

Maka setiap orang yang tunduk kepada takdir dan ketentuan Allah, ketika ia ditimpa kegelisahan dan kesedihan lalu menyerahkannya kepada Allah dengan bergantung kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, maka Allah tidak akan mengecewakannya. Termasuk dalam hal ini: jika ia berkomitmen dengan agama Allah, ketaatan dan kecintaan kepada-Nya.

Komitmen dan Cinta Kepada Al-Quran dan Sunnah

Jika Allah mencintai seorang hamba dan ingin memberkahi komitmennya, Dia akan menjadikan kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dicintai oleh hatinya. Jika seseorang ingin melihat seberapa besar cinta Allah kepadanya, maka lihatlah kedudukan Al-Quran di hatinya. Jika ia mendapati bahwa ia terpengaruh oleh Al-Quran dengan pengaruh yang benar, dan ia merindukan Al-Quran dengan kerinduan yang sempurna, dan bahwa kitab ini membuatnya menangis karena ancaman-Nya dan membuatnya berhasrat karena janji-Nya, maka ketahuilah bahwa ia memiliki kedudukan di sisi Allah.

Jika ia menjadi termasuk ahli Al-Quran yang terpengaruh oleh ayat-ayat dan nasihat-nasihatnya, yang mencintai mendengarkannya, dan yang rindu untuk membaca dan merenungkannya, maka ketahuilah bahwa itu adalah rahmat dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dia memilih untuk hal itu siapa yang dikehendaki-Nya dari makhluk dan hamba-hamba-Nya, semoga Allah menjadikan kita dan kalian seperti orang itu.

Seorang hamba tidak akan berhenti membaca Al-Quran dan mencintainya hingga Allah memberikan syafaat Al-Quran untuknya: **"Di hari harta dan anak-**

anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih" (Asy-Syu'ara:88-89). Seorang hamba tidak akan berhenti mencintai kitab Allah hingga Allah menyejukkan matanya dengan kalam-Nya. Tidak ada seorang pun yang mencintai Al-Quran dengan cinta yang benar dan menginginkannya dengan keinginan yang benar melainkan ia akan menempati kedudukan di sisi Allah dan di sisi makhluk-Nya. Karena itu kamu melihat ahli Al-Quran lebih lapang dada, lebih mudah urusannya, dan lebih banyak berzikir, dan mereka memiliki kedudukan di sisi Allah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahu kita: *"Bahwasanya Al-Quran akan datang pada hari kiamat sebagai saksi atau pemberi syafaat bagi para sahabatnya"*. Maka sebaik-baik kesaksian dari kalam Allah Jalla Jalaluhu, dan sebaik-baik syafaat dari kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia adalah pemberi syafaat yang syafaatnya tidak ditolak dan saksi yang kesaksiannya tidak didustakan!

Jika Allah menginginkan kebaikan bagi orang yang berkomitmen, Dia akan menjadikan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dicintai oleh hatinya. Jika kamu ingin melihat seorang hamba yang Allah berkahi hidayahnya, maka lihatlah hamba yang mencari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika ia hendak berbicara, ia mulai mencari bagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara? Dan apa yang beliau katakan? *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam"*. *"Seorang muslim adalah orang yang orang-orang muslim selamat dari tangan dan lisannya"*. Maka ia menjadi muslim yang benar yang orang-orang muslim selamat dari keburukan, kesalahan, dosa dan aurtanya.

Jika ia berbicara, ia berbicara sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara; menjaga kehormatan orang-orang muslim, menunjukkan kepada kebaikan, mengingatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka kamu tidak mendengar darinya kecuali zikir atau syukur atau kata-kata untuk kepentingan dunianya. Adapun selain itu, ia adalah orang yang paling menjaga dari perkataan haram dan paling jauh dari sia-sia dalam berbicara.

Orang yang mengikuti petunjuknya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perbuatan hingga ia tidak mengangkat kaki dan meletakkan yang lain kecuali sambil mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mengangkat dan

meletakkannya. Sebagian salaf berkata: *"Jika kamu mampu tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan sunnah maka lakukanlah"*. Maksudnya jika kamu hendak melakukan urusan pribadimu maka ingatlah bahwa petunjuknya 'alaihish shalatu was salamu adalah memulai dengan yang kanan sebelum yang kiri; maka mulailah dengan yang kanan sebelum yang kiri mengikuti beliau 'alaihish shalatu was salamu.

Jika kamu mendapati pemuda yang mendapat hidayah bertanya tentang sunnah, bersemangat menerapkannya, dan menghadiri majlis-majlis ulama untuk mengetahui dan mengamalkannya; maka ketahuilah bahwa Allah telah memberkahi komitmen dan hidayahnya. Jika kamu mendapatinya lalai dari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan dari petunjuknya, maka orang yang terhalang adalah orang yang dihalangi.

Semangat Pemuda Berkomitmen pada Keutamaan Amal

Di antara yang Allah berkahi dalam komitmen seorang hamba adalah semangatnya pada keutamaan amal. Allah telah mewajibkan kewajiban-kewajiban, mengharamkan hal-hal yang haram, dan mengajak kepada kebaikan dan ketaatan. Orang yang berlomba dalam kebaikan yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya, dipuji-Nya dan dijadikan-Nya dari kekasih-kekasih-Nya dan pilihan makhluk-Nya adalah orang yang bersemangat pada amalan-amalan sunnah sebagaimana semangatnya pada yang fardhu.

Orang yang ingin Allah berkahi komitmennya hendaklah menyempurnakan imannya dengan kebaikan-kebaikan yang utama dan tidak meremehkan sedikitpun darinya. Jika kamu pagi dan sore bersemangat pada setiap kebaikan -meskipun dari keutamaan- kamu tidak akan sore dan pagi kecuali imanmu dalam derajat yang terbaik dan tersempurna.

Hamba yang kamu lihat bersemangat pada sunnah dan nafiah yang bukan merupakan keharusan, maka pada kewajiban dan fardhu ia lebih komitmen, lebih baik dan lebih tegas. Allah Ta'ala menjadikan kebaikan mengajak kepada saudaranya. Barangsiapa bersemangat pada keutamaan dan amalan-amalan sunnah, lalu menjadi berwajah cerah dengan kegembiraan dan kebahagiaan kepada orang-orang muslim, ia membeli rahmat Allah Azza wa Jalla dengan kegembiraan, kemudahan dan kelembutan kepada para hamba, membeli

rahmat Allah dengan menyebarkan salam, memberi makan, dan shalat malam ketika manusia tidur.

Hingga sifat-sifat mulia lainnya, imannya menguat, hatinya teguh, yakinnya sempurna, dan ia merasakan di lubuk hatinya manisnya iman yang tidak ada kenikmatan sepertinya dengan keutamaan amal. Kita tidak memiliki keturunan di sisi Allah dan tidak ada hubungan nasab antara kita dengan-Nya, Allah tidak melihat kepada warna kulit kita dan bukan pula keindahan kita, tetapi Dia melihat kepada apa yang ada pada kita berupa perkataan dan perbuatan.

Maka perhatikanlah kepada Allah dalam komitmen dan hidayahmu hakikat komitmen dengan memperbanyak zikir kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya Azza wa Jalla. Karena itu kamu mendapati ulama dan penuntut ilmu yang utama adalah orang yang paling dekat kepada kebaikan karena apa yang mereka biasakan berupa memperbanyak keutamaan amal. Jarang kamu mendapati seorang pemuda yang menjaga keutamaan amal kemudian mundur, dan jarang kamu mendapati seorang pemuda yang menjaga keutamaan amal lalu terjerumus dalam penyimpangan; karena orang yang menjaga amalan-amalan sunnah lebih utama lagi menjaga batasan-batasan dan larangan-larangan, dan orang yang menjaga amalan sunnah lebih utama lagi menjaga kewajiban dan fardhu.

Jiwamu tidak akan berhenti mencintai amalan-amalan sunnah dan fardhu ini hingga kamu dikenal dengannya dan menjadi kebiasaanmu sehingga jika kamu kehilangannya seolah-olah kamu kehilangan makanan dan minuman. Di antara salaf shalih ada yang jika tertidur dari shalat malam ia menangis seolah-olah ia kehilangan anaknya; karena ia merasa bahwa ia tidak kehilangan qiyamul lail pada malam ini kecuali karena kedudukannya turun di sisi Allah Azza wa Jalla.

Ketika salaf shalih berkomitmen dengan agama ini, mereka berkomitmen dengan komitmen orang yang yakin yang merasakan dalam setiap perkara kecil dan besar, bahkan ujian yang turun kepadanya ia menikmatinya. Telah diriwayatkan dari sebagian ulama kisah yang menakjubkan: Diriwayatkan dari ulama ini bahwa suatu hari ia sedang bersedih dan berduka, dan salah satu muridnya memperhatikannya dalam kesedihan dan kedukaan itu. Ketika sore

hari datanglah seorang dari para budaknya dan berbicara kepadanya tentang sesuatu maka ia gembira dan hilanglah kesedihan dan kedukaan. Murid itu berkata heran dengan apa yang terjadi pada syaikh: Aku melihatmu hari ini sedang bersedih dan berduka, hingga si fulan datang kepadamu dan memberitahumu berita maka kamu menjadi senang, beritahulah kepadaku semoga Allah merahmatimu. Ia berkata: Aku pagi hari dan tidak melihat musibah pada diriku atau pada keluarga, harta atau anakku, maka aku berkata: Kedudukanku telah turun di sisi Allah Azza wa Jalla. Ketika sore hari orang itu datang kepadaku dan memberitahuku bahwa budakku si fulan telah mati, maka aku tahu bahwa kedudukanku di sisi Allah masih ada.

Mereka mengetahui bahwa jika Allah menguji mereka itu karena Dia mencintai mereka; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum Dia menguji mereka"*. Kaum dengan kedudukan seperti ini menikmati musibah dan ujian karena pengetahuan mereka bahwa Allah telah menakdirkan dan menuliskannya, maka mereka ridha dengan takdir dan ketentuan-Nya. Sungguh mereka telah mencapai kedudukan di sisi Allah yang tinggi, kaum yang mencapai kedudukan ini hingga musibah dan kesulitan kembali kepada mereka sebagai penghibur dan kegembiraan. Demi Allah sungguh sempurna iman mereka dan besar keyakinan mereka.

Karena itu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada wanita berkulit hitam: *"Jika kamu mau bersabar maka untukmu surga, dan jika kamu mau aku doakan Allah untukmu?"* Ia berkata: *"Aku bersabar dan untukku surga"*. Selama akhirnya adalah surga aku bersabar dan mengharap serta berharap pahala di sisi Allah.

Komitmen dan Ujian

Hamba yang berkomitmen dan pemuda yang jujur dalam komitmen dan hidayahnya bersungguh-sungguh dan berijtihad, kemudian sesungguhnya Tuhanmu jika mencintai seorang hamba Dia mengujinya. Jika ia berkomitmen dengan agama Allah, Allah tuangkan kepadanya ujian maka sempitlah dunia baginya dan Allah lapangkan kesempitannya, dan besar baginya kegelisahan dan kesedihan, hingga ia lari dari selain Allah kepada Allah, dan menjadi siang malamnya ia memanggil rabbahu rabbahu.

Jika Allah mencintai orang yang berkomitmen, mendapat hidayah, istiqamah dalam ketaatan kepada-Nya, Dia tuangkan kepadanya ujian, kegelisahan dan kesedihan; karena jiwa manusia jika lalai dan diberi nikmat ia melepaskan tali kekang dirinya dalam kemaksiatan kepada Allah Jalla Jalaluhu, dan mengikuti setan maka pemiliknya termasuk orang-orang yang sesat. Tetapi Allah mencintai hamba ini maka Dia tuangkan kepadanya was-was, kegelisahan dan kesedihan hingga ia tersungkur di depan pintu Allah memanggilNya dan bermunajat kepada-Nya dan merasakan bahwa tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari Allah kecuali kepada-Nya.

Berlalu atas dirinya saat demi saat dan jiwanya sempit, besar kegelisahannya, dan berat ujiannya tetapi dengan Allah itu mudah, dan dengan bermunajat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala itu lapang dan rahmat. Hari ini menyakitinya tetapi besok mengangkatnya dan memuliakan di hadapan Allah Jalla Jalaluhu. Hari ini dituangkan kepadamu kegelisahan dan kesedihan dan penyesalan, fitnah dan cobaan bahkan dari musuh-musuh Allah Azza wa Jalla ketika mereka mengolok-olok dan mencemooh serta bermain tipu daya, tetapi Allah Subhanahu wa Ta'ala menghilangkan kegelisahan dan kesedihan ini darimu, maka Dia memberatkan dengannya timbanganmu, membesarkan dengannya pahalamu, memperbanyak dengannya catatan amalmu. Kamu menangis hari ini karena kegelisahan tetapi kamu tertawa di hadapan Dzat Yang Maha Mengetahui yang ghaib ketika kamu melihat lembaran amal yang kebbaikannya bagaikan gunung-gunung.

Jika orang-orang yang tertimpa ujian melihat apa yang ada di sisi Allah berupa pahala dan balasan mereka berharap semoga hidup mereka seluruhnya ujian. Jika orang yang berkomitmen dan istiqamah dalam ketaatan kepada Allah Jalla Jalaluhu melihat bahwa cemoohan para pencemooh dan olok-olok para pengolok-olok memberatkan timbangan dan membesarkan pahala di sisi Ar-Rahman, ia berharap semoga hidupnya seluruhnya dari jenis dan contoh ini. Maka bersabarlah dan bertahanlah serta berharaplah pahala.

Jika Allah mencintai seorang hamba yang berkomitmen dengan agamanya, Dia cintakan kepadanya kebaikan dan cintakan kebaikan kepada hatinya, maka ia tidak merasa tenang, tidak merasa senang dan tidak merasa bahagia kecuali jika dekat kepada Allah Jalla Jalaluhu. Jiwanya sempit kecuali dalam

majlis zikir atau syukur. Jika keluar dari masjid ia merasa sesak napas, jika masuk ke masjid ia masuk dengan dada lapang jiwa tenang, ia masuk seolah-olah mendatangi rahmat bagaikan unta-unta yang sangat kehausan mendatangi air dingin di hari yang panas atau lebih dari itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tenangkanlah kami dengannya wahai Bilal"*.

Jika sempurna komitmen hamba sempurna menghadapnya kepada Allah Jalla Jalaluhu, maka shalatnya adalah sambungan, doanya adalah kejujuran, dan menghadapnya kepada Allah Azza wa Jalla adalah menghadap orang yang bersungguh-sungguh yang bersiap dengan rahmat dan keridhaan-Nya Jalla Sya'nuhu wa Taqaddasat Asma'uhu. Makna itu: bahwa setiap orang yang berkomitmen dengan ketaatan kepada Allah hendaklah menjadikan di depan matanya bahwa ia diberi pahala atas setiap kegelisahan dan kesedihan serta ujian selama ia mengharap pahala atas itu di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Komitmen adalah Kedekatan kepada Allah Subhanahu

Sungguh kesempatan yang baik bahwa kita berkumpul dalam majlis yang diberkahi ini untuk berzikir kepada Allah Azza wa Jalla dan ketaatan kepada-Nya, sebaik-baik perkara yang dipersatukan oleh hati-hati dan dipertemukan oleh jiwa-jiwa. Sesungguhnya hati-hati berkarat dan yang membersihkan karatnya adalah dengan zikir kepada Allah Azza wa Jalla. Hati-hati dalam kegelisahan dan kebingungan tidak ada ketenangan baginya kecuali dengan zikir kepada Allah Jalla Jalaluhu.

Benar Allah Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah, dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram"** (Ar-Ra'd:28). Jika tidak ada dalam zikir kepada Allah Jalla Jalaluhu kecuali bahwa Allah mengingat orang yang mengingat-Nya, cukuplah itu sebagai kehormatan dan keutamaan bagi orang-orang yang berzikir.

Sesungguhnya Allah menciptakan para hamba: **"Di antara mereka ada yang mendapat petunjuk dan banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik"** (Al-Hadid:26). Di antara mereka ada yang mendapat hidayah berkomitmen dengan ketaatan kepada Allah Jalla Jalaluhu, mencintai Allah dan dicintai Allah, tidak mengharap selain jalan-Nya penggantian dan tidak dari petunjuk rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam pengganti. Ia menyadari bahwa wahyu ini adalah ucapan yang paling benar dan takwil yang paling baik.

Ia berkomitmen dengan agama Allah Jalla Jalaluhu ketika melihat kebahagiaan, cahaya dan rahmat dalam kalam Allah dan kalam rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika menemukan sesuatu yang selama ini hilang, dan menemukan cita-cita yang selama ini diinginkan, ketika merasa bahwa ia sangat membutuhkan kedekatan kepada Allah Jalla Jalaluhu, maka Allah menghembuskan kepadanya rahmat-Nya lalu hidayah masuk ke hatinya.

Jika Allah ingin memberkahi hidayah ini, Dia berikan kepadanya zikir kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala; maka hatinya tergantung kepada Allah Jalla Jalaluhu, melupakan bersama Allah segala sesuatu, dan menghadap kepada Allah Jalla Jalaluhu dengan menghadap orang-orang yang jujur, dan mencintai Allah dengan cinta orang-orang mukmin yang yakin. Ia beribadah kepada Allah seolah-olah mendengar-Nya dan melihat-Nya, jika ia tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatnya, dan itulah derajat orang-orang yang berbuat ihsan yang kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita dan kalian dari golongannya semuanya.

Jibril alaihis salaam berkata: *"Wahai Muhammad! Apakah ihsan itu? Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Ihsan itu adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu"*. Jika sempurna hidayah seseorang ia mencapai derajat ihsan.

Menjadi kegelisahan -yakni orang yang berkomitmen- dan kesedihannya semuanya karena Allah Jalla Jalaluhu, dan hatinya tidak tenang dan jiwanya tidak tenteram kecuali dengan kalimat yang mendekatkannya kepada Allah atau sifat -dari sifat-sifat kebaikan- yang mendekatkan dirinya kepada surga Allah Jalla Jalaluhu. Ia membeli rahmat Allah bahkan dengan senyuman yang disenyumkan di wajah saudaranya. Ia membeli rahmat Allah bahkan dengan kata-kata baik yang diinginkan apa yang ada di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan karena kemunafikan, riya, pura-pura atau dibuat-buat untuk menarik hati manusia, tetapi ia menginginkan apa yang ada di sisi Allah Jalla Jalaluhu dari rahmat-Nya yang luas.

Dan siapa tahu barangkali kebaikan yang kamu semangat ini Allah menyelamatkanmu dengannya dari neraka, sebab seorang hamba bisa jadi kebaikan dan keburukannya sama maka sama kebaikan dan kejelekannya;

bisa jadi padanya ada kebaikan bagaikan gunung-gunung hilang karena kezaliman terhadap manusia maka sama kebaikan dan keburukannya hingga hampir diperintahkan dibawa ke neraka maka datang satu kebaikan yang membuat berat timbangan kebaikan maka selamatlah dari api Allah Jalla Jalaluhu.

Tanya Jawab

Mempersiapkan Khutbah dan Nasihat

Pertanyaan: Apakah dalam menyampaikan ceramah atau nasihat disyaratkan mempersiapkannya?

Jawaban: Ini berbeda sesuai perbedaan orang, dan sepantasnya penuntut ilmu agar ilmunya ada di dadanya. Sebagian ilmu yang disampaikan tanpa persiapan bisa jadi ada di dalamnya petunjuk yang tidak ada dalam yang dipersiapkan. Jika padanya ada kemampuan dan kekuatan dan Allah Azza wa Jalla memberinya taufik untuk mengambil sebab-sebab sukses dalam penyampaian maka bertawakallah kepada Allah.

Adapun jika ia lemah kepribadian dan tidak dapat berbicara kecuali dengan persiapan maka janganlah ia berbicara tetapi diamlah; karena ia tidak aman dari gagap di depan manusia. Barangsiapa terbiasa memberi nasihat kepada manusia dari kertas maka janganlah ia mempermalukan dirinya dan mempermalukan tempat yang ditempatinya. Sebagian ulama dan guru jika tidak mempersiapkan pelajarannya ia tidak menyampaikannya; karena pelajaran berdiri atas persiapan dan ia telah terbiasa dengan persiapan. Sebagian mereka menyampaikan tanpa persiapan.

Sebagian bisa menghadirkan dan menguasai ilmunya, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya"** (An-Nisa:162) dan ini menunjukkan bahwa ahli ilmu di antara mereka ada yang mendalam dalam ilmu. Kedalaman dalam ilmu yaitu: teguhnya kaki di dalamnya, dan itu tidak terjadi kecuali dengan taufik Allah Azza wa Jalla kemudian luasnya ilmu hingga ia berada atas bashirah. Allah mengisyaratkan makna ini dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata dari Tuhanku"** (Al-An'am:57).

Meninggalkan Tangisan Ketika Memberi Nasihat kepada Manusia karena Takut Riya

Pertanyaan: Apa yang Anda katakan tentang orang yang meninggalkan tangisan di depan manusia ketika memberi nasihat kepada mereka karena takut terkena riya dan ujub?

Jawaban: Ini Umar bin Abdul Aziz berkhutbah lalu membuat manusia menangis kemudian duduk, takut pada dirinya riya. Ini berbeda, sebagian manusia menguat rasa takutnya kepada Allah Jalla wa Ala, hingga ia takut menangis di depan manusia, bahkan sebagian mereka tidak memberi nasihat kepada manusia hingga ia menampilkan nasihatnya pada dirinya sendiri. Di antara mereka ada yang menangis antara dirinya dengan dirinya lebih dari tangisannya di depan manusia, maka Allah menjadikan pengaruh ceramah, nasihat, perkataan dan khutbahnya setelah manusia mendengarkannya lebih dari seandainya ia menangis di dalamnya; karena jika ia menangis mungkin masuk kepadanya riya dan ujub.

Karena itu Allah Allah dalam muamalah dengan Allah: **"Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia memberikan kepadamu yang lebih baik"** (Al-Anfal:70) yaitu

Artinya: Sesungguhnya Dia mengetahui keikhlasan, dan manusia apabila berbicara sementara surga dan neraka berada di hadapan matanya, tidak diragukan lagi bahwa dia akan berkata dan menyampaikan serta Allah menjadikan perkataannya diterima. Dan hal ini berada di tangan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, maka Dialah yang mengetahui segala yang tersembunyi dan niat-niat, dan Dia lebih mengetahui rahasia-rahasia dan apa yang disembunyikan hati nurani.

Maka manusia apabila takut riya, ya memang begitu, tetapi ada orang-orang yang Allah anugerahkan kepada mereka kekuatan iman, hingga sekalipun menangis di hadapan orang-orang dia tidak mpedulikan mereka. Bahkan mungkin sampai pada tingkat nikmat Allah kepada hamba bahwa dia masuk ke masjid yang penuh dengan orang-orang seolah-olah dia sedang duduk bersama saudaranya, tidak mpedulikan banyaknya orang di hadapannya

dan tidak menoleh kepada hal itu. Dan ini dari kesempurnaan keikhlasannya kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

Syarat Sujud di Atas Tujuh Anggota dalam Sujud Tilawah

Pertanyaan Apakah disyaratkan dalam sujud tilawah untuk bersujud di atas tujuh anggota?

Jawaban Ya, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda sebagaimana dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas: *"Aku diperintahkan untuk sujud di atas tujuh anggota"* dan sujud tilawah adalah sujud.

Anjuran Sujud Tilawah dalam Keadaan Suci

Pertanyaan Apakah disyaratkan bersuci untuk sujud tilawah atau sujud syukur?

Jawaban Sebagai keutamaan bukan kewajiban, artinya: yang lebih baik adalah dalam keadaan bersuci.

Syarat-syarat Mengusap Surban

Pertanyaan Apa syarat-syarat dan cara mengusap surban?

Jawaban Pertama: Bahwa surban tersebut dari surban-surban kaum muslimin bukan dari surban-surban ahli dzimmah, yaitu -maksudnya: surban ahli dzimmah- surban yang terpotong yang tidak memiliki ekor, sedangkan surban kaum muslimin memiliki ekor. Seperti surban ini dianggap dari surban-surban ahli sunnah. Dan kepada hal itu menunjuk Hassan bin Tsabit yang menggambarkan para sahabat:

Sesungguhnya pemilik ekor-ekor dari Fihri dan saudara-saudara mereka Telah menjelaskan sunnah-sunnah bagi manusia untuk diikuti Yang diridhai oleh setiap orang yang batinnya Bertakwa kepada Allah dan dengan perkara yang mereka syariatkan

Maka dia menggambarkan mereka dengan perkataannya: "Sesungguhnya pemilik ekor-ekor", ini menunjukkan bahwa surban-surban memiliki ekor. Dan datang dalam hadits: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memakaikan surban kepada Abdurrahman bin Auf dan melepaskan ujungnya di antara kedua*

bahunya, dan berkata: 'Begini bersurkanlah wahai Ibnu Auf'" dan surbannya memiliki ujung.

Dan syarat kedua: Bahwa surban menutupi sebagian besar kepala, menutupi apa yang biasa ditutupi. Jika dia membukanya dari kepalanya sampai setengah hingga lebih dari seperempat maka tidak sah mengusap. Sebagian ulama membatasinya, adapun jika membuka bagian dahi seukuran tiga jari, maka tidak mengapa karena dalam hadits Mughirah dalam shahih bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Berwudhu dan mengusap dahinya dan surbannya"*.

Syarat ketiga: Bahwa surban dalam keadaan suci.

Adapun topi jika dililit kedua ujungnya dan diikat dari belakangnya maka dianggap surban, dan boleh mengusapnya.

Hukum Melepas Surban Setelah Mengusapnya

Pertanyaan Jika seseorang melepas surban setelah mengusapnya, apakah hal itu membatalkan wudhu atau tidak?

Jawaban Dalam masalah ini ada rincian. Jika dia melepasnya sebelum kering anggota-anggota yang sebelum kepala yang diusap yaitu membasuh wajah dan kedua tangan, jika waktu melepasnya kedua tangannya sudah kering maka dia memulai wudhu dari awal. Adapun jika dia mengusap kemudian membasuh kedua kakinya kemudian berkata: "Aku tidak ingin surban", sementara anggota-anggotanya belum kering, maka dia mengusap kepalanya dan membasuh kedua kakinya dan itu cukup baginya.

Hukum Mengusap Syal dan Penutup Kepala

Pertanyaan Apakah dipersamakan dengan mengusap surban untuk mengusap syal dan penutup kepala?

Jawaban Tidak, tidak dipersamakan karena itu tidak dianggap surban.

Nasihat untuk Pendakwah kepada Allah

Pertanyaan Sebagian pemuda diberi taufik untuk menuntut ilmu dan mungkin menjadi pendakwah kepada Allah, menasihati manusia di majlis-majlis dan

masjid-masjid, dan kami ingin dari Anda untuk menyebutkan kepada kami aturan-aturan dalam tempat-tempat di mana pendakwah berbicara kepada masyarakat umum, karena telah terjadi masalah dalam penggunaannya?

Jawaban Mengenai masalah-masalah syariah fiqhiyyah yang diajukan oleh awam, maksud pertanyaan adalah mungkin membingungkan awam. Misalnya: ketika dia datang dan membuka pelajaran yang berada di atas tingkat pemahaman orang-orang sehingga menimbulkan kebingungan pada mereka atau menimbulkan kerancuan dalam masalah-masalah, maka ini tidak disukai. Bahkan masalah-masalah rumit diserahkan untuk majlis-majlis penuntut ilmu, yaitu: dia mengadakan pelajaran khusus bagi penuntut ilmu yang memahami, dan mengadakan pelajaran untuk awam sesuai kadar yang pantas bagi akal mereka.

Tidak diragukan bahwa mengajar anak-anak muslimin mengandung kebaikan banyak dan mewajibkan bagi hamba mendapat rahmat dan derajat-derajat. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Quran dan mengajarkannya"*. Maka dia mengadakan untuk awam setelah subuh atau setelah shalat Ashar pelajaran yang dia betulkan lidah mereka dengan Al-Fatihah kemudian setelah Al-Fatihah dari surat-surat pendek, dan berbicara tentang ayat atau dua ayat dalam adab dan hukum-hukum, mengarahkan dan membimbing mereka. Ini hal yang baik, karena manusia membutuhkan hal itu, dan hati-hati selalu butuh yang mengingatkannya. Seandainya tidak ada dalam duduk di majlis-majlis seperti ini kecuali Allah merahmati ahlinya, itu sudah cukup, karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya malaikat-malaikat berkata: 'Ya Rabb! Di antara mereka ada fulan -hamba yang banyak salah dan dosa- datang karena keperluan bersama mereka.' Allah berfirman: 'Dan kepadanya telah Aku ampuni, mereka adalah kaum yang tidak celaka teman duduk mereka.'"*

Renungkanlah orang yang duduk bersama orang-orang shalih ini, dan dia tidak datang dengan sengaja menghadiri majlis, bagaimana dengan yang sengaja menghadiri majlis-majlis?! Kemudian bagaimana dengan ulama pendakwah yang majlis-majlis berdiri karenanya! Maka kami mohon kepada Allah Yang Maha Agung dari karunia-Nya. Tidak diragukan bahwa ini dari berkah ilmu, maka pendakwah atau pemuda yang begitu saja mempelajari agama

kemudian menyebarkan ilmunya dan memberi manfaat kepada manusia serta menjelaskan kebenaran kepada mereka, ini menunjukkan bahwa pada dirinya ada kebaikan banyak.

Jadi: sulit untuk meletakkan aturan tertentu untuk hal yang telah lalu. Misalnya: pada sebagian masjid ahlinya dalam kesenangan dunia, seperti pemilik usaha, profesi dan kerajinan, maka mereka ini berbeda nasehatnya sesuai perbedaan hal yang kamu ingatkan kepada mereka, dan waktu kamu mengingatkan mereka padanya. Seperti mereka yang bekerja atau yang memiliki tekanan dalam pekerjaan sehingga menjauhkan dan memburukkan akhlak mereka karena tekanan pekerjaan, maka kamu datangi mereka dengan sesuatu dari agama agar menguatkan iman mereka sehingga memperbaiki muamalah mereka. Kamu hubungkan mereka dengan Allah Azza wa Jalla dari segi bahwa manusia diuji dalam pekerjaannya dan pekerjaan menjadi berat baginya tetapi Allah memberi pahala kepadanya, dan kamu ingatkan mereka bahwa mereka bertanggung jawab atas anak-anak dan istri-istri mereka maka mereka mendapat pahala karena mereka. Kamu hubungkan mereka dengan agama dan kamu hubungkan mereka dengan ketaatan meskipun mereka dalam kerajinan dan pekerjaan yang menjadikan mereka lalai dari niat ini, sehingga laki-laki menjadi berkomitmen dengan agama Allah bahkan selama pekerjaannya. Kamu hidupkan dalam dirinya keterikatan denganmu dan keterikatan dengan syariat.

Ini langkah pertama.

Langkah kedua: setelah kamu memberinya makanan ini dan dia telah terikat denganmu, kamu datangkan kepadanya hal-hal yang membuat senang berupa peringatan tentang surga dan apa yang ada di sisi Allah berupa rahmat, kemudian setelah itu kamu datangkan kepadanya hal-hal yang menakutkan. Adapun aturan dan takaran maka ini perkara yang kembali kepadamu.

Dan aku katakan: Sesungguhnya pokok perkara pada yang paling agung yaitu keikhlasan, karena jika kamu ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla akan datang kepadamu dari taufik yang tidak terlintas dalam benakmu. Mungkin kamu keluar dari shalat kemudian selesai dari dzikir-dzikir lalu kamu berdiri berceramah tanpa ada niat untuk berdiri dalam benakmu, tetapi begitu kamu

berdiri Allah bukakan untukmu dengan berkata sepatah kata, maka Allah beri hidayah dengannya kaum yang dzalim, dan berbahagia dengannya orang-orang yang celaka dan terampas. Maka ini sangat penting bahwa manusia memiliki niat dan muamalah yang shalih dengan Allah Azza wa Jalla. Adapun kita meletakkan aturan-aturan untuk itu, ini sangat sulit. Karena itu aku melihat bahwa lebih baik diserahkan kepada keadaan manusia, jika manusia ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla maka Allah akan bukakan baginya.

Aku ingat dua masjid yang aku shalat di dalamnya pada hari-hari menuntut ilmu. Adapun masjid pertama: jika aku datang kepadanya sementara tidak ada sesuatu dalam benakku dan shalat bersama ahlinya, begitu aku salam jiwa ku rindu untuk menasihati mereka maka Allah bukakan bagiku pembicaraan yang tidak aku siapkan, tetapi itu dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mereka ini orang-orang tua dan dari pedalaman atas fitrah mereka, pencinta kebaikan dengan cara mengagumkan.

Adapun masjid yang lain jika aku datang kepadanya sementara aku sudah mempersiapkan tiba-tiba jiwaku tertutup, aku tidak bisa menasihati mereka karena mereka sibuk dengan jual beli dan ahli dunia, seolah-olah mereka tidak masuk masjid kecuali digiring dengan rantai, mereka shalat dan langsung keluar. Maha Suci Allah! Perbedaan antara mereka dan orang-orang itu sangat jauh.

Sebagian orang -misalnya- mungkin datang kepadamu dan bertanya masalah fiqh, dan kamu tahu darinya kejujuran dan keikhlasan dan bahwa dia mencintaimu dan memuliakan mu serta menghormatimu dan mengagungkan ilmu yang kamu katakan, maka lapang dadamu sehingga kamu beri dia dari ilmu, dan kamu merasa bahwa kamu datangkan kepadanya setiap yang tercecceh dan datang dalam masalah itu. Dan datang kepadamu seseorang -semoga Allah memberi keselamatan dan kesehatan- yang tidak berkomitmen dengan agama komitmen yang diperlukan, atau datang kepadamu sementara dia menentang sunnah dan wahyu, Maha Suci Allah Yang Maha Agung! Kamu ingin membuka maka kamu dapati semua perkara tertutup di hadapanmu, karena dia tidak mempersiapkan dirinya dengan keikhlasan, karena ada keterikatan antara penceramah dan yang dinasihati, dan pembicara dan

pendengar. Dan perkara ini telah dicoba, karena itu kami mohon kepada Allah agar merahmati kami dengan rahmat-Nya.

Meletakkan aturan-aturan adalah hal yang sulit, tetapi aku katakan: keikhlasan, kedua: menunggu kesempatan yang tepat, dan ini kembali kepada kecerdasan manusia, ketiga: kelembutan. Maksudnya: mengapa kami katakan: jangan manusia memanjangkan dalam shalatnya dan khutbahnya? Bukan masalahnya adalah bahwa Jumat ini mereka shalat bersamamu dalam batas seperempat jam, bukan.

Tetapi masalahnya bahwa jika kamu berkhotbah khutbah pertama -misalnya-seperempat jam dan khutbah kedua seperempat jam dan ketiga seperempat jam dan kamu datang suatu hari berkhotbah satu jam setengah, kamu tidak akan dapati seorang pun yang berkata kepadamu: kamu terlalu lama, karena jiwa-jiwa terbentuk atas dasar bahwa kamu merahmati mereka dan mereka tahu bahwa kamu lemah lembut kepada mereka.

Ketika kamu lihat kepada masalah bahwa ini berbeda sesuai perbedaan pendakwah, perkara sangat penting. Jika kamu ciptakan pada manusia perasaan dalam cinta kebaikan dan menghadapinya, mudah bagimu untuk dapatkan waktu-waktu yang tepat untuk menasihati mereka.

Dan akhlaq mulia membukakan untukmu apa yang tidak terlintas dalam benakmu. Maksudnya: bayangkan sekarang imam yang berwajah cerah kepada manusia selalu, ketika datang kepadanya orang paling fakir dia menyambutnya dan bergembira seperti orang paling kaya, tidak ada padanya perbedaan antara manusia. Manusia melihatnya berwajah dan dahi cerah, dan halaman hatinya seperti wajahnya, tidak menipu mereka dengan ada dalam hatinya -dan berlandung kepada Allah- kegelapan. Seperti orang ini dakwahnya diberkahi. Kamu misalnya -jika datang untuk khutbah atau ceramah- karena cinta manusia kepadamu datang kepadamu orang berdosa agar kamu nasihati dia, dan datang kepadamu orang durhaka agar kamu ingatkan dia. Apa sebabnya? Dengan karunia Allah kemudian karena akhlakmu, maka menjadi kepribadian pendakwah membantu dakwah dan membantu menyiapkan kesempatan yang tepat. Kebanyakan yang terjebak dalam kejahatan datang ke masjid dalam keadaan jiwa hancur, seandainya bukan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala kemudian karena dia melihat dari

kepribadian imam dan apa yang dia dengar tentangnya dan akhlaknya kebaikan banyak, niscaya dia tidak datang kepadanya.

Karena itu hakikat aturan-aturan kembali kepada taufik Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keikhlasan serta kepribadian pendakwah, maka ini perkara sangat penting. Selalu kami perhatikan masalah bahwa manusia menjadi lemah lembut dan penyayang dengan manusia agar bisa sampai ke hati mereka. Adapun jika imam kaku sombong dan manusia melihat darinya pertentangan antara perkataan dan perbuatannya, mereka lihat jika datang orang fakir dia tidak mempedulikannya tetapi jika datang orang kaya dia sambut dan tanya tentangnya dan menyapanya, maka manusia melihat bahwa dia tidak pantas menasihati mereka dan tidak pantas mereka kembali kepadanya.

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian tidak akan memuaskan manusia dengan harta kalian tetapi puaskanlah mereka dengan akhlak kalian"*. Maka karena itu perkara sangat penting.

Hukum Orang yang Berbuka Sebelum Waktunya karena Adzan Muazin yang Ternyata Salah

Pertanyaan

Muazin sakit pada bulan Ramadan, lalu digantikan oleh salah seorang saudara. Di Jeddah, adzan dilakukan lima menit setelah adzan Madinah. Saudara tersebut mendengarkan radio adzan Madinah, lalu setelah adzan Madinah selesai, dia mulai mengumandangkan adzan dan kebanyakan orang berbuka dengan adzannya, padahal ada selisih sekitar lima menit. Bagaimana hukum mereka yang berbuka?

Jawaban

Pertama: Masalah bahwa adzan Jeddah hanya dilakukan setelah selesainya adzan Makkah atau Madinah, ini adalah batil dan perlu ditinjau ulang. Karena adzan Makkah bisa jadi panjang atau pendek, dan kadang ada yang terburu-buru. Oleh karena itu, tidak boleh bergantung pada adzan ini, karena bisa jadi yang satu panjang dan yang lain pendek. Jika panjang saat sahur, maka orang-orang akan berbuka terlambat, dan jika pendek saat berbuka dan terburu-buru, maka orang-orang akan berbuka sebelum waktunya.

Patokannya adalah setiap negeri harus mengacu pada terbenamnya matahari. Para saudara harus melihat terbenamnya matahari karena itu adalah patokan yang mu'tabar, atau harus ada kalender yang tepat dari ahlinya. Adapun masalah jika adzan Makkah berhenti atau sampai "hayya 'ala ash-shalah" atau "hayya 'ala al-falah", semua ini tidak ada dasarnya. Oleh karena itu, waktu-waktu ini harus diatur dengan tepat. Dari sinilah muazin disifati sebagai orang yang dipercaya sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah dalam Sunan: *"Imam adalah penanggung jawab dan muazin adalah orang yang dipercaya"* - ini adalah amanah.

Adapun masalah berbukanya orang-orang dengan adzan ini, maka yang wajib bagi mereka adalah mengqadha hari yang mereka buka sebelum waktunya lima menit tersebut. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Masalah pembuatan kalender adalah pekerjaan para ahli falak yang memiliki keahlian dalam derajat-derajat kota. Adapun memberikan pendapat secara mutlak dalam hal ini, tidak boleh.

Masalah-masalah medis bergantung pada para dokter, masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan manusia, kehidupan mereka, dan adat para pedagang, para pedaganglah yang menguasainya. Hal-hal ini diatur dengan aturannya masing-masing, dan mufti berperan meletakkan kaidahnya.

Mufti mengatakan: yang menjadi patokan adalah terbenamnya matahari. Namun jika kita melihat berakhirnya adzan kota tertentu, ini adalah hal yang batil, karena sudah diketahui bahwa adzan bisa panjang atau pendek. Ketika dia mengatakan "Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah" dengan memanjangkannya, berbeda dengan yang mengatakan "Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah" dengan memendekkannya. Perbedaan ini bisa mencapai beberapa menit. Jika pemanjangan terjadi saat sahur, maka sahur orang-orang akan terlambat sampai waktu yang berpengaruh. Dan jika dia terburu-buru saat berbuka, maka adzan berikutnya akan terjadi sebelum waktunya setengah menit atau satu menit.

Saya katakan: adalah kesalahan merujuk pada adzan para muazin, ini keliru. Harus ada patokan yang jelas untuk penduduk Jeddah, dan mereka tidak boleh membukakannya orang-orang dengan adzan ini, tetapi harus mengatur waktunya dengan tepat. Bahkan jika mereka mengatakan setelah tiga menit,

tidak masalah jika para ahli dan ahli falak mengatakan bahwa setelah tiga menit, maka dalam keadaan ini Kementerian Wakaf mewajibkan para muazin dengan waktu maghrib, sehingga mereka tidak terikat dengan adzan atau lainnya, tetapi mereka merujuk pada waktu agar tidak merugikan berbuka dan sahur orang-orang. Alangkah baiknya jika para muazin diperingatkan tentang hal ini, dan para imam juga harus menasihati para muazin.

Mengobati Kemalasan

Pertanyaan

Apa yang harus dilakukan seorang muslim jika dia malas dalam ibadahnya dan kurang bahkan dalam sunnah-sunnah?

Jawaban

Dia harus beristighfar kepada Allah Azza wa Jalla, karena musibah ini tidak turun kecuali karena dosa. Sufyan ats-Tsauri berkata: *"Aku berbuat dosa lalu aku diharamkan qiyamul lail selama empat bulan."*

Jika seseorang mendapati kekurangan dalam ketaatan kepada Allah, bisa jadi karena durhaka kepada orang tua, atau memutus silaturahmi, atau menzalimi istri atau anak-anak, atau menyakiti tetangga, dan semacam itu dari kezaliman-kezaliman yang membuat Allah murka karenanya, sehingga dihapuskan berkah kebaikan yang ada padanya. Karena kebaikan tidak akan dicabut kecuali karena dosa: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri"** (Ar-Ra'd: 11).

Jika seseorang malas, maka perbanyaklah istighfar, karena Allah berfirman: **"Dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Al-Baqarah: 199). Orang yang beristighfar akan dirahmati Allah.

Kedua: hendaknya dia berdoa kepada Allah Azza wa Jalla dan menyesal hingga Allah memberikannya pahala orang yang beramal.

Hukum Keluarnya Wanita dari Rumah Iddah untuk Keperluan

Pertanyaan

Bolehkah dia keluar dari rumah iddah untuk mengambil harta dan barang-barang dari rumah keluarga suami yang meninggal?

Jawaban

Dia seharusnya tinggal di rumah suaminya yang meninggal. Adapun keluarnya wanita di siang hari untuk keperluan, ada hadits sahih tentang hal ini. Oleh karena itu, jika dia memiliki anak yatim dan dia adalah janda yang mencari nafkah untuk mereka, dan dia memiliki pekerjaan dan tidak ada penghasilan baginya kecuali dari pekerjaan ini sementara anak-anak yatimnya menjadi tanggungannya dan dia tidak menemukan yang menafkahi mereka atau yang mengurus mereka, maka dalam keadaan ini boleh baginya keluar dan bekerja. Namun di malam hari dia tidak boleh bermalam kecuali di rumahnya, dan kembali setelah bekerja langsung dan kembali ke rumahnya untuk tinggal di dalamnya.

Tetapi jika dia memiliki penghasilan lain dan suaminya meninggalkan untuknya seperdelapan atau seperempat yang mencukupi untuknya, maka dia meminta izin dari pekerjaannya dan mengajukan cuti, dan tidak boleh baginya meninggalkan tinggal di rumah suaminya, karena uzurnya hilang dengan adanya pengganti.

Hukum Keluarnya Wanita dari Rumah Suaminya yang Meninggal Selama Iddah

Pertanyaan

Seorang wanita yang suaminya meninggal, bolehkah dia tinggal di rumah ayahnya selama iddah karena tidak ada yang menemaninya di rumah suaminya yang meninggal?

Jawaban

Masalah ini, asalnya adalah wanita harus tinggal di rumah suaminya selama iddah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Furay'ah binti Malik bin Sinan ketika suaminya meninggal: *"Tinggallah di rumahmu yang datang kepadamu berita kematian suamimu sampai kitab (iddah) mencapai ajalnya."* Allah Azza wa Jalla memerintahkan wanita yang suaminya meninggal untuk menunggu di rumah perkawinan selama empat bulan sepuluh hari.

Dalam Sahih dari hadits Ummu Salamah bahwa seorang wanita mengadukan matanya yang sakit kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia ingin bercelak padahal sedang iddah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak, hanya empat bulan sepuluh hari."* Dalam hadits sahih dari Nabi 'alaihi shalatu was salam dari hadits Ummu Habibah dalam Sahihain bahwa beliau bersabda: *"Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas orang mati lebih dari tiga malam, kecuali atas suami empat bulan sepuluh hari."* Dalil-dalil nash mewajibkan wanita yang suaminya meninggal untuk tinggal di rumah suaminya.

Namun jika dia berada di tempat yang tidak aman bagi kehormatannya, atau dia takut dibunuh, atau takut kelaparan, atau takut bahaya, boleh dia pindah. Para ulama memiliki rincian dalam perpindahan ini: sebagian ulama mengatakan dia pindah ke kerabat terdekatnya yang dekat dengan rumah suami pertamanya. Contoh: jika dia memiliki kerabat di Jeddah dan kerabat di Madinah sedangkan rumah suaminya di Jeddah, maka tidak boleh dia pindah ke kerabatnya di Madinah seperti anaknya padahal ada saudaranya di Jeddah, tetapi dia pindah ke rumah terdekat yaitu rumah saudaranya di Jeddah.

Sebagian ulama mengatakan: adanya darurat ini membolehkannya beriddah di rumah mana saja, karena ketika dia pindah dari rumah suaminya, semua rumah menjadi seperti satu rumah. Namun yang lebih hati-hati adalah dia berada di rumah terdekat. Jika dia pindah ke rumah yang lebih jauh, ini ada dasarnya dari fatwa ulama.

Jadi, tidak dikecualikan kecuali yang tidak aman dari gangguan terhadap kehormatannya atau dirinya atau dia khawatir akan mendapat bahaya sehingga tidak menemukan orang yang dekat dengannya. Misalnya wanita yang berada di padang belantara dan gurun, dulunya bersama suaminya yang

melindunginya setelah Allah Azza wa Jalla, lalu suaminya meninggal sehingga dia tidak bisa tinggal sendirian di padang belantara, dan tidak bisa tinggal di rumah suaminya di tempat yang tidak aman baginya, baik untuk kehormatannya maupun dirinya dari hal apapun, maka dalam keadaan seperti ini dikecualikan bagi wanita yang suaminya meninggal untuk keluar dan beriddah di rumah keluarganya.

Puasa Hari Arafah dengan Niat Mengqadha Hari dari Ramadan

Pertanyaan

Seorang laki-laki berpuasa hari Arafah dengan niat mengqadha sehari dari Ramadan, tanpa bermaksud berpuasa hari Arafah untuk dirinya sendiri. Apakah dia mendapat pahala puasa hari Arafah?

Jawaban

Nabi 'alaihi shalatu was salam ditanya tentang puasa hari Arafah, maka beliau bersabda: *"Menghapus dosa tahun yang lalu dan tahun yang akan datang."* Sebagian ulama mengatakan: hal ini tidak terwujud kecuali dengan niat, yaitu dia berniat hari Arafah. Oleh karena itu, untuk keluar dari masalah ini adalah dengan berpuasa hari Arafah untuk dirinya sendiri, dan meninggalkan qadha ke hari lain.

Jika Iddah Wanita yang Ditalak Berakhir Kemudian Kembali kepada Suaminya dengan Akad Baru, Talak yang Lalu Tidak Terhapus

Pertanyaan

Jika seorang laki-laki mentalak istrinya dan iddahnya berakhir kemudian dia menikahinya dengan akad dan mahar baru, apakah talak tersebut tetap terhitung atau tidak?

Jawaban

Masalah ini ada khilaf antara jumhur dan Hanafiyah, yaitu yang mereka sebut: apakah berakhirnya iddah itu menghapus ataukah membangun? Menghapus

artinya ketika dia menikah dengannya dengan akad baru maka dia menjadi seperti menikah baru. Ini jika ada orang lain yang menikah dengannya setelahnya. Mereka mengatakan dia kembali kepada yang pertama dengan hitungan baru dan tidak kembali dengan hitungan yang lama.

Yang sah adalah madzhab jumhur: jika dia keluar dari iddahnya baik ada yang menikahinya atau tidak, dia kembali dengan sisa talak, karena Allah Ta'ala dalam kitab-Nya berfirman: **"Kemudian jika dia mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain."** (Al-Baqarah: 230) Dan berfirman: **"Talak (yang dapat dirujuki) dua kali."** (Al-Baqarah: 229) Maka Dia memberitahukan bahwa seseorang mentalak dua talak raj'i yang berhak dia kembalikan, kemudian berfirman: **"Kemudian jika dia mentalaknya"** (Al-Baqarah: 230) yaitu jika dia merujuknya atau kembali kepadanya lalu mentalaknya. Dia tidak membedakan dalam talak ketiga antara dia kembali dengan akad baru atau kembali setelah suami lain atau tidak. Inilah yang sah, yaitu madzhab jumhur: dia kembali dan baginya sisa talak.

Jika dia mentalaknya satu talak kemudian seorang laki-laki menikah dengannya setelahnya kemudian kembali kepada yang pertama, maka dia kembali kepadanya dengan dua talak. Mereka mengatakan: membangun.

Adapun Hanafiyah mengatakan: dia kembali setelah suami kedua dengan akad baru dan hitungan talak baru, karena mereka melihat bahwa bangunan dengan suami menghapus. Yang sah adalah apa yang disebutkan jumhur.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Dua Sayap Keselamatan bagi Mukmin: Takut dan Harap

Pertanyaan

Bagaimana pendapat Anda tentang orang yang takut mati dengan sangat hingga membuatnya menelantarkan kepentingannya dan kepentingan anak-anaknya, sehingga dia tidak mau membangun rumah untuk keluarganya misalnya. Bagaimana Anda mendorongnya untuk meninggalkan sikap berlebihan ini?

Jawaban

Doronglah dia dengan menyebutkan bahwa Allah akan mengagungkan pahalanya dan memberikan ganjaran yang besar ketika dia berbuat baik kepada ahli warisnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik bagimu daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin meminta-minta kepada manusia."*

Agama Islam adalah agama amal, bukan hanya agama ibadah, bahkan menjadikan amal sebagai bagian dari ibadah: *"Bahkan suapan yang diletakkan seorang laki-laki di mulut istrinya, dia mendapat pahala karenanya."* Mereka bertanya: *"Wahai Rasulullah! Apakah salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya dan mendapat pahala karenanya?"* Beliau menjawab: *"Bagaimana pendapat kalian jika dia meletakkannya pada yang haram, apakah dia mendapat dosa?"*

Islam adalah agama amal, bukan agama malas dan lamban. Jika mengingat kematian menghalangi seseorang dari jatuh dalam hal-hal haram Allah, ini baik. Adapun jika menghalanginya dari memperbaiki keadaannya dan keadaan anak-anaknya serta berbuat baik kepada mereka setelah kematiannya, ini tidak benar. Hal ini bisa mengakibatkan mereka terpapar fitnah dan jatuh dalam hal haram, dan dalam perkara-perkara yang tidak terpuji akibatnya. Maka hendaknya dia mengambil sebab-sebab dari sekarang, dan tidak masalah baginya membeli tanah kemudian membangun rumah di atasnya dan berbuat baik kepada anak-anaknya. Ini adalah hal yang akan mendapat pahala dan ganjaran dengan izin Allah Azza wa Jalla.

Di antara kebaikan Islam adalah tidak membuat kita hanya terbatas pada rahbaniah. Takut ada dua jenis: takut yang di dalamnya ada komitmen terhadap batasan-batasan Allah Azza wa Jalla dan ini adalah takut yang terpuji. Syaikhul Islam mengisyaratkan dengan kalimat yang indah dan halus, beliau berkata rahimahullah: *"Asal takut adalah yang menghalangi dari batasan-batasan Allah, dan yang lebih dari itu, tidak merugikanmu meninggalkannya."*

Mengapa? Karena yang berlebihan bisa mengantarkan seseorang - wal 'iyyaadzu billaah - kepada tingkat putus asa. Takut tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri, tetapi dimaksudkan untuk makna-makna yaitu bermu'amalah

dengan Allah Azza wa Jalla, sehingga membantumu memperbanyak kebaikan dan mengurangi kejahatan. Jika membawamu kepada hal ini, maka tidak merugikanmu apa yang lebih dari itu.

Jenis takut yang kedua: takut yang membuatnya meninggalkan hal-hal yang mubah. Dia berkata misalnya: aku tidak makan makanan yang lezat. Mengapa? Dia berkata: aku takut Allah menghisabku karenanya. Ini - sebagaimana kata ulama - wara' yang palsu.

Imam Ahmad ditanya tentang seorang laki-laki yang berkata: "Aku tidak makan faluzaj (sejenis makanan manis)." Imam Ahmad berkata: "Mengapa?" Mereka berkata: "Karena dia berkata: aku tidak sanggup menunaikan syukurnya." Beliau berkata: "Semoga Allah memburukkannya, apakah dia sanggup menunaikan syukur air dingin di hari yang panas?" Artinya: jika prinsip ini diterapkan, kita tidak akan makan dan minum. Inilah wara' yang palsu. Kadang setan jika putus asa dari hamba dalam pintu kejahatan, dia mendatangnya dari pintu kebaikan.

Maka takut seseorang harus terkontrol dengan ilmu dan asas-asas syariat. Harus ada dua sayap keselamatan: takut dan harap. Seseorang harus berada antara takut dan harap. Oleh karena itu, Allah menyifati penghuni surga dengan keduanya, Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah orang yang taat beribadah di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya (sama dengan orang yang tidak demikian)?"** (Az-Zumar: 9) Dia menggabungkan antara takut dan harap. Allah Ta'ala berfirman: **"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Tuhannya dengan penuh rasa takut dan harap."** (As-Sajdah: 16) Ini menunjukkan bahwa harus menggabungkan antara takut dan harap, dan keduanya sebagaimana kata ulama adalah dua sayap keselamatan.

Salaf shalih menyerupakan keduanya dengan dua sayap, karena burung tidak bisa terbang dengan satu sayap. Jika seseorang tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan takut saja, maka dia tidak aman dari putus asa dari rahmat Allah dan berputus asa dari ruh Allah wal 'iyaadzu billaah. Jika dia beribadah kepada Allah hanya dengan harap saja dan meninggalkan takut, maka dia

tidak aman dari meremehkan hak Allah dan jatuh dalam hal-hal yang diharamkan-Nya. Nasu'alullaha as-salaamata wal 'aafiyah.

Hukum Puasa Sunnah Sebelum Mengqada Puasa Wajib

Pertanyaan Apakah dibolehkan bagi orang yang memiliki tanggungan qada puasa Ramadhan untuk puasa enam hari dari Syawal kemudian baru mengqada kewajibannya?

Jawaban Diperbolehkan puasa enam hari dari Syawal sebelum qada karena qada itu diperluas waktunya, dan jika qada diperluas waktunya maka diperbolehkan bagi seseorang untuk melakukan puasa sunnah sebelumnya, dan tidak ada dosa bagi perempuan - misalnya - untuk puasa enam hari dari Syawal, dan tidak ada dosa untuk puasa hari Arafah dan tanggal sepuluh Muharram dan puasa hari Senin dan Kamis serta menunda qada, namun lebih utama untuk puasa qada sebelum enam hari dari Syawal, tetapi jika menunda tidak ada dosa atasnya. Karena jika kita berkata bahwa dia harus mengqada terlebih dahulu kemudian baru puasa enam hari, maka ketika dia dalam masa nifas mungkin akan menghabiskan seluruh bulan Ramadhan, sehingga berdasarkan hal itu dia akan keluar dari keutamaan karena tidak ada kewajiban atasnya. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Barang siapa berpuasa Ramadhan kemudian menyusulnya dengan enam hari dari Syawal..."*

Puasa Ramadhan datang dalam dua bentuk: jika dilakukan di bulan Ramadhan maka itu di Ramadhan, dan jika berbuka karena uzur maka puasa Ramadhan berpindah ke sejumlah hari-hari lain sesuai firman Allah Ta'ala: **"maka (berpuasalah) sejumlah hari yang lain"** (Al-Baqarah: 184). Jika sejumlah hari yang lain, maka orang yang puasa sejumlah hari yang lain seperti orang yang puasa Ramadhan karena qada menempati kedudukan ada (puasa asli).

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Bagi Yang Berbuka Saat Puasa Qada Karena Taat kepada Suami

Pertanyaan Seorang perempuan memiliki tanggungan qada dari Ramadhan, lalu dia berpuasa kemudian datang suaminya dan berkata kepadanya: "Berbukalah", maka dia berbuka, dan mungkin terjadi sesuatu berupa hubungan intim, maka apa yang harus dia tanggung?

Jawaban Orang yang berpuasa qada tidak diperbolehkan berbuka kecuali karena uzur, bahkan sebagian ulama berkata: orang yang puasa qada dan berbuka tanpa uzur maka dia wajib membayar kafarat.

Yang benar adalah tidak ada kafarat atasnya. Jika dia berpuasa qada kemudian berbuka lalu terjadi hubungan intim setelah berbuka maka tidak ada sesuatu atasnya, tetapi dia wajib menyesal dan beristighfar serta mengqada sebagai pengganti hari tersebut dengan hari lain.

Hukum Pencuri Yang Belum Baligh

Pertanyaan Seorang laki-laki ketika kecil mengambil harta saudaranya yang bukan miliknya dan umurnya saat itu dua belas tahun - yaitu sebelum baligh - dan dia mengambil harta tersebut tanpa sepengetahuan pemiliknya, dan pemilik harta tersebut telah meninggal sejak lama, dan sekarang dia ingin mengembalikan harta tersebut, maka apa yang harus dilakukan?

Jawaban Pertama: Anak kecil jika mencuri atau merusak harta maka wajib mengganti harta tersebut berdasarkan ijma ulama, oleh karena itu mereka berkata: jika anak kecil membunuh dan pembunuhannya adalah pembunuhan sengaja maka menjadi seperti tidak sengaja, maka wajib atasnya ganti rugi berupa diyat, dan tidak ada kafarat atasnya dan tidak ada dosa karena dia tidak mukallaf.

Dalam syariat ada dua sisi: Sisi pertama: Hukum taklifi Sisi kedua: Hukum wadh'i

Hukum taklifi adalah hukum tentang dosa seperti wajib, sunnah, mustahab yaitu hukum-hukum taklifi yang dikenal, ini tidak ditaklifi kepada anak kecil.

Adapun mengenai ganti rugi maka itu adalah hukum wadh'i, baik anak kecil itu mukallaf atau tidak mukallaf maka wajib mengganti apa yang dirusaknya.

Harta yang dicuri anak kecil wajib diganti, dan harta ini ditaksir oleh anak tersebut setelah baligh. Jika dia mengetahui jumlah yang dicuri maka wajib mengembalikannya kepada ahli waris si mayit, dan hukumnya adalah hukum warisan, serta beristighfar kepada Allah untuk si mayit juga.

Adapun jika harta tersebut tidak diketahui pemiliknya, maka dalam hal ini ulama berkata: disedekahkan atas nama pemiliknya. Alasannya adalah jika dia berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla pada hari kiamat dan datang pemilik harta menuntut haknya ini, maka dia akan menemukan kebaikan sesuai kadar kezalimannya karena dia telah bersedekah atas nama pemiliknya, maka pemilik hak akan dipenuhi haknya, dan inilah pendapat yang paling benar menurut ulama.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Pertanyaan tentang Dzikir

Pertanyaan Bacaan: "Laa ilaaha illa Allah, wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyii wa yumiitu biyadihil khairu wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir" pada pagi dan sore, dan bagaimana keshahihan dzikir ini?

Jawaban Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah, riwayat: "Laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir" dibaca sepuluh kali ketika pagi dan sepuluh kali ketika sore, ini termasuk dzikir pagi dan sore. Adapun tambahan tersebut saya tidak mengingat sesuatu yang shahih dan tsabit dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

BAGAIMANA KITA MENGHADAPI FITNAH?

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menguji iman seorang mukmin dan menguji logamnya, dan Allah telah menjadikan apa yang terjadi di dunia ini berupa fitnah, cobaan dan musibah sebagai ujian bagi mukmin, dan sebagiannya menjadi batu ujian yang membedakan mukmin dari munafik, dan yang jujur dari yang dusta. Maka mukmin berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah, serta mengendalikan anggota tubuhnya sesuai keduanya.

Pedoman Menghadapi Fitnah

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas imam orang-orang bertakwa, dan teladan hamba-hamba Allah yang mendapat petunjuk, shallallahu alaihi wa 'alaa aalihi ath-thayyibiin ath-thaahiriin, wa shahaabihi al-akhyaar al-muhtadiin, wa 'alaa jamii'i man saara 'alaa nahjihim ilaa yaumidiin.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Amma ba'd: Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-Arsy Al-Kariim agar Dia menjadikan majelis ini ikhlas karena-Nya, dan menjadikannya sebab rahmat dan ampunan-Nya, dan saya memohon kepada-Nya sebagaimana Dia telah menakdirkan pertemuan yang baik dan berkah ini untuk kita di dunia, semoga Dia menakdirkannya untuk kita di akhirat, di tempat yang mulia di sisi Raja Yang Maha Kuasa.

Saudara-saudaraku fi Allah! Iman kepada Allah Azza wa Jalla memerlukan dari pemiliknya hal-hal penting, dan kaidah-kaidah yang tetap, dan melalui hal-hal dan kaidah-kaidah ini, seorang mukmin dapat menjadi jujur dalam imannya, jujur dalam ketaatan dan penghambaan kepada Rabbnya.

Mengendalikan Anggota Tubuh dan Menjauhi Hawa Nafsu

Wahai para pemuda kebangkitan! Sesungguhnya kita membutuhkan muraqabah kepada Allah dalam perkataan kita, pendengaran dan penglihatan kita, dan dalam semua gerakan dan diamnya kita. Jika datang fitnah apapun kepada kita, tiba-tiba kita bercerai berai menjadi kelompok-kelompok dan

partai-partai! Yang ini berkata: tidak, dan yang itu berkata: ya, dan yang ini berkata: saya tidak berkata tidak dan tidak berkata ya; karena kita menjauh dari kitab Allah, maka kita menjadi bingung, dan kita menilai diri kita dalam fitnah dan cobaan dengan hawa nafsu dan syahwat. Maka bertakwalah kepada Allah dalam agama yang kita imani! Bertakwalah kepada Allah dalam sunnah Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam yang kita serahkan kepadanya! Berikan kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam hawa nafsumu, dan berpegang teguhlah pada apa yang Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam katakan, dan hati-hatilah kemudian hati-hatilah jangan sampai Allah melihatmu sesaat dalam kehidupan ini dan engkau telah menyembah hawa nafsumu! Karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya"** (Al-Jaatsiyah: 23). Sebagian ulama berkata: Yang aneh bahwa ayat ini Allah Azza wa Jalla mengabarkan tentang dua perkara: Perkara pertama Dia berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan"**, dan perkara kedua Dia berfirman: **"Dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya"** maka Dia mengabarkan bahwa dia sesat, dan bahwa dia berdasarkan ilmu - yaitu dia memiliki ilmu dan bashirah - kita memohon keselamatan dan aflatun kepada Allah. Sebagian ulama berkata: dalam hal ini terdapat dalil tentang bahaya hawa nafsu, jika engkau datang kepada suatu perkara maka hati-hatilah dengan hawa nafsu! Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa"*. Jika engkau datang dalam perkara apapun dan engkau condong kepada seseorang tertentu atau kelompok tertentu maka berpegang teguhlah pada kebenaran, dan jangan berpegang teguh pada hawa nafsu, dan jangan berpegang teguh pada Zaid atau Amr, tetapi berpegang teguhlah pada kitab dari Allah yang ayat-ayatnya ditetapkan kemudian dijelaskan dari sisi Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Berpegang teguhlah pada kitab yang barang siapa berpegang teguh padanya akan selamat, dan barang siapa mencari petunjuk selain darinya akan sesat dan menyimpang. Berpegang teguhlah pada kitab ini, dan lapangkanlah dadamu untuknya, dan ridailah dia sebagai hukum dan pemisah bagimu, maka barang

siapa rida dengan kitab Allah maka Allah akan meridainya, dan baginya kebaikan akibat dari Allah.

Saudara-saudaraku fi Allah! Yang paling kita takuti setelah komitmen dan hidayah adalah fitnah-fitnah ini, fitnah kata dan perkataan, dan paling besar fitnah ini jika di dalamnya ada hak-hak kaum muslimin, dan bala yang sebenarnya bala jika seseorang berbicara tentang sesuatu yang tidak dilihat matanya, tidak didengar telinganya, tidak disaksikan dan tidak dihadirinya, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kami tidak menyaksikan kecuali apa yang kami ketahui"** (Yusuf: 81). Maka orang mukmin yang berbakti, suci dan shalih tidak bersaksi kecuali dengan apa yang dia ketahui, adapun apa yang tidak dia ketahui maka dia serahkan kepada Allah Azza wa Jalla Yang Maha Mengetahui yang gaib. Maka bertakwalah kepada Allah saudara-saudaraku fi Allah, jangan sampai fitnah-fitnah ini menghalangi kita dari agama Allah, atau memalingkan kita dari shirath Allah, dan kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb Al-Arsy Al-Kariim agar Dia menyelamatkan kita dan kalian darinya, dan menjaga kita dan kalian dari fitnah-fitnah yang menyesatkan, yang tampak dan yang tersembunyi, dan meneguhkan kita dan kalian di atas shirath yang lurus, dan jalan yang benar, sesungguhnya Dia Maha Berbakti lagi Maha Penyayang, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui, dan semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah atas Nabi-Nya, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Berpegang Teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah

Maka yang pertama dipikirkan oleh pemuda yang berkomitmen dalam perkara apapun yang menyentuh agamanya, dan masalah apapun yang menyimpannya adalah memikirkan ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, bertanya apa yang Allah katakan?! Dan apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam katakan?! Ini adalah perkara pertama. Jika datang kepadamu perkataan apapun maka tampilkanlah pada kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam, kemudian setelah itu berpegang teguhlah pada hukum Allah walaupun berlawanan dengan yang kamu sukai. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu**

keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (An-Nisaa: 65). Ahli iman dari sifat-sifat mereka adalah taslim kepada Ar-Rahman dan ahli iman dari sifat-sifat mereka adalah tunduk kepada kalam Ad-Dayyan. Inilah iman yang haq, dan demi Allah jika Allah Azza wa Jalla melihatmu dalam fitnah dan cobaan tidak mencari jalan selain jalan-Nya, dan tidak mencari jalan selain jalan-Nya maka Dia mencintaimu dan mendekatkanmu, memilihmu dan menjadikanmu pilihan, dan menyelamatkanmu dari kejahatan fitnah dan cobaan ini. Oleh karena itu sebagian ulama berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengabarkan tentang fitnah melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam, tetapi mengabarkan obatnya ketika memerintahkan para sahabat untuk berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Dan dalam hadits shahih - hadits Al-Irbadh bin Sariyah radhiallahu anhu wa ardhahu - bahwa Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam berkhotbah kepada para sahabat, dan itu adalah khutbah yang fasih, dan nasihat yang agung, hingga Al-Irbadh radhiallahu anhu berkata: *"Beliau menasihati kami dengan nasihat yang membuat hati bergoncang, dan mata menetes, maka kami berkata: Ya Rasulullah! Seakan-akan ini nasihat orang yang berpisah maka berilah kami wasiat"*. Beliau bersabda: *"Wajib atas kalian sunnahku, dan sunnah khulafa ar-rasyidin al-mahdiyyin setelahku, gigitlah dengan geraham"*. Maka yang pertama dipikirkan oleh orang yang berkomitmen yang haq jika datang kepadanya fitnah adalah tidak menilai fitnah dengan tokoh-tokoh, dan tidak menilainya dengan kata dan perkataan, tetapi menilainya dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah yang mendapat petunjuk shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam, menilainya ketika mendengar perkataan dan perbuatan, dan menimbanginya dengan timbangan ini. Oleh karena itu tidak ada keselamatan kecuali bagi pemilik akhlak yang berkah ini, akhlak kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah, dan ini adalah karunia dari Allah yang tidak dilapangkan untuk setiap dada, tetapi dilapangkan untuk hamba-hamba-Nya yang shalih yang jujur dalam iman, jujur dalam penghambaan kepada Ar-Rahman. Dan sebaik-baik wasiat bagi mukmin dalam pusaran fitnah dan cobaan ini adalah menjaga lisannya, pendengarannya dan penglihatannya. Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: *"Akan ada fitnah, orang yang tidur di dalamnya lebih baik dari yang duduk, dan yang duduk lebih baik dari yang*

berdiri, dan yang berdiri lebih baik dari yang berjalan". Fitnah yang mengguncang hati, mungkin keluar darimu satu kata yang mewajibkan kehancuran hidup, dan berakhir dengan manusia kepada kehancuran dan kesengsaraan. Dalam pusaran fitnah jangan merasa aman akan keluar darimu satu kata terhadap saudara-saudaramu dalam agama, atau keluar darimu ungkapan yang menyesatkan kaum, atau bersaksi atas orang-orang dengan kesaksian yang akan membelenggu lehermu di hadapan Allah Azza wa Jalla: **"Akan dicatat persaksian mereka dan mereka akan diminta pertanggungjawaban"** (Az-Zukhruf: 19). Maka bertakwalah kepada Allah dalam fitnah!

Taslim dan Tunduk kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala

Iman ini dasarnya adalah taslim dan tunduk kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, maka mukmin yang haq adalah yang menyerahkan diri kepada Allah lahir dan batin, dan penyerahan ini menuntut darimu hal-hal yang seharusnya kamu lakukan, dan hal-hal ini adalah dalil-dalil yang menunjukkan kejujuran penghambaan kamu kepada Allah Azza wa Jalla. Dan Allah Azza wa Jalla telah menghendaki untuk menguji ahli iman, dan menguji kesabaran ahli ihsan, agar Allah membedakan yang buruk dari yang baik, dan agar Allah Azza wa Jalla menampakkan kejujuran orang-orang yang jujur, dan kemunafikan orang-orang munafik. Dan perkara yang paling besar yang menampakkan iman seorang mukmin, dan penyerahannya kepada Allah Azza wa Jalla dan tunduknya kepada Allah jika turun fitnah, dan gelap gulita cobaan, dan manusia menjadi di antara para dai, setiap dai mengajak kepada jalan, dan setiap dai mengira bahwa dia dalil dan sebaik-baik dalil, dan manusia menjadi di antara umat-umat yang berbeda, dan pendapat-pendapat yang berjauhan, diterjang fitnah seperti jenis ini, di sinilah tampak iman dan keyakinan dan penyerahan dan tunduknya kepada Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu sifat paling penting bagi mukmin dalam fitnah dan cobaan adalah dia berpegang teguh kepada Allah Azza wa Jalla, kembali kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam.

Sesungguhnya mukmin yang jujur jika terjadi fitnah apapun di antara saudara-saudaranya atau teman-temannya dia memiliki jalan yang tidak rela selain

darinya, dan jalan serta manhaj yang tidak mencari selain darinya, dia memiliki jalan yang jelas yang dasarnya kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam. Jalan ini telah dilalui oleh salaf kita yang shalih, dan dilalui oleh umat yang mendapat petunjuk yang shalih lagi bertakwa, yang mengenal Rabbnya, dan muraqabah kepada Khaliqnya, dan menempuh manhaj-manhaj yang di dalamnya keberuntungan dan kemenangannya.

Jika turun fitnah atau cobaan kepada mukmin maka dia tidak berpegang teguh kepada selain Allah Azza wa Jalla, dan tidak mengenal jalan selain jalan Al-Quran dan As-Sunnah dan tidak ada jamaah selain jamaah Al-Quran dan As-Sunnah. Barang siapa mengajak kepada firman Allah dia menjawabnya: labbaika wa sa'daika! Dan barang siapa mengajak kepada firman Rasulullah shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam dia menjawabnya dengan hati dan lisan. Sesungguhnya kita sangat membutuhkan untuk merealisasikan komitmen kita, dan agar orang yang berkomitmen jujur dalam komitmen dan imannya, karena Islam bukan dengan berhias dan berangan-angan, tetapi Islam yang haq adalah: penyerahan dan tunduk kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, penghambaan yang murni yang Allah Azza wa Jalla ridai darimu dalam keadaan apapun dan keadaan apapun. Maka kita membutuhkan penyerahan ini karena hawa nafsu banyak, dan pendapat-pendapat saling bertentangan berjauhan, tetapi kitab Allah adalah tali yang kuat, dan shirath yang lurus, tidak ada yang sesat darinya kecuali yang binasa. Dan Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam telah menunjukkan keutamaan jalan ini, dan tingginya kedudukan dalil ini, maka beliau mengabarkan bahwa termasuk rahmat Allah Azza wa Jalla bahwa Dia memeliharanya selama dua perkara kekal - memelihara Al-Quran dan As-Sunnah - selama dunia kekal, dan selama kehidupan kekal, segar lagi lembut seakan turun hari ini.

Pertanyaan-Pertanyaan

Datang ke Salat Subuh Tanpa Alas Kaki

Pertanyaan: Apakah terbukti dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau datang ke salat subuh tanpa memakai sandal?

Jawaban: Saya tidak mengingat sunnah bahwa beliau 'alaihi ash-shalatu was-salam datang ke salat subuh tanpa alas kaki, mungkin ada sunnah tersebut,

namun saya tidak mengingat menurut pengetahuan saya hadis tentang hal itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memakai sandal, dan juga diriwayatkan dari beliau bahwa beliau berjalan tanpa alas kaki, dan keduanya dibolehkan, perkara ini luas. Namun sebagian ulama berkata: bahwa sesuatu mungkin dibolehkan, tetapi mungkin terdapat semacam hal yang merusak harga diri pada beberapa waktu, atau prasangka buruk, maka dijaui semampu mungkin, agar manusia lebih jauh dari keraguan, dan lebih selamat bagi dirinya dan orang lain, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Mengqadha Salat Malam dan Witir Setelah Terbit Matahari

Pertanyaan: Apa hukum orang yang tidur dari salat malam dan witir, apakah dia mengqadha ketika bangun untuk salat subuh?

Jawaban: Dia mengqadhanya setelah terbit matahari, dan witir dia genapkan dengan satu rakaat karena hadis Aisyah dalam Shahih: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apabila terlewat dari qiyamul lail, beliau salat pada siang hari dua belas rakaat"*. Maka sunnah adalah dia mengqadhanya, dan pendapat yang paling shahih bahwa witir diqadha setelah terbit matahari, dan tidak diqadha antara adzan dan iqamah subuh menurut pendapat yang shahih. Jika dia mengqadhanya antara adzan dan iqamah sebagaimana mazhab sebagian sahabat maka tidak mengapa, namun yang lebih utama dan terbaik adalah dia mengqadha setelah terbit matahari, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Salat Dhuha Dimulai Setelah Isyraq hingga Sebelum Zawal

Pertanyaan: Kapan dimulai dan kapan berakhir waktu salat dhuha?

Jawaban: Salat dhuha berakhir pada waktu dhoha, karena ada dhuha dan ada dhoha. Dhuha dengan dhommah adalah setelah isyraq hingga siang yang terik sebelum zawal, dan dhoha dengan fathah adalah sekitar satu jam sebelum zawal matahari. Maka berakhir waktu dhuha satu jam sebelum zhuhur dan dimulai waktu dhoha yang di dalamnya terdapat qailulah dan terdapat hadis dalam Bukhari, maka kita kembali ke rumah-rumah kita lalu berqailulah pada

qailulah dhoha. Dan berkaitan dengan ini, qailulah dhoha ini adalah sebaik-baik yang membantu untuk qiyamul lail, yaitu qailulah yang sebelum salat zhuhur, dan biasanya jika manusia tidur, itu akan membantunya untuk qiyamul lail. Namun jangan meninggalkan tugas lalu tidur, maka dia melakukan itu jika mampu, dan jika tidak mampu, insya Allah, Allah Azza wa Jalla akan membantunya, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui, dan semoga Allah memberikan salam kepada Muhammad dan memberikan salam yang banyak.

Mengawasi Allah dalam Pendengaran, Penglihatan, dan Hati

Pertanyaan: Saya ingin dari Anda wahai syaikh, kata-kata pengarahannya yang menjelaskan kepada kami bahaya-bahaya televisi?

Jawaban: Carilah seseorang yang duduk di depan televisi yang akan memberitahu Anda tentang bahayanya.

Yang lebih penting dari itu adalah kita datang kepada asal permasalahan. Asal permasalahan adalah iman, dan daripada berbicara tentang televisi dan apa yang ada padanya, maka kita berbicara tentang dasar perkara yaitu iman kepada Allah dan mengawasiNya dalam pendengaran, penglihatan, dan hati, inilah yang kita bicarakan. Demi Allah kemudian demi Allah, kita tidak memilih jalan ini kecuali karena pengetahuan kita tentang manfaat dan kebaikannya. Karena manusia mungkin mengkritik misalnya suatu sarana tertentu, dan berbicara tentangnya, kemudian datang sarana baru, bagaimana menurut Anda? Dia berkata ini sesuatu yang tidak kita dengar ada yang mengharamkannya maka mereka melakukannya. Namun ketika Anda datang kepada pemuda dan menanamkan di hatinya iman kepada Allah, dan pengawasan kepada Allah dalam pendengaran, penglihatan, dan hati, maka tidak ada sesuatu yang mengajak kepada kemaksiatan Allah kecuali dia siap untuk meninggalkannya, seperti televisi, siap meninggalkan segala sesuatu yang di dalamnya fitnah. Kapan? Jika ditemukan iman, maka itulah permasalahan dasar yang paling penting bagi kita. Semua yang kita inginkan adalah manusia membiasakan dirinya dengan iman kepada Allah, dan takwa serta mengawasiNya Azza wa Jalla, dan setelah itu datanglah kepada siapa pun dan katakan kepadanya: Apa hukum melihat wanita asing? Apakah dia berani berkata halal? Sama sekali tidak demi Allah, dia tidak mampu. Maka

perkara-perkara itu jelas tidak membutuhkan manusia duduk merinci dan berbicara di dalamnya, dan menyebut kemaksiatan ahli kemaksiatan, maka hati-hati menjadi keras, tidak demi Allah. Demi Allah sungguh saya muliakan majelis ini dari mereka. Oleh karena itu saya katakan: dasarnya adalah Anda menyuburkan hati Anda dengan iman dan ketaatan kepada Allah Tabarakallahu wa Ta'ala, dan kita bersemangat untuk mendidik anak-anak kita atas hal itu, dan kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar Allah memuliakan kita dan kalian dengan mengawasi anggota tubuh kita dalam ketaatan kepada Maulana dan Rabb kita, sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Berkuasa atasnya, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Sebaik-baik Doa adalah yang dari Kitab dan Sunnah

Pertanyaan: Ada sebuah kitab bernama: (Hirzul Jausyan) apakah itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau tidak? Dan apa hukum berdoa dengannya?

Jawaban: Adapun kitab ini, mata saya sama sekali tidak pernah melihatnya, dan saya tidak mengetahuinya. Saya mendengar salah seorang syaikh menyebutkannya, dan berkata: sesungguhnya itu dari kitab-kitab ahli bid'ah, dan dia adalah orang yang dipercaya ilmunya, oleh karena itu dijauhi dan dihindarkan darinya. Dan saya wasiatkan kepada saudara-saudara saya yang menginginkan doa-doa dan kitab-kitabnya, agar mereka mencari doa-doa Kitabullah Azza wa Jalla, dan juga Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, mereka melihat kitab ad-da'awat, dan berdoa dengan doa-doa ma'tsur ini, dan dzikir-dzikir pagi dan petang yang tsabit dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dalam hal ini terdapat kecukupan dan berkah. Dan sekarang masya Allah ada beberapa kitab yang terbit yang baik dan telah direvisi, dan hadis-hadisnya telah diperhatikan, seperti Zadul Muslim, dan Hisnul Muslim, maka kedua kitab ini saya melihat keduanya mencukupi dari yang lainnya. Dan seandainya pemuda shalih menginginkan kitab yang memperhatikan dzikir-dzikir pagi dan petang serta doa-doa, saya melihat bahwa dia merujuk kepada keduanya karena di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Nasihat bagi yang Merayakan Maulid Nabi

Pertanyaan: Apakah ada nasihat pengarahan kepada pengikut Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang benar terhadap ahli bid'ah, khususnya mereka berada dalam jangkauan perayaan maulid sebagaimana yang mereka klaim?

Jawaban: Nasihat saya pertama adalah Anda menegakkan hujjah Allah atas hamba-hamba Allah, menasihati dan mengingatkan dengan Allah Azza wa Jalla dengan cara yang baik dan hikmah, dan mau'izhah hasanah, semoga Allah Azza wa Jalla membuka hati melalui tangan Anda yang selama ini buta dari ketaatan dan keridhaan Allah. Anda menjelaskan kebenaran kepada mereka, dan menunjuki mereka kepadanya dengan cara yang baik, hikmah dan mau'izhah hasanah.

Perkara kedua: bahwa manusia sepatutnya menjadi bijaksana dalam berinteraksi dengan ahli kebatilan siapa pun kebatilan mereka, maka dia tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan penolakan terhadap kebenaran, atau mengakibatkan tidak diterimanya kebenaran, bahkan dia harus mengambil sebab-sebab yang menyiapkan bagi yang dia nasihati untuk menerima, dan menyiapkan faktor psikis dan rohani agar menerima dari yang menasihati. Dan orang-orang seperti ini manusia bisa mempengaruhi mereka melalui kecintaan yang mereka klaim kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Anda jelaskan kepada mereka bahwa kecintaan yang sempurna adalah kecintaan sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa mereka tidak pernah merayakan. Maka Anda katakan kepadanya: entah Anda lebih baik dari mereka, atau mereka lebih baik dari kita, dan tidak diragukan dalam hal itu. Jika mereka lebih baik dari kita maka sepatutnya kita melakukan apa yang mereka lakukan yaitu tidak merayakan. Dan jika -na'udzubillah- dia meyakini bahwa dia lebih baik dari mereka maka ini adalah kesesatan yang nyata! Dan kecelakaan yang jelas! **"Telah dijadikan (syaitan) menganggap baik baginya perbuatan buruknya sehingga ia menyangka perbuatan buruk itu baik"** (Fathir:8). Kita memohon keselamatan dan afiat kepada Allah. Maksudnya adalah sepatutnya saling menasihati dengan cara yang menjadi sebab diterimanya kebenaran dan tunduk kepadanya, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Nasyid Islami

Pertanyaan: Apa hukum nasyid-nasyid Islami baru yang di dalamnya terdapat huda' yang menyerupai lagu-lagu nyanyian dan semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada kalian?

Jawaban: Pertama saya bersaksi kepada Allah Azza wa Jalla atas kecintaan kalian semua dalam Allah, dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar mengumpulkan saya dan kalian dalam tempat rahmatNya. Kemudian saya tidak tahu nasyid itu ada yang baru dan lama, Allah yang dimintai pertolongan! Setiap hari kita datang dengan yang baru, sampai nasyid pun ada model-model barunya. Secara umum: yang lama dan barunya, berkenaan dengan nasyid saya berpendapat membatasi dalam dakwah pada Kitab dan Sunnah, dan telah saya jelaskan hal itu lebih dari sekali dalam pertanyaan tentang nasyid-nasyid ini. Adapun berkenaan dengan lagu-lagu dan mendatangkan sebagian perkara yang menjadi sebab fitnah, maka saya tidak meragukan keharamannya agar tidak berujung kepada fitnah, dan ini adalah perkara dengan pemindahan orang-orang terpercaya bahwa itu bisa menyebabkan fitnah, dan juga fitnah bagi yang menyanyikan, jika yang dimaksudkan dengannya adalah lagu-lagu dan meniru orang-orang fasik dalam lagu-lagu mereka. Adapun berkenaan dengan permasalahan bahwa manusia menyanyikan ketika bosan dan lelah maka ini tsabit dalam sunnah, dan itu adalah hukum atas setiap orang. Dan telah datang hadis-hadis dalam Shahihain dan lainnya, seperti sabdaNya: *"Hari ini kami memukul kalian atas takwilnya pukulan yang menghilangkan kepala dari tempatnya"* dan juga apa yang ada di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam membangun masjid, dan menggali parit, dan mereka berkata: *"Demi Allah seandainya bukan Allah kami tidak mendapat petunjuk, tidak bersedekah, dan tidak salat. Sungguh orang-orang itu telah melampaui batas kepada kami, dan jika mereka menginginkan fitnah kami menolak"*. Maka beliau 'alaihi ash-shalatu was-salam berkata: *"Kami menolak, kami menolak! Dan beliau meninggikan suaranya"*. Maka sunnah adalah tsabit, dan dahulu dinyanyikan untuk unta dan di atasnya ada wanita-wanita di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan terdengar olehnya, maka kita cukupkan dengan apa yang telah dicukupkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ini kita serahkan ketika ada kebosanan dan kelelahan. Namun memperluas dalam hal itu dan

berlebihan di dalamnya, ini tidak ada asalnya, dan yang lebih utama adalah menjauhi dan meninggalkannya semampu mungkin, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Jihad Tanpa Izin Orang Tua

Pertanyaan: Apa hukum orang yang pergi jihad tanpa izin kedua orang tua, apakah dia durhaka atau tidak?

Jawaban: Masalah ini telah saya bicarakan sebelumnya beberapa kali, bahwa berkenaan dengan jihad tidak boleh keluar tanpa izin kedua orang tua, karena nash yang tsabit dalam Shahih bahwa beliau 'alaihi ash-shalatu was-salam bersabda: *"Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Dia berkata: Ya. Beliau bersabda: Maka pada keduanya berjihadlah"*. Dan berdasarkan itu, maka saya wasiatkan kepadamu saudaraku dalam Allah agar kembali kepada kedua orang tuamu, dan meminta izin dari keduanya. Sesungguhnya periode yang dihabiskan manusia dalam perjalanan yang tidak dimintakan izin kedua orang tuanya dianggap durhaka wal 'iyadzu billah. Maka bertaubatlah kepada Allah Azza wa Jalla, dan mintalah keduanya memaafkanmu. Adapun jika kamu melakukan takwil fatwa dari yang berpendapat bahwa jihad adalah fardhu ain, maka kamu keluar berdasarkan fatwa ini, kemudian jelas bagimu bahwa kebenaran pada selainnya, maka yang telah berlalu kamu tidak mendapat pahala di dalamnya dan tidak berdosa, dan masa depan kamu hadapi perintahmu, maka jangan keluar kecuali dengan izin kedua orang tuamu. Barang siapa yang melakukan takwil fatwa dari yang berpendapat demikian, maka ini tidak dihukumi berdosa, karena dia keluar dengan fatwa sebagian ahli ilmu, dan dia memiliki takwil. Berdasarkan itu dibedakan antara dua golongan. Periode yang kamu keluarkan dengan sifat yang kamu sebutkan tanpa izin kedua orang tuamu, manusia dianggap berdosa di dalamnya. Adapun periode sesudahnya -yang akan datang- maka jangan keluar tanpa izin kedua orang tuamu. Dan jika manusia melakukan takwil fatwa maka jelaskan kepadanya sunnah yang kamu kembalikan kepadanya agar hal itu lebih mengajak untuk nasihat, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Celaan Begadang Setelah Isya untuk Main dan Bermain

Pertanyaan: Apa hukum begadang setelah isya tanpa faedah selain tertawa dan bermain?

Jawaban: Tidak sepatutnya, oleh karena itu datang dalam hadis Jabir bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada salat isya: *"Beliau membenci tidur sebelumnya dan berbicara sesudahnya"*, dan Aisyah radhiyallahu 'anha mengirim kepada tetangga-tetangganya berkata: *"Istirahatkanlah para musafir yang mulia dan berbakti"* yaitu: cukuplah kalian dosa-dosa siang, maka tidak ada kebaikan dalam menyia-nyiakan waktu, ini perkara yang tidak diakhilahi oleh mukmin. Mukmin hidupnya sungguh-sungguh, namun mungkin baginya untuk bergurau dan bermain dengan syarat tidak sampai ke tingkat kemaksiatan dan kelancangan, atau bergurau dalam perkara-perkara haram, ini perkara boleh dan tidak mengapa manusia bergurau, akan tetapi gurau yang tidak di dalamnya pelanggaran terhadap batasan-batasan Allah Azza wa Jalla, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Perbedaan antara Husn al-Zhan kepada Allah dan Tidak Peduli

Pertanyaan: Apa perbedaan antara husn al-zhan (berbaik sangka) kepada Allah, dan tidak peduli serta istighfar dari dosa setelah terjadinya dosa dan sebelumnya?

Jawaban: Husn al-zhan kepada Allah datang setelah penyesalan. Jika kamu ditimpa penyesalan hingga datang kepadamu syaitan dan berkata kepadamu: Allah tidak akan mengampunimu, maka katakan: Tidak, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, maka kamu berbaik sangka kepada Allah setelah kamu menyesal. Adapun tidak peduli -semoga Allah memberikan keselamatan dan aflat- maka ini dari matinya hati, sesungguhnya hati bisa hidup dan mati, dan hidupnya dengan penyesalan, dan matinya dengan tidak peduli wal 'iyadzu billah. Jika hati itu hidup menyesal atas keburukan di sisi Allah, dan gembira dengan ketaatan kepada Allah, maka mukmin adalah yang membuatnya senang kebaikannya, dan membuatnya sedih kejahatannya. Jika kamu -barakallahu fiika- merasakan setelah dosa penyesalan dan kesakitan karena kekurangan di sisi Allah Azza wa Jalla

Pemberi nikmat dan Penolak bala maka ini dari hidupnya hatimu. Jika kamu merasakan penyesalan maka kaitkan penyesalan itu dengan baik sangka kepada Allah, dan kaitkan dengan baik harapan terhadap apa yang ada pada Allah, maka mukmin atas dua sayap, sayap takut kepada Allah, dan mengharap rahmat Allah Azza wa Jalla. Adapun masalah tidak peduli maka ini dari matinya hati, sampai sebagian ulama berkata: sesungguhnya Allah mungkin memberikan kemudahan kepada pelaku maksiat dengan tidak peduli, sampai Dia membuatnya lengah -wal 'iyadzu billah- maka Dia mengambilnya pengambilan yang perkasa lagi kuasa, Allah Ta'ala mengisyaratkan hal itu maka berfirman: **"Dan Aku membiarkan mereka berlama-lama (dalam kesesatan). Sesungguhnya rencanaKu amat teguh"** (al-A'raf:183) dan Allah Ta'ala berfirman: **"Akan Kami dekati mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui"** (al-Qalam:44). Maka Allah mendekatkan hamba secara berangsur dari arah yang tidak dia ketahui. Ini datang karena tidak peduli wal 'iyadzu billah, dan umumnya yang tidak peduli dengan maksiat Allah, Allah memberikan kemudahan kepadanya dengan maksiat demi maksiat, sampai dikhatamkan baginya dengan khatimah yang buruk, semoga Allah memberikan keselamatan dan aflatun darinya dan agar kita tidak termasuk ahlinya. Ini berkenaan dengan permasalahan tidak peduli, maka tidak disertai dengan penyesalan. Dan permasalahan baik sangka kepada Allah datang tertumpang di atas penyesalan, oleh karena itu Allah menyebutkan bagi ahli surga antara dua sifat: takut kepada Allah, dan mengharap rahmat Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka mengharap rahmatNya dan takut akan azabNya"** (al-Isra:57), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah orang yang taat, yang beribadah pada waktu malam dengan bersujud dan berdiri, yang takut kepada (azab) akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya (sama dengan orang yang kafir)?"** (az-Zumar:9). Harus ada kedua perkara, takut dan harap, oleh karena itu sebagian salaf berkata: sesungguhnya keduanya adalah sayap keselamatan, dan burung tidak mampu terbang dengan salah satu sayapnya. Seandainya menguatkan sayap takut dan patah sisi harapan binasa maka putus asa dari rahmat Allah, dan seandainya patah sisi takut dan menjadi dalam harapan mungkin berkelanjutan dalam kemaksiatan Allah sampai ditulis baginya buruknya khatimah dengan bermaksiat kepada Allah.

Maksudnya harus ada kedua perkara, takut dan harap kepada Allah Tabarakallahu wa Ta'ala, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Qunut pada Setiap Jumat dengan Alasan Bahwa Umat Sedang Menghadapi Krisis dan Cobaan yang Berkelanjutan

Pertanyaan Apa yang harus kita katakan kepada imam di salah satu masjid di Jeddah yang melakukan qunut pada setiap shalat Jumat dengan alasan bahwa umat sedang menghadapi krisis dan masalah di mana-mana?

Jawaban Adapun mengenai qunut dalam shalat Jumat, saya tidak hafal hal tersebut, dan dengan cara seperti yang Anda sebutkan, saya tidak hafal ada dasarnya sama sekali. Adapun masalah bahwa umat sedang dalam cobaan atau fitnah, maka umat sejak Allah menciptakannya hingga sekarang selalu mengalami fitnah. Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam sejak diutus dengan risalah hingga akhir hidupnya selalu dari satu kekhawatiran ke kekhawatiran lain dan dari satu kesedihan ke kesedihan lain! Agar Allah mengangkat derajatnya dan meninggikan kedudukannya. Para salaf shalih rahimahullahu juga mengalami fitnah dan cobaan, namun mereka tidak terus-menerus melakukan qunut kecuali di tempat-tempat tertentu, yaitu bencana yang menimpa kaum muslimin secara umum. Itulah yang diisyaratkan untuk qunut. Dan hendaknya orang seperti ini dinasehati, diingatkan, dan diterangkan kebenaran kepadanya. Dan Allah Taala lebih mengetahui.

Perhatian pada Aspek Ilmu dan Amal dalam Ibadah

Pertanyaan Saya seorang pemuda yang mengalami kondisi yang mudah-mudahan saya temukan solusinya! Yaitu: ketika saya sibuk dengan menuntut ilmu atau membaca kitab-kitab para salaf, saya merasa sangat kurang dalam aspek ibadah fisik seperti shalat dan puasa. Apa solusinya untuk menjadikan ada keseimbangan antara ibadah pikiran dan ibadah praktis?

Jawaban Pertama, manusia tersusun dari dua hal: jasad dan rohnya. Ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dilakukan dengan roh dan jasad. Ketaatan dengan roh adalah ketika manusia memberikan nutrisi kepada imannya dan memperkuat akidahnya kepada Rabbnya. Hal itu dilakukan dengan

memperbanyak tilawah Al-Quran, merenungkan ayat-ayatnya, memikirkan kerajaan Allah dan keagungan-Nya, serta merenungkan alam semesta. Semua ini memberikan nutrisi kepada roh manusia dan membuatnya tenang. **"Ketahuilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenang"** (Ar-Ra'd: 28). Itulah kenikmatan orang beriman, kelezatan dan kenyamanannya, yaitu mengingat Allah dan beribadah.

Perkara kedua: Ibadah dengan roh dalam artian: merenungkan dan memandang, yaitu yang kembali kepada akal dan pemahaman.

Adapun jenis ibadah kedua yaitu ibadah badan seperti shalat dan semisalnya. Oleh karena itu saudaraku fillah, gabungkanlah antara dua kebaikan: antara ibadah melihat dan memikirkan, membaca kitab-kitab salaf, memberikan nutrisi rohmu dengan iman kepada Allah, dan jadikanlah bagimu bagian dari qiyamul lail dan shaum siang hari yang menjadi penerapan dari iman tersebut. Dan Allah Taala lebih mengetahui.

Syubhat Menunda Dakwah kepada Tauhid dan Memulai dengan Selainnya serta Bantahannya

Pertanyaan Apa pendapat Anda tentang orang yang mengatakan menunda dakwah kepada tauhid hingga berdirinya khilafah Islam? Apakah ini manhaj yang benar? Dan apa hukum amalan ini?

Jawaban Yang pertama kali harus didakwahkan adalah tauhid kepada Allah. Ini adalah perkara yang saya kira tidak ada yang membandel atau membantahnya. Yang pertama kali harus didakwahkan adalah tauhid kepada Allah. Ini tidak mungkin diragukan. Inilah yang karena-Nya kitab-kitab diturunkan, para rasul diutus, karena-Nya langit dan bumi diciptakan, dan karena-Nya ada perhitungan dan pemeriksaan. Tidak ada dua orang yang berbeda pendapat bahwa tauhid kepada Allah adalah dasar, dakwah yang paling benar dan utama. Kalimat terbaik yang keluar dari mulutmu adalah kalimat yang mengajak kepada tauhid Allah Azza wa Jalla. Bahkan khilafah dan kekuasaan tujuannya adalah untuk menegakkan tauhid Allah Azza wa Jalla. Maka tauhid kepada Allah adalah dasar, dan selainnya mengikutinya, bukan ia yang mengikuti selainnya. Siapa yang mengatakan demikian maka ia telah menyimpang dari shirath Allah Azza wa Jalla.

Tauhid kepada Allah harus dibela oleh setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Oleh karena itu para ulama rahimahullahu menerangkan bahwa dakwah kepada tauhid adalah fardhu bagi setiap orang. Jika kamu melihat orang musyrik yang menyembah berhala, janganlah kamu berkata: "Yang berdakwah hanya ulama." Tidak! Kamu wajib mengatakan kepadanya: "Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." Ini perkara yang tidak ada masalah di dalamnya dan tidak ada dua orang yang berbeda pendapat bahwa tauhid adalah dasar dan wajib didakwahkan.

Di sini saya ingatkan bahwa hendaknya berdakwah kepada tauhid dan kepada cabang-cabang agama. Perkara ini tidak terbatas pada hal tertentu saja. Islam adalah satu kesatuan yang tidak terpisah. Di dalamnya ada akidah, hukum-hukum, shalat-shalat, khilafah syar'iyah, dan semua perkara yang di dalamnya ada kecintaan kepada Allah dan keridhaan-Nya. Sebagaimana didakwahkan kepada ushul, juga didakwahkan kepada furu'. Sebagaimana dibenarkan ushul, juga dibenarkan furu'. Hukum Allah ditegakkan dan perintah Allah dilaksanakan sesuai syariat yang meridhakan-Nya subhanahu. Dan Allah Taala lebih mengetahui.

Hukum Persiapan untuk Jihad Fi Sabilillah

Pertanyaan Apakah persiapan fi sabilillah itu fardhu ain atau fardhu kifayah, seperti jihad di Afghanistan?

Jawaban Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Amma ba'du: Sesungguhnya persiapan menghadapi musuh termasuk dari fardhu kifayah. Para ulama rahimahullahu telah menunjukkan hal itu, dan sebagian mufassir menunjukkannya dalam firman Allah Taala: **"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi"** (Al-Anfal: 60). Khithab ini walaupun bersifat umum -sebagaimana dikatakan para ulama- namun yang dimaksud dengannya adalah kelompok khusus yang dengannya tercapai kecukupan. Jika kecukupan tercapai dengan kelompok ini maka gugurlah dosa dari yang lain. Wajib bagi umat untuk menyiapkan dari kaum laki-laknya, keluarganya, dan hamba-hamba Allah

yang shalih orang-orang yang dapat memenuhi kebutuhan, sehingga jika musuh menyerang, mereka memiliki kecukupan.

Yang tampak dari petunjuk ayat karimah ini adalah bahwa ia termasuk fardhu kifayah. Mengumumkannya dan mengatakan bahwa ia fardhu ain berdasarkan keumuman perintah dalam ayat bertentangan dengan banyak ayat dalam Al-Quran yang di dalamnya terdapat perintah secara umum namun yang dimaksud adalah kaum tertentu. Ibn Athiyyah rahimahullah menunjukkan hal itu dalam tafsirnya, Al-Qurthubi rahimahullah juga menunjukkannya dalam tafsir, bahwa nash dalam ayat bisa datang secara umum namun yang dimaksud adalah khusus, seperti firman Allah Taala: **"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan"** (An-Nur: 32). Allah menyeru seluruh umat, namun yang dimaksud sebagiannya. Dan banyak ayat yang turun tentang pernikahan, demikian juga tentang penegakan hudud, seperti firman-Nya: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera"** (An-Nur: 2). Yang wajib melakukan dera hanyalah sebagian, yaitu mereka yang memikul tanggung jawab tersebut.

Maksudnya bahwa ayat-ayat Al-Quran bisa datang secara umum namun yang dimaksud adalah orang yang terlibat dengannya, sebagaimana Al-Qurthubi menunjukkan hal itu dalam tafsir firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya"** (Al-Baqarah: 282). Ia menerangkan dalam firman Allah Taala: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu"** (Al-Baqarah: 282) bahwa perintah itu umum namun yang dimaksud adalah kaum tertentu. Demikian juga ayat-ayat lainnya yang dimaksudkan dengannya wujub kifayah. Jika ditemukan kecukupan maka gugur dosa dari umat, jika tidak maka tidak. Dan Allah Taala lebih mengetahui.

BAGAIMANA HATI KITA MENJADI LEMBUT

Kelembutan hati adalah tuntutan para orang shalih dan dambaan bagi mereka yang bercita-cita meraih ridha Rabb semesta alam. Tentang pentingnya kelembutan hati dan kerasnya, kami persembahkan materi ini kepada Anda agar dapat mengambil manfaat darinya dalam mengobati hati Anda dari penyakit keras hati.

Pentingnya Kelembutan Hati

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib, segala puji bagi Allah yang dengan mengingat-Nya hati-hati menjadi tenang. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia yang paling mulia yang dituju dan paling terhormat yang dicita-citakan. Aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, yang diutus menjelang datangnya hari kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Semoga shalawat, salam, dan berkah Allah tercurah kepadanya hingga hari pembalasan, dan kepada semua yang berjalan di atas manhajnya dan mengikuti jalannya hingga hari pembalasan.

Amma ba'du. Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Saudara-saudaraku fillah: Sesungguhnya kelembutan hati, kekhusyukan, dan ketertundukan kepada Khaliq dan Barinya adalah karunia dari Ar-Rahman dan pemberian dari Ad-Dayyan yang mengharuskan ampunan dan maghfirah, serta menjadi perlindungan yang kokoh dan benteng yang kuat dari kesesatan dan kemaksiatan. Tidak ada hati yang lembut karena Allah Azza wa Jalla kecuali pemiliknya akan mendahului dalam kebaikan, bersemangat dalam ketaatan dan hal-hal yang diridhai. Tidak ada hati yang lembut karena Allah Azza wa Jalla dan tertunduk kecuali Anda akan mendapatinya paling bersemangat untuk taat dan cinta kepada Allah. Jika diingatkan ia akan ingat, jika diberi petunjuk ia akan melihat dengan jelas. Kelembutan tidak akan masuk ke dalam hati kecuali Anda akan mendapatinya tenang dengan mengingat Allah, lidahnya selalu menyebut syukur dan pujian kepada-Nya subhanahu wa taala. Tidak ada hati yang lembut karena Allah Azza wa Jalla

kecuali Anda akan mendapati pemiliknya paling jauh dari maksiat kepada Allah Azza wa Jalla.

Hati yang lembut adalah hati yang tunduk di hadapan keagungan dan kekuasaan Allah tabaaraka wa taala. Ketika setan memanggilnya, ia akan tertunduk karena takut dan khasyah kepada Ar-Rahman subhanahu wa taala. Ketika dipanggil oleh penyeru kesesatan dan hawa nafsu, hati itu akan bergemetar ketakutan kepada Al-Malik subhanahu wa taala.

Hati yang lembut pemiliknya adalah shiddiq dan sungguh shiddiq yang baik. Hati yang lembut adalah rafiq dan sebaik-baik rafiq. Tetapi siapakah yang memberikan kelembutan hati dan ketertundukan? Siapakah yang menyebabkan kekhusyukan dan kembalinya kepada Rabbnya? Siapakah yang jika Dia kehendaki akan membolak-balik hati ini sehingga menjadi paling lembut untuk mengingat Allah Azza wa Jalla dan paling khusus untuk ayat-ayat dan nasihat-Nya? Dialah Allah subhanahu, tidak ada tuhan selain Dia.

Hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari-Nya, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya. Anda mendapati hamba yang hatinya paling keras, tetapi Allah tidak menghendaki kecuali rahmat-Nya, Allah tidak menghendaki kecuali kelembutan, kebaikan, dan kemuliaan-Nya, hingga datang saat yang menakjubkan itu, saat iman meresap ke dalam lubuk hati tersebut, setelah Allah Taala mengizinkan untuk memilih dan menentukan pemilik hati itu. Maka tidak ada tuhan selain Allah, dari daftar kesengsaraan ke daftar kebahagiaan, dari golongan yang keras hati ke golongan yang lembut hati. Setelah kasar dan kejam, tidak mengenal ma'ruf dan tidak mengingkari munkar kecuali apa yang telah meresap dari hawa nafsunya, tiba-tiba ia menghadap kepada Allah dengan hati dan lisannya. Hati yang dulunya berani melanggar batasan-batasan Allah Azza wa Jalla, dan anggota badannya mengikutinya dalam keberanian itu, tiba-tiba dalam sekejap keadaannya berubah, akibat dan tujuannya menjadi baik, berubah agar menjadi orang yang berwawasan yang tahu di mana harus melangkah kaki dalam perjalanannya.

Kekasih-kekasihku fillah: Inilah nikmat yang tidak akan Anda temukan di muka bumi nikmat yang lebih mulia dan agung daripadanya: nikmat kelembutan hati dan kembalinya kepada Allah tabaaraka wa taala. Allah Azza wa Jalla telah

memberitahukan bahwa hati yang tidak diberi nikmat ini pemiliknya akan dijanjikan azab Allah. Dia berfirman subhanahu: **"Maka kecelakaanlah bagi mereka yang keras hatinya untuk mengingat Allah"** (Az-Zumar: 22).

Wailun: azab dan hukuman bagi hati yang keras dari mengingat Allah Azza wa Jalla. Dan nikmat, rahmat, kebahagiaan, dan kemenangan bagi hati yang tertunduk dan khusyu kepada Allah tabaaraka wa taala. Oleh karena itu saudara-saudaraku fillah: tidak ada mukmin yang jujur dalam imannya kecuali ia memikirkan bagaimana caranya agar hatiku menjadi lembut? Bagaimana caranya agar aku meraih nikmat ini? Sehingga aku menjadi kekasih Allah Azza wa Jalla, wali dari wali-wali-Nya, yang tidak mengenal ketenangan, kesenangan, dan kegembiraan kecuali dalam mencintai dan menaati-Nya subhanahu wa taala. Karena ia tahu bahwa ia tidak akan kehilangan nikmat ini kecuali ia kehilangan banyak kebaikan. Oleh karena itu, betapa banyak orang-orang baik yang mengalami situasi dan momen-momen tertentu di mana mereka membutuhkan orang yang melunakkan hati mereka!

Hati itu keadaannya menakjubkan dan kondisinya aneh. Kadang ia menghadap kepada kebaikan, dan tiba-tiba ia menjadi paling lembut kepada Allah Azza wa Jalla dan kepada penyeru Allah. Jika diminta untuk menafkahkan semua hartanya karena cinta kepada Allah, ia akan memberikan. Jika diminta mengorbankan jiwa fi sabilillah, ia akan berkorban. Itulah momen-momen di mana Allah Azza wa Jalla memberikan curahan rahmat-Nya kepada hati-hati tersebut. Dan ada momen-momen di mana mukmin merasa kasar kepada Allah tabaaraka wa taala, momen-momen kekerasan hati. Tidak ada manusia kecuali ia mengalami masa di mana hatinya keras dan jiwanya sakit, hingga menjadi lebih keras dari batu, wa al-iyaaadzu billah.

Sebab-sebab Kelembutan Hati

Kelembutan ada sebabnya dan kekerasan hati ada sebabnya, tetapi Allah tabaaraka wa taala telah berkenan menunjukkan penjelasannya dalam Kitab-Nya yang mulia.

Mengingat Akhirat

Di antara sebab-sebab yang membantu kelembutan hati dan kembalinya kepada Allah tabaaraka wa taala adalah mengingat akhirat; hendaknya hamba mengingat bahwa ia akan kembali kepada Allah, mengingat bahwa setiap permulaan ada akhirnya, dan tidak ada setelah kematian tempat untuk meminta maaf, tidak ada setelah dunia selain surga atau neraka. Jika manusia mengingat bahwa hidup akan sirna, kesenangan akan fana, dan dunia adalah tipu daya yang menyesatkan, demi Allah hal itu akan mengajaknya untuk meremehkan dunia dan menghadap kepada Rabbnya dengan menghadap yang tulus dan kembali dengan jujur. Ketika itu hatinya akan lembut. Barang siapa melihat kubur-kubur dan melihat keadaan penghuninya, hatinya akan tertunduk dan hatinya akan paling bersih dari kekerasan dan sombong, wal iyaadzu billah.

Oleh karena itu Anda tidak akan mendapati orang yang menjaga ziarah kubur dengan tafakkur, taamul, dan tadabbur; karena di sana ia melihat ayah dan ibu, saudara laki-laki dan perempuan, sahabat dan kekasih, saudara dan teman. Ia melihat tempat tinggal mereka dan mengingat bahwa sebentar lagi ia akan berada di antara mereka, bahwa mereka adalah tetangga satu sama lain yang telah terputus saling mengunjungi meskipun bertetangga, dan bahwa mungkin dua kubur itu berdekatan namun di antara keduanya seperti antara langit dan bumi dalam hal nikmat dan siksanya. Tidaklah hamba mengingat tempat-tempat yang Nabi shallallahu alaihi wa sallam anjurkan untuk diingat ini kecuali hatinya akan lembut karena khasyah kepada Allah tabaaraka wa taala. Tidak berdiri di tepi kubur -melihatnya tergali- lalu mempersiapkan dirinya andai ia pemilik kubur itu. Dan tidak berdiri di tepi kubur melihat pemiliknya dimasukkan ke dalamnya kecuali ia bertanya kepada dirinya sendiri untuk apa kubur itu ditutup, untuk siapa ditutup, dan untuk hal apa ditutup. Apakah ditutup untuk orang yang taat ataukah untuk orang yang durhaka? Apakah ditutup untuk siksaan ataukah untuk nikmat? Maka tidak ada tuhan selain Allah, Dialah Yang Maha Mengetahui keadaan mereka, Dialah Hakim Yang Adil yang memutuskan di antara mereka.

Tidaklah hamba melihat pandangan ini dan tidak bergolak dalam dirinya renungan-renungan ini kecuali hati akan bergetar karena khasyah kepada

Allah, terbelah karena takut kepada Allah tabaaraka wa taala, dan menghadap kepada Allah tabaaraka wa taala dengan menghadap yang jujur, kembali, dan tunduk.

Mentadabburi Al-Quran

Sebab kedua: yang menundukkan hati dan melunakkannya, dan yang membantu hamba untuk kelembutan hatinya karena khasyah kepada Allah Azza wa Jalla: melihat ayat-ayat kitab ini, melihat jalan yang menuju kepada ketepatan dan kebenaran, melihat kitab yang Allah gambarkan dengan firman-Nya: **"Alif Laam Raa. Inilah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu"** (Hud: 1).

Tidaklah hamba membaca ayat-ayat itu dengan hati yang hadir, memikirkan dan merenungkan ketika membacanya kecuali Anda akan mendapati mata berlinang air mata, hati khushy, dan jiwa berkobar iman dari kedalamannya, ingin berjalan kepada Allah tabaaraka wa taala. Tiba-tiba tanah hati itu berubah setelah ayat-ayat Al-Quran menjadi subur dan empuk untuk kebaikan, serta mencintai Allah Azza wa Jalla dan ketaatan kepada-Nya. Tidaklah hamba membaca Al-Quran atau mendengarkan ayat-ayat Ar-Rahman kecuali Anda akan mendapatinya setelah membaca dan merenungkannya menjadi lembut, hatinya bergidik, kulitnya merinding karena khasyah kepada Allah tabaaraka wa taala: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Quran yang serupa ayat-ayatnya lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun"** (Az-Zumar: 23).

Al-Quran pengaruhnya menakjubkan! Ada seorang laki-laki dari kalangan sahabat dibacakan kepadanya beberapa ayat Al-Quran, lalu memindahkannya dari paganisme kepada tauhid dan dari syirik kepada Allah kepada penyembahan kepada Rabb Al-Arbaab subhanahu wa taala dalam ayat-ayat yang sedikit. Al-Quran ini adalah nasihat Rabb semesta alam dan kalam Ilah orang-orang terdahulu dan terkemudian. Tidaklah hamba membacanya

kecuali hidayah dimudahkan baginya dengan membacanya. Oleh karena itu Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 17). Adakah yang menginginkan peringatan? Adakah yang menginginkan nasihat yang sempurna dan pelajaran yang luhur? Inilah kitab Kami. Oleh karena itu kekasih-kekasihku fillah, tidaklah hati terus-menerus atau hamba terus-menerus membaca Al-Quran dan menjadikan Al-Quran bersamanya jika ia tidak hafal untuk dibaca siang dan malam kecuali hatinya akan lembut karena khasyah kepada Allah tabaaraka wa taala.

Iman Kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

Tidak ada sebab yang lebih besar yang dapat melunakkan hati selain sebab iman kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Tidaklah seorang hamba mengenal Tuhannya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, melainkan hatinya akan lembut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan dia akan berhenti pada batas-batas Allah. Tidaklah datang kepadanya ayat dari kitab Allah dan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melainkan dia berkata dengan lisan hati dan ucapannya: **"Kami mendengar dan kami patuh. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali."** (Al-Baqarah: 285)

Tidaklah seorang hamba mengenal Allah dengan nama-nama-Nya yang indah, dan mengenal Tuhan yang di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu, Dia yang memberi perlindungan dan tidak ada yang dapat melindungi dari-Nya, melainkan engkau akan mendapatinya berlomba-lomba dalam kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan. Sebab terbesar yang melunakkan hati-hati kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan membuatnya hancur karena takut kepada-Nya adalah ma'rifah (menenal) Allah Tabaraka wa Ta'ala, yaitu seorang hamba mengenal Tuhannya. Tidak ada sesuatu pun di alam semesta ini melainkan mengingatkannya kepada Tuhan tersebut, pagi dan petang mengingatkannya kepada Tuhan Yang Maha Agung itu, nikmat dan musibah mengingatkannya kepada Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia, kebaikan dan keburukan mengingatkannya kepada Zat yang memiliki urusan kebaikan dan keburukan, Subhanahu wa Ta'ala. Barangsiapa mengenal Allah, maka hatinya akan lembut karena takut kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dan sebaliknya, tidaklah aku dapati hati yang keras melainkan pemiliknya adalah

yang paling bodoh di antara hamba-hamba dalam mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala, paling jauh dari mengetahui azab dan siksa Allah, dan paling bodoh tentang nikmat Allah dan rahmat-Nya. Hingga engkau dapati sebagian orang yang bermaksiat paling putus asa dari rahmat Allah, paling putus harapan dari rahmat Allah - wal 'iyadzu billah - karena kebodohnya terhadap Allah. Ketika dia bodoh dalam mengenal Allah, maka dia berani melanggar batas-batas-Nya dan berani melanggar larangan-Nya. Dia tidak mengenal dalam hidupnya kecuali siang malam dengan kefasikan dan kekejian. Itulah yang dia kenal dari hidupnya, dan itulah yang dia jadikan tujuan dalam keberadaan dan masa depannya.

Oleh karena itu wahai orang-orang yang kucintai karena Allah, ma'rifah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah jalan untuk melunakkan hati-hati. Oleh karena itu, setiap kali engkau dapati seseorang yang terus-menerus mengambil pelajaran dan terus-menerus merenungkan kerajaan Allah, engkau akan dapati dalam hatinya kelembutan, dan engkau dapati dalam hatinya kekhusyukan dan kepatahan kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Sebab-sebab Kekerasan Hati

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah, penyakit terbesar yang menimpa hati adalah penyakit kekerasan - wal 'iyadzu billah.

Bergaul dengan Orang-orang Fasik

Di antara sebab-sebab kekerasan hati, bahkan di antara sebab terbesar kekerasan hati adalah duduk bersama orang-orang fasik dan bergaul dengan orang yang tidak ada kebaikan dalam bergaul dengannya. Oleh karena itu, tidaklah seseorang terbiasa berteman dengan orang yang tidak ada kebaikan dalam pertemanannya melainkan hatinya akan keras dari mengingat Allah Tabaraka wa Ta'ala. Dan tidaklah dia mencari orang-orang shalih melainkan hatinya akan lembut kepada Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Tidaklah dia menghadiri majlis-majlis mereka melainkan datang kepadanya kelembutan, mau atau tidak mau, datang untuk menetap di hatinya, lalu mengeluarkannya menjadi hamba yang shalih dan memperbaiki yang telah menjadikan akhirat sebagai tujuannya.

Oleh karena itu, seyogyanya bagi seseorang jika bergaul dengan orang-orang jahat hendaknya bergaul dengan hati-hati, dan hendaknya itu sesuai dengan kebutuhan saja, agar agamanya selamat. Karena modal pokok di dunia ini adalah agama.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang indah dan sifat-sifat-Mu yang tinggi, agar Engkau anugerahkan kepada kami hati-hati yang lembut yang khusyuk untuk mengingat-Mu dan bersyukur kepada-Mu. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu hati-hati yang tenteram dengan mengingat-Mu. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu lisan-lisan yang senantiasa berzikir bersyukur kepada-Mu. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu iman yang sempurna, keyakinan yang benar, hati yang khusyuk, ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih yang diterima di sisi-Mu wahai Yang Maha Mulia.

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari fitnah-fitnah yang tampak dan yang tersembunyi.

Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa, dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Condong kepada Dunia

Di antara sebab terbesar kekerasan setelah kebodohan terhadap Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah: condong kepada dunia, terperdaya dengan penghuninya, dan banyak sibuk dengan hal-hal yang berlebihan dalam pembicaraan tentang dunia. Sesungguhnya ini termasuk sebab terbesar yang mengeraskan hati - wal 'iyadzu billahi Tabaraka wa Ta'ala. Apabila seorang hamba sibuk dengan jual beli, dan juga sibuk dengan fitnah-fitnah yang fana dan cobaan-cobaan yang menghalangi ini, dengan cepat hatinya akan keras, karena dia jauh dari orang yang mengingatkannya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Oleh karena itu, seyogyanya bagi seseorang jika ingin terjun ke dunia ini hendaknya terjun dengan lemah lembut. Agama kita bukanlah agama kerahiban, dan tidak mengharamkan yang halal, Subhanahu wa Ta'ala. Dan Dia tidak menghalangi antara kita dengan hal-hal yang baik. Tetapi perlahan-

lahan, karena takdir telah ditetapkan oleh pena dan rezeki telah ditentukan. Seseorang mengambil sebab-sebabnya tanpa melawan qadha dan qadar, mengambilnya dengan lemah lembut dan ridha kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam sedikit yang datang kepadanya, dan dengan memuji dan bersyukur kepada Penciptanya, dengan cepat akan diletakkan baginya keberkahan dan dia akan terpelihara dari fitnah kekerasan yang membuka baginya fitnah segala sesuatu. Maka engkau dapati mereka mengorbankan waktu-waktu shalat, mengorbankan diri dengan melakukan perbuatan keji dan dosa-dosa besar. Tetapi dunia ini tidak boleh diambil dari mereka, dan tidak mungkin salah seorang dari mereka mengorbankan satu dinar atau satu dirham darinya. Oleh karena itu dunia ini masuk ke dalam hati, dan dunia itu memiliki cabang-cabang. Seandainya seorang hamba mengetahui hakikat cabang-cabang ini, niscaya dia pagi dan petang lisannya berzikir kepada Tuhannya: "Ya Tuhan, selamatkanlah aku dari fitnah dunia ini." Karena sesungguhnya di dunia ada cabang-cabang, tidaklah hati condong kepada salah satu darinya melainkan hati akan tertarik kepada yang setelahnya, kemudian kepada yang setelahnya lagi, hingga dia menjauh dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan ketika itu kedudukannya terjatuh di sisi Allah dan Allah tidak peduli dengan dia di lembah mana dari lembah-lembah dunia dia binasa - wal 'iyadzu billah.

Hamba inilah yang melupakan Tuhannya dan menghadap kepada dunia ini dengan mengagungkan dan memuliakan dunia. Maka dia mengagungkan apa yang tidak layak diagungkan, dan meremehkan Zat yang layak diagungkan, dimuliakan, dan dikagumi, Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu akibatnya - wal 'iyadzu billah - termasuk akibat yang paling buruk.

BEKAL JAMAAH HAJI

Sesungguhnya haji ke Baitullah al-Haram termasuk kewajiban terbesar yang Allah Subhanahu wajibkan atas hamba-hamba-Nya yang beriman. Dan termasuk rahmat-Nya kepada mereka bahwa Dia mewajibkannya atas mereka sekali seumur hidup dengan syarat terpenuhinya syarat-syarat kemampuan. Oleh karena itu, seyogyanya bagi seorang haji mengetahui bekalnya dalam haji ke Baitullah al-Haram, dan hendaknya dia memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas taufik-Nya dan karunia-Nya dengan nikmat ini, dan hendaknya dia bersungguh-sungguh berpegang pada sunnah dalam semua tempat, sikap, manasik, dan ibadah.

Ikhlas kepada Allah sebagai Dasar Bekal Jamaah Haji Baitullah al-Haram

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kami Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Dia mengutusnyanya menjelang hari kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan pelita yang menerangi. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, keluarga dan sahabat-sahabatnya dengan salam yang banyak.

Amma ba'du, assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Saudara-saudaraku seiman, sesungguhnya Allah mewajibkan haji ke Bait-Nya yang haram, dan menjadikannya sebagai syi'ar dari syi'ar Islam, dan rukun dari rukun-rukunnya yang mulia dan agung. Dengan haji itu Dia mengampuni dosa-dosa, menutupi aib-aib, melapangkan kesulitan-kesulitan, dan menghapus kesalahan-kesalahan.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu wa ardhahu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang berhaji ke Baitullah dan tidak berkata kotor serta tidak berbuat fasik, maka dia kembali dari dosa-dosanya seperti hari ketika ibunya melahirkannya."*

Dia keluar dari semua dosanya, yang kecil dan yang besar, yang berat dan yang ringan. Mereka inilah jamaah haji Baitullah al-Haram, yang mengharap ampunan, maghfirah, rahmat, kebajikan dan ihsan-Nya.

Dan sesungguhnya bekal jamaah haji Baitullah al-Haram, dasarnya, ruhnya, qaidahnya dan intinya adalah: ikhlas kepada Allah, yang Allah tidak menerima agama selain daripadanya. Jika engkau keluar dari rumahmu maka keluarlah dan tidak ada di hatimu kecuali Allah, engkau mengharap rahmat Allah dan takut kepada azab-Nya.

"Labbaik" yang murni dari hatimu! "Labbaik" yang bersih dan takwa kepada Tuhanmu! Bukan untuk sum'ah dan riya, bukan untuk pujian dan sanjungan. Engkau berharap hajimu antara engkau dan Allah, tidak dilihat mata, tidak didengar telinga, dan tidak terlintas di hati manusia.

Barangsiapa yang berhaji untuk sum'ah, riya, pujian dan sanjungan, maka Allah berfirman pada hari kiamat kepadanya: "Pergilah kepada orang yang utuknya engkau berhaji, maka ambillah pahalamu darinya." **"Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh bagian di akhirat kecuali neraka dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan di dunia dan batallah apa yang selalu mereka kerjakan."** (Hud: 16)

Barangsiapa yang berhaji untuk teman-teman dan kekasih-kekasih, Allah akan membuatnya menikmati teman-teman dan kekasih-kekasihnya, dan mengharamkan baginya yang berlimpah dari rahmat dan pahala-Nya.

Jika engkau keluar dan Allah melihat hatimu - dan engkau telah ikhlas dalam hajimu - Dia akan mencintaimu, memberi taufik kepadamu dan membimbingmu, membuka pintu-pintu kebaikan di hadapanmu, menjadikan hajimu mabrur, sa'ymu masykur, dosamu diampuni, dan pahalamu terjaga dan berlimpah.

Naik perkataan dan perbuatanmu ke langit lalu terbuka pintu-pintunya **"Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal shalih yang**

mengangkatnya" (Fathir: 10) - Dia yang mengangkatnya Subhanahu wa Ta'ala untukmu agar disebarkan di hadapan matamu pada hari ketika bertebaran apa yang ada di dalam kubur dan terkumpul apa yang ada di dalam dada: **"Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu benar-benar Maha Mengetahui keadaan mereka."** (Al-'Adiyat: 11)

Pada hari yang menyejukkan mata orang-orang yang ikhlas, Allah berfirman pada hari itu - dan Dia adalah Tuhan semesta alam: **"Inilah hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar, kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya."** (Al-Ma'idah: 119) Allah ridha kepada mereka karena ikhlas, Allah ridha kepada mereka karena mereka menginginkan wajah-Nya dan apa yang ada di sisi-Nya Subhanahu, maka diterimalah perkataan dan perbuatan yang ikhlas untuk wajah Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia.

Ikhhlaskan untuk Allah dalam haji dan umrahmu, jika tidak maka sia-sialah amal dan hambalah itu termasuk orang-orang yang rugi.

Bekal Jamaah Haji ke Baitullah al-'Atiq

Khusyuk

Di antara tanda haji yang mabrur dan di antara tanda diterimanya: khusyuk.

Allah Subhanahu wa Ta'ala jika merezeki seseorang keselamatan hati dengan ikhlas untuk wajah-Nya, merezeki dia perasaan akan besarnya nikmat Allah atas dirinya, dan merezeki dia keselamatan lisan, anggota tubuh dan rukun-rukun, maka dia akan istiqamah dalam hajinya, menghadap kepada Allah dengan hati dan lahir, menghadap kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sambil merasakan setiap gerakan yang dilakukannya dan setiap kata yang dikatakannya.

Haji dari detik pertamanya mengajak kepada khusyuk, mengajak kepada kerendahan hati dan ketundukan. Muslim dari detik pertama dia keluar dari rumahnya, terpancarlah dalam jiwanya kenangan-kenangan akhirat, dan bergerak di hatinya ingatan akan perjumpaan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hari ini dia keluar berpisah dengan keluarga dan anak-anaknya, esok

dia akan asing dari mereka dalam perjalanannya, dan tidak lama lagi dia akan berpisah dari mereka tanpa kembali.

Dan ketika dia tiba di miqat lalu melepas pakaiannya dan menanggalkan bajunya untuk ihramnya, dia teringat saat ketika pakaiannya dilepas dan dia dilepas dari dunia sehingga tidak kembali kepadanya selamanya. Maka laa ilaha illallah, dari hari engkau memakai pakaianmu, dan Allah Jalla Jalaluhu telah menetapkan agar engkau tidak melepas pakaian yang telah engkau kenakan ini! Laa ilaha illallah, dari hari engkau memakai pakaianmu dan Allah Jalla Jalaluhu menetapkan agar engkau tidak melepas pakaian yang telah engkau kenakan ini dan bahwa pakaian itu akan dilepas darimu! Jika engkau bertelanjang untuk ihrammu, engkau teringat saat ini ketika engkau dilepas dari keluarga, anak-anak, kekasih dan tetanggamu. Dan ketika engkau mandi, engkau teringat aliran air atasmu ketika engkau dimandikan untuk kafan dan liang lahatmu. Dan ketika engkau berada di tengah jemaah mukminin, engkau merasakan di setiap saat bahwa engkau adalah tamu Allah Tuhan semesta alam.

Merasakan Ibadah Haji di Setiap Tempat dan Manasik

Di antara tanda haji yang mabrur adalah: bahwa seorang haji dalam setiap gerakan dan dalam setiap diam merasakan ibadah ini. Dia mengucapkan "Labbaik" dengan hati yang hadir dan lisan yang jujur, merasakan maknanya dan dalil-dalil yang ada di dalamnya.

Para ulama berkata: "Labbaik" dari kata "labba" jika dia menjawab, seolah-olah dia mengambil janji atas dirinya bahwa dia akan merespons ketaatan kepada Allah Tuhannya, respons demi respons.

Dan dikatakan: "Labbaik" dari "lubb" sesuatu yaitu yang murni, yang bersih dan yang terbaik yang tidak ada campuran di dalamnya. Seolah-olah engkau berkata: "Aku berada dalam keikhlasan kepada-Mu ya Tuhan," dan seolah-olah engkau berjanji kepada Allah agar perbuatan dan perkataanmu untuk wajah-Nya Subhanahu wa Ta'ala, tidak ada di dalamnya bagian atau nasib bagi selain-Nya.

Dan dikatakan: "Labbaik" dari ucapan mereka: rumahku berdekatan dengan rumahmu jika bertetangga dengannya. Seolah-olah engkau berkata: "Aku

bertetangga dengan ketaatan-Mu, dan menetap atasnya, penetapan demi penetapan." Seolah-olah dia mengambil janji atas dirinya untuk menetap dalam ketaatan kepada Allah, dan istiqamah dalam kecintaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan jika Allah Jalla Jalaluhu menakdirkan bagi seorang hamba lalu dia masuk ke Masjidil Haram, maka dia memuji Allah Subhanahu wa Ta'ala karena telah mencapai tempat ini. Lihatlah tempat yang baik dan penuh berkah ini yang telah Allah muliakan dan hormati, dan rasakan keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tempat ini yang telah diinjak kakimu suatu hari adalah lembah yang tidak ada penghuni maupun teman.

Allah memerintahkan Khalilullah untuk datang dengan keluarga dan keturunannya. Maka dia datang dengan seorang wanita yang lemah dan anak kecil. Allah memerintahkannya, mengujinya dan mencobanya untuk menempatkan mereka di tempat ini. Ketika dia hendak meninggalkan mereka, wanita yang lemah itu bergelayut dan berkata: "Kepada siapa engkau meninggalkan kami wahai Ibrahim?" Dia berkata: "Kepada Allah."

Maka dia berkata: "Kalau begitu Allah tidak akan menyia-nyiakan kami." Ketika kakinya berdiri tegak di lembah dan berpaling, telah menempatkan keluarga dan keturunannya di belakangnya, dia menyerukan doa-doa yang penuh berkah. Dia merespons perintah Allah kemudian berdoa kepada Tuhannya: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat"** (Ibrahim: 37).

Kerinduan dan kesedihan mereka adalah untuk agama dan ketaatan kepada Tuhan semesta alam, bukan untuk dunia dan hawa nafsu: **"Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat"** (Ibrahim: 37) - untuk tauhid-Mu, ketaatan kepada-Mu dan kembali kepada-Mu.

"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka" (Ibrahim: 37) - Subhanallah! Jika engkau masuk dalam haji atau umrahmu lalu melihat ribuan orang yang sedang tawaf mengelilingi Baitullah Jalla Jalaluhu,

maka ingatlah doa Khalilullah 'alaihish shalatu was salam. Allah mengabulkan doanya sehingga hati-hati condong ke Baitullah al-Haram, dan orang laki-laki yang engkau lihat telah memutih rambut kepala dan jenggotnya berharap kepada Allah Subhanahu agar mencapai Baitul 'Atiq. Semua itu adalah pengabulan dari Allah atas doa sang Khalil.

Para ulama berkata: Dia merespons perintah Allah dan menegakkan perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan menghadirkan keluarga dan kerabatnya, kemudian berdoa maka Allah mengabulkan doanya. Barangsiapa yang taat kepada Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, Allah akan mengabulkan doanya. Dan inilah jamaah yang berdesak-desakan di tempat ini. Maka lihatlah besarnya rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala! Dan Zat yang mengabulkan (doa) Khalilullah ketika dia ikhlas untuk wajah-Nya dan kembali kepada-Nya Subhanahu, akan mengabulkan doamu, melapangkan kesulitanmu, dan menutupi auratmu jika engkau jujur dengan-Nya sebagaimana dia jujur.

Dan jika engkau sa'i antara Shafa dan Marwah, maka ingatlah bahwa di antara dua bukit ini ada satu kesulitan dari berbagai kesulitan yang Allah lapangkan dari atas tujuh langit. Seorang wanita yang lemah, tidak ada seorang pun bersamanya, dan anaknya kehausan. Maka dia maju mundur di tempat ini dengan sedih, takut dan cemas. Tetapi hatinya bergantung kepada Allah, menghadap kepada Allah bukan kepada sesuatu selain-Nya. Maka Allah menjadikan penyelesaian kesulitannya dari bawah kaki anak dan puteranya, dan Allah menjadikan air yang mengalir dari bawah kaki ini tetap selamanya sebagai makanan yang mengenyangkan dan obat penyembuh, karena dia ikhlas kepada Allah dalam doanya.

Dan jika engkau sedang susah, maka sesungguhnya Allah akan melapangkan kesulitanmu. Dan jika engkau datang dengan mengadu dan merendah kepada Allah Jalla Jalaluhu, dan engkau jujur sebagaimana kejujuran wanita yang terampas, cemas, ketakutan, takut dan hina ini, maka sesungguhnya Allah akan menjadikan ketakutanmu aman sebagaimana Dia mengamankan ketakutannya, memenuhi kebutuhanmu sebagaimana Dia memenuhi kebutuhannya, dan menghilangkan kesusahanmu sebagaimana Dia menghilangkan kesusahannya.

Engkau merasakan saat berada di antara Shafa dan Marwah kegelisahan, kesedihan, kerinduan, penderitaan dan kesulitan-kesulitanmu, lalu meletakkannya di hadapan Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri yang tidak mengantuk dan tidak tidur, di hadapan Allah Jalla Jalaluhu yang menjadi tempat berakhirnya setiap keluhan, pendengar setiap bisikan, dan yang menghilangkan setiap bahaya dan bala. Berdoalah kepada-Nya dengan hati yang ikhlas dan yakin yang tidak mengenal siapa pun selain-Nya **"Siapakah yang mengabulkan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya"** (An-Naml: 62). Maka engkau merasakan di tempat-tempat dan kedudukan-kedudukan ini bahwa Allah mengabulkan doa-doa.

Dan dengarkanlah para mukmin dan mukminat, dan lihatlah keagungan Penguasa langit dan bumi pada hari ketika bergema di pintu-Nya berbagai suara dan berbeda-beda bahasa. Demi Allah, tidak hilang dari-Nya satu huruf pun, tidak tersembunyi dari-Nya satu kata pun, dan tidak tersembunyi dari-Nya satu permohonan pun, Subhanahu wa Ta'ala. Di maqam yang agung ini engkau merasakan kegelisahan dan kesedihanmu bahwa engkau meletakkannya kepada Yang Maha Mulia dari yang mulia, tempat pelarian orang-orang yang lari, keamanan orang-orang yang takut, dan perlindungan orang-orang yang meminta perlindungan. Tabarakallahu Rabbul 'alamin! Aku serahkan semua urusanku kepada Allah. Jika bukan Tuhanku yang mengurusnya, maka siapa yang akan mengurusnya? Kita memiliki Raja yang berbuat baik kepada kita. Siapa kita seandainya tidak ada karunia-Nya kepada kita? Tabarakallahu wa Jallallahu, yang terbesar dari apa yang diucapkan mulut-mulut. Maha Suci Zat yang kepadanya tunduk orang-orang yang mulia, Yang Maha Mulia yang diharapkan dan ditakuti. Maka engkau berdoa kepada-Nya dalam keyakinan bahwa Dia tidak akan mengecewakanmu dan tidak akan menolakmu.

Dan jika engkau pergi ke Arafah dan matahari yang penuh berkah pada hari itu menyinarimu, maka pujilah Allah Jalla Jalaluhu karena matahari itu menyinarimu sementara engkau adalah tamu Allah. Pujilah Allah Jalla Jalaluhu karena matahari itu menyinarimu dan engkau tidak termasuk orang-orang yang terhalang, dan engkau tidak termasuk orang-orang yang dihalangi. Maka katakanlah: "Ya Allah! Engkau telah memuliakan aku dengan kedudukan ini, dan seandainya Engkau kehendaki niscaya Engkau menghalangiku. Maka

janganlah Engkau jadikan aku hamba-Mu yang paling celaka di hari yang agung ini."

Ketika matahari hari Arafah bersinar padamu, maka ingatlah rahmat Allah Pencipta bumi dan langit, dan pandanglah tempat yang agung itu dengan hati yang mengagungkannya, dengan hati yang berserah diri kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala, Dia yang di tangan-Nya kunci-kunci langit dan bumi, Maha Mulia Dzat-Nya dan Maha Suci nama-nama-Nya.

Bersalatlah, dan ikhlaskanlah kepada Allah Jalla Jalaluhu dalam salatmu, kemudian beralihlah untuk berdoa. Jam-jam ini jangan sia-siakan sedikitpun, jangan buang waktu satu menitpun. Yang terbaik darimu adalah mengingat-Nya Subhanahu wa Ta'ala dengan mentauhidkan-Nya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik hari yang terbit matahari adalah hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku adalah: Laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syariika lah (Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya)"*

Maka manusia mendatangi tempat ini sambil mengingat-Nya, memuliakan-Nya, dan mengagungkan-Nya. Laa ilaaha illa Allah dengan ikhlas dari hatimu, mengagungkan Rabbmu, sedangkan kamu merasakan bahwa Dia lebih dekat kepadamu dari urat leher, dan bahwa Dia mendengarmu dan melihatmu Subhanahu Jalla Jalaluhu.

Ketika kamu berdiri di hadapan-Nya, kamu berdiri sambil merasakan bahwa dosa-dosa telah banyak, cacat-cacat telah besar, dan kesalahan-kesalahan telah jelas. Namun Dia adalah Maha Penyayang di antara yang penyayang, dan Dia tidak mengecewakan prasangkamu kepada-Nya, Dia Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. Maka hadapkanlah dirimu kepada Allah Jalla Jalaluhu dengan hati yang bermunajat dan memanggil-Nya dengan jujur dan ikhlas. Berdoalah kepada-Nya dengan sepenuh hatimu agar Dia mengampuni dosamu, menutupi cacat-cacatmu, melapangkan kesusahanmu, dan merahmatimu.

Laa ilaaha illa Allah, betapa banyak matahari hari itu terbit pada orang-orang celaka lalu terbenam sedangkan mereka bahagia! Laa ilaaha illa Allah, betapa banyak matahari hari itu terbit pada kaum yang berdosa dan berbuat buruk, lalu terbenam sedangkan mereka telah bersih, dirahimati, dan diampuni! Laa

ilaaha illa Allah, alangkah besarnya ketika Allah merahimati dengan rahmat-Nya, dan mengampuni dengan kesabaran, maaf, dan kemuliaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala!

Laa ilaaha illa Allah, ketika Penguasa langit dan bumi turun dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya secara hakiki, turun ke langit dunia karena Dia tahu bahwa tidak ada yang mengabulkan doa selain-Nya, dan Dia tahu bahwa tidak ada yang bisa dimintai selain-Nya siapapun dia, meskipun dia nabi yang diutus atau malaikat yang didekatkan.

Dia turun ke langit dunia untuk merahmati orang-orang berdosa dan mengampuni orang-orang yang berbuat salah, dan memaafkan kesalahan orang-orang yang menyesal Subhanahu wa Ta'ala. Dia turun ke langit dunia pada saat yang diberkati itu untuk membanggakan jamaah mukmin kepada malaikat-malaikat-Nya: *"Lihatlah hamba-hamba-Ku! Mereka datang kepada-Ku dalam keadaan kusut masai dan berdebu dari setiap penjuru yang jauh, mereka mengharapkan rahmat-Ku dan takut azab-Ku. Saksikanlah bahwa Aku telah mengampuni mereka."*

Allah memiliki hembusan-hembusan dan Allah memiliki rahmat-rahmat. Boleh jadi Allah Jalla wa 'Alaa mengampuni seluruh ahli Arafah, boleh jadi Allah Jalla Jalaluhu mengampuni seluruh ahli Arafah dari kalangan wanita dan pria, dan merahimati mereka semua, baik pemuda, orang tua, maupun anak-anak. Rahmat-Nya luas dan perbendaharaan-Nya penuh. Di tangan-Nya Subhanahu wa Ta'ala semua kebaikan. Maka panggilah Dia dengan yakin akan rahmat-Nya, dan rasakan bahwa kamu adalah hamba yang paling membutuhkan-Nya dan paling kaya dengan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Berlarilah ke pintu-Nya Jalla Jalaluhu sambil memohon rahmat, kesabaran, dan belas kasihan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketika matahari hari itu terbenam, keluarlah dengan baik sangka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia menjadikan usahamu diterima, dosamu diampuni, dan pahalamu dicukupkan. Maka berjalanlah menuju tempat-tempat ibadah yang tersisa dengan hati yang menghadirkan keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Berdirilah di Muzdalifah dengan merasakan keagungan tempat itu, yang dipuji Allah Azza wa Jalla dalam kitab-Nya. Tempat ini jarang sekali orang berdoa

dengan ikhlas di dalamnya lalu ditolak doanya. Sebagian salaf berkata: *"Tiada aku meminta hajat kepada Allah dan berlalu setahun kecuali Allah mengabulkannya untukku."*

Tempat ini - yaitu Masy'aril Haram - diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa dia berkata: *"Sungguh aku berdiri di tempat ini setiap tahun sambil memohon kepada Allah agar tidak menjadikannya pertemuan terakhir, lalu Allah mengabulkan doaku. Sungguh aku malu memohon hal ini tahun ini."* Lalu dia pulang dan meninggal rahimahullahu.

Tempat ini - yaitu tempat Masy'ar yang luput dari perhatian banyak orang - Allah mendidik orang-orang mukmin di dalamnya dengan mengingatkan mereka agar doa mereka untuk akhirat, dan agar mencakup kebaikan dunia dan akhirat. Manusia di sana ada yang meminta dunia dan ada yang meminta kebaikan dunia dan akhirat. Di antara manusia ada: **"Yang berkata: 'Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami di dunia', dan dia tidak mendapat bagian di akhirat"** (QS. Al-Baqarah: 200)

Kalimat ini, kata para ulama, maknanya adalah dia berkata: "Ya Allah, perbaikilah daganganku. Ya Allah, perbaikilah hartaku. Ya Allah, sembuhkanlah anakku. Ya Allah, afiatkan aku dari ini dan itu." Dan dia lupa akhirat. Inilah yang dimaksud Allah dengan firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami di dunia, dan dia tidak mendapat bagian di akhirat"** (QS. Al-Baqarah: 200).

Maka gabungkanlah tiga permohonan: Pertama, mohonlah kepada Allah agar Dia memperbaiki agamamu yang merupakan pelindung urusanmu. Kedua, agar Dia memperbaiki duniamu yang di dalamnya penghidupanmu. Ketiga, agar Dia memperbaiki akhiratmu yang kepadanya tempat kembalianmu.

Adapun jika kamu memohon kepada-Nya perbaiki agamamu yang merupakan pelindung urusanmu, maka kamu berada di antara dua perkara: memohon maaf atas dosa-dosa dan kemaksiatan yang telah lalu, dan kebaikan dalam sisa umurmu. Maka katakanlah: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kehidupan yang Engkau ridhai. Ya Allah, ampunilah aku atas yang telah lalu dan yang telah terjadi. Rahmatilah aku dan berikanlah taufik kepadaku dalam sisa waktuku. Jadikanlah sisa hidupku sebagai penolong bagiku dalam ketaatan kepada-Mu." Betapa banyak orang yang hidup hingga

fitnah! Dalam hadits sahih: *"Tidak akan tegak kiamat hingga seseorang melewati kubur saudaranya lalu berkata: 'Andai aku di tempatmu'"* - dia berharap berada di tempatnya karena banyaknya fitnah dan cobaan! Kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan semesta alam.

Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik

Jika Allah menghendaki agar hajimu mabrur dan usahamu bersyukur, Dia akan memberimu rezeki harta halal dan perolehan yang baik. Sehingga ketika kamu berkata: "Ya Rabbi!" Dia mengabulkan doamu. Sa'd bin Abi Waqqas berkata: "Ya Rasulullah! Doakanlah Allah agar menjadikanku mustajab doa." Beliau bersabda: *"Baikanlah makananmu, niscaya doamu dikabulkan."*

Betapa banyak suap haram yang menghalangi pemiliknya dari Allah! Betapa banyak suap haram yang menghalangi pengabulan dari Allah! Jika Allah menghendaki agar hajimu mabrur dan usahamu bersyukur, Dia menyediakan untukmu perolehan halal: *"Dan Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik."*

Jika kamu haji dengan harta yang bukan milikmu, maka kamu tidak berhaji tetapi unta yang berhaji. Allah tidak menerima kecuali setiap yang saleh. Tidak semua orang yang haji ke Baitullah itu mabrur.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Betapa banyak orang kusut berdebu yang berpakaian compang-camping, memperpanjang perjalanan, mengangkat tangannya ke langit sambil berkata: 'Ya Rabbi! Ya Rabbi!' sedangkan makanannya haram, pakaiannya haram, dan diberi makan dengan haram, maka bagaimana dia dikabulkan?!"*

Teman yang saleh dalam haji

Jika Allah menghendaki agar hajimu mabrur dan usahamu bersyukur, Dia menyediakan untukmu teman-teman yang saleh. Jika kamu lupa Allah, mereka mengingatkanmu. Jika kamu mengingat-Nya, mereka menolongmu. Mata mereka menunduk dari kejahatan, kaki mereka berat dari kebatilan, tekun beribadah dan rajin begadang.

Haji mabrur dibantu dengan teman yang saleh dan saudara-saudara yang saleh. Betapa banyak Allah mengubah kaum dengan teman-teman yang saleh! Betapa Allah memperbaiki keadaan mereka! Betapa Allah memperbaiki urusan-urusan mereka ketika mereka bersama orang-orang saleh: *"Mereka adalah kaum yang tidak celaka orang yang duduk bersama mereka."*

Sesungguhnya teman yang saleh adalah penolong untuk kebaikan-kebaikan. Teman-teman saleh itu jika mereka lebih banyak darimu, kamu akan menginginkan kebaikan mereka, maka Allah akan sampakan kepadamu pahala mereka. Salah seorang bertanya: "Ya Rasulullah! Bagaimana dengan orang yang mencintai suatu kaum tetapi belum beramal seperti amalan mereka?" Beliau bersabda: *"Kamu bersama orang yang kamu cintai."* Barangsiapa mencintai orang-orang saleh, dia mencintai kebaikan dan diberi hidayah kepadanya. Jika dia tidak mampu melakukannya, Allah akan sampakan kepadanya pahalanya dengan cita-cita dan niat.

Di antara sebaik-baik teman yang kamu ajak berhaji ke rumah Rabbmu adalah ulama yang utama. Kamu mengikuti petunjuknya dan mencontoh sikap serta perilakunya. Ulama yang menarik talimu dari neraka dan menegakkanmu di jalan orang-orang baik. Jika kamu melihatnya, kamu ingat Allah. Jika kamu mendengarnya, dia menolongmu untuk taat kepada Allah.

Berteman dengan ulama dan penuntut ilmu yang bertakwa lagi saleh adalah penolong untuk haji yang mabrur, penolong untuk setiap kebaikan, kebajikan, dan rahmat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka adalah kaum yang tidak celaka orang yang duduk bersama mereka."*

Jika kamu berteman dengan ulama, maka jagalah hak dan kehormatan mereka. Jadilah sebaik-baik teman bagi temannya. Demi Allah! Jangan sampai ada darimu akhlak yang buruk atau sifat yang jelek, sehingga disaksikan oleh sebaik-baik hamba Allah atasmu. Jadilah sebaik-baik penuntut ilmu dan sebaik-baik teman bagi temannya. Jagalah mereka baik saat hadir maupun tidak hadir, peliharalah perasaan mereka, dan ikutilah sikap serta perilaku mereka.

Menjaga lisan

Jika Allah menghendaki agar hajimu mabrur dan usahamu bersyukur, Dia menjaga lisanmu dari kesalahan-kesalahan, kekeliruan-kekeliruan, dan mencari-cari aib, sehingga kamu tidak terjatuh dalam kerendahan. Mu'adz berkata: "Ya Rasulullah! Apakah kita dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kita katakan?" Beliau bersabda: *"Celakalah ibumu wahai Mu'adz! Apa yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka dengan wajah atau hidung mereka selain hasil panen lisan mereka?"*

Maka bertakwalah kepada Allah dalam lisanmu. Jadilah muslim yang tunduk kepada Allah dan berserah diri, orang-orang Islam selamat dari lisan dan kesalahan anggota tubuh serta rukun-rukunmu.

Jagalah lisan! Syurailah jika berihram untuk haji dan umrah seperti ular yang tuli. Para salaf menjaga lisan mereka hingga sampai pada sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa berhaji ke rumah ini kemudian tidak berkata keji dan tidak berbuat maksiat, maka dia keluar dari dosa-dosanya seperti hari ketika ibunya melahirkannya."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mensyaratkan untuk pengampunan dan rahmat ini keselamatan lisanmu. Ini adalah wasiat Allah dalam kitab-Nya dan wasiat-Nya untuk wali-wali dan kekasih-kekasih-Nya: **"Haji itu pada bulan-bulan yang dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan haji dalam bulan-bulan itu, maka janganlah berkata keji, berbuat maksiat, dan berselisih dalam haji"** (QS. Al-Baqarah: 197).

Para salaf sepakat dan ungkapan para imam rahimahumullaahu dalam firman-Nya Subhanahu: "janganlah berkata keji" adalah perkataan yang diucapkan di hadapan wanita yang membangkitkan syahwat dan mendorongnya. Adapun maksiat, menurut pendapat segolongan salaf adalah semua kemaksiatan.

Jika Allah menghendaki agar haji hamba mabrur, Dia menjaga lisannya dan memeliharanya dari yang tidak pantas. Maka dia menjadi pengingat Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya. Barangsiapa mengingat Allah, Allah mengingatnya. Barangsiapa bersyukur kepada Allah, maka Allah membalas

orang-orang yang bersyukur dan tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Jika kamu melihat hamba yang lisannya terus menerus mengingat Allah dan memenuhi waktu-waktu hajinya dengan berbicara dalam ketaatan kepada Allah, maka ketahuilah bahwa itu dari kabar gembira diterimanya oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jagalah lisanmu! Sesungguhnya menjaga lisan adalah jalan menuju surga, sebagaimana diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menjaga untukku apa yang di antara dua rahangnya dan apa yang di antara dua kakinya, aku jamin dia surga."* Allah menjamin surga bagi yang menjaga lisan dari kekeliruan dan kesalahan, dan kemaluan dari kejelekan dan akibat buruknya.

Ketika orang yang bertalbiyah bertalbiyah, penuhilah lisanmu dengan zikir Allah. Ingatlah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang muslim bertalbiyah kecuali bertalbiyah pula apa yang ada di kanan dan kirinya dari batu dan pohon hingga terputus bumi."* Ingatlah Allah dalam keadaan berdiri, ingatlah Dia dalam keadaan duduk, dan ingatlah Dia dalam keadaan berbaring dalam ketaatan kepada-Nya Subhanahu dalam semua urusan dan keadaan.

Di antara tanda haji yang mabrur adalah selamatnya anggota tubuh dan rukun-rukunmu dari menyakiti orang-orang mukmin. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla jika mencintai seorang hamba, Dia memberinya taufik untuk menggunakan anggota tubuhnya dalam ketaatan kepada-Nya dan mencapai kedudukan tertinggi dalam kecintaan dan keridhaan-Nya.

Di antara kebaikan haji adalah kamu berbuat baik kepada orang-orang Islam, bukan menyakiti. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya - sebagaimana diriwayatkan Thabrani dan Ahmad dalam Musnadnya - tentang kebaikan haji. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Menyebarkan salam dan memberi makan."*

Para ulama berkata: Di antara kebaikan haji adalah menyebarkan salam dan memberi makan. Bukan berarti terbatas pada dua sifat ini saja, tetapi ini adalah isyarat untuk kebaikan lisan dan kebaikan anggota tubuh serta rukun-

rukun. Maknanya: dia adalah haji yang berbakti yang tidak dilihat orang-orang Islam darinya kecuali kebaikan dalam lisannya, anggota tubuh, dan rukun-rukunnya. Jarang kamu menemukan seorang muslim yang menyebarkan salam kecuali lisannya terjaga dari dosa-dosa, karena orang yang mengucapkan salam memiliki sifat-sifat mukmin yang sejati. Padanya ada sifat rendah hati dan cinta kebaikan untuk orang-orang Islam. Oleh karena itu dia mengucapkan salam agar doa dan salamnya menjadi rahmat bagi saudara-saudara muslimnya.

Orang yang menyebarkan salam dan memberi makan telah dikaruniai hati yang takut kepada Allah dan mengharap rahmat-Nya. Orang yang menyebarkan salam dan memberi makan telah dikaruniai hati yang bersih lagi bertakwa kepada hamba-hamba Allah yang mukmin. Oleh karena itu dia mencintai kebaikan untuk mereka sehingga berada di martabat tertinggi, yaitu martabat berbuat baik kepada manusia, bukan martabat menyakiti.

Menjaga anggota tubuh dari yang haram

Allah Ta'ala berfirman: **"Haji itu pada bulan-bulan yang dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan haji dalam bulan-bulan itu, maka janganlah berkata keji, berbuat maksiat, dan berselisih dalam haji"** (QS. Al-Baqarah: 197)

Maksiat kepada Allah Jalla Jalaluhu bisa terjadi dengan mata melalui penglihatan, bisa dengan lisan melalui perkataan, bisa dengan pendengaran melalui mendengar yang haram dan dosa, bisa dengan kaki, dan bisa dengan tangan. Maka haji ke Baitullah menjaga anggota tubuhnya. Dia menjaganya ketika merasakan bahwa dia adalah tamu Allah Jalla Jalaluhu. Tamu memelihara kehormatan tuan rumahnya dan bertakwa kepada Allah Jalla Jalaluhu. Di antara takwanya kepada Allah Subhanahu adalah menjaga anggota tubuh dan rukun-rukunnya. Dia tidak mengarahkan matanya dengan pandangan-pandangan kepada aurat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tetapi bertakwa kepada Allah Jalla Jalaluhu.

Semua percikan api bermula dari pandangan Dan kebanyakan api dari percikan yang dianggap remeh Betapa banyak pandangan yang melukai hati pemiliknya Luka panah tanpa busur dan tanpa anak panah Manusia selama

masih punya mata yang dia putar-putar Pada mata-mata gadis cantik berada dalam bahaya Mata senang dengan apa yang membahayakan jiwanya Tidak ada selamat datang pada kesenangan yang berakhir dengan bahaya

Tidak ada kebaikan demi Allah dalam pandangan kepada yang haram di negeri haram, bulan haram, untuk haji Baitullah yang haram.

Para ulama berkata: Kemaksiatan menjadi lebih besar karena waktu, tempat, dan keadaan. Dia tidak berlipat ganda karena Allah tidak menggandakan kejelekan tetapi menggandakan kebaikan. Mereka berkata: Yang besar adalah dosa dan beratnya jika terjadi di waktu yang haram, atau di tempat yang haram, atau dalam keadaan yang seharusnya dijaga kehormatannya oleh seorang muslim. Dalam waktu haram seperti bulan-bulan haram.

Bulan-bulan haji adalah Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah. Itulah bulan-bulan haji. Di antaranya dua bulan haram yang Allah larang hamba-hamba-Nya yang mukmin berbuat zalim kepada diri mereka di dalamnya. Dua bulan haram ini bisa jadi seseorang bermaksiat di dalamnya sehingga kehormatan, dosa, dan kemaksiatannya lebih besar daripada yang terjadi di bulan lainnya.

Pandangan kepada yang haram di Baitullah yang haram, demikian juga di bulan yang haram, sedangkan orang itu sedang mengenakan kehormatan ihram, maka dosanya lebih besar dan bebannya lebih berat. Seharusnya manusia takut kepada Allah Jalla Jalaluhu. Allah Subhanahu wa Ta'ala jika melihat hati hamba bahwa dia takut kepada-Nya, Dia memberinya taufik dan menjaganya dari fitnah dan cobaan. Orang yang jatuh dalam fitnah dan cobaan umumnya tidak lain kecuali dia meremehkan keagungan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka haji ke Baitullah yang haram berusaha menjaga dirinya dari maksiat dan dosa. Dia berusaha menjaga keselamatan lisannya dari ghibah, namimah, makian, dan celaan, serta yang lainnya dari yang haram. Jika dia melihat kebaikan, dia sebutkan. Jika dia melihat kejelekan dan keburukan, dia tutupi. Inilah keadaan ahli Islam.

Kita memohon kepada Allah agar menjadikan kita dan kalian termasuk yang diberi taufik untuk sifat ini dari sifat-sifat mulia.

Keluarmu dari Rumah untuk Haji adalah Taufik Ilahi

Dari bekal hajimu: Ketahuilah bahwa ketika engkau keluar dari rumahmu, sesungguhnya Allah sendiri yang mengeluarkanmu. Seandainya Allah menghendaki, Dia akan menahanmu dan mengharamkanmu darinya. Seandainya Allah menghendaki, Dia akan menjadikan dunia sebagai keprihatinanmu yang paling besar, puncak ilmumu, batas keinginanmu dan kesibukanmu, maka harta benda dan perdagangan akan menahanmu, dan anak-anak laki-laki serta perempuan akan melekat padamu, sehingga engkau mengutamakan mereka daripada apa yang ada di sisi Allah: **"Dan dikatakan (kepada mereka): Tinggallah bersama orang-orang yang tinggal."** (At-Taubah: 46).

Seandainya Allah menghendaki, engkau tidak akan keluar. Seandainya Allah menghendaki, engkau tidak akan melabbaik; tetapi Dia Maha Suci adalah Zat yang mengeluarkanmu karena rahmat-Nya: **"Dan Dia-lah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."** (Yusuf: 64) Dia mengeluarkanmu dengan rahmat, kebajikan dan kebaikan-Nya, dan Dia adalah Yang Maha Mulia di antara yang mulia. Dia mengeluarkanmu menuju ampunan dan keridaan-Nya.

Allah melihatmu ketika dosa-dosa telah mengepungmu, maka Dia ingin mengampuninya. Allah melihatmu ketika aib-aibmu telah banyak, maka Dia ingin menutupinya. Allah melihatmu ketika kekhawatiran dan kesedihan telah mengepungmu, maka Dia ingin menghilangkannya. Allah melihatmu ketika penyakit dan kesakitan telah menyakitimu, maka Dia ingin menghilangkannya. Allah melihatmu ketika utang-utang dan hak-hak manusia telah meresahkanmu, maka Dia ingin menanggungnya. Maha Suci Allah betapa Dia Maha Penyayang! Maha Suci Allah betapa Dia Maha Utama! Betapa Dia Maha Mulia, betapa Dia Maha Menepati janji dan betapa Dia Maha Berbakti! Dia memilihmu dari antara jutaan orang karena rahmat-Nya dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Dia memilihmu saat engkau paling membutuhkan-Nya, sedangkan Dia paling tidak membutuhkanmu. Dia memilihmu untuk rahmat-Nya, maka bersyukurlah kepada-Nya dan ingatlah Dia.

Seandainya seorang hamba dari hamba-hamba Allah memilihmu dari antara ratusan dan ribuan orang untuk dijamu atau untuk acara khususnya, tentu engkau akan berterima kasih kepadanya, mengingatnya dan memujinya. Bagi Allah-lah perumpamaan yang tertinggi. Kita tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan, dan tidak bersyukur kepada-Nya dengan sebenar-benar syukur. Maka pujilah Dia karena Dia ridha terhadap orang-orang yang memuji, dan bersyukurlah kepada-Nya karena Dia telah berjanji dengan tambahan bagi orang-orang yang bersyukur.

Pertanyaan-Pertanyaan

Nasihat dalam Menggalakkan Wanita Berhijab

Pertanyaan: Kami mohon dari Anda sebuah kata-kata untuk menggalakkan saudari-saudari kepada kebaikan, khususnya hijab.

Jawaban: Wahai para wanita mukminat! Wahai para wanita salihah yang taat! Sesungguhnya Allah telah menasihati kalian dan Dia memberi nasihat yang terbaik kepada kalian, mendidik kalian dan Dia mendidik kalian dengan sebaik-baik pendidikan, dan memuji para wanita yang baik lagi beragama. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam ayat-ayat yang diturunkan: "**Maka wanita-wanita yang salih, adalah yang ta'at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).**" (An-Nisa: 34).

Wahai hamba Allah: Bertakwalah kepada Allah Jalla Jalaluhu dalam hatimu, maka makmurkan hati itu dengan iman dan penghambaan kepada Yang Maha Pengasih, karena sesungguhnya Allah meridai hal itu bagimu. Pakailah pakaian malu, sopan dan suci, jadilah orang yang berpegang pada kebaikan dan kesucian, niscaya urusan dunia dan akhiratmu akan lurus. Perbaikilah untuk Allah yang tersembunyi dalam segala yang kamu katakan, segala yang kamu perbuat, dan segala yang kamu tinggalkan, niscaya kamu berhak mendapat rahmat Allah dan Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Bersemangatlah pada kebaikan di mana pun kamu berada, dan pada ketaatan kepada Tuhanmu di mana pun kamu berada. Jika kamu demikian, Allah akan

memberkahi hari-hari dan malam-malammu, dan matamu akan sejuk dengan Yang Maha Pencipta.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang mulia, agar Dia memberi taufik kepada kita untuk meraih keridaan-Nya, dan agar Dia sampaikan kita pada tempat-tempat rahmat di surga-Nya.

Dan doa terakhir kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah atas Nabi-Nya, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Hukum Suami Mengambil Gaji Istri

Pertanyaan: Saya seorang wanita yang sudah menikah, dan bekerja di bidang pengajaran. Suami saya tidak mengizinkan saya mengelola gaji saya sendiri, bahkan dia mengambil sebagian besar darinya, dan kadang dia meminjam namun tidak mengembalikan pinjaman tersebut. Saya tidak rela dengan hal ini, dan dia tidak mengizinkan saya memberi kepada ayah dan ibu saya, dan tidak mengizinkan saya membeli pakaian. Dialah yang memilih apa yang saya pakai, padahal saya sangat berhati-hati dengan pakaian yang sesuai syariat. Pertanyaan saya: Apakah suami berhak mengambil gaji istrinya? Jazakumullahu khairan.

Jawaban: Aku wasiatkan kepada suami ini dan setiap suami agar bertakwa kepada Allah Jalla Jalaluhu. Aku wasiatkan kepada suami agar bertakwa kepada Allah terhadap istrinya, dan kepada istri agar bertakwa kepada Allah terhadap suaminya. Telah terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku sangat menekankan hak dua yang lemah: wanita dan anak yatim."* Beliau menyandingkannya dengan anak yatim, karena jika dia mengeluh mungkin tidak menemukan kepada siapa dia mengeluh kecuali kepada Allah Jalla Jalaluhu, dan ayahnya, saudaranya, anaknya dan kerabatnya melepaskan diri darinya, maka dia tidak mendapat siapa pun kecuali Allah: **"Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung, dan cukuplah Allah menjadi Penolong."** (An-Nisa: 45).

Menzalimi wanita tidak ada kebaikan di dalamnya, menzalimi mereka dengan perkataan, menzalimi mereka dengan perbuatan, dan menzalimi mereka dalam hak-hak mereka tidak ada kebaikan di dalamnya. Oleh karena itu Allah menyebutkan wanita yang mengeluh kepada-Nya, dan Dia mengabarkan bahwa Dia mendengar keluhannya dari atas tujuh langit, ketika dia berdebat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengeluh kepada beliau, dan mencurahkan kesedihannya kepada beliau, dan berkata: "Kepada Allah aku mengadu tentang Tsa'labah."

Maka naiklah keluhan ini kepada Allah Jalla Jalaluhu sebagai puncak dari setiap keluhan. Oleh karena itu berdasarkan pengalaman: Jarang kau dapati seseorang yang menzalimi istri-istrinya dan berbuat buruk kepada mereka kecuali Allah Jalla Jalaluhu akan membalasnya; dan aku melihat di dunia akibat buruk yang segera menimpa keadaannya, kecuali jika dia bertakwa kepada Allah dan mengubah apa yang ada padanya.

Oleh karena itu: Seyogyanya bagi seorang muslim untuk bertakwa kepada Allah, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat tentang wanita ketika beliau dalam haji Wada', dan beliau menjadikan wasiat tentang wanita pada hari yang masyhur dan agung ini. Para ulama berkata: Agar beliau menegaskan dan menjelaskan tentang hak-hak mereka, dan bahwa seyogyanya menunaikan dan mengembalikannya kepada mereka; karena kelemahan mereka pada umumnya; dan ketidakmampuan mereka untuk menuntut bahkan saat berselisih.

Wanita jika kamu menzaliminya atau dia dizalimi dan ingin menentangmu atau berdiri menghadapimu, dia tidak mampu. Mungkin dia mengucapkan satu atau dua kata dan tangisan mengalahkannya, dan mungkin dia mengucapkan satu atau dua kata maka rasa takut dan gentar mengalahkannya. Maka bertakwalah kepada Allah Jalla Jalaluhu! Dia adalah amanah di lehermu, entah menuju surga atau neraka. Berbuat baiklah kepada mereka. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tentang orang yang memukul wanita dan bersabda: *"Mereka itu bukanlah orang-orang terbaik di antara kalian."*

Tersebar di antara banyak orang -kecuali yang dirahmati Allah- pada zaman ini adalah menguasai wanita dengan menyakiti mereka, menindas mereka,

dan menyempitkan mereka tanpa takut kepada Allah Jalla Jalaluhu, dan tanpa merasakan murka Allah yang segera maupun yang tertunda. Maka demi Allah! dalam urusan wanita, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat tentang mereka dengan kebaikan. Memang benar bahwa mereka lemah dan mungkin ada kekurangan dari mereka, dan mungkin ada darimu sebagaimana ada dari mereka, tetapi seseorang menghapus keburukan dengan kebaikan. Siapa di antara kita yang sempurna?! Mungkin kamu merahmati wanita yang malang ini maka Allah Jalla Jalaluhu akan merahmatimu. Demi Allah, sungguh aku pernah melihat para ulama, orang-orang utama, orang-orang bertakwa dan salih yang merelakan banyak hak untuk wanita; maka aku dapati keadaan mereka dalam kebaikan yang terbaik, karena barang siapa yang merahmati maka Allah akan merahmatinya, dan barang siapa yang melapangkan orang yang paling dekat dengannya maka Allah akan melapangkan baginya di dunia dan akhirat.

Ini adalah wasiat penting: melapangkan keluarga. Dan jika kamu masuk ke rumahmu, masuklah dengan lemah lembut, penyayang, lembut dan halus, khususnya para pemuda yang berpegang teguh pada agama Allah, karena mereka adalah teladan. Mungkin dialah satu-satunya di antara semua saudara yang berpegang teguh pada agama Allah, sedangkan yang lain dalam kefasikan atau kemaksiatan, maka mereka memandangnya sebagai teladan.

Maka demi Allah! dalam menyakiti dan menyempitkan mereka, khususnya jika kamu melihatnya sebagai hamba yang takut kepada Allah Jalla Jalaluhu.

Bersyukurlah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala jika Dia memberimu rezeki wanita salihah. Hargailah dia sesuai kadarnya. Betapa banyak wanita yang terombang-ambing dalam fitnah dan menghancurkan suami-suami mereka serta menyempitkan mereka dalam fitnah yang haram, sedangkan wanita yang wali, mukminah dan hamba yang salih ini, bersyukurlah atas kesalihannya. Di zaman ini kamu dapati dia di antara empat dinding rumahnya, tidak bisa keluar, tidak menuntutmu untuk keluar atau berdandan atau berfitnah, dan tidak menuntutmu dengan sesuatu yang memfitnahkannya dari agamanya; maka bersyukurlah atas hal itu darinya. Dan seandainya kamu melihat kesalahan darinya maka lapangkanlah dadamu, dan jadilah engkau laki-laki itu, karena Allah memberikan keutamaan kepadamu dengan sabar,

lemah lembut dan kasih sayang untuk melapangkannya dengan kelembutan, kasih sayang dan kebaikanmu.

Ada seorang dari orang-orang baik -yang aku kenal- istrinya menyakitinya, maka aku berkata kepadanya: Mengapa kamu sabar?! Dia berkata: Demi Allah, sesungguhnya ayahnya telah memuliakanku, dan sesungguhnya dia rela aku sebagai suami, dan sesungguhnya aku melihat kebaikan padanya, dan aku menghormati ketiga hal ini, dan aku berharap kepada Allah agar aku tidak mengembalikannya ke rumahnya suatu hari pun dengan dia mengeluhkanku atau aku mengeluhkannya.

Orang yang setia itu mulia, dan semoga kamu bersabar hari ini maka Allah mengeluarkan darinya keturunan yang salih, maka bersabarlah! Telah disebutkan tentang Ibnu Abi Zaid Al-Qairuwani, imam yang dikatakan An-Nasa'i tentangnya: "Dia terpercaya," dan mereka berkata kepadanya: "Malik yang kecil" dalam kesalihan dan ketaatannya. Istrinya mencacinya bahkan di hadapan murid-muridnya dan di hadapan orang-orang dekatnya, namun dia tetap sabar.

Mereka berkata kepadanya: Mengapa kamu sabar?! Dia berkata: Sesungguhnya Allah menguasai dia atasku karena dosa, dan aku khawatir jika aku menceraikannya, Allah akan menggantikannya dengan yang lebih buruk bagiku.

Oleh karena itu, apa yang kamu lihat darinya berupa keburukan ini adalah karena dosamu, maka jadilah lemah lembut dan penyayang; karena sesungguhnya Allah akan merahmatimu.

Kamu mampu menceraikan dan membalas dendam serta mengambil hakmu dengan kekuatan; tetapi kamu bersabar maka Allah bersabar atasmu, dan kamu merahmati maka Allah merahmatimu.

Wasiat: agar kita bertakwa kepada Allah, dan demikian pula para pemuda yang baik saling berwasiat dengan wanita-wanita salihah. Wanita-wanita salihah di zaman ini memiliki keutamaan yang besar. Demi Allah! Sesungguhnya wanita salihah di zaman ini adalah permata yang berharga, seyogyanya kita membantu mereka dalam berpegang teguh dengan melapangkan mereka, merahmati mereka dan berbuat baik kepada mereka.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang mulia, agar Dia memberi taufik kepada kita untuk itu, dan agar Dia merahmati kita dengan rahmat-Nya.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Adapun mengenai pertanyaan: Maka sesungguhnya suami itu zalim, dan harta itu adalah harta wanita, haknya, jerih payahnya, kerjanya dan susah payahnya adalah hak dari hak-haknya. Bukan haknya untuk menuntut gaji ini darinya, dan bukan haknya untuk mengambilnya darinya. Sungguh dia telah zalim dan berbuat dosa, dan telah sampai pada kezaliman dan kedosaannya bahwa dia mengharamkannya dari berbakti kepada kedua orang tuanya -kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah-! Maka sungguh dia telah menzaliminya dalam hartanya, dan tidak halal baginya dari hartanya kecuali apa yang direlakan jiwanya. Adapun jika jiwanya tidak meridai sesuatu maka jauhilah! Hartanya dan haknya.

Oleh karena itu: Dia dianggap zalim dari dua sisi: karena mengambil hartanya tanpa hak, dan wajib baginya dalam taubat untuk mengembalikan harta itu kepadanya secara utuh, dan bertaubat kepada Allah dari apa yang telah terjadi darinya.

Adapun perkara kedua: Maka dia beristighfar kepada Allah dari kedurhakaan yang dia perintahkan kepadanya. Dan lihatlah kesengsaraan! **"Orang-orang yang bakhil dan menyuruh manusia berbuat bakhil"** (An-Nisa: 37) kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah, maka mungkin dia durhaka dan menyuruh istrinya untuk durhaka.

Dan aku memperpanjang masalah ini dan memusatkan perhatian padanya - meskipun kita terlambat- demi Allah karena pentingnya, betapa banyak rumah tangga yang hancur. Sungguh aku telah mendengar dari beberapa keluhan bahkan dari wanita-wanita salihah yang mengeluhkan orang-orang salih. Beberapa pemuda memiliki kebaikan, dan mungkin dia berpegang teguh pada dzikir, ketaatan dan kebajikan, tetapi dia buruk dalam bergaul, dan mungkin kamu dapati wanita di sisinya satu atau dua tahun tidak pernah dia membuat dia bahagia suatu hari pun.

Dia datang untuk mencermati setiap yang kecil dan besar, lupa akan keutamaannya dan istiqamahnya. Wanita itu manusia. Wanita itu lemah di antara empat dinding ini. Bayangkan seandainya kamu dipenjara di antara empat dinding ini sehari penuh, tentu dunia akan terasa sempit bagimu. Kamu keluar ke sana kemari menghilangkan kekhawatiran dan kesedihanmu, tetapi wanita yang lemah ini kepada siapa dia akan mengadu selain kepada Allah Jalla Jalaluhu?! Oleh karena itu: kasih sayang! Dan seyogyanya orang-orang baik melapangkan, dan menjadi seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau berdiri dengan kedua kakinya pada hari Eid untuk Aisyah -nabi umat dan imam rahmat- agar dia melihat orang-orang Habasyah bermain dengan senjata, maka beliau berkata: "Apakah kamu sudah selesai?" Dia berkata: "Belum."

Beliau berkata: "Apakah kamu sudah selesai?" "Belum."

Apakah beliau berkata kepadanya: "Aku nabi umat berdiri untukmu?!" Seandainya seorang pemuda baik hari ini istrinya berkata kepadanya: "Aku ingin kamu mengajakku keluar agar aku bisa menghibur diriku."

Tentu dia akan membalikkan dunia, "Kamu menyerupai wanita-wanita fasik! Kamu begini dan kamu begitu!" Sedangkan nabi umat berdiri dengan kedua kakinya shallallahu 'alaihi wa sallam! Beliau memimpin umat dan pasukan dalam tentara dan jihad, dan jika beliau masuk ke rumahnya, beliau masuk dengan lemah lembut dan penyayang, mudah bergaul, shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau merebut hati-hati itu dengan kebajikan dan kebajikannya. Beliau mengambil mangkuk dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha lalu bersumpah kepadanya untuk minum sebelum beliau minum. Siapa yang melakukan perbuatan ini?! Dia minum sebelum beliau minum, kemudian jika dia sudah minum, beliau meletakkan mulutnya di tempat dia meletakkan mulutnya. Siapa yang melakukan perbuatan-perbuatan mulia ini selain orang-orang salih? Dan jika orang-orang salih tidak melakukannya, maka siapa yang akan melakukannya? Maka demi Allah! dalam hak-hak wanita! Dalam melapangkan mereka! Dan membahagiakan mereka! Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang mulia, agar Dia menjadikan kita dari orang-orang baik bagi istri-istri.

Dan doa terakhir kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Tidak Boleh Melempar (Jumrah) Atas Nama Wanita Kecuali Ada Uzur

Pertanyaan: Seorang laki-laki melempar jumrah atas nama istrinya padahal sang istri mampu melempar sendiri, tetapi dia khawatir terhadap istrinya dari kerumunan orang. Bagaimana hukumnya?

Jawaban: Melempar jumrah atas nama wanita tanpa adanya uzur tidak boleh dan tidak disyariatkan. Oleh karena itu, jika wanita tersebut mampu melempar dan suaminya atau mahramnya atau orang lain melempar untuknya, maka pelemparan ini sama saja ada atau tidak ada, sehingga tidak sah mewakili dengan cara ini yang di dalamnya orang yang mukallaf tidak memiliki uzur. Dalam hal ini, wajib baginya mengulangi pelemparan jika masih memungkinkan untuk memperbaikinya, dan jika tidak memungkinkan untuk diperbaiki maka berlaku hukum yang sama dengan kewajiban-kewajiban haji lainnya.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Kewajiban Amar Ma'ruf Nahi Munkar Bagi Para Jamaah Haji

Pertanyaan: Apa kewajiban orang-orang yang istiqamah dari para jamaah haji yang melihat banyak jamaah haji terang-terangan merokok, memotret, dan meninggalkan shalat?

Jawaban: Haji adalah pertemuan yang Allah adakan untuk orang-orang mukmin dan mukminat, sehingga kita merasakan bahwa kita adalah muslim dan mukmin, dan bahwa Allah telah mempersatukan jiwa-jiwa kita dan mengumpulkan hati-hati kita, sehingga sebagian dari kita menyempurnakan sebagian yang lain.

Betapa banyak keadaan suatu kaum yang Allah perbaiki dalam haji ini! Dan betapa banyak hati yang menjadi istiqamah kepada Allah Jalla Jalaluhu dengan nasihat-nasihat berharga dan arahan serta nasihat yang terarah di haji ke Baitullah Haram ini! Allah mengubah hati dan raga sehingga tunduk, berserah diri, baik, dan istiqamah dengan zikir, saling berwasiat dengan

kebenaran, menyuruh dengan apa yang Allah perintahkan dan melarang apa yang Allah Jalla Jalaluhu haramkan.

Maka bersemangatlah -wahai saudaraku dalam Allah- untuk menunaikan hak saudara-saudaramu atas dirimu: nasihat. Dan nasihat yang paling agung adalah dalam pokok-pokok agama. Jika kamu melihat kesalahan dalam akidahnya, perbaikilah dan berilah petunjuk serta luruskan dia, dan tunjukkanlah kepadanya pokok yang paling asasi, dan dasar yang tidak mungkin Allah terima amal seorang hamba sampai dia memperbaikinya, dan menegakkannya di atas manhaj yang lurus dan jalan yang diridhai, dan tariklah dia dari api neraka, dan ingatkanlah dia dengan hak Allah Jalla Jalaluhu atas dirinya.

Kamu mendengar darinya ucapan yang mengandung meminta pertolongan kepada selain Allah atau berlindung kepada selain Allah, maka tunjukkanlah kepadanya tentang tauhid kepada Allah, dan pasrahnya hati kepada Allah, dan bahwa dia tidak datang ke tempat ini kecuali untuk menegakkan hak "**Laa ilaha illa Allah**", maka jelaskanlah kepadanya pokok ini dan tetapkanlah.

Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu- bahwa jika kamu melihat dosa besar ini darinya dan kamu diam, maka hal itu akan menjerat dirimu di hadapan Allah Jalla Jalaluhu, dan dia akan berkata: "Ya Rabb! Dia melihatku berbuat kemungkaran ini, dan melihatku dalam kekeliruan dan kesesatan ini tetapi tidak menyuruhku dengan perintah-Mu dan tidak melarangku dari larangan-Mu."

Demikian juga jika kamu melihat kesalahan dalam perkataan dan perbuatannya, baik dia laki-laki maupun perempuan yang membuka hijabnya dan melanggar batas-batas Rabbnya, ingatkanlah dia kepada Allah: "Wahai hamba Allah! Bertakwalah kepada Allah wahai hamba Allah! Lakukanlah wahai hamba Allah! Tinggalkanlah!" *Dan sesungguhnya seorang hamba berkata dengan satu kalimat dari keridhaan Allah yang tidak dia hiraukan, Allah menuliskan baginya keridhaan-Nya sampai hari dia bertemu dengan-Nya.* Mungkin kamu melewati orang yang bermaksiat dan melanggar batas-batas Allah, maka hatimu tergerak karena Allah, lalu kamu berkata dari seluruh hatimu: "Bertakwalah kepada Allah," maka Allah akan menuliskan bagimu

dengan kalimat ini keridhaan yang tidak ada kemurkaan setelahnya selamanya.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah dasar kebaikan dan pokok kebajikan. Oleh karena itu, Allah mengangkat dengannya pahala-pahala, dan mengangkat dengannya penyebutan. Para ulama tidak terangkat derajatnya kecuali karena mereka menegakkan agama-Nya. Bukan karena keturunan mereka, nasab mereka, atau warna kulit mereka, tetapi Allah mengangkat mereka karena mereka mengangkat agama-Nya dan menegakkan hujjah-Nya atas hamba-hamba-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Dan Allah menjadikan mereka pewaris para nabi, dan memuliakan serta menghormati mereka dengan menyuruh dengan perintah-Nya dan melarang dari larangan-Nya. Maka barangsiapa yang ingin meraih atau mencapai tingkat keridhaan Allah, hendaklah dia menyerupai para ulama yang beramal dan para shiddiqin yang menyuruh dengan perintah Allah dan melarang dari batas-batas Allah dan yang haram menurut Allah. Maka suruhlah dengan ketaatan kepada Allah dan laranglah dari kemaksiatan kepada Allah, dan tidak ada yang perlu kamu pikirkan. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Kamu tidak ditugasi dengan hasil kerjamu, kamu hanya ditugasi untuk menegakkan hak Allah Jalla Jalaluhu.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb al-'Arsy al-Karim, agar menjadikan kami pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan orang yang sesat dan menyesatkan.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Nasihat Umum untuk Pemuda yang Terikat oleh Kemaksiatan

Pertanyaan: Adakah nasihat untuk seorang pemuda yang terikat oleh kemaksiatan? Setiap kali dia ingin bertaubat, dosa-dosa kembali menyerangnya. Adakah jalan agar haji tahun ini menjadi penyucian baginya dari dosa-dosa ini, dan taubat yang benar dan tulus dengan izin Allah?

Jawaban: Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Adapun setelahnya: sesungguhnya pintu taubat terbuka. Allah Jalla Jalaluhu bergembira dengan taubat orang-orang yang bertaubat, dan dengan kelembutan dan kebaikan-Nya Dia mengampuni kesalahan orang-orang yang menyesal. Dia tidak pernah menghalau siapa pun dari pintu-Nya, dan tidak mengharamkan siapa pun yang mengharapkan ampunan, maaf, dan kebaikan-Nya. Allah Jalla Jalaluhu tidak ada yang binasa kecuali yang memang binasa. Dia bergembira dengan taubatmu lebih dari gembiramu dengan taubat, dan seandainya kamu mengetahui kadar cinta-Nya Subhanahu terhadap taubat dan kembalimu kepada-Nya, niscaya kamu akan menjadi orang yang paling cepat bertaubat dan paling segera kepadanya, walaupun dosa-dosa berulang darimu, dan banyak keburukan serta cacat darimu. Sesungguhnya Allah Jalla Jalaluhu Maha Penyayang, Maha Lembut, Maha Mulia. Maka bergembiralah dengan kebaikan, jangan putus asa dari rahmat Allah, dan jangan berputus asa dari roh Allah, karena tidak ada yang binasa di sisi Allah kecuali yang memang binasa.

Seorang laki-laki membunuh seratus jiwa, yang terakhir adalah seorang ahli ibadah yang shalih, taat, dan menghadap kepada Rabbnya. Dia membunuh ahli ibadah ini untuk menyempurnakan seratus dan tidak putus asa dari rahmat Allah Jalla Jalaluhu. Maka dia bertanya tentang orang paling berilmu di zamannya, lalu ditunjukkan kepada yang paling berilmu di antara mereka dan bertanya tentang taubat. Orang itu berkata kepadanya: "Apa yang menghalangimu darinya?! Tetapi kaummu adalah kaum yang buruk, dan kaum fulan adalah kaum yang shalih. Pergilah ke kampung ini dan itu." Maka dia keluar menuju kampung orang-orang shalih dalam keadaan bertaubat, menyesal, menghadap kepada Allah Jalla Jalaluhu. Lalu dia dijemput maut setelah kejahatan-kejahatan yang mengerikan ini, darah yang ditumpahkannya, dan kemaksiatan yang dilakukannya. Maka Allah bergembira dengan taubatnya, dan Allah mengagungkan langkah-langkahnya ketika dia menghadap kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Jika kamu mendekat kepada-Nya satu jengkal, Dia mendekat kepadamu satu hasta, dan jika kamu mendekat kepada-Nya satu hasta, Dia mendekat kepadamu satu depa, Maha Suci Dia. Kamu sangat membutuhkan-Nya, sedangkan Dia Maha Kaya dari dirimu.

"Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya kalian tidak akan mencapai manfaat-Ku sehingga bermanfaat bagi-Ku, dan tidak akan mencapai mudarat-Ku sehingga memudharatkan-Ku." Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak dimanfaatkan oleh ketaatan orang-orang yang taat, dan tidak dimudharatkan oleh kemaksiatan orang-orang yang bermaksiat. Maha Berkah Dia dan Dia adalah Rabb semesta alam.

Maka jangan berputus asa dari rahmat-Nya, dan jangan putus asa dari roh-Nya, walaupun dosa berulang darimu berkali-kali dan berkali-kali bahkan jutaan kali. Jangan putus asa dari rahmat Allah, dan buat marah musuh Allah Iblis. Sesungguhnya Allah jika melihatmu setiap kali terfitnahkamu bertaubat, Dia bergembira dengan taubatmu, karena Dia mencintai orang-orang yang bertaubat. Dan "at-tawwaabun" (orang-orang yang banyak bertaubat), bentuk ini dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa mereka banyak bertaubat, dan banyak kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka bergembiralah dengan kebaikan selama kamu mengharapkan rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda -sebagaimana dalam Shahih-: *"Barangsiapa bertaubat sebelum matahari terbit dari barat, Allah akan menerima taubatnya."*

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menerima taubat kami dan kalian bersama orang-orang yang bertaubat, dan agar Dia merahmati kami dan kalian, dan Dia adalah Maha Penyayang dari para penyayang.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Hukum Haji Orang yang Memiliki Hutang Berjangka

Pertanyaan: Bagaimana hukumnya orang yang ingin haji padahal dia memiliki cicilan bulanan yang tidak berakhir kecuali setelah empat tahun?

Jawaban: Hutang menghalangi kewajiban haji. Dasarnya adalah: bahwa orang yang berhutang jika tidak menemukan pembayaran hutangnya maka dia tidak mampu mencapai Baitullah, karena hak-hak hamba mengelilinginya, dan dia dituntut untuk melunasinya. Dia tidak diperintahkan untuk berhaji kecuali setelah dia memiliki nafkah dan bekal, berdasarkan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa yang mampu mengadakan perjalanan ke sana"** (Ali Imran: 97). Orang yang berhutang yang tidak menemukan pelunasan hutangnya tidak mampu mengadakan jalan ke Baitullah, karena kewajibannya tersibukkan dengan hak-hak hamba. Oleh karena itu, para ulama rahimahumullaah berijma' bahwa sepatutnya dia memulai dengan melunasi hutangnya, dan tidak wajib atasnya haji selama dia tidak mampu dari segi materi.

Adapun jika hutang itu berupa cicilan, sebagian ulama berkata: hutang yang dicicil yang berupa angsuran bulanan atau tahunan, jika dia membayar cicilannya untuk bulan hajinya maka tidak mengapa baginya untuk berhaji. Demikian juga jika dia memiliki hutang dan meminta izin kepada pemilik hutang lalu mereka mengizinkannya, maka tidak mengapa baginya untuk berhaji.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Hukum Wanita Menggunakan Pil Pencegah Haid Saat Haji

Pertanyaan: Seorang penanya wanita ingin haji dan bertanya tentang pil pencegah haid, bagaimana hukumnya?

Jawaban: Masalah ini tidak ada pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, para ulama menganggapnya termasuk masalah nawazil (masalah baru), dan turun pada masa-masa belakangan. Setelah abad ketujuh atau kedelapan ditemukan obat, dan pada tukang obat tradisional terdapat sesuatu yang memutus darah dari wanita dan menunda haid darinya. Sebagian ulama berkata: bahwa jika dia meminum obat yang memutus haidnya dan menunda kebiasaannya maka ibadahnya sah.

Dan ini adalah pendapat yang benar, karena syariat menggantungkan hukum pada adanya darah. Jika ada darah maka terkait dengannya larangan, dan jika

tidak ada maka dia tidak dianggap terlarang dari ibadahnya, karena asalnya dia adalah mukallafah.

Berdasarkan hal itu mereka berkata: bahwa jika dia meminumnya dan berpuasa maka puasanya sah. Seandainya dia meminumnya dan berhaji serta thawaf maka thawaf dan hajinya sah, karena Allah menggantungkan hukum pada adanya darah.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah Rujukan Muslim dalam Seluruh Kehidupannya

Pertanyaan: Kitab-kitab apa yang Anda nasihati untuk dijadikan bantuan dalam haji?

Jawaban: Kitabullah dan sunnah yang shahih, di dalamnya terdapat kecukupan dan kelengkapan. Banyak orang terhalangi dari memperoleh kebaikan dengan cara yang paling sempurna dan lengkap hanya karena mereka terhalangi dari kitabullah Jalla Jalaluhu. Kamu mendapati seseorang jika ingin nasihat, dia mencari kaset dan buku-buku kecil, padahal nasihatnya ada dalam kitabullah Subhanahu wa Ta'ala. Dia meninggalkan sebaik-baik pemberi nasihat Jalla Jalaluhu, Rabb semesta alam, yang jika memberi nasihat, nasihat-Nya sampai kepadanya. Mungkin satu ayat saja dapat membalik seseorang dari kesengsaraan menuju kebahagiaan. Betapa banyak kalimat-kalimat dalam kitabullah yang seandainya seseorang memperhatikannya, dia akan menjadikannya di depan matanya sampai bertemu dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Banyak orang -bahkan dari kalangan da'i dan pemberi petunjuk- tidak ada yang merugikan mereka kecuali karena kita lebih menghadap kepada perkataan manusia daripada menghadap kepada Allah. Oleh karena itu, para salaf menyertai kedua kitab ini dan kedua cahaya ini. Mereka menyertai kitabullah Jalla Jalaluhu dengan qiyamul lail dengan Al-Qur'an, dan menangis di waktu sahur dengan ayat-ayat-Nya serta terpengaruh dengan nasihat-nasihat-Nya, sampai kitabullah mencapai kedudukan pada mereka. Hati mereka pun terluka, dan mereka menghadap kepada Allah Rabb mereka, berdoa kepada-Nya siang dan malam, dan khusyuk kepada-Nya secara tersembunyi dan

terang-terangan agar Dia memberikan mereka surga dan menghalangi mereka dari neraka.

Mereka adalah para imam dalam kebaikan dengan kitab ini. Sertailah kitab Rabbmu dan sertai nasihat-nasihatnya bersamamu, dan lihatlah pengaruh nasihat-nasihat ini dan besarnya manfaatmu darinya.

Kami membaca Al-Qur'an tetapi hati kami tidak hadir ketika membacanya, dan kami mendengarnya tetapi hati kami tidak hadir ketika mendengarnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 17). Adakah yang mengambil pelajaran? Adakah yang membeli rahmat Allah sehingga mendengarkan Al-Qur'an ini lalu dirahmatii, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu diberi rahmat"** (Al-A'raf: 204)?

Mendengarkan kitabullah dan banyak membaca serta mentadabbur adalah yang membantu terhadap segala kebaikan. Para salaf shalih -rahimahullah- tidak memperoleh istiqamah dengan cara yang paling sempurna dan lengkap, lalu Allah memuliakan mereka menjadi imam bagi umat yang shalih ini, kecuali dengan kitabullah Jalla Jalaluhu. Seorang laki-laki paling tidak khatam setiap bulan sekali, dan di antara mereka ada yang tidak lewat sepuluh malam kecuali sudah khatam kitabullah, dan di antara mereka -yang paling sempurna dan utama, yang tepat sunnahnya- ada yang khatam setiap tiga malam. Dia menyajikan kitabullah -perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, menakut-nakuti dan mengancam-Nya, kabar gembira dan peringatannya- setiap tiga kali, dia berhenti untuk menyajikan hati dan raganya serta perkataan dan amalnya pada kitab ini.

Maka aku wasiatkan kepadamu agar menyertai kitabullah bersamamu, membacanya jika kamu hafal, mendengarkannya jika kamu tidak hafal, dan membacanya walaupun dengan melihat. Kamu akan melihat kebaikan yang banyak dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena itu adalah: **"Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi, kemudian dijelaskan secara terperinci, dari sisi Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Hud: 1), maka di dalamnya terdapat seluruh kebaikan.

Demikian juga sertailah sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang shahih, dan ketahuilah apa yang Allah perintahkan kepadamu maka lakukanlah, dan apa yang Dia larang darimu maka tinggalkanlah. Bertanyalah selalu tentang petunjuk, sifat, dan dalil beliau. Sesungguhnya ilmu tentang sunnah adalah rahmat. Oleh karena itu, orang yang paling dekat dengan rahmat Allah Jalla Jalaluhu adalah para ulama sunnah yang mengamalkannya, mendapat petunjuk dengan petunjuknya, dan menyeru kepadanya. Kamu akan mendapati mereka dalam rahmat, bahkan wajah-wajah mereka berseri di dunia dan akhirat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan seseorang yang mendengar perkataanku lalu menghafalnya dan memahaminya, serta menyampaikannya sebagaimana dia mendengarnya, karena mungkin orang yang disampaikan kepadanya lebih memahami daripada yang mendengar."* "Nadhdhara Allah": dari an-nadharah, yaitu keindahan, kecerahan, dan keelok-an.

Para ulama berkata: sesungguhnya hadits ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menganugerahkan kepada ahli hadits cahaya di wajah-wajah mereka.

Sebagian ulama berkata: "Nadhdhara Allah" yaitu: di akhirat, maka mereka dikumpulkan pada hari kiamat dengan wajah-wajah yang berseri karena cahaya sunnah. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk ahlinya.

Dan sebagian ulama berkata: hadits itu umum -dan ini yang benar- "fa nadhdhara Allah" yaitu: di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, jarang kamu menemukan seorang ulama yang mengamalkan sunnah kecuali kamu mendapati wajahnya seperti matahari dan bulan dengan cahaya sunnah. Oleh karena itu, ahli sunnah dikenal dengan cahaya ini di wajah-wajah mereka: **"Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud"** (Al-Fath: 29), dari bekas meneladani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengikuti beliau. Oleh karena itu, seseorang bersemangat terhadap kedua cahaya ini untuk menyertai keduanya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan kepada kami kecintaan kepada keduanya, mengamalkan keduanya, dan meneladani keduanya, sehingga Al-Qur'an menjadi syafaat bagi kami dalam penempatan

kami di hadapan Rabb kami. Sesungguhnya Dia adalah wali hal itu dan Yang Kuasa atasnya.

Dan Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Tempat-tempat Utama untuk Berdoa dalam Haji

Pertanyaan

Kapan waktu-waktu utama untuk berdoa dalam haji? Dan apakah ada jadwal yang disarankan bagi yang menginginkan haji yang mabrur?

Jawaban

Pertama: Jagalah, semoga Allah memberkahimu, suatu perkara yang menjadi dasar segala kebaikan, dan fondasi segala kebajikan dalam ibadah, yaitu: meneladani sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Setiap tempat yang pernah didatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan beliau bersungguh-sungguh berdoa di sana, maka kamu juga harus bersungguh-sungguh berdoa di tempat tersebut, dan berusaha -semoga Allah merahmatimu- untuk meneladaninya shallallahu alaihi wa sallam: **{Dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk}** (Al-A'raf: 158). Allah telah menetapkan rahmat, petunjuk, kebaikan, dan kebajikan bagi siapa yang berjalan di jalannya dan berpegang teguh pada sunnahnya shallallahu alaihi wa sallam.

Janganlah kamu mengada-adakan dari dirimu sendiri waktu-waktu atau kesempatan-kesempatan, dan jangan menganggap baik sesuatu atas yang lain, tetapi jadikanlah langkah-langkahmu, jejak-jejakmu, perjalanan zahir dan batinmu sesuai dengan sunnah.

Sebagian salaf berkata: Jika kamu mampu tidak menggaruk kepala kecuali berdasarkan atsar (sunnah), maka lakukanlah.

Dan jika kamu mampu tidak melakukan sesuatu apapun kecuali berdasarkan sunnah, maka lakukanlah. Mereka jika ingin memuji seseorang berkata: Dia adalah ahli sunnah.

Jika kamu ingin mengetahui tempat-tempat berdoa, maka bersungguh-sungguhlah meneladani Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Beliau alaihi shalathu wa salam berdoa ketika thawaf mengelilingi Ka'bah, dan berdoa ketika naik ke Shafa, dan sunnah ini disia-siakan oleh banyak orang kecuali yang dirahmati Allah. Ketika naik ke Shafa, beliau bertakbir dan bertahlil serta mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allahu Akbar! Di tempat ini beliau alaihi shalathu wa salam berdiri dalam dakwah terang-terangan yang pertama, beliau berkata kepada mereka: *Katakanlah laa ilaaha illa Allah*. Maka Abu Lahab berkata kepadanya: Celakalah kamu! Untuk ini kamu mengumpulkan kami? Pamannya sendiri dan kerabatnya, di hadapan orang-orang mempermalukan dan menghina beliau shallallahu alaihi wa sallam padahal beliau adalah orang mulia. Kemudian dalam haji Wada', Allah mengembalikannya ke tempat yang sama dan menempatkannya shallallahu alaihi wa sallam bersama seratus ribu dari umatnya dan para sahabatnya shallallahu alaihi wa sallam, semuanya rela berkorban jiwa dan ruh untuk beliau sebagai ganti dari Allah dan sebagai balasan.

Ketika naik, beliau berkata: *Laa ilaaha illa Allah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir, laa ilaaha illa Allah nashara 'abdahu, wa a'azza jundahu, wa shadaqa wa'dahu*. Beliau bertahlil kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala kemudian mulai berdoa, lalu kembali kedua kalinya dan bertahlil serta bertakbir kemudian berdoa, lalu bertahlil dan bertakbir.

(Tiga kali).

Sunnah ini disia-siakan oleh banyak orang. Dahulu ketika kami haji bersama sebagian guru-guru kami rahimahullah, mungkin dalam umrah beliau tinggal dua sampai tiga jam. Adapun sekarang kamu dapati orang yang berumrah berdiri di tempat ini mungkin hanya sesaat, mungkin beberapa menit bahkan detik, ingin terburu-buru agar selesai dari umrahnya. Tempat ini adalah tempat berdoa, tempat orang yang susah, berduka, dan tertimpa musibah agar Allah melepaskan kesusahan dan musibahnya. Maka ini adalah tempat berdoa, bersungguh-sungguhlah di dalamnya.

Dan jika hari Arafah, telah terbukti dalam hadits dari beliau alaihi shalathu wa salam bahwa beliau pergi ke tempat wukuf. Jika kamu telah shalat bersama imam, maka bukan waktu tidur atau istirahat. Bersungguh-sungguhlah

dengan dzikir Allah, mentauhidkan-Nya dan memuji-Nya, kemudian bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, memohon, dan mendesak kepada Allah Azza wa Jalla. Setiap kali kamu berdoa kepada-Nya, nikmatilah kata-kata yang keluar dari dirimu, berdoalah dengan hati yang hadir.

Demikian juga di Masy'aril Haram, beliau shallallahu alaihi wa sallam berdiri, berdoa dan bermunajat hingga fajar menyingsing, kemudian berangkat sebelum fajar terang; menyalahi orang-orang musyrik sebagaimana terbukti dalam hadits shahih. Kemudian pada hari kedua -yaitu hari kesebelas- beliau melempar jamrah sughra (kecil), lalu mengambil arah kiri, mengangkat kedua tangannya dan berdoa dengan doa yang panjang. Kemudian berjalan ke jamrah wustha (tengah) dan melemparinya, lalu mengambil arah kiri, kemudian berdoa dengan doa yang panjang. Lalu berjalan dan melempar jamrah aqabah dan tidak berdiri di sana. Tidak terbukti dari beliau alaihi shalathu wa salam bahwa beliau berdoa di jamrah aqabah, baik pada hari raya maupun pada hari-hari tasyriq.

Inilah tempat-tempat yang paling utama. Para ulama berkata: Barangsiapa mengikuti sunnah dalam ibadah dan dzikir apapun, ia mendapat dua pahala: pahala doa, dan pahala meneladani.

Jika kamu berdiri di tempat-tempat ini meneladani Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan berbuat sebagaimana yang beliau lakukan, kamu akan diberi dua pahala: Pahala pertama: pahala amal. Yang kedua: pahala mengikuti dan meneladani Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ini menjadikan ibadahmu lebih utama dan sempurna. Oleh karena itu sebagian ulama berpendapat -dan ini madzhab jumhur- bahwa pelipatan pahala khusus untuk Haram, meskipun yang lebih kuat adalah pelipatan itu meliputi seluruh Haram karena hadits-hadits di antaranya hadits Hudaibiyah, dan penamaan Allah untuk seluruh Makkah dengan Masjidil Haram.

Yang menjadi kesaksian: bahwa menurut pendapat yang mengatakan pelipatan seratus ribu shalat khusus untuk masjid itu sendiri, mereka berkata: pada hari kedelapan -yaitu hari tarwiyah- shalat haji di Mina: zhuhur, ashar, maghrib, isya, dan subuh lebih utama dari shalatnya di Makkah. Karena jika shalat di Mina ia memperoleh keutamaan meneladani Nabi shallallahu alaihi wa sallam, ini adalah keutamaan mengikuti. Dengan demikian meneladani

Nabi shallallahu alaihi wa sallam memiliki dua pahala. Oleh karena itu para ulama berkata: Ibadah yang datang karena mengikuti lebih utama dari yang tidak ada unsur mengikuti di dalamnya seperti yang masuk dalam pokok umum, kecuali jika sampai pada tingkat bidah.

Maksudnya: hendaklah kamu meneladani Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan bersungguh-sungguh dalam bertanya, memohon, dan mendesak kepada Allah, khususnya di tempat-tempat yang beliau bersungguh-sungguh di dalamnya shallallahu alaihi wa sallam. Karena beliau tidak memilih tempat ini untuk bersungguh-sungguh kecuali beliau tahu bahwa itu adalah tempat untuk bersungguh-sungguh. Oleh karena itu beliau adalah orang yang paling tahu tentang Rabbnya, dan juga yang paling takwa dan paling takut kepada Rabbnya shallallahu alaihi wa sallam.

Wallahu ta'ala a'lam.

Haji Fardhu Tidak Disyaratkan Izin Orang Tua

Pertanyaan

Apakah orang tua berhak melarang anaknya dari haji karena khawatir kepadanya, terutama dia akan haji dengan rombongan yang shalih, dan tidak ada penghalang baginya kecuali persetujuan orang tuanya?

Jawaban

Masalah ini ada rinciannya: Jika haji itu wajib dan fardhu yang harus dilakukan, maka tidak ada ketaatan kepada orang tua, taatilah Allah Jalla Jalaaluh. Para ulama rahimahullah menegaskan bahwa haji yang fardhu tidak disyaratkan izin orang tua.

Adapun jika haji itu sunnah, maka kamu tidak keluar kecuali dengan izin orang tuamu. Jika orang tua melarangmu -terutama jika mereka punya alasan, atau khawatir kepadamu, dan kekhawatiran mereka beralasan: seperti lemahnya badan seseorang, atau seseorang tidak pandai bertindak dalam safar- maka ini hak orang tua. Berbaktimu dan dudukmu di sisi orang tuamu, kamu mendapat dua pahala.

Para ulama berkata: Jika orang tua melarang, maka dia telah berbakti dan berbakti itu fardhu. Jika keluar, dia meninggalkan fardhu untuk sunnah dan nafilah.

Maka dia duduk bersama orang tuanya dan Allah menuliskan pahala haji secara penuh dengan niat. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian melewati lembah atau memotong sungai kecuali mereka bersama kalian, mereka berbagi pahala dengan kalian. Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah! Bagaimana padahal mereka di Madinah? Beliau menjawab: Mereka terhalang oleh uzur.*

Para ulama berkata: Uzur ada dua: uzur hissi (nyata) yaitu pada diri seseorang berupa sakit dan semacamnya dari apa yang Allah Azza wa Jalla tetapkan. Dan uzur hukmi: yaitu uzur syar'i, kamu dihalangi uzur syar'i. Jika kamu tidak melakukan karena berbakti kepada orang tua, maka ini uzur syar'i, dituliskan untukmu pahala, dan kamu meraih dengan niat apa yang tidak kamu raih dengan amalmu.

Wallahu ta'ala a'lam.

Dorongan Kepada Para Haji untuk Mendoakan Kaum Muslimin di Negeri-negeri yang Tertindas

Pertanyaan

Keadaan kaum muslimin di setiap tempat tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Alangkah baiknya jika kalian mendorong kaum muslimin secara umum dan para haji secara khusus untuk mendoakan mereka. Mudah-mudahan keluar doa yang tulus yang dengannya Allah melapangkan kesusahan. Jazakumullah khairan.

Jawaban

Bismillah, alhamdulillah, wa shalaatu wa salaamu 'alaa Rasulillah, wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa man waalah.

Amma ba'du: Sesungguhnya doa adalah panah dari panah-panah orang mukmin. Doa jika dikabulkan tidak akan tertolak, dan doa jika Allah mengabulkannya maka ia berlalu dan berpengaruh. Tetapi siapakah yang

diberi taufik untuk doa yang mustajab? Dari hak muslim atas muslim adalah merasakan sakit dengan sakitnya, dan sedih dengan kesedihan dan dukanya. Setiap kali mendengar saudaranya muslim mendapat kesusahan atau musibah, dia merasakan sakit seolah-olah menyimpannya.

Sebagian ulama jika mendengar kesengsaraan menimpa kaum muslimin, dia merasakan sakit dan badannya sakit sampai dirawat di rumahnya. Ini dari kesempurnaan iman yang dirujuk oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan sabdanya: *Perumpamaan kaum muslimin dalam saling menyayangi, mengasihi, dan berempati seperti satu tubuh*. Muslim merasakan sakit untuk kaum muslimin yang lemah, wanita-wanita, anak-anak, pemuda-pemuda, orang-orang tua, yang kecil dan yang besar, seolah-olah bala itu menyimpannya. Jika mencapai derajat ini, hendaklah dia memuji Allah Jalla Jalaaluh karena dianugerahi iman dan perasaan. Maka dia memberikan sesuatu untuk saudara-saudara muslimnya, dan yang paling sedikit yang diberikannya -dan bukan sedikit-: berdoa untuk mereka secara tersembunyi.

Mintalah kepada Allah agar melapangkan kesusahan mereka, mintalah kepada-Nya di tempat-tempat pengabulan dan tempat-tempat doa, ketika kamu sujud di hadapan-Nya, pada waktu sahur, dan antara azan dan iqamah.

Dan semacam itu dari tempat-tempat yang dikabulkan.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arsy Yang Mulia, dengan asma-asma-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar melapangkan kegundahan orang-orang yang gundah, melapangkan kesusahan orang-orang yang susah, dan membebaskan kesempitan dari orang-orang yang ditawan. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Kuasa atasnya.

Wallahu ta'ala a'lam.

Hukum Bermalas-malasan dalam Haji Padahal Mampu

Pertanyaan

Sebagian saudara belum menunaikan haji Islam, dan mereka ragu-ragu dalam hal itu padahal mereka mampu. Apa nasihat Anda untuk mereka, jazakumullah khairan?

Jawaban

Barangsiapa memiliki bekal, maka wajib baginya haji ke Baitullah Subhanahu wa Ta'ala. Barangsiapa tidak melaksanakan kewajiban Allah, maka dia telah bermaksiat kepada Allah Jalla Jalaaluh. Jika harta yang menghalanginya, maka Allah mungkin menghilangkan berkah hartanya. Jika anak-anak laki dan perempuan serta istri-istri, maka Allah membuatnya sengsara dengan anak-anak perempuan, anak-anak laki-laki, dan istri-istrinya.

Tidak ada kebaikan dalam dunia jika mengalihkan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala: **{Sesungguhnya aku menyukai kebaikan (kuda) karena mengingat Rabbku. Hingga kuda itu hilang di balik tirai. (Sulaiman berkata): "Kembalikanlah kepadaku." lalu ia mengusap betis dan leher kuda itu}** (Shad: 32-33). Dan kuda itu sangat berharga baginya alaihi shalathu wa salam. Dunia jika melalaikan dari dzikir Allah, membuatnya sengsara. Kami memohon keselamatan dan afiat kepada Allah!

Jika seseorang tidak hadir haji tanpa uzur, hendaklah dia tahu bahwa Allah menguji hatinya, dan Allah membenci keberangkatannya maka Dia menahannya: **{Dan dikatakan: "Duduklah kamu bersama orang-orang yang duduk"}** (At-Taubah: 46).

Tidak ada yang mengabaikan perintah Allah kecuali orang yang terhalangi dari kesempurnaan iman. Iman adalah yang mendorongmu untuk taat kepada perintah Allah, dan merespons apa yang menghidupkanmu ketika Allah memanggilmu. Iman adalah yang menjagamu, menghalangimu, dan membuatmu takut dari batasan-batasan Allah Jalla Jalaaluh. Jika Allah memerintahkan hambanya dengan perintah lalu dia tidak mau dan mengabaikan padahal dia hidup dalam nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala, hendaklah dia menangis dirinya. Sesungguhnya itu dosa, maksiat, keburukan, dan kesalahan. Allah akan membuatnya sengsara dengan dosa ini baik di dunia maupun akhirat, atau Allah mengumpulkan baginya kesengsaraan dunia dan akhirat.

Barangsiapa tidak hadir haji, maka dia telah bermaksiat kepada Allah Jalla Jalaaluh, dan dia akan melihat akibat maksiat ini.

Salaf shalih rahimahullah mengetahui kelalaian dalam ketaatan dan kewajiban bahkan dalam penciptaan binatang tunggangan dan istri.

Barangsiapa bermaksiat kepada Allah Jalla Jalaaluh dengan meninggalkan perintah-Nya, dan melakukan larangan dan cegahan-Nya, maka Allah akan menyiksanya dengan apa yang dia lakukan.

Para ulama berkata: Keburukan disebut keburukan karena memburukkan pemiliknya baik di dunia maupun akhirat, atau Allah mengumpulkan baginya keburukan dunia dan akhirat. Kami memohon keselamatan dan aflatun kepada Allah! Orang seperti ini meskipun tenang sebentar akan lelah banyak. Jika Allah tidak mendatangnya dengan taubat nasuha, penyesalan atas yang telah lalu dan terjadi, istighfar kepada Allah atas apa yang terjadi darinya, dan bergegas ke haji Baitillahil Haram, serta memuji Allah Jalla Jalaaluh karena memudahkan jalan baginya, hendaklah dia menyiapkan diri untuk hukuman dari Allah Subhanahu wa Ta'ala: baik segera, maupun nanti, atau segera dan nanti.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar tidak menguji kami dengan seperti ini. Sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Kuasa atasnya.

Wallahu ta'ala a'lam.

PESAN DARI PENUNTUT ILMU

Sesungguhnya penuntut ilmu jika ingin naik derajat dengan ilmunya, menjadi ahli ilmu yang amanah terhadap agama Allah dan syariat-Nya, yang menjauhi hawa nafsu mereka, yang mengikuti Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, maka hendaklah dia menetap bersama ahli ilmu, dan mengambil ilmu serta sikapnya dari para guru secara ucapan dan perbuatan. Di sini ada wasiat-wasiat yang dibutuhkan penuntut ilmu dalam hidup mereka, agar beradab dengan adab para ulama, dan berakhlak dengan Al-Quran dan Sunnah.

Wasiat-wasiat untuk Penuntut Ilmu

Alhamdulillah rabbil alamiin, wa shalaatu wa salaamu al-atammaanil akmalaan 'alaa khairi khalqillahi ajma'iin, wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa man saara 'alaa sabiilihi wa nahjihi wastanna bi sunnatih ilaa yaumiddiin.

Amma ba'du: Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Arsy Yang Mulia agar menjadikan haji mabrur, sa'i yang disyukuri, dan dosa diampuni.

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang dirahmati, bukan yang dijauhkan! Jadikanlah kami orang-orang yang beruntung dan memperoleh! Dengan rahmat-Mu ya Yang Maha Penyayang!

Di awal pelajaran pertama dari paruh kedua tahun ajaran ini, pembicaraan kita akan tentang beberapa hal yang dibutuhkan penuntut ilmu agar dapat melaksanakan misinya dan menunaikan amanahnya dengan cara yang meridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tidak diragukan bahwa jiwa-jiwa selalu membutuhkan pengingatan kepada Allah Azza wa Jalla. Jiwa mukmin mana pun yang disertai pengingatan kepada Allah, dia akan tenang dengan Rabbnya, dan istiqamah di jalan Khaliqnya. Karena Allah Ta'ala bersaksi bahwa dia mendapat manfaat dari dzikr, firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **{Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman}** (Adz-Dzaariyaat: 55).

Kewajiban Berpegang Teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah

Dan terakhir yang kami tutup dengan majlis ini adalah wasiat untuk berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunnah, dan tidak menoleh kepada fitnah dan cobaan, serta berlindung dengan tali Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mewasiatkan hamba-hamba-Nya untuk kembali kepada agama-Nya, berpegang teguh dengan tali-Nya, dan berlindung kepada-Nya, dan Dia mengaitkan keselamatan dengan hal itu. Maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam - dan perintah itu untuknya dan umatnya -: **"Maka berpeganglah dengan apa yang diwahyukan kepadamu"** (Az-Zukhruf: 43). Barangsiapa yang menginginkan keselamatan dari fitnah yang tampak dan tersembunyi, maka hendaklah ia berpegang teguh dengan kitab Allah Azza wa Jalla, dan hendaklah ia ketahui bahwa Allah menjadikan Al-Quran sebagai cahaya, obat, petunjuk, dan rahmat bagi siapa yang meminta petunjuk dengannya.

Dan berlindung dengan kitab Allah dan As-Sunnah berarti kembali kepadanya dalam perkara kecil dan besar, mulia dan hina, serta menerapkan apa yang difirmankan Allah dan dikatakan Rasul-Nya, sehingga seorang muslim menjadi berserah diri kepada Allah dan tunduk kepada syariat-Nya sebagaimana yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla. Dan setiap hukum dari hukum-hukum Allah Azza wa Jalla dalam kitab-Nya dan dalam sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam yang sampai kepadamu, terapkanlah dengan penuh penyerahan dan ketundukan, sebagaimana firman Allah Taala: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan"** (An-Nisa: 65).

Dan tidak mungkin bagi seseorang untuk menghukumi kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu alaihi wa sallam kecuali dengan mencintai ulama, dan kembali kepada ulama rabbani yang terpercaya dalam agama dan ilmu mereka, bertanya kepada mereka, dan mengamalkan apa yang mereka katakan. Dan hendaklah penuntut ilmu berhati-hati ketika bertanya kepada ulama untuk beradab, menjaga kehormatan, dan tidak mengganggu serta menyulitkan mereka. Karena menyakiti ulama akibatnya buruk. Betapa banyak orang yang berteman dengan ulama, Allah angkat derajatnya dengan

persahabatan mereka! Dan betapa banyak teman seorang alim yang Allah jadikan rendah dalam persahabatannya karena menyakiti dan menyulitkannya, tidak baik dalam bertanya, tidak beradab dalam kata-kata, dan tidak menjaga kehormatan.

Oleh karena itu, hendaklah penuntut ilmu memantapkan dirinya untuk kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah, dan jika alim melihat dari penanya sesuatu yang membantunya dalam menunaikan kebenaran dan menjelaskan kebenaran, maka ia akan menjelaskan kepadanya.

Sungguh guru dan dokter keduanya tidak akan memberi nasihat jika mereka tidak dimuliakan. Maka ridailah penyakitmu jika engkau kasar kepada dokternya, dan ridailah kebodohanmu jika engkau kasar kepada gurumu.

Maka hendaklah manusia berhati-hati untuk kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah, karena di dalamnya terdapat keselamatan dari fitnah dan cobaan. Bahkan penuntut ilmu yang diberi taufik dan kebahagiaan telah menjadikan Al-Quran di hadapan matanya dalam semua urusannya. Oleh karena itu, fitnah tidak menemukan jalan kepada apa yang mungkin dikatakan dengan ilmu. Penuntut ilmu yang diberi taufik dan petunjuk keluar dari rumahnya dan melihat salah satu fitnah di hadapan matanya, ia teringat bahwa Allah berfirman kepadanya: **"Katakanlah kepada orang-orang mukmin: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya'"** (An-Nur: 30), maka ia menahan pandangannya.

Ia duduk dalam suatu majlis dan mendengar seseorang menggunjing seorang muslim, maka ia berkata kepadanya: Jangan menggunjing.

Jika orang itu menolak, maka ia bangkit dari majlis tersebut, karena ia tahu bahwa Allah melarangnya menggunjing seorang muslim, dan melarangnya duduk dalam majlis yang di dalamnya terdapat kezaliman terhadap kaum muslimin, dan membicarakan ayat-ayat Allah, serta melanggar kehormatan wali-wali Allah.

Demikianlah jika seseorang berhati-hati menerapkan Islam - sebagaimana mestinya - pada dirinya, akhlaknya, dan urusannya, maka Allah akan memberinya taufik dan petunjuk. Dan kumpulan semua kebaikan adalah dalam takwa kepada Allah Azza wa Jalla. Dan barangsiapa bertakwa kepada

Allah, niscaya Allah akan menjaganya dan menjadikan baginya dari setiap kesusahan jalan keluar, dari setiap kesempitan jalan keluar, dan dari setiap bala keafiyahan.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu petunjuk dan takwa, dan kami memohon kepada-Mu agar Engkau sampaikan kami kepada maqam ridha. Ya Allah, jagalah kami dari fitnah yang tampak dan tersembunyi. Ya Allah, jangan Engkau majukan kami kepada keburukan dan jangan Engkau akhirkkan kami kepada keburukan. Ya Allah, jagalah kami dengan penjagaan-Mu dan lindungilah kami dengan pemeliharaan dan perhatian-Mu. Luruskanlah perkataan kami dan benarkan pendapat kami, ya Hidup ya Berdiri Sendiri! Kasihanilah kelemahan kami, perbaikilah kerusakan kami, sempurnakanlah kekurangan kami, dan lemah lembut kepada kami, ya Hidup ya Berdiri Sendiri! Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari apa yang mereka sifatkan, dan kesejahteraan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Ikhlas adalah Dasar Agama dan Jalan Keselamatan

Sebaik-baik wasiat untuk penuntut ilmu, bahkan untuk semua manusia, dan patut ada dalam diri setiap mukmin di setiap saat adalah agar ia ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla, karena ikhlas adalah dasar agama, jalan keselamatan, dan jalan keselamatan di dunia dan akhirat.

Barangsiapa yang mengenal Allah dan beramal untuk Allah, ia akan memperoleh wilayah Allah Jalla Jalaluhu. Dan barangsiapa yang hati dan raganya untuk Allah, maka Allah akan memberkahi ucapan dan amalnya, mensyukuri usahanya, dan menjadikan baginya kesudahan yang baik yang tidak akan ada kecuali bagi ahli takwa, sebagaimana firman-Nya Subhanahu: **"Dan akibat yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa"** (Al-A'raf: 128), dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan akibat yang baik itu adalah bagi takwa"** (Thaha: 132).

Maka pantas bagi penuntut ilmu senantiasa bertanya kepada dirinya dan menghisab dirinya tentang hak Allah dalam ucapan dan amalnya, lahir dan batinnya, rahasia dan perjalanannya. Jika ia bersungguh-sungguh dan berijtihad dalam menyempurnakan kekurangannya dengan ikhlas, dan

memperbaiki kerobohannya dengan izin Allah Azza wa Jalla dalam hal itu, ia akan memperoleh jalan keselamatan.

Sesungguhnya ikhlas itulah yang tidak mungkin ucapan atau amal diterima kecuali dengan merealisasikannya dan menunaikan hak-haknya: bahwa yang dikehendaki dengannya adalah wajah Allah dan tidak mengharapkan sesuatu selain-Nya Subhanahu wa Taala.

Bersungguh-sungguh dan Berijtihad dalam Menuntut Ilmu

Pantas bagi penuntut ilmu untuk bersungguh-sungguh dan berijtihad, tidak bosan dan tidak jemu dari memikul risalah ini, menjaga amanah ini, dan merawat ilmu dengan menghafal, mengulang, dan bermusyawarah, semua itu agar pahalanya besar dan timbangan amalnya berat. Manusia yang paling besar pahalanya dalam menuntut ilmu adalah yang paling besar lelahnya, paling banyak kesulitan dan jerih payahnya. Allah mengaitkan ilmu dengan kelelahan, dan menjadikan ahlinya adalah ahli kesungguhan dan ijtihad. Tidakkah seorang penuntut ilmu melihat sirah para ulama dan imam-imam yang mulia kecuali ia mendapati mereka telah bercelak begadang, bersungguh-sungguh dan berijtihad dalam menuntut ilmu ini hingga mereka meraih dengan karunia Allah semata apa yang mereka raih dari kebaikan dan berkah.

Sesungguhnya bersungguh-sungguh dan berijtihad dalam ilmu berarti tanggung jawab, dan merasakan tanggung jawab berarti memuliakan ilmu, dan cinta yang tulus kepadanya. Tidak ada yang bersungguh-sungguh dan berijtihad dalam mengulang ilmu, menjaganya, dan menguasainya kecuali orang yang amanah, yang merasakan bahwa ia dipercaya - dari umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam - atas ucapan Allah dan ucapan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Maka ilmu tidak diperoleh dengan angan-angan atau harapan kosong, tidak dengan klaim-klaim besar, dan tidak dengan gelar-gelar kosong. Sesungguhnya ia adalah karunia yang memiliki sebab-sebab dengan karunia Allah, bukan karunia selain-Nya. Bersungguh-sungguh dan berijtihad tidak mungkin kecuali dari orang yang merasakan tanggung jawab dan amanah,

dan merasakan bahwa ilmu itu berat sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat"** (Al-Muzzammil: 5).

Sebab-sebab yang Membantu Penuntut Ilmu untuk Menjaga dan Menguasai Ilmu

Oleh karena itu, wajib bagi setiap penuntut ilmu untuk mencari sebab-sebab yang menguatkan roh dan jiwanya untuk menjaga dan menguasai ilmu.

Di antara sebab-sebab terbesar adalah: hendaklah ia merasakan bahwa setiap ayat, hadis, dan hukum syar'i yang ia dengar dalam majlis seorang alim atau dalam fatwa atau ia baca dalam kitab, sesungguhnya itu adalah amanah di pundaknya, dan bahwa alim jika telah menjelaskan ilmu maka ia telah meletakkan amanah di pundak murid-muridnya, dan barangsiapa yang hadir dan mendengar maka ia telah memikul amanah.

Rasul shallallahu alaihi wa sallam bersabda - menunjuk kepada makna ini -: *"Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjadikan para sahabat radhiyallahu anhum wa ardlahum sebagai pemegang amanah atas agama dan syariat Allah, dan mereka dituntut untuk menyampaikan risalah, dan menjadikan kehadiran dan kesaksian mereka sebagai amanah atas mereka, dan atas mereka tanggung jawab untuk menyampaikan. Dan ini tidak diragukan akan memotivasi jiwa penuntut ilmu untuk menjaga dan menguasai ilmu.

Dan setiap penuntut ilmu hendaklah menyiapkan sebab-sebab, mengatur dan menyusun waktunya untuk bermusyawarah, bersungguh-sungguh, dan menuntut ilmu, mencari penuntut ilmu yang ia percayai agama, amanah, kesungguhan, dan ijtihadnya, lalu bermusyawarah dan mengulang bersamanya. Jika ia tidak menemukannya, maka Allah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong, maka Tuhannya akan menjadi penolong dan pendukungnya agar ia dapat menjaga ilmu ini dan menunaikan hak dan hak-haknya.

Perlunya Mengenal Halangan dan Kesibukan yang Melumpuhkan dari Menuntut Ilmu dan Menghindarinya

Jika penuntut ilmu ikhlas kepada Allah, bersungguh-sungguh dan berijtihad dalam menjaga dan menguasai ilmu ini, hendaklah ia tahu bahwa ada halangan-halangan yang menghalangi antara dirinya dan tujuan ini, dan antara mencapai derajat-derajat tinggi dalam menjaga dan menguasai ilmu.

Dan halangan-halangan serta kesibukan-kesibukan ini melumpuhkan hamba dari ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla, dan itu termasuk ujian Allah untuk makhluk-Nya, karena tidak ada amal salih kecuali Allah telah menjadikan antara hamba dan amal itu ujian-ujian. Dan sesuai dengan ujian-ujian ini derajat terangkat dan tingkat meninggi, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Surga dikelilingi dengan kesulitan-kesulitan."*

Di antara hal terbesar yang dihadapi muslim dan penuntut ilmu dalam menuntut ilmunya adalah tidak menghargai ilmu dan ulama, yang berasal dari jiwa yang mengajak kepada kejahatan, berasal dari orang yang tidak mengenal hak ilmu, tidak kadarnya, dan tidak kadar para ulama. Terkadang ia mengejek ilmu yang dipelajarinya, dan mungkin ia meragukan kebenaran yang dipelajarinya, dan terkadang ia mengejek dudukmu dalam majlis-majlis ilmu dan ulama.

Oleh karena itu engkau dapati sebagian orang awam dan jahil meremehkan penuntut ilmu: Ke mana ia pergi?! Di mana ia duduk?! Dan berkata kepadanya: Sesungguhnya ia menyia-nyiakan umurnya, karena ia tidak menemukannya dalam perdagangan, jual beli, ia tidak menginginkannya kecuali dalam rongsokan dunia! Maka ia meremehkannya, dan mungkin ia menemukan dari orang-orang yang berkata kepadanya: Mengapa engkau menyia-nyiakan waktumu dengan ulama, dan ulama-ulama ini ada ini dan itu pada mereka?! Maka ia merendahkan ulama dan berbicara tentang mereka.

Dan sesungguhnya kerusakan terbesar dalam agama - setelah menyia-nyiakan hak Allah Azza wa Jalla - adalah menyia-nyiakan hak para rasul dan hak pewaris mereka dari para ulama. Maka meragukan ulama, mencela kedudukan dan amanah mereka, mengikuti kesalahan dan kekeliruan mereka, dan mencabut kepercayaan mereka dari hati manusia adalah perkara yang

tidak ada kebaikan di dalamnya, bahkan itu keburukan, dan bala tanpa keselamatan. Umat ini tidak hidup kecuali atas dasar cinta kepada ulamanya, berbaik sangka kepada orang-orang salihnya, menghormati dan menghargai mereka serta menempatkan mereka pada tempat yang terbaik. Jika kepercayaan ini dicabut dari hati manusia, siapa yang akan mengajar agama kepada manusia?! Siapa yang akan menunjukkan mereka kepada Tuhan mereka?! Siapa yang akan membimbing mereka kepada Pencipta mereka?! Andai ada kesalahan pada ulama, apakah berarti harus mengikuti auratnya, dan membuka aibnya naurubillah?! Maka penuntut ilmu hendaklah memantapkan dirinya dengan mencintai wali-wali Allah, dan hendaklah ia tahu bahwa ahli ilmu adalah manusia yang berbuat salah dan benar, tetapi tidak sama orang yang tahu dan yang tidak tahu. Dan tidak mungkin disamakan antara orang yang Allah letakkan dalam hatinya cahaya-cahaya tanzil dengan orang yang jahil terhadap agama Allah Azza wa Jalla, tidak memahami syariatnya, dan tidak mengetahui hukumnya. Sesungguhnya Allah Taala berfirman dalam kitab-Nya: **"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"** (Az-Zumar: 9).

Jika engkau menemukan orang yang merendahkan ulama dan melumpuhkanmu dari menuntut ilmu di zaman ini, maka berhati-hatilah! Itulah fitnah-fitnah yang di dalamnya manusia menjadi asing dalam segala sesuatu yang mengandung ketaatan dan keridhaan Allah, dan ini adalah makna sabda Nabi alaihissalatu wassalam: *"Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana dimulai."* Maka termasuk keanehan Islam adalah ulama menjadi asing, tidak selamat dari orang awam dan orang khusus. Jika mereka berbicara dan menjelaskan, mereka dicela, dan jika mereka diam karena memelihara kemaslahatan yang mereka lihat dengan ijtihadnya, mereka dicela. Maka mereka tidak selamat baik dari ini maupun itu: **"Dan orang-orang yang zalim akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali"** (Asy-Syu'ara: 227).

Hendaklah engkau waspada dari bencana ini yang manusia telah mengalami kebingungan di dalamnya, dan jarang engkau temukan orang yang bertakwa kepada Allah yang menahan lisannya dari hal itu, apalagi yang membela ahli ilmu dan berbaik sangka kepada mereka.

Jika penuntut ilmu menemukan penyurutan seperti ini, jangan menoleh kepadanya. Seandainya umat - di masa fitnah dan cobaan - menoleh kepada fitnah-fitnah ini, dan menyibukkan ulamanya dengannya, dan mulai meragukan ulamanya, niscaya agama tidak sampai kepada kita.

Hajjaj bin Yusuf mengepung Mekah dan melempar Ka'bah dengan batu, dan ulama berada di masjid-masjid mereka mengajar dan menjelaskan, dan di antara mereka ada yang memilih apa yang dipilihnya dari memelihara kemaslahatan dan menolak kerusakan yang ia lihat sebagai qurbah kepada Tuhannya, dan akan bertemu Allah dengan ijtihadnya. Dan di antara mereka ada sahabat radhiyallahu anhum, imam-imam ilmu dan fatwa serta selainnya. Dan ini Umar bin Khattab radhiyallahu anhu wa ardlahu, yang kita diperintah mengikuti sunnahnya, muhadits yang diberi ilham - melarang para fuqaha dari sahabat keluar untuk jihad sedangkan umat membutuhkan mereka, dan umat sangat membutuhkan keluarnya mereka ke perbatasan Syam untuk penaklukan.

Ia mengharamkan para sahabat yang berilmu tentang sunnah untuk keluar dari Madinah, karena besarnya hak ilmu dan sangat dibutuhkannya. Maka tidak mungkin umat bisa lepas dari ulamanya, dan tidak mungkin umat bisa benar jika kepercayaan kepada ulamanya dicabut. Kita harus menyadari hal itu, dan mengetahui bahwa tidak ada kebaikan dalam saling mencela, dan saling meragukan amanah dan kejujuran sebagian kita.

Kita harus bersungguh-sungguh dan berijtihad dalam mencintai ilmu ini, berkorban demi itu, dan tulus dalam menginginkannya, mudah-mudahan Allah Subhanahu wa Taala melihat dari kita apa yang memuaskan-Nya.

Menyertai Ilmu dengan Ibadah dan Ucapan dengan Amal

Demikian juga yang patut bagi penuntut ilmu: hendaklah ia menyertai ilmunya dengan ibadah, dan ucapan dengan amal, dan berhati-hati agar antara dirinya dan Allah terdapat ibadah-ibadah dari berhati-hati dalam berdzikir kepada Allah Azza wa Jalla, dan baik beribadah kepada-Nya. Di antaranya adalah banyak membaca Al-Quran, karena tidak dikenal bagi ahli ilmu sesuatu yang lebih besar berkahnya dan lebih baik daripada kitab Allah Azza wa Jalla.

Maka penuntut ilmu hendaklah memiliki bagian yang melimpah dari kitab Allah, maka ia memperbanyak tilawah Al-Quran dan mentadabburinya, khusyuk ketika mendengar dan membacanya. Sesungguhnya Allah akan memberkahi ilmunya. Dan jika penuntut ilmu mampu tidak melewatkan seminggu atau tiga malam kecuali telah khatam Al-Quran, maka itu kebaikan yang banyak.

Betapa banyak waktu manusia menemukan dirinya seperti dalam fatamorgana! Betapa banyak waktu manusia menemukan dirinya diam! Dan betapa banyak waktu manusia menemukan dirinya berbicara dengan apa yang tidak ada kebaikan di dalamnya dari percakapan dunia yang berlebihan! Maka hendaklah ia menyibukkan waktunya dengan dzikir Allah, dan sebaik-baik dzikir dan yang paling utama adalah kitab Allah Azza wa Jalla, karena Allah menjaga dengannya agamanya, membetulkan ucapannya, dan membenarkan amalnya.

Al-Quran sebaik-baik teman di kala kesepian! Sebaik-baik guru dari kebodohan! Sebaik-baik pembimbing dari kesesatan! Ia adalah cahaya dari Allah dan rahmat. Barangsiapa yang meminta penerangan dengan Al-Quran, selamat bashirahnya, dan barangsiapa yang meminta petunjuk dengan Al-Quran, sempurna hidayahnya.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk ahli Al-Quran, jadikanlah ia musim semi hati kami, cahaya dada kami, pengusir kesedihan kami, dan penghilang kegelisahan dan kesusahan kami, ya Hidup ya Berdiri Sendiri! Dan manusia yang paling bahagia selamat dari fitnah adalah yang memperbanyak tilawah Al-Quran, dan terutama agar ia memiliki bagian dari qiyamul lail. Dan hendaklah setiap penuntut ilmu bertanya: Berapa bagian Al-Quran di malamnya?! Dan berapa ia berikan Al-Quran dalam qiyamnya di malam dan dari jam-jam malamnya?! Jika ia menemukan kebaikan, ia memuji Allah Azza wa Jalla dan memohon keteguhan, dan jika ia menemukan kekurangan, ia sempurnakan kekurangannya dan perbaiki kerobohannya.

Wahai penuntut ilmu: Engkau harus qiyamul lail, karena itu adalah ruhmu dan bantuan dari Allah untukmu. Di dalamnya ada kebaikan bagimu dalam keteguhan jika fitnah besar dan cobaan banyak, karena Allah menjaga hamba-Nya dengan doanya, permohonannya, dan ibadahnya. Barangsiapa yang

tahajjud di malam hari, Allah jaga agamanya di siang hari dan menjaganya. Oleh karena itu Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya bangun di waktu malam itu adalah lebih keras dan lebih tepat untuk perkataan"** (Al-Muzzammil: 6). Dan para ulama dan imam mewasiatkan penuntut ilmu untuk memelihara qiyamul lail. Maka hendaklah setiap penuntut ilmu bertanya kepada dirinya: Berapa ia qiyam dari malam?! Dan dalam berapa ia khatam kitab Allah Azza wa Jalla?! Aib bagi penuntut ilmu tidak menjadi qoyyamul lail! Aib bagi penuntut ilmu tidak menjadi penzikir Allah! Dan tidak menjadi puasa Senin Kamis dan tiga hari setiap bulan! Dan tidak memiliki ibadah antara dirinya dan Allah. Bagaimana ia akan mengingatkan orang besok?! Oleh karena itu engkau dapati sebagian orang yang tampil untuk mengingatkan dan menasihati manusia dalam kepemimpinannya, khutbahnya, atau dalam sebagian majlisnya - sedangkan tidak ada ibadah padanya - engkau dapatinya berkata dengan ucapan yang tidak merasakan rasanya di hatinya. Dan sering sebagian orang mengeluh, berkata: Aku mengingatkan manusia dan aku rasakan kelalaian! Ya, tidak ada yang mengingatkan manusia dengan lisannya! Dan tidak bermanfaat nasihat jika dengan lisan tanpa anggota badan dan rukun! Bagaimana mungkin orang menkhususkan hati dan mengingatkan kepada Allah yang mengetahui yang ghaib sedangkan ia paling lalai dari Tuhannya?! Dan bagaimana ia bisa menjadi pembimbing yang dibimbing, penasihat yang berpengaruh jika ia tidak qiyamul lail, tidak puasa siang, tidak membaca Al-Quran kecuali dengan hijrah atau setelah waktu yang lama?! Bagaimana bisa ucapan dan nasihatnya berpengaruh di jiwa?! Kami memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah! Oleh karena itu Imam Ahmad menjamu sebagian muridnya, lalu meletakkan air di sisinya setelah shalat Isya kemudian Imam Ahmad tidur. Ketika Fajar datang ia dapati air itu tidak berubah, maka ia tahu bahwa murid ini tidak qiyamul lail. Maka Imam Ahmad mulai heran dan berkata: Penuntut ilmu tidak qiyamul lail! Barangsiapa yang ingin menuntut ilmu, hendaklah ia tahu apa hak-hak menuntut ilmu?! Dan di mana tempat penuntut ilmu dalam ibadah, dalam kehati-hatian, dalam penjagaan, dan dalam pemeliharaan?! Sesungguhnya duduk dalam majlis-majlis ulama memiliki hak, dan beradab dengan persahabatan ulama memiliki hak. Engkau besok diharapkan - setelah Allah Azza wa Jalla - menjadi untuk umat dalam ucapan dan amalmu. Barangsiapa yang memilih kebaikan di awal menuntut ilmunya, dan memilih dzikir, ketaatan, dan istiqamah, dan ia

memiliki lisan yang berdzikir, hati yang bersyukur, inabah yang tulus kepada Allah Azza wa Jalla, dan khashyah kepada Allah Subhanahu wa Taala, dan memantapkan dirinya pada perkara-perkara baik dari ibadah yang salih dan kalimat yang thoyyibah, dan istiqamah kepada Tuhannya sebagaimana mestinya istiqamah, maka sesungguhnya dengan izin Allah akan diberkahi ilmu dan dakwahnya besok.

Sesungguhnya Allah melihat hati dan raga, dan melihat rahasia dan nurani. Allah tidak dapat ditipu, dan Allah tidak memperoleh dari hamba-hamba-Nya ucapan dan amal. Allah Maha Kaya dari makhluk-Nya. Allah Taala berfirman: **"Sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah daging-dagingnya dan tidak (pula) darahnya, tetapi ketakwaan dari kamulah yang sampai kepada-Nya"** (Al-Hajj: 37).

Maka penuntut ilmu hendaklah memantapkan dirinya untuk menjadi sebagaimana mestinya ia dalam menuntut ilmu. Engkau dapati yang mengaku ilmu dari penuntut ilmu berkata: Aku dalam kekerasan! Aku dalam kelalaian! Aku rasakan kesesakan! Aku rasakan kegelisahan! Hingga sebagian penuntut ilmu menjadi seperti orang awam mengeluh seperti apa yang dikeluhkan orang awam! Ya, karena keadaan kita seperti keadaan orang awam dan mungkin lebih buruk. Dan mungkin engkau dapati pada orang awam dari dzikir Allah dan takut kepada-Nya apa yang tidak engkau dapati pada sebagian penuntut ilmu.

Maka hendaklah kita bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, dan memantapkan diri kita untuk menuntut ilmu, dan untuk taat kepada Allah Azza wa Jalla.

Imam Ibrahim An-Nakha'i berkata -menceritakan keadaan para salaf dalam mencari ilmu-: "Dahulu, ketika seseorang menuntut ilmu, maka tampak pada wajahnya, sikapnya, dan penampilannya."

Begitu seseorang duduk di majlis-majlis ulama, maka akan terlihat pada wajahnya cahaya ibadah, dan dari kekhusyukan, ketenangan, dan wibawa seperti yang ditemukan pada para ulama; karena orang yang paling mirip dengan para ulama adalah para penuntut ilmu.

Ini adalah wasiat untuk kalian dan untuk diri kami sendiri yang dimaksudkan sebagai pertolongan untuk taat kepada Allah Azza wa Jalla.

Pertanyaan-Pertanyaan

Kewajiban Menuntut Ilmu di Tangan Para Syaikh, Bukan Kaset dan Buku

Pertanyaan: Saya dalam tahap awal menuntut ilmu, dan saya menghafal sebagian dari kitab Allah Ta'ala dan beberapa matan, serta mendengar penjelasannya dari kaset-kaset. Apakah cara ini benar? Mengingat saat ini tidak ada syaikh yang mengajar pelajaran-pelajaran tersebut, semoga Allah memberi pahala kepada Anda.

Jawaban: Bismillah, walhamdulillah, wash-shalatu was-salamu 'ala Rasulillah wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.

Amma ba'du: Ilmu adalah sunnah yang diikuti, diambil dari mulut para lelaki (ulama). Dan seorang penuntut ilmu pasti membutuhkan seorang syaikh yang menjadi gurunya, memperoleh ilmu di tangannya, dan mengambil dari metode praktisnya sebagaimana ia mengambil dari metode perkataannya. Hal ini wajib ada. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merenggutnya dari dada para ulama -setelah mereka menghafalnya- tetapi Allah mencabutnya dengan matinya para ulama."*

Imam Al-Hafizh dan lainnya berkata: "Sesungguhnya dalam hadits ini terdapat dalil bahwa ilmu tidak diambil dari buku-buku." Dan jika tidak diambil dari buku-buku, maka tidak diambil dari kaset-kaset; maksudnya bahwa penuntut ilmu tidak terbatas pada keduanya. Seorang penuntut ilmu hendaknya duduk di majlis-majlis para ulama. Jika tidak ada ulama di kampung dan kotamu, maka lihatlah waktu libur dan waktu senggang, kemudian bepergian ke daerah yang terdapat para ulama di dalamnya. Bacalah kepada mereka matan-matan atau kitab-kitab yang dengannya kamu dapat memperoleh ilmu dan dapat kembali kepada keluargamu, meskipun secara bertahap. Bepergian ke syaikh, membaca kepadanya kitab thaharah, kitab shaum, kitab haji, kitab-kitab ibadah, kitab-kitab mu'amalah. Hal ini wajib ada, wajib ada ulama. Dan ilmu tidak sah dengan hanya mendengar kaset-kaset yang terlepas dari kehadiran para ulama.

Oleh karena itu, banyak kerusakan yang kami temukan: para penuntut ilmu yang lulus melalui jalur kaset-kaset melakukan kesalahan-kesalahan yang buruk. Penyebabnya adalah karena tidak duduknya mereka di tangan para ulama, tidak mendapat pendidikan dari mereka, dan tidak menerima ilmu sebagaimana mestinya secara lahir dan batin dengan duduk di tangan para ulama dan mengetahui metode para ulama serta bagaimana fatwa dan ta'lil mereka, dan semacam itu dari hal-hal yang diambil manfaatnya dari pergaulan dengan ahli ilmu. Dan saya tidak ragu bahwa jika ia mendengar kaset dan turun kepadanya -misalnya- suatu masalah atau kejadian, ia tidak mampu bertanya secara langsung, dan tidak mampu menemukan jawaban untuk permasalahan ini.

Tetapi jika seseorang menghadiri pelajaran-pelajaran, kemudian ketika syaikh tidak hadir ia mendengar kaset, maka tidak mengapa; karena ia telah mengambil manfaat dari lamanya ia duduk bersama para ulama. Yang umum adalah ia mendengar langsung dari ulama, dan ketidakhadiran ini dalam periode-periode tertentu tidak merusak. Dari sinilah para sahabat jika salah seorang dari mereka tidak hadir, ia mendengar dari saudaranya. Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu menunjuk seseorang ketika ia pergi ke kebunnya di Al-Awali. Ini adalah salah satu cara para salaf; tetapi ia menunjuk seseorang yang mendengar dan mengetahui. Dan dengan demikian, penerimaan ilmu menjadi seperti penerimaan langsung; karena cabang mengikuti asal.

Bagaimanapun: hendaknya bersemangat mengambil ilmu secara langsung dari para ulama sedapat mungkin.

Wallahu Ta'ala a'lam.

Dari Tanda-Tanda Kiamat: Manusia Menjadikan Orang Jahil Sebagai Pemegang Amanah Agama

Pertanyaan: Telah tersebar di zaman ini sebagian orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dan ahlinya, berbicara tanpa ilmu dan berfatwa dalam agama Allah tanpa pengetahuan. Apakah ada arahan untuk mereka ini, semoga Allah memberi pahala kepada Anda?

Jawaban: Keluhan kepada Allah Azza wa Jalla.

Ilmu adalah agama! Dan agama tidak diambil kecuali dari ahlinya. Dan manusia hendaknya bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dalam agama ini, maka jangan mengambilnya kecuali dari para ulama yang amanah. Setiap orang berbicara dan berfatwa, ini termasuk tanda-tanda kiamat dan alamat-alamatnya: banyaknya kejahatan, sedikitnya ilmu, dan dicabutnya para ulama; karena jika para ulama ada dan banyak, niscaya bisu mulut orang-orang jahil, dan mereka tidak mampu berbicara; karena ilmu adalah hak yang dilemparkan kepada batil sehingga menghancurkannya dan tiba-tiba ia lenyap.

Tetapi ketika para ulama dicabut, manusia mengalir dalam agama Allah dan syari'at-Nya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hingga apabila tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia menjadikan..."* Dan perhatikan kata (*manusia menjadikan*), bukan yang dijadikan Rabb semesta alam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 269). (*Manusia menjadikan*) - ini adalah gaya bahasa yang indah dan menakjubkan! (*Manusia menjadikan*) - kamu mendapati mereka menempatkannya di televisi satelit, dan mempromosikannya, dan dia adalah imam! Dan dia adalah syaikh dan dia adalah mufti! Dan dia adalah pemikir! Dan dia yang mengetahui agama dan dia yang tahu bagaimana meletakkan dasar dan kaidah; karena sesuai dengan hawa nafsu dan sesuai dengan yang dikehendaki jiwa-jiwa, dan sesuai dengan yang mereka inginkan. Mereka menginginkan agama bagaimana mereka mau dan sebagaimana mereka inginkan, bukan sebagaimana yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla; karena jika mereka menginginkan agama sebagaimana yang dikehendaki Allah, niscaya mereka mengangkat kedudukan para ulama rabbani yang dirujuk dan diambil ilmu dari mereka, dan mereka menasihati umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menampakkan mereka kepada manusia dan menjelaskan ilmu mereka.

(*Manusia menjadikan*) - penjadikan manusia ini kebanyakan dengan pujian dan sanjungan, dan pemberian gelar-gelar besar, serta sifat-sifat yang diagung-agungkan yang demi Allah jika diberikan kepada seorang ulama yang mahir dari ulama sunnah dan salaf yang layak untuk itu, niscaya ia bersujud dengan kedua lututnya karena takut kepada Allah Azza wa Jalla jika dikatakan kepadanya! Tetapi kamu mendapati seseorang -na'udzubillah- terpedaya dan hanyut karenanya. Ini adalah keadaan orang-orang jahil.

Maka kita harus waspada terhadap mereka yang memakai jubah ilmu dan dakwah ini.

Ilmu adalah cahaya demi Allah! Seandainya semua matahari dunia bersatu untuk menerangi kegelapan yang digelapkan Allah, mereka tidak mampu, dan mereka tidak akan bisa menggelapkan kebenaran; karena padanya ada cahaya. Seandainya semua penghuni langit dan bumi bersatu atas perkataan batil dan ingin berfatwa dengannya, mereka tidak mampu ke arah itu.

Biarlah para pembicara berbicara! Biarlah para pemberi fatwa berfatwa! Biarlah mereka melakukan apa yang mereka mau! Biarlah mereka berkata apa yang mereka mau! Maka tidak akan tersisa kecuali kebenaran yang dikehendaki Allah. **"Adapun buih, maka akan hilang sebagai sesuatu yang tak berguna; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka akan tetap di bumi"** (Ar-Ra'd: 17). Tidak akan tersisa kecuali kebenaran. Mereka bukan orang pertama yang berbicara dan bukan yang terakhir berbicara, dan para pembicara tidak akan berbicara, tetapi tidak akan tersisa kecuali apa yang ditujukan untuk wajah Allah. Ini adalah sunnah yang berlalu.

Para salaf shalih rahimahullah mengalami hal itu, di antaranya: Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, guru Imam Malik yang disebut Rabi'ah Ar-Ra'yu karena kuatnya pendapat, fatwa, dan ijtihadnya, yang menjadi guru Imam Malik. Ibu Malik berkata kepada Malik: "Pergilah kepadanya, ambillah dari sikap dan penampilannya sebelum kamu mengambil dari ilmunya." Maka ia diberi anugerah ketenangan, ilmu, dan wibawa oleh ulama rabbani ini setelah karunia Allah Azza wa Jalla.

Ulama ini apa yang ia katakan? Tidak ada antara dia dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali dua orang, artinya: dekat masa di Madinah Munawwarah, darussalam kenabian dan hijrah! Dan di zaman generasi yang utama! Tetapi Malik masuk kepadanya dalam keadaan menangis dan berkata: "Demi Allah, sesungguhnya si fulan berbicara dalam ilmu, lebih berhak lidahnya dipotong daripada tangan pencuri."

Ia menangis karena banyaknya perkataan atas nama Allah tanpa ilmu. Ini di zaman pertama, bagaimana dengan zaman kita?! Oleh karena itu seseorang tidak peduli dengan ini. Agama Allah akan menang dan kalimat Allah akan berlalu. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Bahkan Kami lemparkan yang hak**

atas yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kamu dari apa yang kamu sifatkan" (Al-Anbiya: 18). Yang ada pada manusia akan rusak dan fana, sedangkan yang ada di sisi Yang Maha Pengasih akan kekal. Dan tidak akan kekal kecuali apa yang ditujukan untuk wajah Allah.

"Dan telah sempurna kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil" (Al-An'am: 115) - akan kekal kalimat Allah! Dan akan kekal agama dan syari'at-Nya. Maka janganlah seseorang bersedih karenanya; karena Allah berfirman: "Dan janganlah kamu bersedih karena mereka dan janganlah kamu merasa sempit dada disebabkan tipu daya mereka" (An-Nahl: 127).

Mereka datang dengan fatwa-fatwa dan mengikuti rukhshah (keringanan) para ulama, dan mengeluarkan umat dari agamanya dengan hal-hal dari 'azaim (ketetapan keras) agama yang mereka beri keringanan; sehingga agama menjadi mudah menurut pendapat dan pandangan mereka, seolah-olah tidak ada sesuatu dalam agama bersama ketetapan-ketetapannya na'udzubillah. Mereka mencampakkan agama na'udzubillah dan merobohkannya simpul demi simpul dalam adab, akhlak, dan perangai! Bahkan kamu mendapati ulama dari yang menyebut dirinya dengan ilmu dan mengklaim ilmu, padahal umat membutuhkan untuk dinasihati dalam perkara-perkara besar, tetapi ia keluar berbicara tentang rukhshah dari rukhshah-rukshah yang mungkin tidak ada yang berpendapat dengannya kecuali orang-orang yang menyimpang, dan ia meletakkan dasar untuknya dan berpikir. Mengapa? Karena mereka mengikuti hawa nafsu, mereka tidak keluar karena ghirah untuk Allah dan agama serta syari'at-Nya.

Ini adalah bencana yang ada dari banyaknya pemberi fatwa dan yang berkata atas nama Allah, bencana yang besar! Tetapi bencana bukanlah pada mereka yang berbicara, bencana yang sebenarnya adalah pada orang yang mendengarkan mereka dan mengamalkan perkataan mereka. Maka hati-hati, hati-hati! Jangan berikan pendengaranmu kecuali kepada orang yang kamu percaya agama dan amanahnya.

Ayyub bin Abi Tamimah As-Sakhtiyani -dari murid-murid Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dan rahimallahu jami'an- termasuk orang paling shalih makhluk Allah, dan merupakan gudang dari gudang-gudang ilmu dan amal

dalam hafalannya terhadap sunnah dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, dari orang-orang terbaik sahabat Ibnu Umar. Ibnu Umar berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Siapa di antara kalian yang putih bercampur merah?" Mereka berkata: "Ayyub." Ia berkata: "Aku melihat dia paling shalih di antara kalian."

Ibnu Umar memiliki firasat bahwa ia adalah murid yang paling shalih, dan demikianlah ia dalam keshalihan, kebaikan, dan penjagaan diri. Kami anggap demikian dan kami tidak menyucikan seseorang pun di hadapan Allah.

Imam ulama shalih ini jika datang kepadanya seseorang dari ahli bid'ah Qadariyyah dan ahli hawa nafsu yang ingin berdebat dengannya -padahal ia ulama rabbani yang mampu- ia berkata kepadanya: "Saya ingin kamu mendengar dariku." Lalu ia menutup kedua jarinya di telinganya. Ia berkata: "Dengar dariku, hanya dengar dariku."

Ia berkata: "Masya Allah! Kebebasan berpendapat dan diskusi, kita ingin berdiskusi, dengan siapa kamu berdiskusi?! Apakah aku membiarkanmu berkata atas nama Allah tanpa ilmu, apakah aku beranikan kamu untuk berkata?! Katakan padaku siapa kamu?! Di mana kamu menuntut ilmu?! Apa yang kamu hafal dari kitab Allah?! Apa yang kamu hafal dari sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?! Sebutkan padaku orang-orang hingga aku mendengarkan kamu dan mengetahui apa yang ada padamu. Adapun jika yang ada padamu bukan ilmu, maka orang sepertimu tidak didengarkan; karena orang sepertimu bukan ahlinya untuk berbicara dalam perkara ini."

Seorang ulama rabbani keluar untuk berbicara dalam suatu masalah, lalu kamu mendapati seseorang berkata: "Saya ada tanggapan ya syaikh! Saya ada tambahan ya syaikh!" Ya Allah, sungguh disayangkan!! Hilang kehormatan para ulama dan ilmu. Ini semua dari gharabah (keanehan) agama! Dan manusia melihat hal ini, sebagaimana kata Anas: *"Sesungguhnya kalian melakukan amalan-amalan yang lebih halus di mata kalian daripada rambut, dahulu kami memandangnya di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti gunung-gunung."*

Mengagungkan agama Allah dan syari'at-Nya adalah perkara besar, dan menghormati ahli ilmu dan fatwa. Dahulu ketika ulama berbicara dengan fatwa, tidak ada yang menyanggah. Ia dipercaya atas agama Allah Azza wa Jalla dan syari'at-Nya, dicintai! Disegani! Dimuliakan! Seorang wanita datang

ke rumah suami, ayah, saudara, dan anaknya lalu berkata: "Saya akan melakukan ini dan itu." Dikatakan kepadanya: "Siapa yang berkata kepadamu?! Mengapa kamu menyusahkan dirimu?!" Ia berkata: "Syaikh berfatwa." Mereka berkata: "Kami dengar dan kami taat."

Tidak ada seorang pun yang maju atau mundur; karena ini adalah agama dan syari'at! Dan diketahui siapa yang berbicara dalam agama dan syari'at. Adapun jika kendali terlepas untuk setiap orang yang datang dan pergi, dan setiap hari wanita masuk kepada suaminya dengan fatwa si fulan berkata dan si fulan dan si fulan berfatwa, maka setiap orang hendaknya mengetahui bahwa agama ini, barangsiapa berbicara di dalamnya maka ia adalah hujjah baginya di hadapan Allah Azza wa Jalla.

Imam Asy-Syafi'i rahimullah berkata: "Saya ridha dengan Malik sebagai hujjah antara saya dan Allah."

Saya ingat dalam suatu majlis yang saya beri fatwa di dalamnya, dan ada seorang laki-laki yang memberi keringanan dalam fatwa. Sebagian mereka datang dan ia beri keringanan. Salah seorang berkata -dan ia banyak berdiskusi, dan termasuk orang-orang baik murid ayah dan dari penuntut ilmu, dan ia meminta fatwa kepada selain saya kemudian berdiskusi dengan saya- : Saya seperti ini lebih dari lima tahun. Suatu hari ia berkata padaku: "Ya syaikh! Anda mempersulit kami."

Ia sering berkata begitu padaku dan aku menolaknya dengan cara yang baik! Suatu hari ia berkata padaku: "Ya syaikh! Anda mempersulit kami." Aku berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah! Saya akan bertanya kepadamu, apakah yang saya fatwakan itu ada Allah berkata dan Rasul berkata?" Ia berkata: "Allahumma na'am -ya, Anda menyebutkan fatwa dengan dalil-."

Aku berkata: "Jika saya menyebutkan fatwa dengan dalil, maka tidak boleh bagimu berkata padaku bahwa saya mempersulit; karena ini adalah hukum Allah Azza wa Jalla, dan tidak boleh kamu berkata padaku: Anda terlalu mudah." Selama saya punya dalil dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Lalu ia berkata -dan ini tempat kesaksian, saya ceritakan untuk ibrah dan tidak saya ceritakan tentang selain saya, dan saya perlu mengatakannya tentang

diri saya sendiri agar menjadi contoh: "Demi Allah ya syaikh! Dan saya bersumpah dengan Allah -dan ia memperberat sumpah- sesungguhnya Anda berfatwa kepada kami dalam masalah dan masuk kepada kami puluhan orang yang memberi keringanan kepada kami, tetapi demi Allah kami tidak mendapat ketenangan kecuali dalam perkataan Anda."

Kebenaran padanya ada cahaya. Kebenaran menang dengan sendirinya: **"Dan dengan kebenaran Kami turunkannya dan dengan kebenaran pula Al-Qur'an itu turun. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan"** (Al-Isra: 105). Kebenaran tidak butuh siapa pun yang menolongnya. Allah Azza wa Jalla-lah yang menolong kebenaran.

Maka kami memohon kepada Allah dengan kemuliaan dan keagungan-Nya agar memberikan kepada kami metodologi ini: yaitu kembali kepada para ulama yang amanah. Kami wasiatkan kepada anak-anak kami laki-laki dan perempuan, istri-istri kami, dan semua orang di sekitar kami agar tidak mendengar kecuali dari orang yang dipercaya agama dan ilmunya. Ini hal pertama.

Kedua: Jika mereka datang dengan fatwa-fatwa yang aneh dan dari orang yang tidak dipercaya agama dan ilmunya, kami ingatkan mereka kepada Allah, dan kami katakan kepada mereka: "Ini adalah agama dan syari'at, tidak sah fatwa kecuali dari orang yang dipercaya agama dan ilmunya, dan disaksikan bahwa ia termasuk ahli fatwa."

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-'Arsy Al-Karim agar melindungi kami dari kesalahan, dan menjadikan kami dan kalian sebagai pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, tidak sesat dan tidak menyesatkan. Dan akhir doa kami bahwa segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Hukum Orang yang Bertamatu dengan Umrah ke Haji pada Hari Tarwiyah

Pertanyaan Saya bertamatu dan melakukan umrah tamatu pada pagi hari kedelapan kemudian berihram untuk haji, apakah perbuatan saya ini benar? Semoga Allah membalas kebaikan Anda.

Jawaban Jika umrah dilakukan sebelum wukuf di Arafah maka itu adalah umrah tamatu, dan sunnah adalah Anda berusaha melaksanakan shalat Dhuhur di Mina. Jika umrah dilakukan pada hari Tarwiyah maka pendapat yang paling sahih -dan ini adalah madzhab jumhur- umrahnya sah. Ada sebagian ulama yang memperketat umrah pada hari Tarwiyah, dan sebagian lagi memperketat umrah pada hari Nahr, namun untuk umrah dengan cara ini maka umrahnya sah; karena sifat syar'i bahwa Anda bertamatu dengan umrah Anda ke haji telah terwujud dan terjadi dengannya, oleh karena itu wajib bagi Anda apa yang wajib bagi orang yang bertamatu dan umrah Anda mencukupi. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Orang yang Mempercepat Keluar dari Mina Sebelum Maghrib Kemudian Kembali Setelah Maghrib untuk Mengambil Barangnya

Pertanyaan

Seorang lelaki ingin mempercepat maka dia khawatir matahari akan tenggelam padanya sehingga dia melempar jumrah dan keluar dari Mina, kemudian kembali setelah maghrib untuk mengambil barangnya, apakah perbuatannya benar? Semoga Allah membalas kebaikan Anda.

Jawaban Ini bukan termasuk mempercepat! Mempercepat adalah: keluar dengan membawa barangnya dan badannya, atau keluar secara sempurna. Allah Ta'ala berfirman: "**Barangsiapa yang mempercepat**" (Al-Baqarah: 203). Maka manusia harus memahami tentang Allah dan Rasul-Nya, dan ini mengharuskan bahwa dia telah keluar secara lengkap dengan barangnya dan dirinya dari batas-batas Mina.

Adapun jika dia keluar dari batas-batas Mina dan menunggu hingga matahari tenggelam kemudian kembali lagi, maka ini bukan mempercepat. Oleh karena itu, hukum dikaitkan dengan sifat yang harus terwujud sesuai dengan cara yang disyariatkan. Barangsiapa yang keluar dan tidak membawa barangnya lalu matahari tenggelam padanya, dia tidak mempercepat! Dengan dalil bahwa barang-barangnya masih tertinggal di Mina. Dari sini kita mengambil sifat syar'i sebagaimana yang ditetapkan, dan ini termasuk main-main dan menipu serta mempermainkan syariat. Allah berfirman: "bagi orang yang

bertakwa" dan atas dasar ini tidak boleh menipu Allah dan hukum-hukum syariat. Maka mempercepat hendaknya sempurna lengkap sehingga -benar-benar- jika Anda melihat pelakunya Anda berkata: dia telah mempercepat.

Berkata sebagian guru kami rahimahullah: Barangsiapa yang keluar dari batas-batas Mina sebelum maghrib sedangkan barangnya di Mina, kemudian kembali lagi; maka dalam keadaan ini dia tidak benar-benar mempercepat; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan perbuatan ini -yaitu perbuatan mempercepat- mengharuskan matahari tenggelam padanya dan dia telah melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat disebut bahwa dia bergegas di dalamnya.

Bagaimana bisa disebut mempercepat yaitu dengan badannya?! Dari ketelitian ini sekarang dikatakan: jika keluar sebelum maghrib.

Apa yang terjadi darinya? Apakah terjadi darinya keluar yang hakiki, dan tergesa-gesa dengan barangnya dan pergi yang hakiki? Kenyataannya: tidak, yang keluar hanya badannya, sedangkan barangnya di Mina. Apakah dia melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya? Orang yang ingin mempercepat sebelum matahari tenggelam padanya seharusnya telah melakukan perbuatan-perbuatan tertentu, mengatur dirinya dan keadaannya serta segala urusannya atas dasar bahwa dia ingin keluar. Adapun duduk hingga maghrib! Hal ini tidak terjadi kecuali dari orang yang menunda-nunda dan bermalas-malasan. Anda dapati dia duduk dan makan siang dan bersenang-senang hingga sebelum maghrib setengah jam atau satu jam -terutama jika berada di dekat jumrah- keluar ke ujung batas Mina kemudian kembali lagi, dan masya Allah dia mempercepat! Tidak apa-apa dan tidak berdosa dan selesai urusan! Ini tidak benar.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang mempercepat dalam dua hari maka tidak ada dosa baginya dan barangsiapa yang menunda maka tidak ada dosa baginya bagi orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 203) dan lam untuk pengkhususan, yaitu: hukum ini untuk orang yang bertakwa, dan orang yang bertakwa mengambil sebab-sebab dan sifat-sifat yang benar-benar pada orang seperti bahwa dia bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Adapun duduk dan menunda dan menunggu hingga sebelum maghrib dengan sedikit waktu, berdiri di batas Mina kemudian keluar kemudian kembali lagi

dan mengambil barangnya maka ini bukan mempercepat! Melainkan dia menipu, dan bermaksud meninggalkan bermalam. Bahkan sebagian ulama berkata untuk firman Allah Ta'ala: **"bagi orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 203) maknanya: bahwa dia keluar dari Mina sedangkan dia mencintai ibadah, tetapi dia keluar ingin mempercepat kepada keluarganya, dia ada keperluan! Ada yang mendesak! Ada orang tua! Ada orang lemah! Ada rombongan! Ada pekerjaan dan tugas.

Dia tidak keluar karena benci bermalam dan lari dari ibadah. Yang keluar karena benci bermalam dan lari dari ibadah maka ini -kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah- tidak bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla.

Dari sini kita dapati bahwa ayat memberikan rukhsah yang dikaitkan dengan sifat syar'i, dan bahwa ia datang dengan cara yang khusus, maka hendaknya terikat dengan yang ditetapkan dan memberikan hukum rukhsah bagi yang termasuk ahlinya, dan melakukannya sesuai dengan caranya.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Tidak Wajib Berturut-turut dalam Puasa Fidyah Haji

Pertanyaan Barangsiapa yang melakukan larangan dari larangan-larangan dan ingin puasa tiga hari, apakah harus berturut-turut atau terpisah? Semoga Allah membalas kebaikan Anda.

Jawaban Puasa tiga hari dalam fidyah haji boleh terpisah, dan tidak wajib berturut-turut menurut pendapat yang sahih, karena Al-Kitab dan Sunnah tetap dengan kemutlakan. Allah Ta'ala berfirman: **"maka fidyahnya dari puasa atau sedekah atau nusuk"** (Al-Baqarah: 196) dan tidak menyebutkan berturut-turut dalam puasa. Dan tetap dalam Shahihain dari hadits Ka'ab bin Ujah radhiyallahu anhu, ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihatnya, dan berkata: *"Saya dibawa kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedangkan kutu-kutu berserakan di wajah saya; maka beliau shallallahu alaihi wa sallam berkata: Saya tidak mengira bahwa kesusahan sampai pada Anda seperti yang saya lihat! Kemudian beliau berkata kepadanya: Berilah makan satu faraq kepada enam orang miskin, atau berkorbanlah seekor hewan, atau puasalah tiga hari"* beliau berkata: *"atau puasalah tiga hari"* tidak berkata: berturut-turut.

Asal dalam yang mutlak adalah tetap pada kemutlakannya, dan berturut-turut adalah sifat tambahan yang memerlukan penjelasan, dan syariat tidak menjelaskannya. Barangsiapa yang puasa tiga hari terpisah maka dia telah puasa tiga hari, dari sini kewajibannya lunas, fidyahnya sah, dan tidak wajib berturut-turut.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Mendahulukan Niat Thawaf Ifadhah dan Menjadikan Niat Thawaf Wada' Mengikutinya

Pertanyaan Barangsiapa yang mendapati thawaf wada' bersamaan dengan ifadhah, mana yang didahulukan dalam niat? Semoga Allah membalas kebaikan Anda.

Jawaban Pertama: hendaknya mencari sunnah, dan mengikuti petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Ifadhah adalah thawaf dan dari sunnah melaksanakannya pada hari Nahr, maka muslim berusaha mengikuti teladan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan melaksanakan thawaf ini pada hari Nahr. Dan wada' dilakukan ketika meninggalkan Baitullah dan kembali kepada keluarga. Ini thawaf dan ini thawaf; jika ada udzur seperti haid, dia suci pada akhir hari-hari tasyriq, turun dan thawaf dua thawaf dan mengambil rukhshah. Tetapi sengaja melakukan itu tanpa adanya hajat atau udzur, misalnya syaikh yang tua, orang sakit dan lemah, orang-orang yang lemah, bisa dikatakan: bahwa mereka menggabungkan.

Tetapi untuk yang kuat normal, dan orang yang datang untuk haji meskipun wanita, Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata tentang wanita: *"Atas mereka jihad yang tidak ada perang di dalamnya: haji dan umrah"* maka beliau menjadikan haji sebagai jihad, artinya itu kesusahan dan kepayahan, maka berusaha mengikuti sunnah dan mengikuti petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Jika ada udzur: wanita haid kemudian suci di akhir hari-hari tasyriq lalu thawaf ifadhah ketika keluarnya maka thawaf ifadhah mencukupinya dari thawaf wada'.

Adapun niat: pertama niat thawaf ifadhah, dan menjadikan thawaf wada' mengikuti ifadhah; karena thawaf ifadhah rukun, dan thawaf wada' wajib, dan rukun tidak masuk di bawah wajib, tetapi wajib masuk di bawah rukun; karena yang kecil masuk di bawah yang besar.

Dan kami katakan sahnya hal itu; karena maksud syariat dari thawaf wada' adalah agar yang terakhir kali dari Baitullah adalah thawaf, dan ini terwujud jika dia thawaf ifadhah ketika keluarnya atau lelaki thawaf ifadhah ketika keluarnya, maka yang terakhir kalinya dengan Baitullah adalah thawaf. Maka berniat dua niat: berniat ifadhah dan berniat di bawahnya wada', dan ketika itu mencukupinya.

Jika berniat wada' dan masuknya ifadhah di bawahnya, maka ini ada dua pendapat: sebagian ulama berkata: mencukupinya dari ifadhah; karena kewajibannya tersibuk dengan yang besar dan yang kecil menutupnya. Ini dibangun atas masalah yang masyhur, yaitu: jika berniat puasa selain Ramadhan di Ramadhan maka berubah menjadi Ramadhan. Tetapi pendapat ini marjuh dan pendapat kedua lebih rajih; karena tempatnya bahwa tidak muat untuk dua ibadah, tidak muat kecuali untuk satu ibadah seperti hari-hari Ramadhan, tidak mungkin kecuali muat untuk satu puasa saja. Adapun di sini waktu luas dan beliau shallallahu alaihi wa sallam berkata: *"Dan sesungguhnya bagi setiap orang sesuai dengan niatnya."*

Dari sini kami katakan: bahwa tidak sah dan tidak mencukupi, dan ini pendapat kedua yaitu madzhab jumhur yang berpendapat dengan thawaf wada', dan wajib dia thawaf. Ini pendapat lemah, yaitu sebagian pengikut Imam Malik rahimahum Allah, dan ketika itu wajib dia thawaf untuk ifadhah secara mandiri.

Atas dasar ini: niat untuk yang besar, dan yang kecil masuk di bawah yang besar jika terwujud maksud syariat. Yang besar adalah ifadhah, dan yang kecil wada', dan maksud syariat adalah agar yang terakhir kalinya dengan Baitullah adalah thawaf, dan ini terjadi dengan cara ini; oleh karena itu disyariatkan.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Barangsiapa yang Berumrah untuk Orang Lain dan Berhaji untuk Dirinya dalam Bulan-bulan Haji Tidak Dianggap Mutamatti'

Pertanyaan Jika seorang lelaki berumrah untuk orang lain dan berhaji untuk dirinya, dan itu dalam bulan-bulan haji, apakah hajinya dianggap tamatu atau bagaimana?

Jawaban Yang lebih tepat dalam masalah ini bahwa dia mufrid dan bukan mutamatti', dan wajib baginya jika melewati miqat yang lebih jauh dengan niat dua nusuk untuk kembali setelah umrahnya; karena Allah Ta'ala berfirman: "**Barangsiapa yang bertamatu dengan umrah ke haji**" (Al-Baqarah: 196). Yang lebih tepat: bahwa dia mufrid, dan ini lebih hati-hati dan lebih membebaskan kewajiban.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Barangsiapa yang Keluar dari Makkah dan Tidak Thawaf Wada' karena Kepadatan Kemudian Kembali Setelah Dua Hari dan Thawaf

Pertanyaan Apa hukum barangsiapa yang meninggalkan thawaf wada' sedangkan dia penduduk Jeddah; karena dia melihat kepadatan maka kembali ke Jeddah dan tinggal sehari atau dua hari kemudian kembali dan thawaf wada'?

Jawaban Jika keluar dan tidak thawaf maka wajib baginya dam; karena barangsiapa dari penduduk Jeddah keluar sebelum thawaf karena takut kepadatan, atau melihat kesulitan dalam tinggalnya kemudian pergi dan tinggal di Jeddah hingga kepadatan berkurang, kemudian kembali dan thawaf, maka thawaf kedua adalah thawaf sunnah dan bukan thawaf wada'; karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata: "*Jadikanlah yang terakhir kali kalian dengan Baitullah adalah thawaf*" dan ini telah berangkat kepada keluarganya dan kembali sebelum thawaf di Baitullah. Dari sini wajib baginya dam jabran karena kewajiban ini. Penduduk Jeddah menurut pendapat yang sahih bahwa wajib bagi mereka thawaf wada'. Sebabnya: bahwa wada' bukan wajib untuk

jarak qashar, bahkan wajib bagi setiap orang yang meninggalkan Makkah setelah hajinya.

Oleh karena itu bahkan penduduk Makkah jika setelah haji ada pekerjaan dan tugas misalnya di Asfan atau di tempat lain, dan keluar ke pekerjaan dan tugas ini setelah selesai hajinya maka wajib dia thawaf wada'. Ini disebutkan oleh para imam rahimahum Allah; maka menunjukkan bahwa perkara kembali kepada meninggalkan Baitullah baik atas jarak qashar atau kurang dari jarak qashar. Penduduk Jumum, penduduk Jeddah, penduduk Asfan, semua mereka thawaf wada'; jika penduduk Jeddah atau lainnya keluar dari Makkah yang wajib bagi mereka thawaf wada', dan tinggal di negerinya hingga kepadatan berkurang dan kembali lalu thawaf wada'; maka wajib baginya dam jabran; karena dia berangkat sebelum menjadikan yang terakhir kalinya dengan Baitullah adalah thawaf.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Barangsiapa yang Thawaf Wada' dan Keluar dari Makkah Kemudian Kembali untuk Keperluan yang Dilupakan

Pertanyaan Saya thawaf wada', kemudian pergi ke bandara, ternyata saya lupa sebagian barang maka kembali ke Makkah, apakah wajib saya mengulangi thawaf wada'?

Jawaban Barangsiapa yang thawaf wada' kemudian berangkat dan kembali lagi; maka yang dianggap adalah keluarnya yang pertama. Menurut ulama ada dua pendapat: sebagian ahli ilmu rahimahum Allah berkata: jika berangkat sejauh jarak qashar kemudian kembali lagi; maka thawaf wada' telah selesai dan tidak wajib thawaf wada' kedua; karena dia telah memulai perjalanan setelah perjalanan pertama, dan ketika itu dibatalkan. Jika kami katakan: setiap orang mengulangi, maka setiap orang yang keluar dari Makkah dan kembali lagi juga wajib mengulangi thawaf wada', dan tidak ada yang berpendapat demikian.

Dari sini mereka katakan: bahwa jika berangkat dari Baitullah maka yang dianggap adalah thawaf wada' ketika keberangkatan pertamanya.

Adapun jika kurang dari jarak qashar dan keluar ada dua macam: Macam pertama: keluar dengan maksud berpisah dari Baitullah; seperti ada keperluan, atau ada keluarga di Jumum, atau keluarga -misalnya- di Asfan, atau ada kerabat atau jamaah di daerah yang jauh dari Makkah kurang dari jarak qashar, keluar lalu mengunjungi mereka kemudian kembali, maka juga yang dianggap adalah keberangkatan pertama; karena keluar untuk keperluan ini dianggap keluar.

Dalam hadits sahih dari Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha -dalam Sahih Muslim dan lainnya- bahwa dia berkata: *"Manusia berangkat dari jalan-jalan Mina dan Arafat; maka mereka diperintahkan agar menjadikan yang terakhir kali mereka dengan Baitullah adalah thawaf"* dan ini telah berangkat dan keluar. Oleh karena itu thawafmu untuk wada' yang pertama sah dan mencukupimu insya Allah.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Tambahan: Misalnya seseorang keluar hanya karena keluarnya dari batas Makkah dia ingat keperluan di hotel, atau di suatu jamaah, atau seseorang meneleponnya dan berkata: pergilah kepada fulan di Makkah dan ambil dari padanya tas atau barang, maka dia kembali lagi. Jika kembali lagi setelah keluarnya dari Makkah dan tinggal setelah keluar ini dengan tinggal yang memutuskan wada' -yaitu yang disebutkan ulama: tinggalnya qashar- maka ketika itu wajib mengulangi thawaf wada'.

Adapun yang pertama dan dia berkata: keluar ke bandara, dan berangkat dengan benar untuk keperluan, kemudian setelah pergi dan keluar ternyata penerbangan tertunda maka kembali.

Ketika itu tinggal pertamamu telah terputus, dan thawaf pertamamu untuk wada' sah, dan tidak ada pengaruh kembalimu yang kedua.

Dan tidak dikecualikan kecuali keadaan yang kami sebutkan ini: jika kembali dekat dari Makkah -dan ditunjukkan oleh sebagian imam rahimahum Allah, dan dalam perkataan Imam Ibnu Qudamah rahimahullah ada yang menunjukkan hal itu- yaitu: tidak sampai jarak qashar, dan misalnya keluar dari Makkah, dan ketika di Tan'im kembali lagi langsung dan tinggal, misalnya bermalam di Makkah atau tinggal atau makan siang pada lelaki itu atau

makan malam di rumahnya maka ketika itu wada' terputus, dan wajib mengulangi wada' lagi.

Adapun jika keluar untuk hajat dan keperluan, dan sampai maksud yang kamu inginkan, dan kamu dalam keluar pertamamu telah memutuskan hubungan dengan Makkah, dan tidak ada niat untuk kembali, kemudian terjadi hal mendesak dan wajib kembali; maka yang dianggap adalah keluarmu yang pertama bukan keluarmu yang kedua.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Bagi Orang yang Ragu Terhadap Tawaf Ifadhah Setelah Selesai Melakukannya

Pertanyaan Setelah selesai dari tawaf ifadhah saya dihindangi keraguan apakah tawaf tersebut sudah lengkap atau masih kurang, apa yang wajib saya lakukan? Semoga Allah membalas kalian.

Jawaban Jika seseorang terkena was-was dan mendapati bahwa setan berkuasa atas ibadahnya, maka orang yang terkena was-was ini dalam dua keadaan:

Keadaan pertama: Jika was-was itu datang kepadanya setelah selesai dari tawaf dan telah mengakhirinya, lalu keluar dari masjid atau sampai ke rumahnya, kemudian setan mendatangnya; maka keraguan ini gugur. Keraguan setelah ibadah yang disebabkan was-was tidak memiliki tempat, seolah-olah tidak ada; karena ini adalah bisikan hati dan dominasi setan yang tidak ada yang selamat darinya.

Keadaan kedua: Adapun jika keraguan terjadi di tengah-tengah ibadah saat ia sedang bertawaf, terjadi keraguan apakah enam atau lima putaran, maka ia harus membangun atas yang paling sedikit. Dan ketika itu jika ia membangun atas yang lebih banyak, kita lihat: jika waktunya dekat dan ia datang bertanya kepada kita langsung setelah tawaf, kita katakan kepadanya: kembalilah dan lengkapi putaran ketujuh ini.

Jika ia berkata: saya ragu apakah enam putaran atau tujuh; maka wajib baginya membangun bahwa itu enam putaran. Jika ia membangun bahwa itu tujuh putaran, kita katakan kepadanya: kembalilah dan tawaf putaran terakhir;

karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian shalat lalu tidak tahu apakah satu atau dua rakaat, hendaknya ia membangun atas satu; jika ia tidak yakin apakah dua atau tiga rakaat yang telah ia shalat, hendaknya membangun atas dua; jika ia tidak tahu apakah tiga atau empat rakaat yang telah ia shalat, hendaknya membangun atas tiga, dan hendaknya ia sujud dua sujud sebelum salam."*

Ini menunjukkan bahwa dalam hitungan hendaknya membangun atas yang paling sedikit karena itu adalah keyakinan. Jika ia berkata: saya membangun atas yang lebih banyak, maka ia telah menyelsihi sunnah dan hukum syar'i; maka kita katakan: masih tersisa satu putaran bagimu.

Jika waktu pertanyaannya dekat sehingga tidak memutuskan syarat muwalat; karena di antara syarat sahnya tawaf di Baitullah adalah: harus dalam keadaan suci, harus sempurna bilangannya, harus menyelesaikan tawaf di Baitullah, harus menjadikan Bait di sebelah kirinya, harus menutup auratnya, dan harus berurutan antara putaran-putaran. Jika ada pemisah: tawaf hari ini satu putaran, kemudian pergi makan siang dan makan malam lalu datang bertawaf sisa putaran, tidak sah! Harus berurutan antara putaran-putaran; karena itu adalah ibadah yang dilakukan dengan berurutan maka harus demikian. Jika memutuskan keberurutan maka wajib baginya memulai tawafnya dari awal dan mengulangi tawaf secara utuh dan sempurna.

Ini adalah mazhab jumhur rahimahullah berbeda dengan Hanafiyah yang menghitung mayoritas tawaf dan mewajibkan dam, mereka berkata: jika bertawaf empat putaran dan keraguan terjadi setelah empat putaran maka wajib baginya dam sebagai penebus kekurangan ini jika ragu dalam kesempurnaan.

Yang benar adalah mazhab jumhur.

Berdasarkan ini maka dilihat: jika itu tawaf ifadhah kita katakan: jika kamu memutuskan keberurutan maka wajib bagimu kembali, dan masih dalam tanggunganmu tawaf rukun ini meskipun kamu kembali ke negerimu, dan wajib bagimu kembali meskipun setelah bertahun-tahun untuk bertawaf dengan tawaf rukun yang telah disepakati para ulama bahwa haji tidak sempurna kecuali dengannya berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada mereka dan**

hendaklah mereka menunaikan nazar mereka dan hendaklah mereka bertawaf di sekeliling Baitullah yang lama." (Al-Hajj:29)

Wallahu ta'ala a'lam.

Penjelasan tentang Orang yang Berumrah dengan Tamattu' ke Haji Kemudian Keluar ke Jeddah

Pertanyaan Jika orang yang tamattu' pergi ke Jeddah setelah umrahnya, apakah tetap berlaku hukum tamattu' baginya? Semoga Allah membalas kalian.

Jawaban Bismillah, alhamdulillah rabbi 'alamin, wash shalatu was salamu 'ala khairi khalqillah, wa 'ala alihi wa shahbihi wa man walah.

Amma ba'du: Tamattu' disyaratkan bahwa seseorang melakukan umrah dalam bulan-bulan haji yaitu setelah masuknya bulan Syawal dari malam Idul Fitri. Jika ia melakukan umrah setelah masuknya bulan Syawal dan selesai darinya, ia tinggal di Makkah sampai ia haji pada tahun itu. Jika ia pulang setelah umrah, kita lihat kepulangannya: jika kepulangannya ke negerinya maka ia menjadi ifrad menurut ijma' ulama kecuali pendapat yang syaz yaitu pendapat Thawus bin Kaisan murid Ibnu Abbas bahwa ia tetap tamattu' meskipun pulang ke negerinya.

Zhahir Al-Qur'an menolak pendapat ini, sebagaimana disebutkan para imam dalam firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang berumrah dengan tamattu' sampai haji"** (Al-Baqarah:196) dan orang yang pulang ke negerinya tidak berumrah dengan tamattu', karena itu ia dianggap ifrad dan tidak ada dam tamattu' baginya.

Adapun jika ia pulang ke selain negerinya, jika ia orang afaqi -maksudnya dari penduduk afaq dari penduduk miqat- ke atas, maka para ulama berselisih tentangnya. Pendapat yang paling benar adalah ukurannya jarak qashar; karena jika ia bepergian dengan perjalanan setelah umrah pertamanya maka ia telah memutuskan perjalanan pertama untuk umrah, dan tidak tamattu' dengan perjalanan pertamanya, dan ketika itu ia menjadi ifrad bukan tamattu'.

Penjelasannya: seandainya ia datang -misalnya- dari Madinah, dan melakukan umrah dalam bulan-bulan haji, kemudian pulang ke Thaif dan ihram haji dari

Thaif maka ia ifrad; karena dalam keadaan ini ia memutuskan perjalanan pertama dengan perjalanan kedua, dan ihram dari miqat Thaif dan menjadi ifrad.

Adapun jika ia pulang ke Jeddah maka ia bukan pada jarak qashar di zaman kita, dan dahulu kala pada jarak qashar. Berdasarkan ini kepulangannya ke Jeddah tidak menggugurkan dam tamattu'. Juga bercabang dari pendapat kita bahwa Jeddah bukan pada jarak qashar bahwa penduduk Jeddah bisa tamattu' dan mereka dalam hukum hadhirul masjidil haram; karena mereka di bawah jarak qashar. Jika mereka tamattu' tidak wajib bagi mereka dam; karena mereka dari hadhiril masjidil haram. Ini adalah mazhab segolongan imam ulama rahimahullah.

Berdasarkan ini: orang yang pulang ke Jeddah kita lihat: jika ia dari penduduk Jeddah ia menjadi ifrad, dan jika ia ingin tamattu' ia datang dengan umrah kedua sebelum hajinya.

Jika ia bukan dari penduduk Jeddah dari mereka yang afaqi maka ketika itu ia menjadi tamattu', dan kepulangannya ke Jeddah tidak menggugurkan perjalanan pertamanya; karena itu bukan jarak qashar.

Adapun jika ia di bawah miqat seperti jarak rumah dan keluarganya antara itu dengan Makkah sebagaimana antara Jeddah dan Makkah maka ia juga ifrad, sebagaimana jika ia dari Al-Jumum dan datang dengan umrah kemudian bepergian ke Jeddah; maka ia bukan tamattu', dan hendaknya ia datang dengan umrah kedua.

Wallahu ta'ala a'lam.

WASIAT UNTUK ORANG YANG BERADA DI PERANTAUAN

Sungguh telah menguat keasingan agama di zaman ini, yaitu bahwa setiap berlalu suatu zaman maka yang setelahnya lebih buruk darinya. Di antara benteng bagi seorang muslim dari kejatuhan adalah mengingatkan dan menetapkan hati.

Di antara sebab terbesar keasingan agama dan lemahnya kaum muslimin adalah kelalaian mereka terhadap akidah. Tampak jelas pentingnya akidah dan penanaman dalam jiwa dalam dakwah Nabi selama periode Makkah; di mana itu berlangsung tiga belas tahun menetapkan akidah dan tauhid dalam hati kaum muslimin. Telah dihasilkan dari keasingan akidah keasingan dalam hukum dan akhlak. Maka harus ada upaya untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin dengan bersandar kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya terlebih dahulu, kemudian dengan menata prioritas dalam kehidupan anak-anak umat.

Menguatnya Keasingan Agama

Alhamdulillah rabbil 'alamin, wash shalatu was salamu 'alal mab'utsi rahmatan lil 'alamin, wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung di awal majelis yang diberkahi ini agar Dia membalas orang yang menjadi sebabnya dengan sebaik-baik balasan, dan agar Dia berterima kasih atas usaha semuanya, dan agar Dia menjadikan perkataan ikhlas untuk wajah-Nya, dan amal menjadi sebab kecintaan dan keridhaan-Nya.

Wahai orang-orang yang kucintai karena Allah: Sesungguhnya seorang mukmin semakin jauh zamannya dari masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam semakin besar kegurabamnya, dan semakin keras fitnah, cobaan dan bencana yang menyimpannya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengisyaratkan makna ini dengan sabdanya: *"Tidaklah suatu zaman berlalu kecuali yang setelahnya lebih buruk darinya hingga tegak hari kiamat."*

Agama ini dimulai dalam keasingan, dimulai dengan seorang da'i kepada Allah, dan rasul yang dicintai Allah, maka ia memikul beban risalah, dan melaksanakan kewajiban amanah, maka ia menyampaikan risalah dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap, dan menunaikan amanah dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap, shalawat Rabbku dan salam-Nya atasnya hingga hari agama.

Agama ini dimulai dengannya, kemudian tersebar di antara makhluk dan alam, maka bercahaya dengannya cahaya-cahaya di timur dan barat. Allah membuka dengannya hati-hati, dan memperindah dengannya telinga-telinga, dan menyucikan dengannya anggota badan dari kotoran jahiliyah, dan noda syirik dan kemusyrikan, dan membentuk hamba-hamba dengan ketaatan dan penghambaan dan hanifiyah. Agama ini terus memancarkan cahayanya, dan bersinar cahaya-cahaya itu di timur dan barat bumi, hingga sampai pada apa yang dikehendaki Allah untuk sampai. Kemudian mulai fitnah-fitnah dan cobaan-cobaan dan kesengsaraan-kesengsaraan dan rintihan-rintihan, dan selain itu dari bencana-bencana, dan malapetaka-malapetaka yang menyedihkan, hingga memecah belah persatuan kaum muslimin, dan meruntuhkan pilar-pilar agama, dan menjadilah hamba dalam keasingan dari risalah penghulu para nabi dan rasul shalawatullahi wa salamuhu 'alaih.

Dimulai keasingan ini, maka lemah kaum muslimin setelah kekuatan, dan bercerai berai setelah bersatu, dan lemah kekuatan-kekuatan mereka, dan berserakan pikiran-pikiran dan ide-ide mereka, dan semua itu dengan takdir dan ketentuan Allah, dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi banyak dari manusia yang tidak mengetahui itu, dan tidak mengetahui hikmah Allah yang ada di balik itu.

Kebutuhan Muslim dengan Keasingan Ini kepada Peringatan dan Penetapan Hati

Sesungguhnya seorang muslim semakin jauh zamannya dari wahyu, ia membutuhkan orang yang menetapkan hatinya, dan mengikat hati yang telah beriman kepada Allah itu dengan wahyu yang terang dan jalan yang lurus, dan jalan yang jelas, hingga ia menemui Allah jalla wa 'ala dalam keadaan Dia ridha kepadanya. Tetapi mewujudkan cita-cita yang agung ini, dan mewujudkan

tujuan yang indah dan mulia ini, membutuhkan kesungguhan dan kejujuran dan keikhlasan dalam penghambaan kepada Allah 'azza wa jall.

Dan semua bencana kaum muslimin, dan malapetaka mereka yang menyedihkan dan mengharukan, hanya kembali kepada satu sebab yang merupakan dasar dari sebab-sebab, dan merupakan asal kehancuran dan kerusakan, yaitu: jauhnya dari agama.

Sebab-sebab Terpenting Keasingan Agama dan Lemahnya Kaum Muslimin

Jauhnya manusia dari agama Allah 'azza wa jall adalah jauh dari kehidupan mereka, dan jauhnya kaum muslimin dari kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, adalah jauh dari kebahagiaan dan kemuliaan mereka, dan jauh dari kehormatan mereka, jauhnya dari kebaikan agama, dunia dan akhirat mereka. Dan yang paling besar menimpa kaum muslimin berupa kejauhan, dan yang paling besar dan paling keras yang terjadi dari mereka; adalah kelalaian terhadap tauhid, dan terhadap iman, dan akidah.

Ketika kaum muslimin menyepelekan pokok yang agung ini, dan menjadi pilar-pilar hanifiyah terhapus dan hilang di negeri-negeri banyak kaum muslimin, ketika itu Allah menguasai kepada hamba-hamba berbagai jenis bala', dan memperlihatkan kepada mereka berbagai macam kesulitan dan penderitaan dan kepayahan, dan kita memohon kepada Allah agar berlembut kepada hamba-hamba.

Pentingnya Berpegang Teguh dengan Kalimat Tauhid

Islam berdiri atas keikhlasan, berdiri atas risalah para nabi dan rasul "Laa ilaaha illallah", dan umat manakala mengenal kalimat ini dan menjadikannya di hadapan matanya; maka ia akan menjadi kuat lagi mulia, berjuang mati-matian demi kebenaran dan untuk kebenaran. Tetapi jika lemah hubungannya dengan Allah, maka ia dalam keasingan dari pokok yang agung ini, dan dalam kebingungan dari mewujudkan tujuan yang mulia dan mulai ini -yaitu mengikhlaskan penghambaan kepada Allah 'azza wa jall- Allah membukakan baginya pintu-pintu bala', dan ia bersama musuh-musuh Allah dalam satu

timbangan; karena tidak ada perbedaan antara muslim dan kafir kecuali dengan mewujudkan kalimat ini, yaitu laa ilaaha illallah.

Dan lihatlah di masa-masa kaum muslimin, dan zaman-zaman orang-orang mukmin, maka kamu tidak akan menemukan suatu masa dinaikkan di dalamnya bendera Islam, dan hidup umat di dalamnya dengan kemuliaan dan kehormatan dan keselamatan, kecuali kamu dapati ia beriman dengan sebenarnya, ikhlas kepada Rabbnya dengan sungguh-sungguh. Dan kamu tidak akan menemukan suatu masa yang bercerai berai di dalamnya persatuan mereka, dan berserakan kumpulan-kumpulan mereka, dan lemah kekuatan-kekuatan mereka kecuali kamu dapati ia meminta pertolongan kepada selain Allah, dan meminta perlindungan kepada salah satu musuh, telah bergantung kepada selain Allah, berupa syahwat-syahwat dan syubhat-syubhat dan hiburan-hiburan dan selain itu dari apa yang diharamkan Allah 'azza wa jall. Maka ketika umat melupakan pokok yang agung ini Allah membukakan baginya pintu-pintu bala'.

Dan kebahagiaan, dan kemenangan, dan kesuksesan, dan keuntungan, dan kebaikan untuk umat ini dan kaidah yang seharusnya didirikan, dan dasar yang seharusnya dibangun, dan dakwah yang seharusnya difokuskan, dan yang seharusnya didakwahkan, adalah mewujudkan kalimat tauhid "laa ilaaha illallah".

Maka manakala umat atas pokok yang agung ini, bersih akidah-akidahnya dari kotoran-kotoran, suci kepada Rabbnya dalam bencana-bencana dan malapetaka-malapetaka, tidak berdoa kepada selain-Nya, dan tidak meminta perlindungan kepada seorang pun selain-Nya, maka alangkah indahnyanya umat itu! Jika menjadi seorang mukmin apabila ditimpa kegembiraan bersyukur kepada Rabbnya, dan mengakui kebaikan kepada Allah, tidak kepada seorang pun selain-Nya, dan jika ditimpa kesusahan mengarahkan wajahnya kepada Allah, tidak kepada seorang pun selain-Nya, maka bagaimana keadaannya? **"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Allah cukup baginya"** (At-Thalaq:3).

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah ini syarat -iman, tauhid, akidah- dan balasannya; maka Allah cukup baginya, dan mengurus urusannya. Dan jika Rabbmu mencukupi seorang hamba maka bagaimana keadaannya? Cukup

dengan Allah jika Dia mencukupi hamba-hamba-Nya dan mencukupi makhluk-Nya. Maka Dia telah mencukupi para nabi dan rasul-Nya dan mencukupi pilihan hamba-hamba-Nya yang saleh, **"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi"** (Ghafir:51).

Allah menjamin bagi orang yang mewujudkan iman (rasul-rasul Kami) yaitu: rasul-rasul Kami dengan tauhid, (dan orang-orang yang beriman) tidak berfirman: dan manusia, (dan orang-orang yang beriman) ahli akidah, ahli iman. Tidak berfirman kaum muslimin, bahkan berfirman: orang-orang yang beriman, yaitu: orang-orang yang mewujudkan kalimat ini dan menerapkannya.

Karena itu dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam mendidik umat, dan dalam mengarahkannya, dan dalam membimbingnya, dan dalam menunjukkannya kepada kebaikan, berdiri atas kalimat ini, atas "laa ilaaha illallah".

Urusan kaum muslimin antara mereka dengan Allah dalam akidah, urusan kaum muslimin dalam kegembiraan, dan dalam kesusahan, dalam kemuliaan, dan dalam kehinaan semuanya dengan kalimat ini. Maka urusan mereka antara mereka dengan Allah 'azza wa jall dalam "laa ilaaha illallah". Tidak mungkin bagi salah seorang dari mereka menyerahkan hak Allah kepada seorang pun selain-Nya; maka urusan mereka antara mereka dengan Allah baik.

Adapun urusan mereka antara mereka dengan hamba-hamba maka dengan kalimat ini, dengannya mereka mengambil, dan dengannya mereka memberi, dan dengannya mereka loyal, dan dengannya mereka memusuhi, dan dengannya mereka menang, dan dengannya mereka dimenangkan.

Kalimat ini mereka cintai dengannya karena Allah, dan adalah jika salah seorang dari mereka bertemu saudaranya berkata: [marilah kita beriman sesaat], beriman: yaitu iman akidah tauhid.

Dan setiap seorang dari mereka jika bertemu saudaranya, menguatkan dari ikatannya; agar ia mewujudkan iman, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan**

nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Al-'Ashr:3).

Yaitu: dengan (laa ilaaha illallah), berkata sebagian ulama: (kebenaran adalah "laa ilaaha illallah") dan "nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran" yaitu: dengan sabar atas kebenaran ini, yaitu mewujudkan kalimat ini. Maka urusan mereka dengan manusia dengan kalimat ini.

Dan ketika timbangan mereka adalah kalimat ini, mereka mendekatkan orang asing dari mereka dengan iman, dan menjauhkan orang dekat dari mereka dengan kekafiran. Maka seorang laki-laki memusuhi ayahnya, dan memusuhi ibunya, dan memusuhi anak-anaknya, dan memusuhi istri dan kaumnya, demi "laa ilaaha illallah". Dunia -seluruhnya- dengan seisinya menjadi remeh jika disentuh kehormatan kalimat ini. Dan timbangan untuk cinta dan permusuhan, dan benci dan loyalitas dalam "laa ilaaha illallah". Maka setiap kamu dapati seorang muslim berputar perasaan dan kesedihan-kesedihannya dengan kalimat ini setiap kamu dapatkan ia tenggelam dalam kenikmatan kebahagiaan abadi.

Dan jika kalimat ini tidak membahagiakan pemiliknya, maka siapakah yang bahagia?? Sesungguhnya ia kalimat yang atasnya berdiri langit dan bumi, dan tentangnya akan ada pertanyaan, dan demi kalimat inilah akan ada pertanyaan dan hisab dan pemaparan. Bahkan demi kalimat inilah diciptakan makhluk-makhluk, dan demi kalimat inilah ada malam dan siang, dan matahari dan bulan, dan semua falak demi "laa ilaaha illallah".

Maka setiap kita datang di zaman mana pun kita lihat ke masalah-masalah kaum muslimin, dan kekhawatiran-kekhawatiran mereka, dan kesedihan-kesedihan mereka, yang pertama seharusnya dicurahkan pembicaraan kita, dan diarahkan pandangan-pandangan kita, dan diperhatikan oleh para pembaru, dan difokuskan oleh para da'i yang mendapat petunjuk lagi diberi taufik, mewujudkan "laa ilaaha illallah".

Tiga belas tahun dan Al-Qur'an di Makkah menyeru kepadanya, dan mewujudkannya, dan menanarkannya dalam hati-hati; hingga jika kalimat ini telah menguasai sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, datang perang Badr dan Uhud dan Ahzab, dan sikap-sikap Islam dan kekafiran. Pertama, menanam iman; karena itu jika ditanam iman dalam hati-hati,

memancar mata air-mata air hukum, dan sirna kegelapan-kegelapan kezaliman, dan kamu dapati pemiliknya atas keteguhan dan kekuatan dan iman. Kamu dapati ahli kalimat ini jika ikhlas kepada Allah 'azza wa jall, mereka meraih dengannya kemuliaan dunia dan akhirat.

Kalimat ini menyucikan hati-hati, dan mensucikan amal-amal. Kamu dapati pemiliknya atas yang paling sempurna yang kamu lihat berupa Islam dan kejujuran, dengan keikhlasan, dengan tauhid kepada Allah dan mengikhlaskan amal kepada Allah. Berkata Syaikhul Islam rahimahullah sebuah kalimat yang berharga, beliau berkata rahimahullah: (Bahkan mengikhlaskan agama kepada Allah, itulah agama yang tidak diterima Allah selainnya).

Yaitu: jika kamu datang beribadah kepada Allah 'azza wa jall, ketahuilah bahwa dasar ibadah dan keagamaan adalah "laa ilaaha illallah", keikhlasan, ketulusan dan kesucian dan kebersihan dalam hati-hati kepada Allah jalla jalaluh.

Maka jika manusia bergantung kepada Allah 'azza wa jall, suci hatinya, karena itu Allah menyifati syirik dengan kotoran dan najis **"Maka jauhilah olehmu kotoran dari berhala-berhala dan jauhilah perkataan dusta"** (Al-Hajj:30) jauhilah, yaitu: menjauh darinya, maka ia kotoran indera dan makna.

Demikian juga -juga- suci dengan kalimat ini akhlak orang-orang mukmin, karena itu kamu dapati manusia paling menjaga diri dari batas-batas Allah ketika penuh hatinya dengan iman kepada Allah 'azza wa jall.

Dan iman kepada hari akhir dasar dari dasar-dasar "laa ilaaha illallah", dan ia rukun dari rukun iman. Maka jika penuh hati manusia dengan iman kepada Allah dan hari akhir, apakah ia mencuri? Apakah ia berzina? Apakah ia membunuh? Apakah ia minum khamer? Tidak sama sekali. Jika manusia menyaksikan akhirat di antara kedua matanya, kamu dapatkan ia paling takut kepada Allah, dan paling takwa kepada-Nya. Karena itu suci dengannya amal-amal.

Dan setiap kamu dapati manusia lalai dalam syahwat atau syubhat; ketahuilah bahwa di balik itu ada kelalaian terhadap kalimat ini, dan kekurangan dalam penghambaan kepada Allah 'azza wa jall. Kalau tidak, seandainya sempurna

takutnya kepada Allah, dan khasyahnya kepada Allah, dan tauhidnya kepada-Nya, tidak akan ada darinya sesuatu dari itu.

Yang dimaksud: bahwa seharusnya perhatian terhadap pokok ini, dan menanamkannya dalam hati-hati dan menunjukkan kepadanya, dan mencintakannya kepada jiwa-jiwa, dan mendekatkan hati-hati kepadanya. Dan tidak diragukan bahwa itu dakwah para rasul (tidak diutus Allah nabi dan tidak rasul kecuali kalimat pertamanya: katakanlah laa ilaaha illallah). Karena itu jika kamu dapati manusia bersungguh-sungguh kepadanya, kamu dapatkan ia paling tetap hati manusia, dan paling ikhlas pendekatan, dan paling bersih sumber, dan paling banyak kejujuran dalam penghambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena perhatian terhadap pokok yang agung ini.

Keterasingan Hukum-Hukum, Akhlak dan Adab

Kemudian bagi kaum muslimin terdapat keterasingan dalam akhlak mereka, adab mereka, dan hukum-hukum mereka. Maka keterasingan pertama yang menimpa kaum muslimin adalah keterasingan akidah, kemudian setelahnya keterasingan hukum-hukum. Maka engkau akan menemukan seseorang shalat sesuka hatinya, dan barangkali engkau datang menasihati orang itu lalu berkata kepadanya: "Wahai saudaraku! Apa perbuatan yang engkau lakukan dalam shalatmu ini?!" Maka dia berkata: "Ini bukan urusanmu, biarkan aku shalat sesuka hatiku." Keterasingan hukum-hukum dimulai dari shalat yang merupakan tiang agama, maka dia keluar ke masjid kapan saja dia mau, dan menghadiri jamaah jika dia mau dan jika dia tidak mau maka dia tidak hadir.

Demikian juga dia meremehkan bersucinya, mandinya, istinjanya, dan hal-hal lain yang Allah Subhanahu wa Ta'ala wajibkan atasnya untuk menjaganya, dan itu adalah amanah yang Allah Subhanahu wa Ta'ala bebankan kepada hamba.

Kemudian keterasingannya dalam zakatnya, maka dia merampas hak orang-orang fakir. Yang mengherankan bahwa engkau mungkin mendapatinya berzakat, tetapi dia berzakat sesuka hatinya, bukan sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala perintahkan. Maka engkau mendapatinya memberikan zakat kepada siapa saja yang datang. Jika engkau berkata kepadanya: "Wahai saudaraku! Apa ini yang engkau lakukan?" Dia berkata kepadamu: "Aku melakukan apa yang aku mau, ini adalah malku, dan aku bebas dalam hal itu."

Dan jika engkau berkata kepadanya: "Tidak boleh, berikanlah kepada orang fakir atau orang miskin."

Dia berkata: "Tidak, ini malku, dan aku berbuat dengannya apa yang aku mau."

Maka dia menjadi dalam keterasingan dari hukum-hukumnya, dalam keterasingan dari puasanya, dari hajinya, dari muamalahnya dalam jual beli. Yang halal: apa yang masuk ke tangannya, dan yang haram: apa yang tidak masuk ke tangan itu. Dia berjual beli sesuka hatinya. Jika engkau datang kepadanya dalam masalah apa saja dari hukum-hukum, engkau berkata kepadanya: "Lakukanlah begini, atau jangan lakukan, atau para ulama berkata: tidak boleh atau begitu."

Dia berkata: "Tidak, aku melakukan apa yang aku mau, dan jangan engkau mempersempit yang luas bagiku."

Maka masalah utama dalam perkara-perkara kaum muslimin adalah: keterasingan; keterasingan akidah, keterasingan hukum-hukum, dan keterasingan adab.

Islam di dalamnya terdapat adab-adab yang mulia, dan akhlak-akhlak yang agung, yang dengannya hati-hati dapat dikuasai, dan di antara yang paling agung, paling mulia dan paling mendasar dari itu adalah amanah. Carilah seorang mukmin yang amanah, jarang engkau temukan, atau seorang muslim yang amanah, jarang engkau temukan, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan *bahwa amanah akan dicabut dari hati-hati -kita memohon keselamatan dan kesehatan kepada Allah- dan tidak akan tersisa kecuali bekasnya, seperti bara yang engkau gelindingkan pada kakimu.*

Maka ketika amanah telah dicabut dari kaum muslimin -kecuali yang dirahmati Allah- maka engkau mendapatinya masuk dalam pekerjaannya, dia bersikap remeh dalam jam-jam kerja, bersikap remeh dalam mengambil suap, bersikap remeh dalam mengambil hak-hak manusia, dia menunda ini, menjanjikan itu dan mengingkarinya. Jam-jam kerja baginya untuk ngobrol dan kunjungan-kunjungan, seolah-olah kantor kerjanya adalah rumahnya, atau tempatnya, dia berbuat di dalamnya apa yang dia mau. Mengapa?! Keterasingan, tidak ada agama yang menguasai seorang muslim dalam akhlaknya, dan dalam pergaulannya; oleh karena itu ketika seorang muslim

meremehkan amanah, dia menjadi hina bahkan di mata musuhnya. Maka engkau melihat kaum muslimin tersia-siakan amanah-amanahnya, berlebihan dalam hak-hak manusia, tidak peduli dengan perasaan manusia. Mungkin datang orang tua yang ubah rambutnya yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat untuk menghormatinya dan memuliakannya, lalu datang kepadanya orang yang menyebut diri dengan Islam itu, tidak merahmati ubannya, dan tidak merahmati kelemahannya, maka dia mengeraskan suaranya kepadanya, dan berbuat kasar kepadanya dalam perkataan, dan memberikan janji-janji palsu kepadanya, dan memberikan angan-angan yang batil kepadanya. Di mana agamanya?!

Maka: ketika kondisi kaum muslimin sampai pada hal ini, urusan-urusan kaum muslimin menjadi bencana, dan keadaan mereka menjadi buruk, dan tidak ada perbedaan antara mereka dengan musuh-musuh mereka, bahkan engkau mungkin mendapati sebagian musuh dalam sebagian perkara, mengungguli kaum muslimin. Maka engkau mendapati sebagian kaum muslimin bermuamalah dengan orang-orang kafir, lalu engkau berkata kepadanya: "Mengapa engkau bermuamalah dengan mereka?" Dia berkata: "Mereka ini jika berjanji menepati, dan jika berkata jujur."

Subhanallah! Kita lebih berhak dengan hal itu daripada mereka. Diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, bahwa ketika dia didatangkan harta-harta kekayaan Kisra, dan diletakkan di Masjid Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ditutup, hingga masjid berkilau-kilauan karena banyaknya harta kekayaan dan harta: emas dan permata dan barang-barang berharga; masjid berkilau-kilauan dalam kegelapan yang sangat karena banyaknya harta. Ketika Umar masuk untuk shalat Subuh, dan melihat itu, dia menangis. Mereka berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Apa yang membuatmu menangis di hari Allah memuliakan Islam dan kaum muslimin?" Dia berkata: *"Sesungguhnya ada orang-orang yang menyampaikan ini karena mereka amanah."*

Seorang sahabat berjalan dengan untanya di padang-padang yang luas, bersamanya harta kekayaan Kisra, dan dia di padang yang luas bisa mencurinya, dan bisa mengurangnya, atau pergi dengannya ke kanan atau ke kiri, atau menguburnya di suatu tempat, tetapi dia ingat firman Allah Ta'ala: **Dan barangsiapa berkhianat, niscaya dia akan datang membawa apa yang**

dikhianatkannya itu pada hari kiamat (Ali Imran: 161). Maka dia takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka Islam dahulu adalah akidah, hukum dari segi hukum-hukum, dan adab dari segi pergaulan dan interaksi, dan seorang muslim dengan ketiga perkara ini: akidah, hukum-hukum, adab.

Maka: kita tidak melihat realitas kaum muslimin atau masalah-masalah mereka kecuali melalui ketiga perkara ini: akidah, hukum-hukum, adab.

Dan masyarakat mana pun yang ingin kita tinjau, atau masyarakat mana pun yang ingin kita tegakkan, yang menyebut diri dengan Islam apa pun itu, di zaman apa pun atau di tempat mana pun, hendaklah memperhatikan ketiga dasar ini, di mana posisinya dari akidahnya, hukum-hukumnya, dan adabnya? Lihatlah kepada banyak negeri-negeri kaum muslimin, engkau masuk ke sebagian masjidnya; maka engkau menemukan kuburan-kuburan yang dipuja-puja, dan engkau menemukan kuburan-kuburan yang diputari sebagaimana Baitullah Subhanahu wa Ta'ala diputari! Dan diminta pertolongan kepada penghuninya sebagaimana diminta pertolongan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala! Dan diminta perlindungan kepada mereka sebagaimana diminta perlindungan kepada Allah atau lebih dari itu! Maka di mana keimanan?! Hingga jika engkau masuk di sebagian tempat, engkau menngisi Islam di antara pengikutnya, dan engkau bersedih untuk Islam di antara golongannya.

Oleh karena itu kita membutuhkan untuk meninjau kembali akidah-akidah kita, dan membersihkannya serta memurnikannya untuk Rabb kita dan kemurniannya dari kotoran-kotoran, dan meninjau kembali pergaulan kita dan interaksi sebagian kita dengan sebagian yang lain; jual beli, mengambil dan memberi, ibadah-ibadah, muamalah-muamalah, kita tegakkan atas Kitab Allah, dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Perkara ketiga: adab-adab, kita ingin Islam yang tampak melalui kaum muslimin, bukan melalui kata-kata dan seminar-seminar, dan ceramah-ceramah dan slogan-slogan, dan surat-surat dan majalah-majalah, kita ingin Islam yang tampak melalui pergaulan, khususnya di negeri-negeri yang di dalamnya terdapat minoritas muslim, Islam dikenal dengan akhlak kaum muslimin, dan bukan dengan surat-surat mereka dan majalah-majalah mereka dan artikel-artikel mereka, tetapi dengan pergaulan mereka. Oleh karena itu

seorang muslim berhati-hati supaya dia bergaul dengan hati-hati, agar memberikan gambaran yang luhur dan suci yang menampakkan Islam dengan gambaran yang sebenarnya.

Perkara-Perkara yang Dapat Memperbaiki Keadaan Kaum Muslimin

Jika ini adalah penyakitnya, dan ini adalah obatnya maka kita tidak akan mampu memperbaiki keadaan kaum muslimin kecuali dengan perkara-perkara:

Bergantung Kepada Allah

Pertama: bergantung kepada Allah, kita tidak bergantung pada kecerdasan kita, dan bukan pada ijtihad kita, dan bukan pada kebaikan yang ada pada sebagian kita, tetapi kita bergantung kepada Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri sendiri yang tidak diambil oleh mengantuk dan tidur. Hamba bertawakal dan orang mukmin bertawakal kepada Yang Maha Hidup yang tidak mati **Dan bertawakallah kepada Yang Maha Hidup yang tidak mati** (Al-Furqan: 58) dan bertasbihlah dengan memuji-Nya, maka cukuplah Dia Subhanahu sebagai penolong dan pelindung.

Jika da'i atau pembimbing atau pendidik, bahkan engkau wahai muslim di rumahmu, di negeri-negeri kafir, engkau adalah da'i hanya dengan mengatakan: "Laa ilaha illallah" engkau memikul tanggung jawab kalimat ini, maka kita membutuhkan darimu untuk menggambarkan Islam, dan menjelaskan jalan dan manhajnya dengan perbuatan bersama perkataan; agar manusia tidak dibenci di sisi Allah, karena perkataannya bertentangan dengan perbuatannya.

Kita membutuhkan Islam yang diterjemahkan dengan perbuatan-perbuatan dan akhlak, hingga jika musuh-musuh Islam melihat kita mereka berkata: "Ya, ini adalah agama dan sebaik-baik agama!" Adapun kita berbicara dan berapi-api dan berpidato serta mendirikan jamaah-jamaah, dan terpecah menjadi jamaah-jamaah yang beragam dan slogan-slogan yang berbeda-beda, dan setiap kita mengklaim bahwa dialah muslim yang benar, dan setiap kita dalam keterasingan dari saudaranya, dengan apa yang ada di dalamnya dari

kekurangan dan kekurangan dalam sebagian perkara yang seharusnya tidak ada kekurangan di dalamnya, ini tidak pantas, bahkan ini menambah luka semakin lebar, dan menambah robekan semakin lebar.

Oleh karena itu hendaklah kita menyadari risalah kita.

Mengurutkan Prioritas

Perkara kedua: kita mulai dengan yang paling penting lalu yang penting, kita mulai dengan akidah, kita perbaiki akidah manusia, kita katakan kepada yang tua dan muda dan yang mulia dan yang hina: katakanlah laa ilaha illallah, kalimat yang akan berargumen untukmu di hadapan Allah, katakanlah dan amalkan sesuai tuntutan-Nya; tidak ada yang disembah dengan hak selain Allah, engkau mengesakan-Nya sebagai Rabb maka engkau mengetahui dengan yakin bahwa tidak ada yang memberi rizki, memberi makan, memberi pakaian selain Dia, dan engkau mengesakan-Nya sebagai Ilah dengan tujuan dan permintaan, maka engkau tidak meminta kepada seorang pun selain-Nya, maka engkau tidak berdoa kepada selain-Nya, dan tidak berharap selain kepada-Nya, dan tidak takut dan tidak gentar dan tidak bertawakal dan tidak meminta pertolongan, dan tidak menyembah seorang pun selain-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Dan engkau mengesakan-Nya dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka telingamu tidak mendengar ayat yang di dalamnya terdapat sifat dari sifat-sifat Allah Jalla wa 'Ala kecuali engkau tetapkan bagi Allah, dan engkau berkata: "Kami beriman kepada Allah."

Sebagaimana Allah memberitahukan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan engkau tetapkan bagi Allah apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya sendiri. Maka kita mulai dengan dasar ini, kita mulai dengan yang paling penting lalu yang penting.

Adapun jika datang kepada kita seseorang dan berkata: "Kita mulai dengan begini," dan yang kedua berkata: "Kita mulai dengan begini," dan ini dengan begitu, maka tidak, kita mulai dengan dakwah para rasul "keimanan dan tauhid."

Kemudian jika akidah manusia telah baik kita mulai dengan hukum-hukum, dan setelah hukum-hukum kita mulai dengan akhlak, dan yang menunjukkan hal ini adalah petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, pertama kali dia mulai di Makkah dengan tauhid, dan menanamkan di hati manusia keimanan, kemudian setelah itu dia menyeru kepada hukum-hukum, maka ketika dia pindah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Madinah, Allah menjelaskan kepadanya yang halal dan haram, dan merinci untuknya syariat-syariat dan hukum-hukum. Oleh karena itu engkau mendapati surat-surat Madaniyah ditandai dengan panjangnya ayat-ayatnya dan banyaknya hukum-hukumnya, adapun surat-surat Makkiyah maka ditandai dengan pendeknya ayat-ayat, dan hujjah-hujjah yang mengalahkan orang-orang yang kafir dari jalan Allah Pencipta bumi dan langit, engkau mendapatinya saksi-saksi keesaan, surat-surat Makkiyah didirikan, semuanya halilintar yang turun kepada orang-orang yang kafir, menjelaskan kepada mereka bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan mengambil hati secara suka atau terpaksa agar berkata: "Laa ilaha illallah," maka mengambilnya terkadang agar melihat di depannya, dan terkadang agar melihat di atasnya dan di bawahnya dan di kanan dan kirinya, kemudian berpaling hingga kepada bukti-bukti tauhid dalam dirinya dan dalam tubuhnya **Dan pada diri kalian sendiri. Maka apakah kalian tidak memperhatikan?** (Adz-Dzariyat: 21). Maka ayat-ayat Al-Qur'an semuanya diarahkan pada awal-awalnya kepada dasar ini.

Kami wasiatkan kepada semua saudara kami di timur dan barat bumi agar mereka mulai dengan dasar ini, dan jika datang umat yang dipimpin di negeri-negeri kufur, atau lainnya -bahkan dari negeri-negeri Islam- jika datang akidah yang jernih Allah akan memberikan taufik dan hidayah serta perbaikan; karena Allah mencintai orang-orang yang ikhlas, dan memberikan taufik kepada mereka, dan Dia bersama mereka menolong mereka dan mendukung mereka, dan menguatkan hati-hati mereka.

Dan perkara kedua: setelah kita menemukan dari kaum muslimin yang akidahnya telah jernih dan bersih dari kotoran-kotoran -setelah dasar besar ini- kita mulai dengan menjelaskan hukum-hukum. Tidak mungkin kita berkata kepada manusia: "Shalatlah."

Dan dia menyembah kubur! Dan tidak mungkin kita berkata kepada manusia: "Shalatlah."

Dan dia meminta pertolongan kepada penghuni kubur! Dan tidak mungkin kita berkata kepada manusia: "Shalatlah." Dan dia menyembelih untuk Zaid atau Amr! Tidak boleh -pertama kali- kita harus mulai dengan akidah, maka jika telah jernih datanglah hukum-hukum *Hendaklah yang pertama kali engkau seru mereka kepadanya adalah kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, maka jika mereka mematuhi untuk hal itu maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka lima shalat dalam sehari semalam, maka jika mereka mematuhi untuk hal itu maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya mereka kepada orang-orang fakir mereka.* Dia tidak berkata kepadanya: dan perintahkanlah mereka dengan shalat dan zakat kecuali setelah tauhid dan keimanan.

Maka ini jalan para rasul, ini adalah inti hikmah dan kebenaran, tidak mungkin engkau duduk dengan manusia atau shalat bersamanya dan engkau mengetahui bahwa dia meminta pertolongan kepada selain Allah, dan meminta perlindungan kepada selain Allah, engkau mendekatinya dan menjadikannya wali, dan engkau merasa bahwa dia seperti kaum muslimin, engkau membohongi diri sendiri selamanya. Katakanlah kepadanya dengan terang-terangan: "Ini jalan yang tidak benar, ikhlaskan untuk Allah terlebih dahulu" *Katakanlah: aku beriman kepada Allah kemudian istiqamahlah pertama kali dasar maka hendaklah diperhatikan, diperhatikan dengan perkara-perkara: melalui para da'i, melalui surat-surat, dan kaset-kaset yang memperhatikan penanaman akidah.* Maka jika Allah memberikan taufik dan akidah-akidah menjadi bersih, datanglah pengarahan dalam hukum-hukum maka kita mulai dengan bersuci, kemudian dengan shalat, bagaimana kita berwudhu, bagaimana kita shalat? Wanita mengetahui hukum-hukum haid, hukum-hukum mandi dari junub, kita membaca di dalamnya dan mencari surat-surat yang bermanfaat dalam masalah-masalah ini.

Setelah ini -setelah hukum-hukum- kita beralih kepada muamalah, bagaimana kita menjual? Bagaimana kita membeli? Apa yang Allah halalkan untuk kita

ambil? Apa yang Allah haramkan untuk kita ambil? Setelah ini kita beralih kepada keindahan Islam dan kesempurnaannya dan keindahannya dalam akhlak-akhlak yang wangi itu, dan perjalanan-perjalanan yang indah lagi segar. Maka jika engkau ingin melihat muslim yang indah, sempurna, utama, maka lihatlah kepada muslim itu yang mengumpulkan ketiga perkara ini, dan lihatlah kepadanya ketika datang kepadanya rahmat dari Allah maka dia berakhlak dengan akhlak orang-orang mukmin. Allah Ta'ala berfirman: **Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu** (Ali Imran: 159). Dan manusia jika akidahnya jernih dan ibadahnya sempurna, serta muamalahnya lurus, tampak bekasnya pada akhlaknya, maka engkau mendapati bekas keimanan yang ikhlas dan jernih dari kotoran-kotoran itu tampak dalam pergaulan, dan ketika rahmat masuk ke hati orang mukmin maka dia mulai -Subhanallah- merahmati saudara-saudaranya yang mukmin. Engkau mendapati kerendahan hati, dan engkau mendapati perkataan yang baik, menjaga diri dari menyakiti kaum muslimin. Engkau mendapati muslim yang benar telah selamat kaum muslimin dari tangan dan lisannya, dia tidak menggunjing, dan tidak mengadu domba, dan tidak menyebarkan pembicaraan untuk menimbulkan dendam di antara orang-orang mukmin, dia menjaga akhlaknya, dia merahmati orang-orang lemah dari kaum muslimin, dan menutupi dengan izin Allah aib-aib mereka, dan melapangkan kesusahan-kesusahan mereka. Manusia sibuknya dunia dan sibuk hamba yang saleh itu adalah orang yang susah dia lapangkan kesusahannya, atau orang yang bersedih dia hilangkan dengan izin Allah kesedihannya. Maka engkau mendapati akhlak Islam tampak setelah merealisasikan ketiga perkara ini.

Perkara-perkara ini yaitu akidah dan hukum-hukum, engkau mendapati setelahnya adab-adab, maka jika hati lurus kepada Allah maka anggota-anggota tubuh lurus: *Ketahuilah bahwa dalam tubuh terdapat segumpal daging jika baik maka baik seluruh tubuh.*

Maka kita memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memperbaiki keadaan-keadaan, dan agar Dia wajibkan bagi kita dan kalian husnu al-'aqibah dan tempat kembali yang baik, dan akhir doa kita adalah segala puji bagi Allah

Rabb semesta alam, dan semoga Allah bershalawat dan salam serta memberkahi Nabi-Nya dan keluarganya dan sahabat-sahabatnya semuanya.

WASIAT-WASIAT UNTUK PARA LULUSAN

Sesungguhnya di antara nikmat Allah yang paling besar atas kita bahwa Dia memberikan karunia kepada kita dengan ilmu ini yang merupakan jalan kepada surga, dan cahaya yang dapat digunakan penerangan di jalan kepada Allah, maka harus merealisasikan itu dengan ikhlas kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan menghiasi ilmu ini dengan amal, dan menyeru manusia kepada ilmu ini serta memperbanyak amal-amal saleh.

Peringatan untuk Para Lulusan tentang Besarnya Nikmat Allah atas Mereka

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna, dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, Pelindung orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, dan aku bersaksi bahwa Sayyidina wa Nabiyyina Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, yang Dia utus dengan ayat-ayat yang nyata, semoga Allah bershalawat atasnya dan atas keluarganya dan sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang menempuh jalannya dan berjalan atas manhajnya hingga hari ketika bumi dan langit terbelah.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Di awal majelis yang diberkahi ini aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb al-'Arasy al-Karim agar Dia menerimanya dari kita dan kalian, dan agar Dia menjadikannya ikhlas untuk wajah-Nya Yang Mulia, mewajibkan ridha-Nya Yang Agung, dan agar Dia membalas orang yang menyebabkan pertemuan ini dengan kebaikan dan sebaik-baik pahala dan balasan, dan semoga Allah berterima kasih kepada asy-Syaikh Shalih atas keutamaan dan kemuliaan beliau dengan dakwah kepada majelis yang diberkahi ini, dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb al-'Arasy al-Karim, agar Dia anugerahi kita perkataan yang lurus dan amal saleh yang benar.

Wahai orang-orang yang dicintai karena Allah: Jika ada bagiku suatu perkataan maka alangkah butuhnya kita semua untuk mengingat nikmat Allah atas kita, dan karunia-Nya yang besar atas kita, maka Dia telah berbuat baik kepada kita Subhanahu dengan keburukan kita yang besar, dan memuliakan kita dengan kekurangan yang ada dari kita, maka kebaikan-Nya kepada kita turun, dan keburukan kita kepada-Nya naik.

Allah lebih mengetahui berapa Dia limpahkan kepada kita dari nikmat-nikmat, dan berapa Dia tolak dari kita dari kesulitan-kesulitan dan bencana-bencana. Dia menampakkan kecintaan-Nya kepada kita dengan kebaikan-kebaikan, dan mengulurkan tangan-Nya waktu-waktu malam dan siang hari dengan kebaikan-kebaikan dan nikmat-nikmat yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya Subhanahu wa Ta'ala, maka ya Allah bagi-Mu segala puji seperti yang kami katakan, dan bagi-Mu segala puji lebih baik dari yang kami katakan.

Saudara-saudara kalian dari para penuntut ilmu, Allah muliakan mereka dengan nikmat yang besar ini, maka sejujurlah mata kita dan mata mereka dan mata kaum muslimin ketika Dia mudahkan bagi mereka jalan ilmu dan permudah, dan Dia jelaskan kepada mereka jalan ilmu maka Dia beri petunjuk kepada mereka kepadanya dan dicintai kepada hati-hati mereka.

Mereka berdiri hari ini setelah Allah muliakan mereka Jalla wa 'Ala dari menghabiskan tahun-tahun yang memuliakan mereka dan memuliakannya dengan mempelajari ilmu di dalamnya, maka hari ini mereka berdiri sebagaimana kita semua berdiri setelah setiap nikmat dari nikmat-nikmat Allah atas kita dengan memuji, bersyukur, mengingat karunia dan kebaikan-Nya serta mengakui.

Wasiat untuk Para Mahasiswa yang Telah Lulus

Komitmen Memuji dan Bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Hal pertama yang semestinya dilakukan oleh orang yang diberikan taufik Allah sehingga menyelesaikan pendidikannya adalah memuji nikmat Allah Jalla Wa 'Ala. Sungguh Allah menghubungkan penambahan (nikmat) dengan syukur, dan menghubungkan keberkahan pada apa yang telah diberikan dan

dikaruniakan dari nikmat-nikmat kepada orang yang mengingat-Nya Subhanahu Wa Ta'ala. Setiap orang yang bersyukur atas nikmat-nikmat Allah, maka Allah mengizinkan baginya penambahan di dalamnya, dan meletakkan keberkahan di dalamnya hingga dia dapat mengambil manfaat dan memberi manfaat kepada orang lain dengan apa yang telah dipelajari dan diajarkan.

Mengikhlaskan Amal kepada Allah

Adapun wasiat kedua: Apa yang dilakukan karena Allah akan langgeng dan berkelanjutan, sedangkan apa yang dilakukan untuk selain Allah akan terputus dan terpisah. Barangsiapa menempuh jalan Allah, maka akan dimudahkan baginya kebaikan-kebaikan, dan diizinkan baginya segala taufik, petunjuk, dan hidayah dalam semua urusannya, hingga dia berakhir kepada rahmat Allah dan surga-Nya.

Dalam bermuamalah dengan Allah, hal itu tidak akan terwujud dan tidak akan tercapai bagi manusia kecuali dengan ikhlas karena wajah-Nya yang mulia.

Kita berdiri hari ini untuk memperbaharui keikhlasan kita kepada wajah Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan bertekad untuk mengarahkan wajah kita kepada wajah-Nya yang mulia, bukan untuk sesuatu selain-Nya. Seorang laki-laki akan senantiasa dalam kebaikan selama dia berkata dengan apa yang Allah katakan, dan selama dia beramal karena Allah Jalla Jalaluhu. Barangsiapa bermuamalah dengan Allah Subhanahu, dan Allah melihat ke dalam hatinya lalu mendapati di dalamnya keikhlasan kepada wajah-Nya, maka Allah akan memudahkan jalannya, menegakkan hujjah baginya, menjelaskan dalil baginya, dan menjadikannya termasuk orang-orang yang baik dan para imam yang baik, sehingga dia menyelam dalam rahmat-rahmat Allah di waktu-waktu malam dan siang hari.

Ikhlas! Maka janganlah seseorang itu sore atau pagi kecuali dia bermuamalah dengan Allah Jalla Jalaluhu dalam perkataan dan perbuatannya.

Menghiasi Ilmu dengan Amal

Wahai para penuntut ilmu, sungguh Allah telah memuliakan kalian dengan ilmu ini, maka hiasilah dan indahkanlah dengan amal: "Ilmu menyerukan kepada amal, jika amal menjawabnya maka baik, jika tidak maka ilmu akan

pergi." Keberkahan ilmu ini dan kebaikannya adalah agar pemiliknya mengambil manfaat darinya. Jika kamu ingin melihat ilmu yang bermanfaat, maka lihatlah orang yang tampak bekas-bekas ilmu di wajahnya, tangannya, akhlaknya, dan seluruh perbuatannya. Ilmu sebagaimana berada di dalam dada, diterjemahkan oleh hamba yang saleh melalui perkataan dan perbuatannya, hingga dia menjadi termasuk para imam yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya.

Ilmu membutuhkan amal, dan barangsiapa beramal dengan ilmu, maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu tentang apa yang belum diketahuinya. Datanglah sebagian tabi'in kepada Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha dan dia bertanya kepadanya serta mengambil manfaat darinya. Karena terlalu banyak pertanyaan kepadanya, maka pada suatu malam dia berkata kepadanya: *"Wahai anakku! Apakah semua yang kamu tanyakan kepadaku telah kamu amalkan? Lalu dia menjawab: Wahai bundaku!" Dan dia mulai mengeluhkan kekurangan dan sedikitnya amal. Dia berkata: "Wahai anakku! Mengapa kamu memperbanyak hujjah Allah atasmu?"*

Ilmu jika dipasangkan dengan amal akan menjadi kebaikan dan keberkahan bagi pemiliknya. Inilah yang diminta oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Rabbnya, yaitu ilmu yang bermanfaat, dan beliau berlingkup kepada Allah Jalla Jalaluhu agar tidak dijauhkan dari keberkahan ilmu ini dan manfaatnya, yaitu dengan hilangnya amal. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlingkup kepada-Mu dari hati yang tidak khusyu', dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari doa yang tidak didengar."*

Beliau berlingkup kepada Allah Azza Wa Jalla dari ilmu yang tidak bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang memecahkan hati pemiliknya karena Allah Jalla Jalaluhu. Ilmu yang bermanfaat yang menambah kedekatan manusia kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan cinta kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dia tidak mempelajari sedikit atau pun banyak kecuali bertambah dalam amal dan kedekatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Inilah ilmu yang bermanfaat yang Allah jadikan bagi hati-hati seperti hujan bagi tanah yang baik. Kamu akan melihat bekasnya pada seluruh anggota tubuh manusia. Oleh karena itu Ibrahim An-Nakha'i berkata dalam

menggambarkan para imam salaf yang baik, orang-orang pilihan yang baik: "Seorang laki-laki di antara mereka jika menuntut ilmu, tampak bekasnya di wajahnya, kekhusy'annya, ruku'nya, shalatnya, dan sikapnya."

Ilmu dahulu dimaksudkan untuk amal. Allah mencela Bani Israil ketika mereka dibebani Taurat namun tidak memikulnya, dan Allah memberikan perumpamaan bagi mereka seperti keledai yang memikul kitab-kitab: **"Buruk sekali perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."** (Al-Jumu'ah: 5)

Barangsiapa terhalang dari beramal dengan ilmu, maka Allah Jalla Jalaluhu akan membencinya. Sungguh besar kebencian di sisi Allah jika manusia mengatakan apa yang tidak dia amalkan.

Oleh karena itu, setiap orang di antara kita hendaknya memikirkan hukum-hukum, masail, sunnah-sunnah, dan syariat-syariat yang Allah muliakan dengan mengajarkannya, bagaimana dia mengamalkannya? Dan hendaknya dia berusaha menampakkan ilmu ini dalam akhlak, sifat-sifat, dan adabnya. Manusia tidak menunggu perkataan sebagaimana mereka menunggu amal dan penerapan. Orang yang berbicara banyak, namun yang ikhlas sedikit, dan yang beramal lebih sedikit lagi. Maka hendaknya manusia memadukan ilmunya dengan amal.

Di antara yang membantu dalam beramal dengan ilmu ini adalah merasakan bahwa Allah akan menanyai hamba tentang ilmu ini. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan bahwa hamba akan ditanya pada hari kiamat, dan kakinya tidak akan beranjak dari tempatnya berdiri di hadapan Allah hingga dia ditanya tentang ilmunya, apa yang telah dia amalkan dengannya.

Di antara hal-hal yang sepatutnya kita saling berwasiat dengannya adalah kita menampakkan ilmu ini dalam perkataan, perbuatan, sifat-sifat, dan akhlak kita. Jika tampak bekas-bekas ilmu pada hamba Allah yang saleh, maka Allah akan memberikan taufik dan hidayah kepadanya, dan menjadikannya tempat diterimanya di sisi makhluk: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal yang salih dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri (kepada Allah)?"** (Fussilat: 33)

Barangsiapa beramal dengan ilmu, Allah akan meletakkan penerimaan baginya, Allah meletakkan kecintaan baginya, sehingga hati-hati condong kepadanya, dan Allah meletakkan pengaruh baginya dalam hati-hati tersebut, sehingga kata-katanya, nasihat-nasihatnya, dan seluruh dakwahnya kepada Allah menjadi berpengaruh dalam hati-hati, dengan karunia Allah Jalla Jalaluhu, yang di tangan-Nya hati-hati, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya Subhanahu Wa Ta'ala.

Beramal dengan ilmu menjadikan manusia dalam kehinaan yang berkelanjutan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan juga menjadikannya dalam keuntungan dari berdagang dengan Allah Jalla Jalaluhu. Para imam salaf dahulu adalah imam dalam amal dan imam dalam perkataan. Mereka menggabungkan antara ilmu dan amal. Berita tentang mereka, keadaan mereka, dan apa yang terjadi pada mereka dengan manusia secara keseluruhan menunjukkan pengaruh ilmu ini dalam hati mereka. Maka setiap orang di antara kita hendaknya bersemangat dalam beramal dengan ilmu.

Mengajak Manusia kepada Ilmu

Poin ketiga yang hendaknya manusia bersemangat kepadanya, setelah Allah Jalla Jalaluhu memberikan taufik kepadanya untuk ikhlas kepada wajah-Nya dan beramal dengan ilmu ini, setelah bersyukur kepada-Nya Subhanahu Wa Ta'ala: hendaknya bersemangat dalam mengajak manusia kepada ilmu, hendaknya bersemangat dalam menyampaikan risalah Allah, dan menunaikan amanah Allah, sebagai bentuk mengikuti apa yang Allah wajibkan.

Jika kamu ingin melihat orang yang Allah berkahi ilmunya, memberikan taufik dan hidayah kepadanya untuk menunaikan haknya, maka lihatlah orang yang tidak lelah dan tidak bosan dalam menyampaikan risalah Allah, dan menegaskan hujjah Allah atas hamba-hamba Allah. Inilah kebaikan yang Allah saksikan bagi wali-wali-Nya yang mukmin, yaitu mengajak kepada ketaatan kepada-Nya, dan menjadikan orang-orang cinta kepada ridha-Nya. Mereka memerintahkan dengan perintah-Nya, dan melarang dari apa yang Allah Jalla Jalaluhu larang. Jika manusia mencapai derajat ini, Allah akan mencintainya Subhanahu, dan melemparkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya kenangan yang baik tentangnya. Oleh karena itu kamu dapati para ulama dan imam

memiliki penerimaan yang baik, doa manusia, dan kewibawaan di hati manusia, yang tidak mungkin bagi manusia untuk menghitung atau menggambarkannya. Sebabnya, setelah karunia Allah Jalla Jalaluhu, adalah karena kebaikan yang ada pada mereka, dan apa yang mereka sebar dari risalah Allah, serta apa yang mereka sampaikan dari amanah Allah. Maka sebagai bentuk syukur Allah atas usaha mereka, Allah meletakkan penerimaan bagi mereka di antara hamba-hamba-Nya, sehingga kamu dapati manusia menyebut mereka dengan kebaikan, dan memuji apa yang ada pada mereka berupa amal saleh yang mulia.

Dan lihatlah! Para imam salaf dan diwan-diwan ilmu, bagaimana Allah mengharumkan perjalanan hidup mereka dalam kehidupan dan mengharuskannya setelah kematian. Mereka mati namun ilmu-ilmu mereka tidak mati, mereka mati namun karya-karya mereka tidak mati, dan apa yang ada pada mereka berupa kebaikan dan dakwah kepada kebaikan dan kebajikan. Kita memohon kepada Allah Yang Agung agar menyusulkan kita kepada mereka tanpa kehinaan, fitnah, perubahan, atau penggantian. Sesungguhnya Dia adalah wali hal tersebut dan Dia adalah Maha Penyayang di antara yang menyayangi.

Memperbanyak Amal Saleh

Wasiat terakhir yang aku wasiatkan kepada diriku dan setiap muslim yang mengharap pertemuan dengan Allah Azza Wa Jalla: memperbanyak amal saleh. Hendaknya bagi da'i kepada Allah Jalla Jalaluhu ada antara dirinya dan Allah amal-amal saleh yang tersembunyi, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dia menjadikan antara dirinya dan Allah qiyam (shalat malam) di waktu sahur, atau ada waktu-waktu dia menangis karena takut kepada Allah di waktu-waktu malam dan siang, atau ada baginya sedekah-sedekah tersembunyi kepada para janda, anak yatim, dan sebagainya dari kalangan muslimin yang lemah. Sungguh para imam salaf rahimahullah bersemangat kepada amal-amal saleh seperti ini. Jika ada antara kamu dan Allah amal saleh yang tersembunyi, maka itu adalah pendekatan dan wasilah yang Allah cintai dari hamba-hamba-Nya, pendekatan dan wasilah yang menambah kecintaan hamba kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan mengharuskan baginya doa-doa yang saleh, dan

mungkin dari kaum muslimin yang fakir dan lemah karena apa yang telah dipenuhi dari kebutuhan mereka, dan dilapangkan dengan izin Allah dari kesulitan-kesulitan mereka.

Para imam salaf bersemangat kepada amal-amal saleh yang tersembunyi. Ini adalah Ali bin Zainul Abidin rahimahullah dengan ilmu, kebaikan, dan amalnya. Jika malam telah menutupinya, dia memakai pakaiannya, pakaian yang rendahan, lalu memikul makanan di punggungnya dan pergi dengannya ke rumah-rumah para janda dan anak-anak yatim. Dia adalah imam di zamannya namun tidak ada yang tahu bahwa ini adalah Imam Ali bin Zainul Abidin, keturunan rumah kenabian rahimahullah dengan rahmat-Nya yang luas. Para fakir dan orang-orang lemah tidak mengetahui bahwa dia adalah imam ini kecuali setelah dia wafat. Ketika dia wafat, mereka merindukan orang yang biasa mengetuk rumah-rumah mereka di tengah malam rahimahullah.

Begitulah manusia hendaknya ada antara dirinya dan Allah sedekah-sedekah tersembunyi.

Dan ini adalah Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Warad, imam yang Sufyan Ats-Tsauri rahimahullah berkata tentangnya: "Syu'bah adalah Amirul Mukminin dalam hadis."

Dia disegani dan dihormatinya, dan memang dia pantas mendapat kebaikan ini. Dia rahimahullah tidak menolak orang yang meminta kepadanya, hingga suatu hari datang kepadanya seorang laki-laki sambil menangis dan mengadu bahwa hewan tunggangannya telah hilang. Dia bertanya: "Berapa harganya?" Dia menjawab: "Tiga dinar." Lalu dia memasukkan tangannya ke dalam kantongnya dan berkata: "Ini tiga dinar, demi Allah aku tidak memiliki selainnya!" Mereka rahimahum berkorban dan memberi, di antara mereka ada yang mengeluarkan hartanya, dan di antara mereka ada yang bersedekah dengan separuh hartanya. Karena ilmu jika memecahkan hati karena Allah Jalla Jalaluhu, manusia tidak peduli dengan dunia datang atau pergi. Yang merugikan kita adalah kecenderungan kita kepada dunia. Amal-amal saleh yang tersembunyi mengajarkan manusia untuk menghadap kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan menambah muamalah yang menguntungkan, mudah-mudahan dia mendapat doa yang mustajab di sisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Jarang kamu temukan seorang alim yang menggabungkan antara

ilmu dan ihsan kepada manusia, kecuali kamu dapati dia berada di derajat yang paling tinggi, dan penerimaan baginya sebaik, seindah, dan sesempurna mungkin. Semoga Allah menjadikan kita dan kalian menjadi orang tersebut.

Yang merugikan banyak di antara kita adalah kita kehilangan sikap-sikap seperti ini, karena sikap-sikap ini menunjukkan rahmat, dan menunjukkan hancurnya hati karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tidak akan merahmati kaum muslimin kecuali yang penyayang, dan tidak akan menyayangi mereka kecuali yang penyayang. Jika Allah menghiasi manusia dengan ilmu, dan berusaha dalam menghilangkan kesulitan kaum muslimin, serta menggunakan nilai kedudukan ini untuk memenuhi kebutuhan mereka dan berbuat baik kepada mereka, maka Allah akan memberikan taufik dan hidayah kepadanya serta menjadikan kebaikan sebagai sekutunya di mana pun dia berada. Jika dia mati, di belakangnya ada rahmat-rahmat dan doa-doa saleh dari orang-orang mukmin dan mukminat.

Kita memohon kepada Allah Yang Agung, Rabb Arasy yang mulia, agar menjadikan kita kunci-kunci kebaikan, dan menyebarkan melalui kita setiap ihsan dan kebajikan. Sesungguhnya Dia adalah wali hal tersebut dan yang berkuasa atasnya. Penutup doa kita adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan keberkahan kepada Nabi-Nya, keluarganya, dan para sahabatnya semuanya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Wasiat dan Arahan untuk Penuntut Ilmu yang Ingin Berdakwah kepada Allah

Pertanyaan: Apa wasiat dan arahanmu untuk penuntut ilmu yang Allah mudahkan baginya kunci-kunci ilmu, dan setelah lulus dia akan kembali ke negerinya di mana tidak ada ulama yang mendalam, agar dia bisa melanjutkan bersama mereka, sedangkan manusia membutuhkan dakwah dan pengajaran?

Jawaban: Aku wasiatkan kepadanya dengan keikhlasan dan apa yang kita lalui dalam menguasai ilmu dan menyempurnakannya. Hendaknya dia mengulang apa yang telah dibacanya dan menguasainya. Setiap yang dipelajarinya baik sedikit maupun banyak, maka Allah akan menanyainya tentang hal itu. Setiap yang kamu pelajari baik sedikit maupun banyak, setiap ayat, setiap hadis, dan setiap ilmu yang kamu pelajari, kamu akan berdiri di hadapan Allah Azza Wa Jalla dan ditanya tentang hal itu. Kembalilah dan ulangi seluruh informasi-informasimu, pastikan kebenarannya dan telitilah, perbaharui niat dan perbaikilah, kemudian bergeraklah untuk berdakwah dan mulailah pertama kali dari dirimu sendiri, kemudian kepada orang yang kamu tanggung, kemudian wujudkanlah ilmu ini dengan amal dan mulailah dengan akhlak yang mulia. Ambillah manusia dengan kemudahan bukan dengan kesulitan, dengan kabar gembira bukan dengan menakuti.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika mengutus Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu dan Mu'adz ke Yaman: *"Mudahkanlah dan jangan persulit, gembirakanlah dan jangan menakuti."* Maka manusia hendaknya memudahkan dan menggembirakan, tidak menakuti dan menyulitkan, karena agama Allah adalah mudah.

Ambillah manusia pertama kali dengan apa yang mereka ketahui hingga hati mereka bersatu di sekelilingmu, dan ingatkanlah mereka dengan surga dan neraka hingga ada pada mereka keinginan dan ketakutan. Setelah kamu menghentikan mereka di tepi neraka seolah-olah mereka terkejut karena hembusan napasMu, dan kamu hentikan mereka di naungan surga dan pohon-pohonnya seolah-olah mereka memetik buah-buahnya, saat itulah kamu jelaskan kepada mereka dan ambillah mereka dengan tekad yang kuat. Oleh karena itu Allah mendidik hamba-hamba-Nya. Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Yang pertama kali diturunkan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah ayat-ayat yang di dalamnya menyebutkan surga dan neraka. Seandainya turun: 'Janganlah kalian mencuri, janganlah kalian minum khamr', tidak akan ada yang beriman."*

Jadi pertama: kita dekati manusia dan teguhkan hati mereka, hingga jika datang tekad yang kuat, datang dalam keadaan jiwa-jiwa yang kuat.

Adapun manhaj dakwah, maka mulailah pertama kali dengan mentauhidkan Allah, karena itulah dasar amal yang tidak mungkin Allah terima amal seorang pekerja kecuali dengannya: **"Dan Kami hadapi segala perbuatan yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan perbuatan-perbuatan itu (bagaikan) debu yang berterbangan."** (Al-Furqan: 23)

Mulailah dengan akidah dan pokok-pokok agama. Ajaklah manusia kepada tauhid dan iman kepada Allah. Jelaskanlah kepada mereka rukun-rukun iman, dan kuatkanlah iman ini dalam hati mereka serta kobarkanlah apinya, hingga jika iman ini menguat, maka dengan izin Allah Azza Wa Jalla itu akan mencukupimu. Jika iman manusia menguat, seorang akan datang kepadamu dan berkata: "Apa yang harus aku lakukan terhadap diriku? Apa yang harus aku lakukan terhadap keluargaku? Apa yang harus aku lakukan di antara anak-anakku? Apa yang harus aku lakukan di tokoku, jual-beliku setelah imannya bertambah?" Oleh karena itu, yang pertama kali kamu semangati adalah akidah dan iman. Setelah kamu tanamkan akidah di hatinya, tauhid, dan keikhlasan kepada wajah Allah Azza Wa Jalla, dan kamu biasakan manusia bermuamalah dengan Allah Azza Wa Jalla, setelah itu akan mudah bagimu memimpin mereka kepada kebaikan, dan mereka akan mengambil tekad-tekad Islam dengan kuat. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita dan kepadamu. Wallahu ta'ala a'lam.

Kita memohon kepada Allah Yang Agung di penutup majelis ini agar membalas Syaikh Saleh dengan setiap kebaikan, dan menerima dari kita dan kalian amal-amal saleh. Sungguh kita ingin agar syaikh mengharumkan majelis, maka bantulah aku kepada syaikh, dan ini termasuk adab kepada para ulama dan masyaikh.

Tafsir Firman Allah Ta'ala: "Dan barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"

Pertanyaan: Apa pemahaman yang benar terhadap tafsir firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (Al-Maidah: 44)?

Jawaban: Ya, jika manusia menghalalkan hukum dengan selain apa yang Allah turunkan dan meyakini bahwa itu halal atau berkata: "Syariat Islam tidak layak untuk dijadikan hukum", maka ini -semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan- adalah yang Allah sebut dengan kekafiran. Adapun jika seseorang tidak menghalalkan perbuatan ini, maka dia tidak dideskripsikan sebagai kafir. Contohnya, jika seseorang menerima suap dan tidak memutuskan dengan kebenaran, maka dengan ijma' dia tidak dianggap kafir. Jika seseorang datang kerabatnya lalu dia berpihak kepadanya -na'udzu billah- dalam peradilan dan memutuskan untuknya padahal dia tahu bahwa dia zalim dalam hukumnya, dia tidak dideskripsikan sebagai kafir dengan ijma' para ulama. Oleh karena itu para ulama menegaskan pada yang menghalalkan, bukan selainnya.

Cara Terbaik untuk Menghafal

Pertanyaan: Apa cara terbaik untuk menghafal?

Jawaban: Mereka berkata bahwa Syu'bah rahimahullah adalah imam dalam hafalan. Dia berkata: "Aku tidak pernah menulis hitam di atas putih, dan tidak pernah meminta seseorang mengulangi hadisnya dua kali karena kuatnya hafalanku." Mereka berkata kepadanya: "Apa obat hafalan?" Dia berkata: "Meninggalkan kemaksiatan. Aku tidak pernah mencoba obat seperti itu."

Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang bermaksiat. Orang yang ingin menguatkan hafalannya hendaknya senantiasa taat kepada Allah, dan menjauhkan kemaksiatan kepada Allah. Sesungguhnya kemaksiatan kepada Allah menghilangkan keberkahan dalam hafalan dan pemahaman, hingga seseorang jika melihat kepada kehormatan dari kehormatan-kehormatan Allah, lalu dia datang berfatwa atau berbicara, tampak dalam goyangan lidahnya -semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan- dan merusaknya dalam ilmu dan bashirahnya -semoga Allah memberikan kesehatan.

Maka manusia hendaknya bersemangat kepada ketaatan Allah. Di antara hal-hal yang membantu dalam menghafal ilmu dan waktunya adalah: ketaatan, takwa, dan komitmen terhadap batasan-batasan Allah sebagaimana telah kita sampaikan.

Hukum Penyusuan dari Wanita Setelah Mencapai Usia Putus Haid

Pertanyaan Apakah penyusuan dari wanita setelah usia putus haid berpengaruh?

Jawaban Apakah ada ASI? Jika dia sudah putus haid dan masih ada ASI, ini adalah hal yang sangat langka sekali, dan pertanyaan ini mungkin termasuk pertanyaan hipotetis. Namun mengenai hukumnya, tidak, jika ASI keluar pada seorang wanita dan tetap ada padanya dan dia sebelumnya menikah, kemudian seorang anak menyusu darinya maka anak itu dianggap sebagai anaknya, dan anak dari suaminya yang ASI itu keluar karena hubungan dengannya, artinya ASI itu masih ada padanya setelah hubungan dengannya.

Faktor-faktor yang Membantu Memerangi Hawa Nafsu

Pertanyaan Apa saja faktor-faktor yang membantu memerangi hawa nafsu dan tidak mengikutinya?

Jawaban Hal-hal yang membantu memerangi hawa nafsu: hendaknya engkau menutup semua pintu tersembunyi bagi hawa nafsu ini pada dirimu. Seseorang yang diuji dengan hawa nafsu dan kesesatan -kita mohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah- pasti ada penyebab-penyebab yang mengantarkannya pada hal itu: baik itu teman yang buruk, karena itu Allah Ta'ala berfirman mengisahkan tentang ibadah para penjahat: **"Maka mereka dilemparkan ke dalam neraka, mereka dan orang-orang yang sesat, dan semua tentara Iblis. Mereka berkata sambil bertengkar di dalam neraka itu: Demi Allah, sesungguhnya dahulu kami benar-benar dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam. Dan tidak ada yang menyesatkan kami selain orang-orang yang berdosa."** (Asy-Syu'ara: 94-99).

Dan Allah juga berfirman: **"Dan (ingatlah) pada hari orang yang zalim menggigit kedua tangannya, dia berkata: Alangkah baiknya jikalau aku (dahulu) mengambil jalan bersama-sama Rasul. Aduhai celaka aku! Alangkah baiknya jikalau aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku). Sungguh dia telah menyesatkanmu dari Al-Quran setelah Al-Quran itu datang**

kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (Al-Furqan: 27-29).

Teman yang buruk adalah salah satu sebab terbesar hawa nafsu. Tidak ada yang memperindah khamar dan membuatnya dicintai oleh peminumnya kecuali teman yang buruk, dan tidak ada yang memperindah kemaksiatan dan membuatnya mudah serta gampang bagi pelakunya kecuali teman yang buruk, yang tidak bertakwa kepada Allah terhadap saudaranya dan menjerumuskannya ke dalam keburukan. Karena itu pada hari kiamat dia akan berlepas diri darinya: **"(Ingatlah) ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti (mereka), dan mereka melihat azab serta memutuskan segala hubungan antara mereka."** (Al-Baqarah: 166). Kita mohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah. Teman yang buruk adalah salah satu sebab terbesar hawa nafsu.

Demikian pula termasuk penyebab hawa nafsu: duduk di majelis-majelis ahli kesesatan. Imam Malik rahimahullah yang terpuji, sampai-sampai Abdurrahman bin Mahdi berkata tentangnya: "Aku bergaul dengan Sufyan dan Yahya -yaitu Yahya Al-Qattan- dan Malik, aku tidak melihat orang yang lebih berakal daripada Malik." Imam ini rahimahullah dikenal karena kecerdasan akalnya, hingga Imam Ahmad rahimahullah berkata: "Dia termasuk manusia yang paling sempurna akalnya dalam keutamaan dan ilmu."

Dan dia memujinya. Dari kecerdasan akal Imam Malik, ketika suatu ketika dikatakan kepadanya: "Ceritakanlah kepada kami." Maka dia menceritakan kepadanya. Kemudian dikatakan kepadanya: "Dari siapa engkau bercerita?" Yaitu: siapa yang menceritakan hadis ini kepadamu? Dia berkata: "Aku tidak pernah sehari pun bergaul dengan orang bodoh."

Orang yang ingin Allah selamatkan dari hawa nafsu janganlah bergaul dengan orang-orang bodoh dan ahli hawa nafsu. Barangsiapa bergaul dengan suatu kaum maka akan terpengaruh oleh mereka. Pada hari pertama dia mengingkari, hari kedua pengingkarannya melemah, hingga suatu hari dia tidak membedakan antara mereka dengan dirinya -kita mohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Allah-. Orang yang ingin diselamatkan Allah dari hawa nafsu hendaknya menutup sebab-sebab hawa nafsu, maka hendaklah bergaul dengan ahli hidayah hingga berpindah kepada hidayah, dan menjadi

termasuk ahli hidayah, serta selamat dari kebinasaan dan hawa nafsu. Hendaknya seseorang berhati-hati terhadap hal-hal ini.

Juga termasuk hal-hal yang menyelamatkan dari hawa nafsu: memperbanyak membaca Al-Quran dengan tadabbur; karena Al-Quran mengambil seluruh sudut hati sehingga semua cabang hati tertuju kepada Allah Jalla Jalaalahu, maka ketika setan datang tidak menemukan satu cabang pun, dan ketika datang syahwat serta syubhat tidak menemukan cabang; karena semua cabang hati tertuju kepada kitab Allah, dan kepada kalam Allah.

Karena itu para salaf shaleh rahimahullahu tidak pernah berhenti dari kitab Allah pada waktu-waktu malam dan siang hari, mereka berpuasa karenanya di siang hari dan bangun karenanya di waktu sahur rahimahullahu.

Maka barangsiapa yang ingin diselamatkan Allah dari hawa nafsu hendaknya berhati-hati pada dua perkara ini: Pertama: jangan bergaul dengan ahli hawa nafsu, ahli bid'ah dan ahli kesesatan, dan hendaknya berhati-hati dengan ahli sunnah dan kebenaran, yaitu mereka yang berada di atas cahaya wahyu dari kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Kedua: hendaknya berhati-hati terhadap apa yang kami sebutkan yaitu menjauhi teman-teman buruk dan orang-orang yang tidak ada kebaikan dalam bergaul dengan mereka.

Keutamaan Ilmu Akhirat atas Ilmu Dunia

Pertanyaan Apa yang datang dalam gambaran para ulama dalam Al-Quran, apakah berlaku untuk pemilik ilmu dunia?

Jawaban Tidak. Ilmu ketika disebutkan dengan cara memuliakan dan menghormati adalah ilmu akhirat: "**Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama.**" (Fathir: 28).

Adapun mengenai ilmu-ilmu dunia maka pemiliknya disifati sebagai peneliti, dan disifati dengan ilmunya yang dia geluti. Adapun bagi yang berkata: "Ilmu untuk setiap orang," ini mengandung pengurangan terhadap kemuliaan ilmu. Ilmu yang dipuji Allah dan diangkat kedudukannya adalah: ilmu akhirat, yaitu yang berkata Allah dan berkata Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun kedudukan ulama dunia sama dengan ulama agama, tidak! Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman menolak hal itu. Dan mereka ini memiliki keutamaan, kita mengakui bagi para dokter dengan kedokterannya, bagi para insinyur dengan tekniknya, dan setiap orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat dan berguna kita akui keutamaannya dalam hal itu, namun mengenai yang memiliki kehormatan dan kedudukannya, dan yang dipuji Allah serta Rasul-Nya adalah para ulama agama.

Adapun ilmu dunia ini termasuk perkara yang sesuai dengan keadaan dan kadarnya, dikatakan: ini dokter dan dijelaskan keutamaannya dalam ilmunya. Adapun disifati sebagai alim, tidak. Ilmu ketika disebut secara mutlak adalah ilmu akhirat. Karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka hanya mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia"** (Ar-Rum: 7), maka Allah mensifati mereka sebagai orang yang mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia: **"sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai."** (Ar-Rum: 7). Dan ini pada kaum yang tidak beriman. Meski demikian, termasuk hal yang disama-ratakan oleh para ulama sekarang adalah dikatakan: kata alim, insinyur dan dokter pada tingkatan yang sama, dan ini salah.

Dan sebagian mereka berkata: tidak, mereka ini ulama, maka dikatakan: ulama kedokteran, ulama teknik, dan ini tidak benar. Dikatakan kepada para dokter dengan kedokterannya dan mereka disifati dengan kedokterannya, namun ilmu ketika disebut secara mutlak di antara kaum muslimin hendaknya kata ini dijaga dan dipelihara; karena para ulama memiliki wibawa dan kedudukan, dan para salaf shaleh dari dahulu seperti ini, jika dikatakan alim maka sudah diketahui siapa alim itu.

Karena dahulu ada para dokter dan selain mereka dari ulama dunia, dan ini tidak mengurangi ilmu-ilmu dunia dalam pandangan Islam. Salah jika ada yang menyangka bahwa jika kita mengatakan perkataan ini seolah-olah kita mengurangi ilmu-ilmu dunia, tetapi kita berkata: sesungguhnya ilmu akhirat memiliki keistimewaan dalam syariat kita dan memiliki kedudukan di sisi ahli ilmu dan kaum muslimin, tidak pantas menyamakan alim agama dengan alim dunia, jauh perbedaannya, karena itu khusus ilmu ini dengan ilmu agama, dan itulah yang dimaksud Allah Azza wa Jalla ahlinya dan Dia sebutkan serta muliakan mereka.

Semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk mereka.

Kewajiban Penuntut Ilmu terhadap Pengajar

Pertanyaan Apa kewajiban penuntut ilmu terhadap pengajar?

Jawaban Para ulama memiliki hak yang besar atas manusia, dan Allah Ta'ala telah menjelaskan tingginya kedudukan mereka maka Dia berfirman: **"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"** (Az-Zumar: 9), dan Allah mengabarkan bahwa Dia mengangkat mereka beberapa derajat di sisi-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Para ulama tidak sama dengan orang awam, dan dalam tafsir firman Allah Ta'ala: **"Maka mereka itu bersama-sama dengan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (An-Nisa: 69) -semoga Allah menjadikan kita dan kalian termasuk mereka- maka Allah memulai dengan para nabi, kemudian berkata: "dan para shiddiqin." Para ulama berkata: para shiddiqin adalah para ulama yang mengamalkan ilmunya. Jadi alim yang mengamalkan ilmunya memiliki hak yang besar atas manusia.

Di antara hak alim atas penuntut ilmu ketika berada di majelis ilmu adalah mendengarkannya dengan seksama, sebagaimana Allah mengabarkan tentang jin: **"Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan itu, mereka berkata: Diamlah (untuk mendengarkan)."** (Al-Ahqaf: 29), dan Allah berfirman kepada nabi-Nya Musa: **"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan."** (Thaha: 12-13).

Maka yang wajib adalah mendengarkannya ketika berbicara, tidak memotong pembicaraannya, tidak meremehkan pendapatnya, dan merendahkan ilmunya, karena ilmu adalah syiar dari syiar-syiar Allah: **"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."** (Al-Hajj: 32).

Orang yang bertakwa kepada Allah akan mengagungkan para ulama dalam batas-batas syariat, tidak berlebih-lebihan dan tidak fanatik, tetapi juga tidak mengurangi. Kita berada di antara berlebihan dan mengurangi, tidak berlebih-

lebih dan juga tidak mengurangi ulama-ulama kita, tetapi kita menghormati dan menghargai mereka ketika mereka berbicara dan menjelaskan.

Kedua: mengamalkan apa yang mereka serukan, dan menyebarkan fatwa serta ilmu mereka di antara manusia; karena Allah akan memberi manfaat dengannya dan akan menjadi bagimu seperti pahalanya, maka karena cintamu kepada alim hendaknya engkau sebarkan kebbaikannya, engkau berkata: kami duduk bersamanya maka dia menyebutkan begini, menasihati dengan begini, dan menasihati dengan begini, maka engkau akan menjadi seperti para ulama meski seseorang tidak memiliki ilmu hendaknya menyebarkan kebaikan ini.

Ketiga: menyebut mereka dengan kebaikan, hendaknya menyebut para ulama dengan kebaikan; karena mencela para ulama di hadapan orang awam adalah lubang dalam agama, karena orang awam jika meremehkan para ulama akan rusak agama, kepada siapa mereka bertanya? Dan kepada siapa mereka kembali? Maka hendaknya menyebut mereka dengan kebaikan dan menghormati mereka, tidak memanggil mereka dengan nama mereka melainkan memanggil mereka dengan apa yang Allah muliakan dan hormati mereka, karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"** (Az-Zumar: 9).

Orang yang memanggil alim dengan namanya atau menjadikan alim dalam tingkatan yang sama dengan orang awam adalah jahil, karena Allah menjelaskan bahwa mereka tidak sama, maka hendaknya menghormati mereka, dia berkata: para ulama berkata dengan mengagungkan ilmu, disebutkan oleh syaikh dan imam, dan dikatakan: semoga Allah memaafkanmu dan Allah berbuat baik kepadamu.

Maka mereka dihormati dan dihargai dalam batas-batas syariat.

Demikian pula termasuk hak alim ketika sudah meninggal adalah seseorang mendoakannya, seperti ulama-ulama umat dan salaf umat yang shaleh, mereka disebutkan dengan kebaikan, dan didoakan, karena seseorang ketika disebutkan orang-orang besar kaum muslimin dari para ulama, orang-orang baik dan shaleh dan menyebut mereka dengan doa yang shaleh, Allah akan

memberikan orang yang mendoakannya, dan mendoakannya, karena balasan kebaikan tidak lain adalah kebaikan.

Karena itu termasuk manhaj para salaf shaleh menyebutkan ulama-ulama umat dari para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in dengan baik, sebagaimana Imam Thahawi berkata dalam akidahnya: ahli kebaikan dan atsar, ahli fikih dan nazhar, dari sahabat dan tabi'in, tidak disebutkan kecuali dengan kebaikan, dan barangsiapa menyebut mereka dengan buruk maka dia tidak pada jalan yang benar, maka hendaknya menyebut mereka dengan kebaikan.

Demikian pula termasuk hak-hak mereka: hendaknya seseorang benar-benar berhati-hati untuk beradab dengan mereka dalam berdiskusi, bertanya dan meminta fatwa, tidak memberatkan mereka dan tidak membebankan kepada mereka apa yang tidak mereka sanggup, karena itu Allah memerintahkan para sahabat nabi-Nya untuk beradab dengannya bahkan dalam majelis-majelis khusus mereka, dan tidak lama duduk di sisinya; karena mungkin dia sibuk dengan yang lebih penting dan besar, maka alim membutuhkan untuk menjaga waktunya, demikian pula imam masjid dan khatib dan semisalnya dari orang yang mengarahkan manusia, mungkin ada urusan khusus mereka yang membutuhkan untuk meluangkan waktu, dan mereka membutuhkan untuk berbekal, jika manusia tidak peduli dengan waktu-waktu para ulama, dan memberatkan mereka dengan banyaknya kunjungan yang tidak disertai dengan pengambilan manfaat, ini adalah perkara yang mengandung mudharat bagi mereka, bahkan ini termasuk buruknya adab.

Karena itu termasuk perkara yang tersebar di antara banyak orang kecuali yang dirahmati Allah adalah banyaknya mengunjungi para ulama dan duduk dengan mereka tanpa mengambil manfaat.

Engkau akan mendapati mereka bertanya tentang keadaannya, tentang urusannya, mereka bertanya kepadanya tentang urusan-urusan khususnya, dan urusan-urusan pribadinya, tanpa bertanya tentang ilmu yang bermanfaat, hingga para ulama bosan dengan majelis-majelis manusia dan mereka berkata: kami duduk dan waktu terbuang dalam urusan-urusan dunia.

Dan mungkin mereka duduk berjam-jam, jika alim ingin berdiri, salah seorang dari mereka berkata: aku punya pertanyaan, dan yang ini berkata: aku punya

masalah, padahal alim duduk berjam-jam, dan tidak menemukan yang bertanya kepadanya.

Maka hendaknya kita berbelas kasih kepada mereka, dan memilih waktu-waktu yang sesuai untuk mengunjungi mereka, demikian pula jika kita melihat pada mereka keletihan dan kelelahan hendaknya kita berbelas kasih kepada mereka, ini juga termasuk menghormati para ulama dan adab bersamanya.

Demikian pula termasuk perkara yang hendaknya seseorang perhatikan dalam adabnya dengan para ulama, hendaknya memperlihatkan kepada mereka penghormatan dan penghargaan, dengan memberi salam kepada mereka dan memperhatikan keadaan mereka, jika mereka sakit kita mengunjungi mereka dan menjenguk mereka serta memenuhi kebutuhan mereka; karena mereka sibuk dengan kemaslahatan kaum muslimin, dan barangsiapa memenuhi kebutuhan mereka dan berusaha berbuat baik kepada mereka telah membantu mereka atas kebaikan yang mereka lakukan.

Kita mohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kita orang itu, dan memberi taufik kepada kita untuk mencintai ulama-ulama kita dan memberi nasihat kepada mereka, menyebut mereka dengan kebaikan dan berbuat baik kepada mereka, sesungguhnya Dia adalah Wali hal itu dan Yang Maha Kuasa atasnya.

Cara Melunasi Utang Ketika Nilai Mata Uang Berubah

Pertanyaan Di negara kami mata uang berkurang nilainya sangat besar, misalnya: enam tahun lalu satuan mata uang di negara kami senilai dua belas dolar dan sekarang senilai enam ratus dolar, apakah boleh disyaratkan kepada seseorang ketika berhutang untuk menilainya ketika membayar?

Jawaban Tidak boleh. Barangsiapa mengambil utang dengan mata uang apa pun maka dia mengembalikannya dengan mata uang yang sama, baik naik maupun turun. Sebagian ahli ijtihad berkata: boleh memperhatikan nilai mata uang dan memberikannya kepadanya, dan ini batil dari beberapa segi.

Pertama: bahwa Allah Ta'ala berfirman: "**Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.**" (Al-Baqarah: 279), maka ayat ini

menunjukkan bahwa pemilik utang berhak mendapat pokok harta utang tanpa membedakan antara mahal dan murah.

Kedua: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berfirman dalam hadis Aisyah radhiallahu 'anha pada Abu Dawud: *"Keuntungan sesuai dengan tanggungan"* dan ini hadis yang dishahihkan oleh lebih dari seorang ulama dan matannya disepakati, artinya: keuntungan bagi yang menanggung kerugian. Mereka berkata: barangsiapa menanggung kerugian mengambil keuntungan, maka kami katakan: bagaimana pendapatmu jika mata uang ini menjadi nilainya berlipat ganda, pemilik utang menuntutmu membayar dengan mata uang yang sama, mereka berkata: sebagaimana dia menuntutmu ketika mata uang mahal dengan mata uang yang sama juga berikan kepadanya mata uang yang sama ketika turun, berdasarkan kaidah: *"Keuntungan sesuai kerugian."*

Karena itu pokok-pokok syariat mengharuskan engkau melunasi dengan mata uang yang sama baik naik maupun turun, dan ini wajar, karena seseorang mungkin mengambil sesuatu dengan nilai tertentu kemudian mengembalikannya dengan nilai lebih rendah dan mungkin mengembalikannya dengan nilai lebih tinggi, maka tidak ada bagimu kecuali yang serupa dengannya, dan karena pemilik utang telah rela mengambil jumlah ini setelah beberapa tahun, baik dengan harga mahal atau murah.

Namun jika seseorang memberimu utang, engkau mengambil seratus ribu, maka dia memiliki keutamaan atasmu, dan termasuk syukur atas kebaikan adalah membalas kebbaikannya, jika nilai ini turun engkau katakan kepadanya: ini seratus ribu yang engkau berikan kepadaku dan ini lima ratus dari diriku, atau ini seribu dari diriku, telah tetap bahwa seorang laki-laki berkata: *"Ya Rasulullah! Kami tidak mendapatkan kecuali unta yang bagus umur empat tahun, beliau bersabda: Berikanlah, karena sebaik-baik manusia adalah yang paling baik pelunasannya."* Engkau berikan kepadanya sebagai bentuk membalas kebbaikannya, dan boleh mengembalikan utang dengan tambahan jika tidak dengan syarat; karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang paling baik pelunasannya."* Maka kita keluar dari masalah dan berkata kepadanya: ini seratus ribu yang aku pinjam darimu, dan engkau memiliki keutamaan atasku yang aku syukuri tidak aku kufurkan dan aku ingat tidak aku lupakan, ini sepuluh ribu dariku

untukmu semoga Allah membalas kebaikanmu, dan memperbesar pahalamu, dalam keadaan ini seseorang telah menunaikan dan mencukupi serta keluar dari syubhat; karena dia keluar dari haram dan syubhat dengan kejelasan dari urusannya.

Hukum Membayar Sejumlah Uang sebagai Imbalan untuk Pembatalan Jual Beli

Pertanyaan

Seorang laki-laki membeli mobil dari orang lain, setelah dua hari pembeli meminta pembatalan, namun penjual menolak untuk membatalkannya. Kemudian pembeli bersedia membayar seribu untuk mengembalikan mobil tersebut. Apa hukumnya? Semoga Allah membalas kebaikan Anda.

Jawaban

Masalah pembatalan jual beli memiliki dua aspek:

Aspek pertama: Yang disunahkan dan dianjurkan bagi seorang Muslim jika datang kepadanya saudaranya sesama Muslim meminta pembatalan dalam jual beli, hendaklah dia membatalkannya. Sesungguhnya jika seseorang merahmati saudaranya, Allah akan merahmatinya. Para orang kaya diuji Allah dengan situasi-situasi seperti ini, maka termasuk syukur atas nikmat Allah Azza wa Jalla atas seseorang adalah membatalkan jual beli orang yang menyesal.

Seseorang mungkin terburu-buru dan menerima darimu mobil atau tanah atau properti, kemudian pulang ke rumahnya lalu teringat hutang-hutangnya atau teringat kesusahan dan kegundahannya serta teringat bahwa dia akan menanggung beban yang besar. Maka dia datang kepadamu dalam keadaan sedih dan berkata: "Wahai saudaraku! Lapangkanlah urusanku, semoga Allah melapangkan urusanmu. Sesungguhnya aku menyesal, kembalikanlah jual beliku." Jika engkau merahmatinya, Allah Jalla Jalaluhu akan merahmatimu.

"Barangsiapa membatalkan jual beli orang yang menyesal, Allah akan membatalkan kesalahannya pada hari kiamat." Karena matan hadits ini memiliki penguat dari matan-matan hadits sahih lainnya: *"Barangsiapa melapangkan kesusahan seorang mukmin, Allah akan melapangkan darinya*

satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat." Maka para ulama sepakat tentang keutamaan membatalkan jual beli orang yang menyesal.

Perkara kedua: Masalah apakah boleh dia membayar seribu dan melepaskannya? Masalah ini menurut para ulama dibangun atas dasar: Apakah pembatalan itu jual beli yang baru ataukah pembatalan terhadap jual beli pertama?

Penjelasannya: Jika dia berkata: "Aku batalkan untukmu dan berilah aku seribu," maka jika kita katakan itu jual beli, maka sah dan boleh. Seakan-akan dia membeli mobil dengan seratus ribu kemudian menjualnya kepadanya lagi dengan penjualan kedua dengan pembatalan seharga sembilan puluh ribu. Ini tidak ada masalah di dalamnya karena dia menjual apa yang dimilikinya. Dia membeli dengan seratus dari penjual kemudian menjual kepada pembeli dengan sembilan puluh, maka ini seperti seandainya dia menjualnya kepada orang lain. Ini tidak ada masalah jika kita katakan itu jual beli.

Adapun jika kita katakan bahwa pembatalan itu pengembalian dan pembatalan jual beli, maka di sini ada masalah. Seakan-akan dia membayar seratus ribu sebagai imbalan sembilan puluh ribu, maka di dalamnya ada keraguan. Oleh karena itu para ulama menyikapi dengan tegas aspek kedua ini. Jika dia berkata kepadanya: "Ambillah dari seratus ribu itu seribu dan batalkan jual beliku," mereka berkata: seakan-akan dia berkata kepadanya: "Berilah aku seratus ribu dan sebagai imbalan pemberian itu ambillah seribu." Maka dia menukar uang dengan uang secara berlebihan dan nilai uang ada pada barang, oleh karena itu masuk keraguan dalam keadaan ini.

Yang paling kuat adalah menjualnya kepadanya, dan yang terbaik adalah berkata kepadanya: "Aku jual kepadamu dengan sembilan puluh ribu, apakah engkau membelinya dariku?" Maka dia membuat akad jual beli baru, karena jika dia membuatnya dengan format jual beli maka dengan *ijma'* jual beli itu sah dan terikat. Wallahu Ta'ala A'lam.

Hukum Meninggalkan Dakwah dengan Alasan Takut Tidak Mengamalkan Apa yang Didakwahkan

Pertanyaan

Sebagian penuntut ilmu berkata: "Sesungguhnya aku takut berdakwah kepada suatu amalan sedangkan aku tidak mengamalkannya sehingga aku berdosa karenanya." Apa pendapat Yang Mulia?

Jawaban

Sebagian penuntut ilmu tidak mau berdakwah kepada Allah dan berdakwah kepada kebaikan dengan berkata: "Karena aku tidak mengamalkan." Ini ada rinciannya, karena seseorang jika tidak mampu beramal karena uzur yang ada padanya, atau tidak sanggup melakukan amalan-amalan saleh karena uzur yang ada padanya, maka dia bisa meraih kebaikan dengan berdakwah kepada kebaikan. Oleh karena itu manusia berbeda-beda.

Misalnya: jika seseorang kurang mampu secara finansial, tidak punya harta untuk bersedekah, maka dia tidak berkata: "Aku tidak akan mengajak orang untuk bersedekah karena aku tidak bersedekah." Bahkan dia mengajak orang untuk bersedekah.

Oleh karena itu tingkatan-tingkatannya berbeda: Yang paling tinggi adalah Allah mengumpulkan bagi seseorang antara dakwah kepada keutamaan-keutamaan amalan dan mengamalkannya. Di bawahnya adalah berdakwah namun terhalang dari mengamalkan karena ketidakmampuan, maka dituliskan baginya pahala insya Allah Ta'ala, sebagaimana dalam hadits sahih dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Yang ini dengan amalnya dan yang ini dengan niatnya."*

Maka seorang da'i tidak mau berdakwah kepada kebaikan dengan alasan: "Aku tidak mengamalkan keutamaan-keutamaan amalan," ini perlu dipertimbangkan. Bahkan seharusnya dia berdakwah agar meraih pahala dengan dakwah. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyuruh para sahabatnya untuk mengajak manusia kepada kebaikan, karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dalam keadaan kurang mampu secara finansial, namun beliau menyuruh bersedekah dan mendorong kepada sedekah, shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana terbukti dalam hadits-hadits sahih.

Di antaranya kisah perang Tabuk, shallallahu 'alaihi wa sallam memanggil orang-orang mukmin untuk berinfaq. Jika seseorang tidak mampu beramal

saleh karena kekurangan pada dirinya atau kesempitan waktu, atau adanya masalah-masalah atau menanggung urusan-urusan yang menyibukkannya dari melakukan amalnya, maka janganlah dia tidak mau menyuruh manusia kepada kebaikan.

Apakah setiap orang mengamalkan semua yang dia dakwahkan? Ini perkara yang sulit. Seandainya kita katakan dia tidak berdakwah kecuali dengan apa yang dia amalkan, namun hendaknya dalam dirinya bahwa dia meninggalkan amalan karena uzur.

Adapun -na'udzu billah- seseorang yang mengajak manusia kepada kebaikan sedangkan dia tidak peduli dengannya, inilah yang ada ancamannya -nasalallahu salamata wal 'afiyata-. Dia punya harta dan berkata kepada manusia: "Bersedekahlah," namun jika diajak bersedekah dia mundur dan enggan -nasalallahu salamata wal 'afiyata-. Inilah yang ada ancamannya, dan di dalamnya ada hadits tentang orang yang ususnya terjatuh ke dalam neraka lalu melingkari dirinya penghuni neraka dan berkata: *"Wahai fulan! Bukankah engkau menyuruh kami berbuat ma'ruf dan melarang kami dari yang munkar?"* Dia berkata: *"Ya, aku menyuruh kalian berbuat ma'ruf tapi aku tidak melakukannya, dan aku melarang kalian dari yang munkar tapi aku melakukannya."* Nasalallahu salamata wal 'afiyata! Orang ini berada dalam keadaan terburuk di hari kiamat.

Oleh karena itu jika seseorang lalai karena menganggap enteng dan semacamnya, inilah yang dikhawatirkan atasnya. Adapun jika karena kesempitan dan semacamnya maka dia ma'dzur.

Perkara-perkara yang Membantu Meraih Khusyu'

Pertanyaan

Bagaimana seorang pemuda Muslim bisa selalu khusyu' kepada Allah Ta'ala mengingat kerasnya hati yang menimpa hatinya?

Jawaban

Allah-lah tempat meminta pertolongan. Adapun khusyu', ini termasuk angan-angan yang paling agung, mulia, dan murah. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada para sahabat: *"Demi Dzat yang jiwaku berada*

di tangan-Nya, seandainya kalian istiqamah atas keadaan kalian di sisiku, niscaya para malaikat akan bersalaman dengan kalian secara nyata, tetapi wahai Hanzhalah, ada saatnya dan ada saatnya."

Siapa di antara kita yang mampu tetap khusyu' hatinya selamanya? Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya hatiku tertutup kabut, maka aku meminta ampun kepada Allah dalam sehari..."* Ini menunjukkan bahwa manusia di mana pun dia berada, di dalamnya ada sifat manusiawi dan kelemahan. Tetapi orang yang berakal dan bijaksana adalah yang menggunakan sebab-sebab untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Di antara perkara-perkara yang membantu meraih khusyu': Yang pertama dan paling agung: doa. Katakanlah: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hati yang khusyu'. Ya Allah, perbaikilah untukku hatiku. Ya Allah, limpahkanlah ke dalam hatiku cahaya khusyu', dan jadikanlah aku termasuk ahlinya," dan semacam doa yang dengan itu engkau mengharap rahmat Allah, karena itu adalah nikmat yang tidak diberikan kecuali oleh Allah Jalla Jalaluhu.

Perkara kedua yang membantu khusyu': perolehan yang halal dan harta yang baik. Barangsiapa baik makanannya maka baik dan shaleh hatinya. Jika seseorang tidak mampu mencapai yang halal, maka hendaklah dia menjauhi yang haram semampu mungkin dan berjuang melawan nafsunya, maka Allah akan memberinya khusyu' sesuai kadar perjuangannya.

Perkara ketiga yang membantu khusyu': qiyamul lail, tadabbur Al-Qur'an di waktu sahur, menangis di kegelapan malam, mengingat dosa-dosa, keburukan, dan aib-aib, karena hal-hal itu mematahkan hati untuk Allah Jalla Jalaluhu.

Yang membantu khusyu': membaca sirah para salaf shalih dan merenung keadaan mereka, dan keadaan mereka yang selalu takut kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Demikian juga yang membantu khusyu': ziarah kubur, mengantar jenazah, dan melihat keadaan para keluarga jenazah dari orang kaya, orang berada, orang lemah, dan orang fakir.

Lihatlah kepada orang yang menguasai seluruh dunia, apakah dia pergi darinya kecuali dengan kapas dan kain kafan.

Jika seseorang melihat jenazah orang kaya atau orang berada bagaimana dia diberbaringkan di kuburnya, bagaimana dia ditinggalkan di liang lahadnya, dan bagaimana dia berakhir di tempat ini, maka patah hatinya untuk Allah Jalla Jalaluhu dan dia merasakan khusyu' serta merasa dalam kehinaan dan ketundukan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Demikian juga yang membantu khusyu': mencari ulama-ulama yang bertakwa, yang memiliki wara' dan shalah, berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang jika engkau melihat mereka, penampilan mereka mengingatkanmu kepada Allah, dan jika engkau mendengarkan mereka, Allah menghidupkan hatimu dengan apa yang ada pada mereka berupa dzikir dan syukur kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Yang membantu khusyu': menjauhi kezhaliman, menyakiti manusia, dan kejahatan dengan segala jenisnya.

Yang membantu khusyu': menahan pandangan dan menahan anggota tubuh yang menimbulkan fitnah. Sesungguhnya jika seseorang menahan anggota tubuhnya untuk Allah Jalla Jalaluhu, Allah melimpahkan ke dalam hatinya cahaya khusyu' dan dia menjadi termasuk orang yang khusyu'.

Ini termasuk perkara-perkara yang membantu khusyu' hati dan memperbaikinya. Nasalallaha al-'Azhima an yamunna 'alaina bi hadzihi an-ni'mati al-'azhimati, wa an la yaslubana ladzdzata al-khusyu'i innahu waliyyu dzalika wal qadiru 'alaihi.

Perkara-perkara yang Membantu Menjaga Waktu

Pertanyaan

Bagaimana seseorang menjaga waktunya jika dia termasuk penuntut ilmu?

Jawaban

Secara umum, menjaga waktu tidak bisa terjadi kecuali jika seseorang mempersiapkan dirinya untuk menjaga waktu ini. Jika seseorang ingin menjaga waktunya, hendaklah dia memperbanyak ketaatan, karena jika seseorang banyak ketaatannya, Allah akan memberkahi umurnya.

Mereka berkata: menjaga waktu termasuk keberkahan yang Allah jadikan dalam umur. Oleh karena itu, orang yang paling banyak keberkahannya dalam waktu adalah para ulama dan orang-orang shalih, dan mereka yang istiqamah atas agama Allah Azza wa Jalla, Allah memberkahi waktu-waktu mereka. Oleh karena itu engkau dapati seorang alim hidup dalam waktu yang singkat tetapi Allah Azza wa Jalla menghidupkan dengannya umat-umat.

Demikian juga di antara perkara-perkara yang membantu menjaga waktu dari amalan-amalan shalih: silaturahmi dan berbakti kepada kedua orang tua: *"Barangsiapa di antara kalian ingin dipanjangkan umurnya dan dilapangkan rezkinya, maka hendaklah dia menyambung silaturahmi."*

Silaturahmi memberikan keberkahan dalam umur, dan Allah memberkahi dengannya dalam waktu. Penuntut ilmu yang lalai dalam menyambung silaturahmi kepada paman, bibi dari pihak ayah, paman dari pihak ibu, bibi dari pihak ibu, dan kerabat lainnya, Allah Azza wa Jalla akan mengharamkannya karena dosa ini.

Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Aku berbuat dosa lalu diharamkan dariku qiyamul lail selama enam bulan." Seseorang mungkin lalai dalam silaturahmi atau berbakti kepada kedua orang tuanya, maka Allah Azza wa Jalla mencabut kebaikan dari waktunya.

Di antara perkara-perkara yang membantu menjaga waktu: banyak mengingat akhirat dan seseorang mengingat bahwa akan berlalu atasnya seperti saat ini, seperti jam ini sedangkan dia sudah menjadi penghuni kubur dan kebusukan, telah menghadap Allah Jalla wa 'Ala dengan apa yang ada padanya berupa kebaikan atau keburukan. Sesungguhnya ini memudahkan atasnya dunia ini dan menjadikan umurnya dalam pandangannya pendek. Jika seseorang merasa bahwa umurnya pendek, dia akan menghabiskannya untuk hal-hal yang mengandung kebaikan dan menghabiskannya untuk ketaatan atau kebajikan.

Jika seseorang rajin banyak mengingat akhirat, Allah akan memberkahi waktunya dan menolongnya untuk mengaturnya.

Aku tidak bisa meletakkan manhaj tertentu untuk menjaga waktu penuntut ilmu, karena perkara-perkaranya berbeda-beda. Seandainya aku berkata

kepadamu misalnya: bangunlah dari pagi-pagi sekali setelah shalat Subuh dan lakukan ini dan itu, mungkin waktumu tidak memungkinkan pada waktu seperti ini. Seandainya aku berkata: jagalah akhir siang dan biasakan begadang, mungkin keadaanmu tidak membantu untuk itu.

Maka meletakkan manhaj tertentu sangatlah sulit. Aku melihat bahwa adalah kesalahan jika kita meletakkan untuk manusia manhaj tertentu. Kita hanya meletakkan untuk mereka kaidah-kaidah dengan mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan kita katakan kepadanya: "Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu, bersemangatlah mengatur waktumu, dan Allah akan menolongmu."

Jika telah siap sebab-sebab menjaga waktu, maka Allah akan menolong. Tetapi kami mengingatkan perkara-perkara penting yang menyia-nyiakan waktu, di antaranya dan yang paling besar: teman-teman yang buruk. Mungkin seseorang walaupun dia teman yang shalih tetapi mungkin dia tidak punya akal, dan mungkin dia termasuk orang yang menyia-nyiakan waktu orang-orang untuk hal yang tidak ada kebaikan di dalamnya.

Oleh karena itu jika engkau ingin Allah memberkahi waktumu, cari siapa yang ada di sekitarmu. Jika engkau mendapati orang-orang di sekitarmu dari orang-orang shalih dan orang-orang baik yang membantu menjaga waktu, maka ketahuilah bahwa waktumu akan terjaga.

Di antara perkara-perkara yang membantu menjaga waktu pada orang-orang baik ini: mereka adalah orang-orang yang menasihati. Yang paling penting dalam menjaga waktu setelah taufik Allah: adanya teman shalih yang tidak memperdayamu. Jika dia melihatmu dalam kebaikan, dia meluruskan dan menetapkanmu. Jika dia melihatmu dalam kelalaian, dia mengingatkan, menasihati, dan mengingatkanmu sehingga Allah menghidupkan hatimu dengan ini. Oleh karena itu sebagian salaf berkata: "Orang yang paling ditakuti bagimu adalah orang yang menasihatimu." Jika Allah memberikanmu teman yang shalih, dia akan menjaga waktumu, karena jika dia melihatmu menyia-nyiakan waktu, dia menasihatimu dan mengingatkanmu dengan Allah Azza wa Jalla.

*Sesungguhnya saudaramu yang sejati adalah yang bersamamu
Dan yang merugikan dirinya untuk menguntungkanmu*

*Dan yang jika zaman mengoyakmu
Dia menceraikan dirinya untuk mengumpulkanmu*

Inilah saudara shalih yang jika engkau lupa Allah dia mengingatkanmu, dan jika engkau mengingat Allah dia menolongmu. Maka carilah teman-teman shalih. Yang merugikan kita hari ini adalah para teman dan orang yang bergaul dengan kita. Salah seorang dari mereka duduk berjam-jam, jarang dia menyebut Allah Jalla Jalaluhu, dan jarang dia memberikan kebaikan kepadamu dalam agama, dunia, dan akhiratmu.

Periksalah siapa yang ada di sekitarmu, walaupun mereka dari penuntut ilmu. Sebagian dari mereka jika engkau duduk bersamanya engkau berdiri sedangkan imanmu lebih bertambah dari sebelumnya, dan engkau berdiri sedangkan engkau telah mendapat manfaat berupa hukum-hukum dan faedah-faedah, dan bagimu ada kebaikan yang Allah Maha Mengetahuinya.

Jika menyempit atasmu dunia ini dan engkau tidak mendapat teman shalih yang bermanfaat bagimu dan dia bermanfaat serta menolongmu mengatur waktumu, maka pindahlah kepada teman-teman yang tidak membosankan sesaat pun, yaitu para ulama terdahulu. Engkau duduk dengan kitab-kitab mereka dan ilmu-ilmu mereka yang bermanfaat.

Ayahku rahimahullah tidak suka menyia-nyiakan waktu, bahkan terkadang berlalu atasnya acara-acara untuk sebagian kerabat atau pertemuan dengan para ulama lalu dia keluar. Demi Allah, jarang aku melihatnya keluar kecuali kitabnya bersamanya. Jika dia mendapat majlis yang ada di dalamnya ilmu yang bermanfaat dan mudzakah, dia duduk. Jika dia mendapat pembicaraan yang tidak bermanfaat, ghibah, dia pergi ke bawah pohon lalu duduk membaca hingga makanan hadir, lalu dia makan dan menjawab undangan kemudian pergi.

Dia tidak mengizinkan siapa pun menyia-nyiakan waktunya. Jika ada seseorang yang datang dan berkata kepadanya: "Fulan berkata dan fulan," dia berkata kepadanya: "Dengar! Atau engkau mendapat manfaat atau engkau pergi dariku." Dia tidak mengizinkan siapa pun menyia-nyiakan waktunya. Terkadang dia menegur orang yang menyebut seseorang di hadapannya dengan buruk, dan berkata kepadanya: "Jangan habiskan kebbaikanku, aku tidak mengizinkanmu mengambil dari kebbaikanku."

Begitulah penuntut ilmu. Jika engkau dapati yang di sekitarmu datang kepadamu dengan ilmu bermanfaat dia berkata: "Aku duduk dengan ulama si fulan lalu dia berkata dan berbuat," maka muliakanlah dia, sebaik-baik saudara dan sahabat. Adapun jika dia datang kepadamu dan berkata: "Si fulan berkata dan si fulan berkata" dengan ghibah dan namimah, merusak hatimu terhadap orang-orang mukmin dan mukminat, maka waspadalah terhadapnya.

Perbaiki teman yang buruk bagi temannya seperti perbaikan antara daging dan pisau. Orang yang bergaul denganmu dan menyia-nyiakan waktumu, ini tidak ada kebaikan padanya, walaupun dia termasuk orang terdekat denganmu. Maka periksalah siapa yang ada di sekitarmu. Jika engkau dapati waktumu tersia-sia untuk hal yang mengandung faedah dan manfaat, maka ketahuilah bahwa Allah telah menyiapkan untukmu kebaikan dengan teman-teman shalih. Jika engkau dapati sebaliknya, maka tinggalkanlah mereka dan Allah akan memberikanmu yang lebih baik dari mereka. Wallahu Ta'ala A'lam.

Hukum Mengubah Warna Rambut dengan Cat

Pertanyaan

Apakah diperbolehkan mewarnai rambut untuk wanita dengan yang disebut dengan highlight (meche)?

Jawaban

Highlight mengubah helai rambut, dan mempengaruhinya, dan dianggap sebagai mengubah ciptaan Allah. Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Sesungguhnya beliau melaknat wanita yang memotong gigi (wasyhirah), wanita yang minta dipotong giginya (mustawsyirah), wanita yang menyambung rambut (washilah), wanita yang minta disambung rambutnya (mustawshilah), dan beliau berkata: Dan wanita yang merenggangkan gigi untuk kecantikan yang mengubah ciptaan Allah, maka mengubah warna sesuatu termasuk mengubah ciptaan, sebagaimana yang ditetapkan dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau berkata Ubahlah uban ini maka beliau menggambarkan pewarnaan uban sebagai pengubahan, dan beliau berkata: Yang mengubah ciptaan Allah, maka tidak diperbolehkan mengubah warna rambut dari hitam menjadi merah yaitu*

pewarnaan, karena masalah ini kembali kepada keyakinan sebagaimana dikatakan para ulama.

Mereka berkata: Bagaimana laknat datang dalam mencabut bulu dan tato? Mereka berkata: Karena wanita ketika memotong gigi - maksudnya: mengikisnya - seolah-olah dia tidak ridha dengan panjang giginya, maka dia menginginkan gigi yang pendek, maka jadilah masalah aqidah yaitu tidak ridha dengan apa yang Allah berikan, dan begitu juga washilah (penyambung rambut) sama seperti itu.

Dan begitu juga tato dengan apa yang berupa mengubah kulit manusia yang Allah Jalla wa 'Ala ciptakan atasnya, maka mengubah warna, karena itu mengontrol helai rambut itu sendiri, mengubah warna walaupun sementara dalam hal highlight tetapi itu mengubahnya, dan karena itu dilarang mewarnai dengan warna hitam, maka wanita ketika dia datang kepada kehitaman rambutnya dan tidak ridha lalu memindahkannya menjadi kemerahan atau sebaliknya, maka ini dianggap sebagai tidak ridha dengan ciptaan Allah Azza wa Jalla.

Maka menurut pendapat yang benar dari perkataan para ulama bahwa highlight dianggap sebagai pengubahan, karena zhahir kedua hadits menunjukkan keterkaitan pengubahan ini dengan yang haram, yaitu dalam sabdanya: *Ubahlah uban ini* dan sabdanya di sana: *Yang mengubah ciptaan Allah* maka hendaknya wanita memuji nikmat Allah Azza wa Jalla atasnya, dan apa yang Dia berikan kepadanya berupa warna rambutnya dan bersyukur atas itu, dan tidak perlu pewarna-pewarna ini, dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

Kadar Kafarat bagi Mereka yang Bersama-sama dalam Membunuh Seseorang

Pertanyaan

Dua orang bersama-sama dalam kecelakaan tidak sengaja, dan persentasenya tiga puluh persen pada salah satunya, dan pada yang lain tujuh puluh persen, maka apa hukum kafarat pembunuhan? Apakah mereka bersama-sama dalam nilai memerdekakan budak atau bagaimana? Dan apa

hukumnya jika salah satu atau keduanya tidak mampu memerdekakan, dan apakah boleh berpuasa atau tidak?

Jawaban

Masalah ini jika dua orang atau tiga orang bersama-sama dalam pembunuhan tidak sengaja, maka wajib bagi setiap orang dari mereka untuk berkafarat, karena dia pembunuh dari satu sisi, dan karena itu jika tiga atau empat orang bersama-sama dalam pembunuhan sengaja, mereka semuanya dibunuh. Karena itu, dasar menurut para ulama bahwa kafarat tidak dapat dibagi-bagi, dan atas dasar ini maka wajib bagi mereka semua, setiap orang dari mereka khususnya dirinya sendiri, untuk berkafarat dengan kafarat yang mandiri, dan pembagian kesalahan tidak mempengaruhi kafarat-kafarat, dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

Penanya: Jika salah satu dari mereka mampu memerdekakan tanpa yang lain, apakah wajib bagi yang mampu memerdekakan? Syaikh: Ini tentu saja jika kita katakan dengan kerjasama, adapun jika kita katakan bahwa setiap orang dari mereka dituntut untuk berkafarat maka jika dia tidak mampu memerdekakan, dia beralih kepada puasa, dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

Hukum Orang yang Mewakafkan Kebun Kemudian Rusak

Pertanyaan

Seorang laki-laki mewakafkan pohon kurma kemudian pohon kurma ini membesar dan mati, apakah dia boleh mengambil manfaat dari tanah?

Jawaban

Jika kebun telah diwakafkan oleh seseorang dan dia menetapkan wakaf atas tanah, maka status wakaf tidak hilang, karena dia mewakafkan barang yaitu tanah, dan mewakafkan hasil dari apa yang ada di atas tanah berupa pohon kurma, dan terputusnya asal yang darinya hasil yaitu pohon kurma tidak mengharuskan hilangnya status wakaf dari tanah, maka tanah tetap tahan (mahbusah) sampai hari kiamat.

Adapun mengenai menjualnya dan menggantinya maka ini membutuhkan keputusan hakim, maka tidak dengan fatwa tetapi dengan keputusan hakim,

diangkat kepada hakim dan keputusan hakim yang mengangkat status wakaf. Para ulama menyebutkan bahwa di antara masalah-masalah yang hakim putuskan dengan terangkatnya status wakaf adalah terhentinya kemaslahatan wakaf. Jika kemaslahatan wakaf terhenti, misalnya: mewakafkan kebun agar hasilnya untuk fakir miskin, maka jika sumur mengering dan tidak mungkin kebun ini tetap ada, maka hakim memutuskan untuk menggantinya lalu dijual dan membeli kebun lain, dapat dengannya mewujudkan apa yang dimaksudkan wakif dari wakafnya.

Hukum Menarik Diri dari Wakaf

Pertanyaan

Seorang laki-laki mewakafkan rumah dan dia tidak mengetahui hukum-hukum wakaf, kemudian laki-laki ini menjadi fakir, apakah dia boleh mengambil manfaat dari wakafnya dan menjualnya?

Jawaban

Wakaf tidak dijual dan tidak dihibahkan. Dalam Sahih Bukhari dan Muslim dari hadits Umar bahwa ketika dia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku mendapat tanah di Khaibar yang merupakan harta yang paling aku cintai* Perhatikanlah bagaimana para sahabat radhiyallahu 'anhum, dan bagaimana salaf shalih ketika dunia datang kepada mereka tidak bertindak dengannya, tetapi pergi kepada Rasulullah dan berkata: *Wahai Rasulullah, ini harta yang paling aku cintai, maka apa yang engkau perintahkan kepadaku?* Yaitu: apa yang engkau sarankan kepadaku, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya dan berkata kepadanya: *Jika engkau mau, tahanlah pokoknya.*

Maka beliau memperbolehkannya untuk menahan pokok dan menyedekahkan manfaatnya, beliau berkata: *Jika engkau mau, tahanlah pokoknya* Maka Umar menyedekahkannya - dengan tidak dijual dan tidak dihibahkan - kepada fakir miskin dan *ibnu sabil* maka ini menunjukkan bahwa tanah jika diwakafkan maka manusia tidak memiliki hak untuk bertindak dengannya tidak dengan jual dan tidak dengan hibah, tetapi wakaf dijual dalam keadaan pengecualian yaitu: jika kemaslahatan wakaf terhenti,

kemudian hakim melihat dan memutuskan perpindahannya kepada apa yang dapat mewujudkan maksud wakif dari apa yang serupa dengannya.

Adapun mengenai dirinya maka harta telah keluar dari kepemilikannya, karena itu tidak kembali kepadanya, dan jika kembali kepadanya maka dia dianggap bertindak dalam harta yang tidak dia miliki. Jika seseorang mewakafkan tanah atau kebun kepada miskin, kemudian menghapus status wakaf ini karena kefakirannya lalu menjualnya dan mengambil harganya, maka harta itu haram dan terlarang, karena ketika dia mewakafkan tanah maka kepemilikan tanah keluar dari kepemilikannya, dan wakaf dengan *ijma'* para ulama tidak dimiliki, dan tidak mungkin bagi seseorang untuk menghibahkannya kepada orang lain.

Atas dasar ini maka rumah ini telah keluar dari kepemilikannya, dan kenyataan bahwa dia tidak mengetahui hukum-hukum wakaf tidak memperbolehkannya untuk bertindak dalam wakaf, selama dia telah menyedekahkannya *fi sabilillah* maka telah keluar dari tangannya, dan tidak diperbolehkan baginya untuk kembali kepadanya jika itu wakaf dalam keadaan apapun.

Tetapi para ulama berselisih pendapat mengenai jika dia menghibahkan kepada seseorang, seperti menghibahkan kepada fakir atas dasar sedekah atau atas dasar kebaikan, kemudian kembali dalam hibahnya, dan yang benar bahwa hibah dimiliki dengan memegang, dan bahwa bukan haknya untuk kembali menurut pendapat yang paling benar dari para ulama *rahimahumullaahu*.

Adapun wakaf maka tidak, sesungguhnya wakaf tidak dimilikinya, maka dia telah keluar dari kepemilikannya dan itu untuk Allah Azza wa Jalla.

Cara Terbaik untuk Meningkatkan Iman

Pertanyaan

Apa cara terbaik untuk meningkatkan iman?

Jawaban

Cara terbaik untuk meningkatkan iman: bahwa manusia menampakkan dirinya kepada kitab Allah Azza wa Jalla: **Sesungguhnya Al-Quran ini**

memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus (Al-Isra: 9), dan barangsiapa menampakkan hatinya kepada kitab Allah Azza wa Jalla, Allah memperbaiki hatinya dengan penampakan itu, dan jika hati baik maka seluruh tubuh baik, beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa itu adalah hati, maka barangsiapa menampakkan hatinya kepada kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Allah memperbaiki urusannya dan memberinya taufik sehingga bertambah imannya.*

Di antara perkara yang menambah iman: banyak mengingat akhirat, sesungguhnya manusia jika banyak mengingat mati dan kebinasaan, dan dekatnya tujuannya kepada Allah Jalla wa 'Ala, ringan baginya dunia dan besar di matanya akhirat, dan menjadi perhatian dan kesedihannya agar dapat memperbaiki pertemuan dengan Allah Jalla Jalalahu, dan karena itu Allah memuji orang-orang baik dan pilihan yang berbakti, maka Dia menyebutkan bahwa mereka tidak berhenti dari mengingat akhirat, dan Dia mengabarkan bahwa Dia mengkhususkan dengan ingatan ini orang yang Dia pilih dan Dia pilih dari hamba-hambaNya yang beriman, maka Dia berfirman dalam kitabNya yang jelas: **Sesungguhnya Kami telah mengkhususkan mereka dengan kekhususan yaitu selalu mengingat kampung akhirat** (Shaad: 46), maka memperbanyak ingatan akhirat menambah iman hamba, dan menjadikannya dalam arah dan istiqamah dan taat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara perkara yang menambah iman hamba: membaca sejarah salaf shalih rahimahumullaahu, sesungguhnya manusia jika membaca sejarah para imam dan orang-orang baik, dia terbimbing dengan bimbingan mereka dan mencintai mereka, dan mencintai apa yang mereka lakukan berupa kebaikan dan menyerupai mereka.

Demikian juga di antara yang menambah iman: bergaul dengan orang-orang shalih, dan bersemangat untuk menghadiri halaqah dzikir dan majelis para ulama, sesungguhnya majlis para ulama menambah ilmu, dan majlis orang-orang bijak menambah hikmah, dan majlis orang-orang baik menambah kebaikan, karena itu sebaiknya manusia tidak melewatkan hari kecuali telah

duduk dalam majelis yang diingat di dalamnya Allah Jalla Jalalahu, maka barangsiapa duduk bersama ulama maka dia termasuk kaum yang tidak celaka bagi yang duduk bersamanya. Dan berapa banyak kaum yang besar dosa-dosa mereka lalu duduk di majelis ulama, maka mereka berdiri dan keburukan mereka telah diubah menjadi kebaikan.

Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Allah Ta'ala berfirman: *Malaikat berkata: Sesungguhnya di antara mereka ada fulan, seorang hamba yang banyak salah, banyak dosa, lewat lalu duduk bersama mereka, maka Allah Jalla Jalalahu berfirman: Dan dia telah Aku ampuni, mereka adalah kaum yang tidak celaka bagi yang duduk bersama mereka.*

Maka barangsiapa bergaul dengan orang baik tidak celaka, barangsiapa bergaul dengan orang baik dan shalih dan mencintai mereka dan mencintai apa yang mereka kerjakan berupa taat kepada Allah, Allah membahagiakan dia, dan ini dari tanda-tanda kebahagiaan. Berkata Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: [Tiga dari kebahagiaan mukmin: banyak shalat, banyak puasa, dan sahabat ulama], tiga dari kebahagiaan mukmin: banyak shalat, karena itu menambah hubungan hamba dengan Rabbnya, dan Allah menjaganya dengannya dan mengangkat derajatnya dan menambahnya cahaya, beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda sebagaimana dalam sahih: *Shalat adalah cahaya.*

Dan banyak puasa, karena puasa menahan dari syahwat, dan mempersempit jalan setan, dan menambah takwa kepada Allah Jalla Jalalahu, dan barangsiapa menahan diri dari makanan dan minuman halal dengan puasa, dia menahan diri dari makanan dan minuman haram, dan barangsiapa menahan diri dari syahwat halal dengan puasanya, dia menahan diri dari syahwat haram.

Adapun perkara ketiga: maka sahabat ulama, karena sahabat ulama adalah bashirah dan cahaya, dan mencintai mereka dan bersemangat majlis mereka adalah kebaikan yang banyak, semoga Allah memberikan kita cinta mereka, dan telah bersabda shallallahu 'alaihi wasallam: *Barangsiapa mencintai suatu kaum, dia akan dikumpulkan bersama mereka, maka semoga Allah memberikan kita cinta mereka, dan memberikan kita semangat majlis mereka dan terbimbing dengan bimbingan mereka.*

Wasiat untuk Para Guru

Pertanyaan

Pertanyaan ini intinya berkisar tentang apa yang kita bahas berupa nasihat untuk sebagian lulusan, tetapi di sini dia berkata: khususnya bahwa kebanyakan mereka adalah guru di kota dan di luarnya, kami harap nasihatmu untuk mereka dalam mengatur waktu dalam menuntut ilmu dan dakwah?

Jawaban

Adapun mengenai mengajar dan pendidikan maka itu dari amal yang paling utama, dan paling dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan mengajar anak-anak Muslim dan anak-anak perempuan adalah tugas besar yang sulit kecuali Allah mudahkan, dan berat kecuali Allah permudah bagi hamba. Maka perkara yang saya wasiatkan kepada saudara-saudara yang Allah muliakan dan karuniakan dengan memikul amanah besar ini yaitu: ketepatan dalam ilmu dan penguasaan, maka setiap orang yang memikul amanah pendidikan hendaknya menguasai ilmu ini, dan hendaknya dia berada di atas bashirah, dan jangan berdiri di hadapan murid-muridnya dan saudara-saudaranya kecuali dia berada di atas petunjuk dan bashirah, Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata (Yusuf: 108),** manusia jika berdiri di hadapan orang untuk mengajari mereka atau mengarahkan mereka hendaknya berada di atas tanah yang kokoh, dan bersemangat untuk menambah ilmu, maka jangan berhenti pada kelulusan atau pada informasi yang Allah berikan taufik kepadamu, tetapi lampau itu kepada ketepatan dan pencapaian dan penambahan dalam ilmu.

Dan perkara kedua yang diwasiatkan kepada yang memikul amanah pendidikan: sabar dalam bimbingan, khususnya ketika menyampaikan pelajaran dan materi kepada siswa, sesungguhnya siswa mungkin terjadi dari mereka kesalahan dan kekeliruan, dan mungkin terjadi dari mereka kelalaian dalam ketepatan dan penguasaan, dan mungkin datang kepadamu yang bodoh dengan kebodohnya, dan datang juga yang jahil dengan kejahilannya, maka dia butuh darimu sabar dan kelembutan dan kebaikan, dan hendaknya dadamu terbuka untuk melaksanakan amanah ini dengan cara

yang paling sempurna dalam mengajarnya dan mengarahkannya dan mendidiknya, dan sabar adalah di antara perkara terpenting yang membantu keberhasilan guru dalam mengajarnya.

Dan sebaiknya juga mengiringi kesabaran ini dengan mengharap pahala di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka setiap orang yang mengharap pahalanya di sisi Allah, dan mengetahui bahwa dia akan lelah dan capek dan bahwa Allah akan memberi pahala, ringan baginya kesulitan dan penderitaan, dan menjadi kuat dalam menanggung kesulitan ini, maka saya wasiatkan dengan sabar! Perkara ketiga yang saya wasiatkan: hendaknya mengiringi ilmu ini dengan pendidikan, maka kenyataan bahwa kita memberikan anak laki-laki dan perempuan informasi yang kering, jauh dari kerohanian dan pendidikan yang diambil dari kitab Allah dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang sahih yang tetap darinya, ini perkara yang perlu diperhatikan.

Maka harus kita didik mereka dengan adab dan akhlaq dan bimbingan salaf shalih rahimahumullaahu, dalam adab penuntut ilmu, dan adab mereka juga dalam hak-hak umum, dan hak orang tua dan kerabat, maka sebaiknya keluar dari tanganmu anak ini dan telah menggabungkan antara ilmu dan pendidikan, maka tidak cukup kita menyampaikan informasi ini begitu saja dengan penuturan, tidak, tetapi sebaiknya kita iringi dengan pendidikan untuk anak-anak Muslim laki-laki dan perempuan.

Dan pendidikan ini butuh dari kita untuk memperhatikan masalah anak laki-laki dan perempuan dan murid laki-laki dan perempuan, dan turun untuk mereka dengan tawadhu dan kelembutan, maka siswa tidak bisa mengutarakan masalahnya, dan tidak bisa menampakkan apa yang ada dalam dirinya kecuali jika menemukan guru yang sabar dan penyayang, dan menemukan tangan yang lembut yang mengambilnya dengan kelembutan dan kasih sayang dan rahmat.

Jika Allah berikan taufik kepada guru untuk itu, Allah gabungkan baginya antara ilmu dan pendidikan, dan menjadi amalnya kebaikan yang banyak, dan ini perkara yang sedikit orang yang diberi taufik untuknya, masalah bahwa kita membuka dada kita kepada masalah mereka dan apa yang terjadi pada mereka berupa perkara yang butuh bimbingan dan arahan dan pendidikan.

Perkara keempat: kerjasama dan bahu-membahu dan kasih sayang dan saling menyayangi dan silaturahmi antara penuntut ilmu, guru laki-laki dan perempuan butuh selalu untuk berhubungan satu sama lain agar sebagian mengambil manfaat dari sebagian, dan kenyataan bahwa manusia merasa bahwa dia dalam kesempurnaan dan bahwa dia tidak butuh saudara-saudaranya maka dia dalam kekurangan, karena itu mereka berkata: barangsiapa menyangka kesempurnaan maka dia kurang, dan pada dasarnya manusia dari sisinya kurang kecuali Allah sempurnakan dia Azza wa Jalla, karena itu sebaiknya guru bersemangat untuk mengambil manfaat dari saudara-saudaranya dan hendaknya mereka tawadhu semampu mereka, dan semoga Allah Yang Maha Besar mengambil tangan kepada apa yang Dia cintai dan ridhai, dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

BERTAKWALAH PADA HARI KETIKA KAMU DIKEMBALIKAN KEPADA ALLAH

Nikmat Allah banyak tidak terhitung, dan sesungguhnya di antara yang paling besar adalah mengenal kitab Allah Tabarakallahu wa Ta'ala, kitab yang mengandung nasihat dan peringatan yang memukul pendengaran dan hati, dan di antara nasihat ini firman Allah Ta'ala: **(Bertakwalah kepada Allah dan takutlah pada hari (ketika) kamu dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dizalimi)** (Al-Baqarah: 281), di mana Allah menerangkan di dalamnya bahwa pasti bagi manusia ada pengembalian kepada Allah untuk hisab dan keputusan perkara, kemudian ke surga atau neraka, maka barangsiapa bertakwa kepada Allah dan memperbaiki maka dia termasuk ahli surga, dan barangsiapa lengah atau berpura-pura lengah maka neraka tempatnya.

Al-Quran Agung dari Nikmat Allah yang Tak Terhitung

Segala puji bagi Allah yang menciptakan makhluk, lalu Dia menghitung mereka satu per satu.

Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, Dia tidak mengambil istri dan tidak pula anak. **"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Ar-Rahman sebagai hamba. Sungguh, Dia telah menghitung mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang tepat. Dan semuanya akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat dengan sendiri-sendiri."** (Maryam: 93-95)

Dan aku bersaksi bahwa junjungan dan nabi kami Muhammad adalah imam petunjuk, semoga Allah melimpahkan salawat kepadanya, kepada keluarganya dan para sahabatnya yang bagaikan matahari di kegelapan, dan kepada semua orang yang mengikuti jejak mereka yang penuh berkah kemudian mendapat petunjuk.

Amma ba'du: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saudara-saudaraku karena Allah: Sesungguhnya Allah memiliki nikmat-nikmat yang agung atas para hamba dan karunia-karunia yang mulia dan dermawan. Dan di antara yang paling agung dan paling besar secara mutlak adalah: Kitab yang jelas ini dan jalan yang lurus ini, yang dengannya Allah mengeluarkan para hamba dari kegelapan menuju cahaya. Maka Dia menerangi dengannya hati-hati, dan melapangkan dengannya dada-dada. Maka berpindahlah jiwa-jiwa yang beriman itu dari neraka hawa nafsu dan kejahatan serta siksa yang pedih dan tipu daya.

Kitab yang jelas ini yang keajaiban-keajaibannya tidak pernah berakhir, dan keanehan-keanehannya tidak pernah habis. Kitab ini yang dijadikan Allah Tabaraka wa Ta'ala sebagai cahaya, pemberi petunjuk kepada kebenaran dan ketepatan.

Betapa banyak orang yang lalai yang Allah beri peringatan dengannya! Dan Dia bangunkan dengannya orang-orang yang tertidur! Dan Dia beri petunjuk dengannya orang-orang yang sesat dan bingung! Kitab ini yang di dalamnya terdapat janji dan ancaman, di dalamnya terdapat rasa takut dan ancaman, di dalamnya terdapat targhib dan tarhib, di dalamnya disebutkan kenikmatan dan disebutkan neraka. Betapa banyak di dalamnya ayat-ayat yang mengandung nasihat-nasihat yang mengena! Betapa banyak di dalamnya ayat-ayat yang dengannya Allah Azza wa Jalla menerangi jalan-jalan menuju ketaatan dan surga-Nya! Betapa manisnya nasihat jika datang dari Allah Jalla Jalaluh! Dan betapa baiknya nasihat-nasihat jika datang dari Pencipta bumi dan langit!

Nasihat-Nasihat Al-Quran Mengetuk Hati dengan Keras

Sesungguhnya nasihat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah rahmat bagi hati-hati yang bingung, tersesat, tenggelam, dan tertidur dalam kesesatannya. Sesungguhnya nasihat-nasihat ini, Allah Azza wa Jalla mengetuk dengannya hati-hati, dan menerangi dengannya jalan-jalan dan lorong-lorong, semoga hati-hati itu bertaubat kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib.

Sesungguhnya nasihat-nasihat adalah rahmat dari Allah Tabaraka wa Ta'ala, Dia memberi petunjuk dengannya dari kesesatan, dan merahmati dengannya dari siksa.

Dan di antara nasihat-nasihat ini: sebuah nasihat yang dengannya Allah Azza wa Jalla menutup nasihat-nasihat Al-Quran.

Di antara nasihat-nasihat ini: ayat yang mulia yang menjadi wasiat terakhir untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dengannya Dia mengetuk hati-hati, lalu mengingatkannya dengan berdiri di hadapan Dzat Yang Maha Esa lagi Maha Menghakimi. Ayat yang setelahnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak hidup kecuali beberapa hari saja. Inilah ayat yang terakhir, datang setelah dua ratus delapan puluh ayat dari surat Al-Baqarah yang mulia. Mengingatkan para hamba dengan hari yang disaksikan dan pertemuan yang dijanjikan, yang di dalamnya tidak berguna seorang bapak dan tidak pula anak. Mengandung dua nasihat dan dua pemandangan yang agung.

Pemandangan Pertama: Firman-Nya Ta'ala: "Dan bertakwalah kepada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah"

Adapun pemandangan yang pertama: **"Dan bertakwalah kepada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah"** (Al-Baqarah: 281).

Adapun pemandangan yang kedua: **"Kemudian setiap jiwa diberi balasan apa yang telah dikerjakannya dengan sempurna dan mereka tidak dizalimi"** (Al-Baqarah: 281).

Adapun pemandangan yang pertama: maka Dia mengingatkan kita dengan hari yang selama ini kita lupakan, dan kedudukan yang haq yang kita imani dan kita benarkan. Dia mengingatkan kita dengan hari yang merupakan akhir dari semua hari, dan Dia mengingatkan kita dengan hari yang berupa siksa atau kesudahan yang harum. Dia mengingatkan kita dengan hari akhir yang di dalamnya tenggorokan tersedak, maka tidak ada hari setelahnya, dan tidak ada hari sepertinya. Itulah hari yang agung, dan kedudukan yang mulia di hadapan Yang Maha Agung lagi Maha Mulia.

"Dan bertakwalah kepada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah" (Al-Baqarah: 281): Inilah ayat yang meresahkan para orang-orang saleh, **"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam"** (Adz-Dzariyat: 17). Demi Allah, ada jasad-jasad yang ketika berbaring di tempat tidur mereka teringat hari pertemuan dengan Tuhan mereka, maka bangkitlah mereka berbolak-balik di hadapan-Nya, bermunajat kepada-Nya dan memanggil-Nya, memohon rahmat-Nya ketika turun di tempat berkumpul-Nya.

"Dan bertakwalah kepada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah" (Al-Baqarah: 281): Hari yang agung ini yang Allah Azza wa Jalla wajibkan atas setiap yang kecil dan besar, setiap yang mulia dan hina untuk digiring kepadanya dengan mulia atau hina, terhormat atau terhina. Allah Azza wa Jalla wajibkan atas kita untuk berakhir pada hari yang disaksikan itu, dan pertemuan yang dijanjikan.

Tetapi sebelum hari itu, dan sebelum pemandangan yang agung itu: ada momen dimana manusia berpindah dari rumah tipu daya menuju rumah kejahatan atau rumah kegembiraan. Momen dari momen-momen dimana ditulis bagi hamba bahwa dia berpindah ke hari itu. Momen itu dimana manusia melemparkan pandangan terakhir kepada anak-anak dan putri-putri serta saudara laki-laki dan saudara perempuan, melemparkan di dalamnya pandangan terakhir kepada dunia ini, dan tampak di wajahnya tanda-tanda sakaratul maut, dan keluar dari lubuk hatinya erangan dan desahan.

Inilah momen dimana orang kafir beriman, dan orang fasik meyakini.

Inilah momen dimana manusia mengetahui hina dan rendahnya dunia.

Inilah momen dimana manusia merasakan bahwa dia telah banyak menyalahkan (hak) Allah.

Inilah momen dimana manusia merasakan penyesalan dan kepedihan atas setiap saat yang dia sia-siakan dalam (hak) Allah, memanggil: Ya Rabbahu Ya Rabbahu, **"Kembalikanlah aku, agar aku dapat beramal saleh terhadap yang telah aku tinggalkan"** (Al-Mukminun: 99-100).

Inilah momen yang menentukan, dan saat yang memutuskan dimana mendekatlah utusan Allah -maksudnya: malakul maut- untuk memanggil. Andai aku tahu apakah dipanggil dengan panggilan kenikmatan atau

panggilan neraka?! Dan andai aku tahu apakah dikatakan: **"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai"** (Al-Fajr: 27-28).

Atau dikatakan: "Wahai jiwa yang buruk! Keluarlah menuju murka dan kemarahan Allah"?! Dan andai aku tahu bagaimana akhir-akhirnya?! Dan andai aku tahu tentang saat itu yang meresahkan para orang-orang saleh? **"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tutupilah kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti"** (Ali Imran: 193).

Dan dalam satu momen roh diserahkan kepada Penciptanya, **"Dan bertemulah kedua mata kaki itu (dalam keadaan lemah). Kepada Tuhanmulah pada hari itu tempat kembali"** (Al-Qiyamah: 29-30)?!

Di sana hamba merasakan rumah yang asing, dan tempat-tempat yang menakutkan dan menakutkan! Maka tiada tuhan selain Allah! Dalam satu momen hamba berpindah dari rumah kehinaan menuju rumah kenikmatan yang kekal! Dan tiada tuhan selain Allah! Dalam satu momen berpindah dari sempitnya dunia menuju luasnya akhirat! Dan dalam satu momen berpindah dari bertetangga dengan orang-orang jahat menuju bertetangga dengan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa! Dan dalam satu momen digulung lembaran-lembaran tipu daya, dan tampaklah bagi hamba dahsyatnya kebangkitan dan perkembangan! Dan tiada tuhan selain Allah! Berlalulaah hal-hal yang melalaikan dan memikat, dan tinggallah tanggung jawab! Dan tiada tuhan selain Allah! Dari saat digulung lembaran amalmu, baik atas kebaikan atau atas kejahatan, maka kamu berharap kebaikan ditambah dalam amal, atau kebaikan ditambah dalam perkataan, kamu berharap sholehnya perkataan dan perbuatan! **"Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"** (Al-Munafiqun: 10).

Maka kamu merasakan hati yang hancur dari kepedihan, kamu merasakan perasaan dan penyesalan bahwa hari-hari telah berakhir, dan bahwa dunia telah berlalu untuk menyambut alam kesungguhan di hadapan matamu, dan kamu digadaikan dengan apa yang kamu katakan dan kamu lakukan di

hadapanmu. Di sana dimana manusia menyerahkan rohnya kepada Penciptanya, dan berpindah ke akhirat dengan apa yang ada di dalamnya.

Dan dalam satu momen hamba menjadi seakan-akan tidak pernah menjadi sesuatu yang disebut. Digulung lembaran-lembaran, dan kamu menjadi dalam hitungan orang-orang mati, mengingat seakan-akan kamu tidak pernah ada di dunia, seakan-akan matamu tidak pernah melihat, dan seakan-akan telingamu tidak pernah mendengar, dan seakan-akan bumi tidak pernah dipijak langkahmu! Dan tiada tuhan selain Allah! Dari saat kamu turun di tahap pertama akhirat! Dan tiada tuhan selain Allah! Ketika kamu menjadi dalam hitungan kapal yang berlayar itu, dan menyambut kehidupan yang baru, maka baik kehidupan yang bahagia atau kehidupan yang sengsara. Dan turun dalam hitungan orang-orang asing itu di antara kuburan-kuburan dan bala. Di sana dimana kuburan-kuburan dilapangkan untuk penghuninya, dan bertambah kegembiraan atas orang yang menempatnya. Di sana dimana kamu lupa kenikmatan dunia bersama kenikmatan yang kekal. Di sana dimana kamu memperoleh dari Allah keberkahan dan rahmat serta penghormatan!

Andai aku tahu bagaimana keadaan penghuni kubur! Betapa banyak kubur-kubur di gua-gua yang gelap, dan di tempat-tempat yang menakutkan dipenuhi cahaya dan kegembiraan bagi penghuninya! Dan tiada tuhan selain Allah! Betapa banyak kubur-kubur yang di sekelilingnya cahaya-cahaya terang, dan manusia berjalan-jalan dan bersenang-senang, dan di dalamnya neraka dan siksa yang kekal.

Dan tiada tuhan selain Allah! Dari rumah yang penduduknya berdekatan, dan penghuninya berbeda-beda. Maka kubur yang berbolak-balik dalam kenikmatan dan ridha yang agung dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyabar lagi Maha Mulia, dan kubur dalam tingkatan-tingkatan neraka dan siksa yang kekal, memanggil tetapi tidak ada yang menjawab, dan memohon belas kasihan tetapi tidak ada yang mengabulkan. Berputuslah hari-hari dengan apa yang ada di dalamnya, dan manusia menyaksikan apa yang dia lakukan di dalamnya!

"Dan bertakwalah kepada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah" (Al-Baqarah: 281), wahai umat Muhammad, **"Dan bertakwalah kepada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah"** (Al-Baqarah: 281), hari yang tidak berguna

di dalamnya bapak dan tidak pula anak, itulah hari yang disaksikan, dan pertemuan yang dijanjikan.

Maka ya Allah wahai Yang Maha Mendengar doa, dan wahai Yang menghidupkan orang-orang mati setelah tulang-belulang, kami mohon kepada-Mu agar Engkau jadikan saat-saat yang paling bahagia dan paling mulia: saat kembali kepada-Mu.

Ya Allah ingatlah kami di dalamnya dengan rahmat-Mu, dan berilah kami di dalamnya dengan ampunan-Mu, sesungguhnya Engkau atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan layak untuk mengabulkan.

Pemandangan Kedua: Firman-Nya Ta'ala: "Kemudian setiap jiwa diberi balasan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak dizalimi"

Wahai yang dicintai karena Allah: Dan dari pemandangan pertama ke pemandangan kedua, yang dengannya Allah memberi nasihat kepada orang-orang terdahulu dan terakhir: **"Dan bertakwalah kepada hari ketika kamu dikembalikan kepada Allah"** (Al-Baqarah: 281).

Maka ketika kubur-kubur merangkul penghuninya, dan terbungkus dengan siapa yang menempatnya, dan diberi kenikmatan atau disiksa di dalamnya, dan ketika dikumpulkan tubuh-tubuh itu, dan anggota-anggota itu, penyeru Allah memanggil mereka agar keluar menuju pertemuan yang dijanjikan, dan hari yang disaksikan, menuju **"Hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka berkumpul menghadap Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"** (Ibrahim: 48) **"Hari yang tidak bermanfaat seseorang bagi yang lain sedikitpun dan mereka tidak akan ditolong"** (Ad-Dukhan: 41).

Maka berteriaklah yang berteriak dengan teriakan-nya, maka terkejutlah pendengaran dan telinga ketika dipukul dengan suaranya, dan keluarlah dari kuburan-kuburan dan kubur-kubur itu kepada Tuhannya dengan bertelanjang kaki, telanjang, dan tidak bersunat. Maka tidak ada nasab, tidak ada hasab, tidak ada kedudukan, tidak ada kemuliaan, tidak ada harta, **"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu,**

dan tidak (pula) mereka saling bertanya" (Al-Mukminun: 101) **"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang kepada-Nya dengan merendahkan diri"** (An-Naml: 87).

Datang kepadanya yang mulia dengan hina, dan datang kepadanya yang terhormat dengan terhina, **"datang kepada-Nya dengan merendahkan diri"** (An-Naml: 87). Dilupakan nasab-nasab, dan berlalulaaah hasab-hasab untuk mehinakan tubuh-tubuh itu di hadapan Rabb semesta alam.

Itulah hari yang Allah kumpulkan di dalamnya orang-orang terdahulu dan terakhir.

Itulah hari yang berakhir padanya hari-hari, dan sirna padanya angan-angan dan mimpi-mimpi.

Itulah hari yang berkumpul di dalamnya orang-orang yang bermusuhan, dan diseimbangkan di dalamnya orang yang zalim dan terzalimi.

Itulah hari yang Allah sediakan bagi para hamba maka dibentangkan di dalamnya catatan-catatan, dan didirikan di dalamnya timbangan-timbangan untuk pengadilan Tuhan orang-orang terdahulu dan terakhir.

Itulah tanggung jawab yang agung.

Itulah tanggung jawab yang mulia lagi berbahaya.

Itulah tanggung jawab akhirat.

Semua kumpulan ini dan semua umat ini ditegakkan dalam pemandangan yang agung itu, dan hari yang agung itu untuk mengalirkan atas mereka pertanyaan-pertanyaan, dan menyiapkan bagi mereka derajat-derajat dan tingkatan-tingkatnya dengan apa yang mereka jawab.

Itulah hari yang Allah kumpulkan di dalamnya orang-orang terdahulu dan terakhir karena pertanyaan di sana dimana tenggorokan tersedak dengan tersedaknya di sana, hari yang dahsyat dan mengejutkan, **"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya"** (Abasa: 34-37).

"Orang yang berdosa ingin menebus diri dari azab hari itu dengan anak-anaknya, dan istri serta saudaranya, dan kaum keluarganya yang melindunginya, dan seluruh orang yang di muka bumi, kemudian (tebusan itu) dapat menyelamatkannya" (Al-Ma'arij: 11-14).

Dan keluarlah hamba dengan menyesal, lemah, tawanan, keluar dengan hina dan rendah. Maka tidak ada pakaian yang menutupinya, dan tidak ada pakaian yang menyembunyikannya. Keluar kepada Allah dengan bertelanjang kaki dan telanjang, keluar kepada Tuhannya, keluar kepada Penciptanya, keluar kepada Dzat Yang Maha Perkasa di langit dan bumi serta Yang Maha Menguasainya untuk bertanya kepadanya dan menghisabnya dan membalasnya.

Maka tiada tuhan selain Allah! Pada hari dilupakan hal-hal yang melalaikan, dan hilang di dalamnya hal-hal yang memikat, dan hamba menyaksikan di dalamnya kebenaran-kebenaran di hadapan matanya. Dikumpulkan di dalamnya umat-umat di atas satu padang, **"Dan sungguh, kamu datang kepada Kami seorang diri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan kamu tinggalkan apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu di belakang punggungmu. Dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafaat"** (Al-An'am: 94)!

Dan tiada tuhan selain Allah! Dari bumi yang tidak dipijak kaki selain kaki-kaki itu! Dan tiada tuhan selain Allah! Ketika matahari bersinar dan kegelapan sirna! Dan tiada tuhan selain Allah! Ketika berlarutnya berdiri di hadapan-Nya! Dan tiada tuhan selain Allah! Hari dimana hamba digadaikan dengan apa yang dia lakukan dengan kedua tangannya!

Keluarlah umat-umat itu dengan bertelanjang kaki, telanjang, tidak bersunat. Maka dimana sutera dan pakaian?! Dan dimana kekuatan dan kekuasaan serta keperkasaan?! Para hamba telah patah untuk Rabb jin dan manusia. Keluar dari sana dengan tangan kosong kecuali dari rahmat-Nya, dan berdiri dalam pemandangan yang agung itu **"Pada hari yang tidak bermanfaat seseorang bagi yang lain sedikitpun, kecuali orang yang dirahmati Allah"** (Ad-Dukhan: 41-42).

Hari dimana manusia lari di dalamnya dari orang yang paling dicintainya, maka dia tidak menoleh ke kanan dan ke kirinya. Dan Allah enggan kecuali mengarahkan hamba ke langit dengan matanya, menunggu putusan

pengadilan, menunggu putusan Rabb bumi dan langit, apakah di surga ataukah di neraka akan sama! Dan mata-mata terpaku, dan pergi di hadapan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Dan keluarlah ahli kebaikan dan telah memutih tangan-tangan dan wajah-wajah dengan bekas-bekas kebaikan, keluar dengan bekas yang agung itu dari Allah Yang Maha Mulia, maka memutih di sisi Allah wajah-wajah mereka, dan tidak berat kedudukan itu bagi mereka, **"Para malaikat menyambut mereka (dengan berkata): "Inilah harimu yang dahulu dijanjikan kepada kamu""** (Al-Anbiya: 103).

Dan berdiri para hamba di hadapan Rabb para hamba untuk memisahkan di antara mereka pada hari penyeruan.

Dan penyeru Allah memanggil setiap hamba dengan apa yang dilakukan kedua tangannya, dan kamu dipanggil di hadapan para saksi untuk ditanya tentang setiap perkataan yang kamu katakan, dan setiap perbuatan yang kamu lakukan.

Di sana dimana kamu berdiri di hadapan Allah, dan para saksi hadir, dan mata-mata kepada Allah memandang.

Di sana dimana hamba diberdirikan di hadapan Allah Jalla Jalaluh maka penyeru Allah memanggil: Wahai fulan bin fulanah, berdirilah untuk dihadapkan kepada Allah. Maka tidak dipanggil seorangpun dengan nama bapaknya untuk menghilangkan hasab dan nasab, dan merendahkan para hamba di hadapan Allah Rabb semesta alam.

Dan kamu dipanggil di hadapan orang-orang terdahulu dan terakhir maka gemetar anggota badanmu dari takut kepada Allah, dan beradu kedua kaki di hadapan Allah, dan kamu datang dengan bekal pertemuan dengan Allah, dan Allah menanyaimu tentang hari-hari ini yang telah berlalu, dan tentang tahun-tahun dan masa ini yang telah berlalu.

Allah menanyaimu tentang masa muda, dan apa yang ada di dalamnya dari kesenangan bersama teman-teman dan kekasih-kekasih. Allah menanyaimu tentang hari-hari maka dibentangkan di hadapanmu, tidak kurang darinya satu saat pun, maka baik untukmu atau atasmu.

Ditampilkan masa muda kepadamu dengan hari-harinya dan apa yang ada di dalamnya dari syahwat dan hal-hal yang melalaikan, maka terbuka tabir-tabir, dan tampak bagi pandangan.

Di sana dimana malam-malam menjelaskan dengan apa yang kamu lakukan di dalamnya.

Di sana dimana kamu memuji mata yang begadang atas ketaatan kepada Allah, dan kaki yang sering berdiri tegak dengan berdiri di hadapan Allah, maka kamu berkata: Ya Rabbahu! Adapun malamku: maka berdiri di hadapan-Mu bermunajat kepada-Mu dengan Al-Quran, dan adapun siangku: maka puasa karena wajah-Mu ya Rahman.

Dan adapun kedua tanganku: maka Engkau saksi dan Engkau Yang Maha Melihat, maka betapa banyak aku tutupi dengannya aurat-aurat! Dan betapa banyak aku selesaikan dengannya kesulitan-kesulitan! Aku nafkahkan untuk hari yang agung ini, ya Allah aku ulurkan untuk hari yang agung ini, dan baik sangkaku kepada-Mu, maka jangan Engkau kecewakan aku ketika aku berdiri di hadapan-Mu.

Dan adapun hatiku: maka aku tempati dengan cinta dan dukungan-Mu, maka aku hidup dan Engkau saksi, dan aku mengesakan-Mu dan Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Aku tidak memanggil seorang pun selain-Mu, dan tidak bergantung pada sesuatu selain-Mu. Ya Tuhanku Engkau tuangkan atas-ku cobaan maka aku berlindung kepada-Mu saja dan tidak berlindung pada sesuatu selain-Mu, dan Engkau tuangkan atas-ku musibah maka aku sabar dan mengharap pahala untuk kedudukan ini di hadapan-Mu.

Dan adapun lidahku: maka Engkau saksi dan Engkau Yang Maha Melihat, maka betapa banyak aku zikir kepada-Mu bersama orang-orang yang berzikir! Dan betapa banyak aku memuji-Mu bersama orang-orang yang memuji! Dan betapa banyak aku baca dengannya ayat-ayat-Mu! Ya Allah aku lakukan dan katakan untuk wajah-Mu yang agung, ya Allah aku lakukan mengharap ridha-Mu yang mulia.

Ya Allah kakiku: aku pijak dengannya langkah-langkah menuju rumah-Mu ya Allah aku keluar dengannya dalam kegelapan-kegelapan, maka aku berdiri

dengannya bersama orang-orang yang berdiri, dan aku tegakkan bersama orang-orang yang rukuk dan sujud.

Adapun kedua tanganku: maka betapa banyak dengannya malam menopangnya berdiri tegak di hadapan-Mu! Dan adapun wajahku: maka sungguh aku gosokkan dengan sujud di hadapan-Mu! Maka wahai Dzat yang khusyu untuk-Mu pendengaran dan penglihatanku! Selamatkanlah aku dari dahsyatnya hari yang agung ini.

Ya Allah sedikit yang aku lakukan di sisi-Mu, banyak aku berbuat baik dengannya kepada-Mu, ya Allah bersama kebaikan-kebaikan dan amal saleh yang kekal ini maka karunia untuk-Mu Jalla Jalaluk, dan karunia untuk-Mu saja tiada tuhan selain-Mu.

Maka dikatakan: siapa saksimu? Maka bersaksilah bumi yang menggendongmu, dan langit yang menaungimu, dan Allah berfirman: Kamu benar dan berbuat baik, bawalah hamba-Ku ke surga kenikmatan, bawalah dia ke ridha yang agung.

Maka dia meraih kitab dengan tangan kanan, dan berteriak di hadapan seluruh alam: **"Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin, bahwa aku akan menemui hisabku. Maka dia berada dalam kehidupan yang diridai"** (Al-Haqqah: 19-21).

Dan terbuka pintuk surga, dan bertawaf bidadari dan anak-anak kecil, hilang sudah kesulitan dan kepayahan, lenyap sudah penderitaan dan kelelahan.

Maka berbahagialah kaki-kaki yang tegak berdiri di tengah malam di hadapan Allah berteriak memanggil! Dan berbahagialah lidah-lidah yang bersuara keras berdoa di hadapan-Nya bermunajat! Hari ini adalah harinya, kenikmatan adalah kenikmatan mereka, dan kegembiraan adalah kegembiraan mereka.

Dan berkatalah penyeru Allah kepada jiwa yang zalim di sisi Allah: wahai fulan bin fulanah, berdirilah untuk diperiksa di hadapan Allah.

Lalu ditanyakan tentang malam yang telah lama dihabiskan dalam kemaksiatan kepada Allah, dan tentang siang hari yang disia-siakan, serta kebaikan apa yang telah diperbuat di dalamnya.

Lalu berkatalah penyeru Allah: kebaikan apa yang kamu harapkan di sisi Kami?! Dan amal saleh apa yang telah kamu persembahkan di sisi Allah?! Maka tersebarlah aib-aib, dan berteriaklah yang berteriak di hadapan Allah: maka berkatalah kaki: ke arah yang haram aku telah lama berjalan! Dan terhadap-Mu wahai Tuhan aku telah berbuat buruk dan melampaui batas! Dan berkatalah tangan: betapa banyak aku telah merampas dari dosa-dosa! Dan betapa banyak aku telah merobek dan memakan dari yang haram! Sungguh aku tidak takut kepada-Mu wahai Tuhan dengan rasa takut yang sebenarnya, aku mengharap rahmat-Mu ketika aku berdiri di hadapan-Mu.

Dan berkatalah mata: adapun aku, sungguh aku telah melihat dan menikmati, wahai Tuhan! Dia telah memanjakan aku dengan yang haram, dan berhias dengan diriku dalam perbuatan keji dan dosa! Dan bersaksilah kemaluan dengan dosa-dosanya! Dan anggota badan dengan kesalahan-kesalahannya! Kemudian diperlihatkan kepada Allah kezaliman-kezalimannya.

Dan berkatalah telinga: ya Allah aku telah mendengar yang haram, sungguh telah lama malam hari dia tidak tidur memanjakan aku dengan dosa-dosa! Dan betapa banyak aku mendengar ghibah dan namimah! Ya Allah sungguh hamba-Mu ini telah berbuat zalim dan durhaka, dan bersaksi anggota badan dengan dosa-dosanya, dan diperlihatkan aib-aib di hadapan Allah Tuhan mereka, maka Allah berfirman: wahai malaikat-malaikat-Ku! Ambillah dia, dan dari azab-Ku rasakanlah kepadanya, sungguh telah hebat murka-Ku kepada orang yang sedikit rasa malunya kepada-Ku.

Dan berdirilah jiwa yang berdosa dan zalim itu di atas api yang berkobar dan neraka yang murka dan mengeluarkan hembusan nafas, dan tampaklah baginya akibatnya, maka dia berkata dan berharap andaikan dia kembali agar bisa berbuat baik di sisi Tuhannya, maka dia dijungkirbalikkan atas kepala dan dahinya, lalu jatuh ke dalam jurang-jurang gelap itu, dan berbolak-balik di antara tingkatan-tingkatan neraka dan penyesalan, berlalu syahwat-syahwat dengan ahlinya, dan habis hiburan-hiburan dengan sahabat-sahabatnya, dan merasakan kehinaan setelah kemuliaan dan kehormatan, dan turun ke tingkatan besar itu dari neraka, seakan-akan tidak pernah merasakan kenikmatan sebelumnya.

Muslim meriwayatkan dalam Sahih-nya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: bahwa *"Didatangkanlah pada hari kiamat orang yang paling dimanjakan di dunia dari ahli neraka, lalu dicelupkan ke dalam neraka satu celupan, maka dikatakan: wahai hamba-Ku! Apakah pernah merasakan kenikmatan? Maka dia menjawab: tidak, demi kemuliaan-Mu"* dan jatuh ke dalam tingkatan-tingkatan itu sebagai tawanan kejahatan-kejahatan, tidak ada harta, tidak ada anak-anak, tidak ada keluarga, tidak ada kerabat, dipisahkan antara ibu dengan anaknya, dan ayah dengan anak-anak mereka, dan dipisahkan antara teman-teman dan kekasih-kekasih dengan perpisahan yang kekal.

Pertanyaan-pertanyaan

Tobat Menghapus Dosa Sebelumnya

Pertanyaan Apa yang dikatakan hamba yang telah menyia-nyiakan masa lalunya ketika mengingat beberapa kejadian yang di dalamnya terdapat kemaksiatan?

Jawaban Yang seharusnya bagi mukmin adalah tidak berputus asa dari rahmat Allah, dan tidak putus harapan dari ruh Allah, sesungguhnya Allah gembira dengan tobat orang-orang yang bertobat.

Dia berkata: wahai Tuhanku aku telah berdosa, dan tidak ada yang bisa mengampuni dosaku selain Engkau, wahai Tuhanku aku telah berbuat buruk dan tidak ada yang bisa menghapus keburukanku selain Engkau, dia merendahkan diri di hadapan Penciptanya dan memanggilnya dan bermunajat kepadanya dan meminta agar Dia berkenan memberinya ampunan atas yang telah lalu, dan mengubah keburukan dengan kebaikan, dan menjadikannya dari ahli ketaatan dan iman.

Inilah yang dikatakannya, dan hati terkoyak penyesalan dan sakit di sisi Allah jalla jalaluhu.

Dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

Sebab Fitnah dan Bencana serta Hilangnya Nikmat

Pertanyaan Sebagian saudara dari kalangan yang istiqamah dan berpegang teguh pada agama Allah; namun mereka mengalami beberapa kemaksiatan

seperti terjerumus dalam kebiasaan rahasia, pandangan yang haram, dan perkara-perkara lainnya, apa nasihat dalam hal itu? Jazakumullahu khairan.

Jawaban Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang mulia agar menyelamatkan kami dan kalian dari perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan, ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu keselamatan, dan agar Engkau berkenan memberi ampunan dan keselamatan kepada siapa saja yang diuji dengan hal itu di majelis ini.

Ya Allah berkenanlah memberi kami semua ampunan dan keselamatan, wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan.

Saudaraku fillah: jika engkau menyendiri dan tidak terlihat orang lain, dan engkau menutup tirai atas dirimu, ingatlah nikmat Allah 'azza wa jalla atasmu.

Jika engkau menyendiri ingatlah orang sakit yang mengeluh, sedangkan Allah telah memberi engkau kesehatan! Ingatlah orang miskin yang berjuang siang malam untuk sesuap nasi guna menyambung hidup yang menyakitkannya, sedangkan Allah telah mencukupimu! Ingatlah -saudaraku fillah- orang yang takut, gelisah, dan tersiksa yang hidup dalam penderitaan dan kepedihan dalam kehidupan, sedangkan Allah telah mengamankanmu dari ketakutan dan kepedihannya! Pantaskah balasannya engkau durhaka kepada-Nya?! Pantaskah balasannya engkau memerangi-Nya dengan nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepadamu?! Inilah balasan kebaikan?! **Tidak ada balasan kebaikan kecuali dengan kebaikan (Surat Ar-Rahman: 60)**, bukan pengingkaran dan kekafiran.

Maka bertakwalah kepada Allah Penciptamu, dan takutlah kepada Allah 'azza wa jalla dalam apa yang engkau perbuat dengan tanganmu, dan ketahuilah bahwa Allah memiliki kekuasaan dan Allah memiliki siksaan, sesungguhnya Allah 'azza wa jalla tidak membiarkan orang durhaka, dan kemaksiatan akan terus mengikuti pelakunya, mempedehui kehidupan mereka atau akhirat mereka, atau Allah menghimpun bagi mereka kedua siksaan itu, entah Allah menyiksanya dengan kemaksiatannya di dunia, atau menyiksanya dengan itu di akhirat, atau menghimpun baginya kedua siksaan dan musibah itu.

Maka bertakwalah kepada Allah 'azza wa jalla, dan halangi nafsumu dengan peringatan-peringatan Al-Quran, dan ingatkan dia akan kekuasaan Yang Maha Agung lagi Mulia, sesungguhnya itu adalah pencegah yang paling besar dari batasan-batasan Allah jalla jalaluhu.

Dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

Hakikat Liburan dalam Kehidupan Muslim

Pertanyaan Dan kami akan memasuki liburan pertengahan tahun, banyak orang keluar ke padang untuk bersenang-senang, apa nasihatmu untuk saudara-saudara dalam menghabiskan liburan ini khususnya para pemuda?

Jawaban Sesungguhnya mukmin tidak memiliki liburan, sesungguhnya mukmin senantiasa dalam kegelisahan dan kesedihan sampai bertemu Allah, lalu melemparkan tongkat kegelisahan dan kesedihan di hadapan Allah jalla fi 'ulaah, sesungguhnya Allah telah tetapkan atas ahli iman bahwa mereka dalam ujian dan cobaan, dan dunia tidak henti-hentinya menumpahkan kegelisahan dan kesedihannya atas ahli iman sampai mereka bertemu Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyayang; namun ini liburan dalam artian tertentu.

Wahai orang yang Allah beri kesempatan hari-hari di mana engkau luang dari kesibukan! Ingatlah nikmat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.

Ingatlah orang yang terpenjara karena rezeki keluarganya, tidak mendapat liburan di sore maupun siangnya.

Ingatlah orang sakit yang terbaring di tempat tidur putih, tidak bisa berdiri dengan kakinya; agar bisa menikmati apa yang sedang engkau alami.

Maka jadikanlah dari rasa syukur kepada Allah 'azza wa jalla yang memberimu keluangan: agar engkau memuji Allah jalla jalaluhu pertama dan terakhir, dan katakanlah dengan lisan perbuatan dan perkataan: ya Allah bagi-Mu segala puji karena Engkau telah mengosongkan hatiku dari kesibukan, maka aku memohon kepada-Mu hari yang meridhai-Mu dan esok yang berada dalam keridhaan-Mu, mohonlah kepada Allah 'azza wa jalla agar Dia memberimu taufik untuk kebaikan-kebaikan, kemudian manfaatkanlah liburan ini, sesungguhnya ia adalah hari-hari yang sedikit entah menjadi hujjah bagimu,

atau hujjah atasmu, *"Semua orang berangkat pagi, ada yang menjual dirinya, maka membebaskannya, atau membinasakannya"*.

Saudaraku fillah, saudara-saudaraku fillah: betapa banyak manusia yang senang bisa hidup sampai suatu zaman namun kemudian menyesal dengan zaman itu jika dia tetap hidup hingga saat itu, maka mintalah keselamatan kepada Allah, sesungguhnya hari-hari ada yang tersembunyi yang tidak diketahui kecuali oleh Allah yang mengetahui yang gaib, mintalah keselamatan kepada Allah, dan mintalah kepada-Nya agar memberi kalian hari-hari yang meridhai-Nya, dan ketahuilah -saudara-saudaraku- bahwa sebaik-baik yang dihabiskan untuk umur, dan sebaik-baik yang dimanfaatkan untuk siang dan malam: mengingat Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, maka perbanyaklah dzikir kepada Allah, jika engkau keluar ke padang: maka lihatlah bumi, dan katakanlah: Mahasuci Dzat yang menghamparkannya! **Dia keluarkan daripadanya air dan tumbuh-tumbuhannya (Surat An-Nazi'at: 31).**

Kemudian pandanglah ke langit dan katakanlah: Mahasuci Dzat yang membangunnya! **Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya. Dan Dia menggelapkan malamnya dan mengeluarkan siangya (Surat An-Nazi'at: 28-29).**

Kemudian lihatlah kerajaan ini yang Allah jadikan pengingat kepada Allah jalla jalaluhu, semua yang di sekelilingmu berkata dengan lisan perbuatan dan perkataan: tiada tuhan selain Allah! Lihatlah daun-daunan dan katakanlah: Mahasuci Dzat yang mengalirkan air padanya! Mahasuci Dzat yang menghidupkannya setelah matinya! Dan lihatlah musim semi sebagai permadani hijau di bumi maka katakanlah: Mahasuci Dzat yang memberikan kehijauannya! Dan Mahasuci Dzat yang menghiasnya dan menumbuhkannya jalla jalaluhu, wa taqaddasat asma'uhu! Kemudian lihatlah serangga-serangga dan binatang kecilnya maka katakanlah: Mahasuci Dzat yang menghitung mereka satu per satu! Dan tidak ada yang gaib dari-Nya baik satu per satu, jalla jalaluhu wa taqaddasat asma'uhu! Dan lihatlah umat-umat itu yang berlari dan bergerak di hadapanmu maka katakanlah dengan lisan perbuatan dan perkataan: Mahasuci Dzat yang menjamin rezeki mereka! Mahasuci Dzat yang mencukupi dan memberi mereka! Kemudian lihatlah segala sesuatu di sekelilingmu; lihatlah malam ketika dia mengulurkan kegelapannya, beberapa

saat yang lalu engkau dalam sinar matahari, tiba-tiba engkau dalam malam yang gelap gulita! Tidak bercampur malam dengan siang, dan tidak mendahului petang atas pagi! Dan Mahasuci Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa! Mahasuci-Nya! Dan dalam satu saat dunia menjadi gelap atasmu, seandainya engkau keluarkan tanganmu tidak akan melihat apapun padanya! Mahasuci Allah jalla jalaluhu! Dan lihatlah kegelapan-kegelapan itu, dan ingatlah kegelapan liang dan kubur, mudah-mudahan itu membangunkan hatimu kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha Berterima kasih.

Kemudian jika malam telah mengulurkan tirai atasmu; maka lihatlah langit dan katakanlah: Mahasuci Dzat yang menghiasnya dengan bintang-bintang sebagai perhiasan dan panah api! Tidak luput darinya setan yang gaib.

Kemudian lihatlah siang dan katakanlah: Mahasuci Dzat yang mendatangkannya dengan sinarnya! Mahasuci Dzat yang menjalankan mataharinya! Mahasuci Dzat yang memancarkan cahayanya! Dan menerangkan sinarnya! Sungguh itu adalah ayat-ayat yang Allah tidak ciptakan sia-sia, tetapi Dia ciptakan agar engkau keluar dari tempat yang engkau singgahi ini dan engkau dalam keyakinan bahwa "tiada tuhan selain Allah".

Kemudian jika hari-hari berlalu atasmu, dan datang kepadamu hari demi hari maka lihatlah hari terakhir ketika perjalananmu dilipat dan mengumumkan kepergian! Di mana kelezatan?! Dan di mana hiburan?! Seakan tidak ada apa-apa, seakan engkau tidak pernah singgah ke tempat itu.

Seakan tidak ada apa-apa jika telah berlalu dan apa yang telah lewat dari yang lewat sungguh telah lewat maka telah berlalu hari-hari, Allah lebih mengetahui apa yang engkau simpan di dalamnya berupa kebaikan yang engkau harapkan, atau kejahatan yang akan engkau hadapi kepada Allah jika engkau menemuinya.

Maka sebaik-baik yang diwasiatkan kepada manusia: agar dia isi waktunya dengan dzikir kepada Allah. Dan wasiat terakhir: agar engkau memanfaatkan anak-anak laki dan perempuanmu serta istrimu agar mereka berpikir tentang kerajaan langit dan bumi, **Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi" (Surat Yunus: 101).**

Katakanlah kepada mereka dengan lisan perbuatan dan perkataan: siapakah yang mengatur alam semesta ini?! Siapakah yang menjadikan matahari berjalan, **Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan kurma yang tua.** Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya (Surat Yasin: 39-40)?! Apakah ada yang mampu menahan sinarnya satu hari dari hari-hari?! Apakah ada yang mampu menjadikan malam terang satu hari dari hari-hari?! Mahasuci-Nya jalla jalaluhu! **Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan malam itu terus menerus atas kamu sampai hari kiamat, siapakah tuhan selain Allah yang akan mendatangkan siang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" (Surat Al-Qashash: 71),** Mahasuci-Nya! Tiada tuhan selain Allah! Maka ambillah dari kejadian-kejadian ini sekolah-sekolah tauhid, dan tanamlah di hati-hati yang suci itu pengagungan kepada Allah Al-Hamid Al-Majid, demi Allah sesungguhnya perkara yang paling dicintai Allah, dan yang paling agung kedekatannya di sisi-Nya: agar engkau tanamkan iman di hati salah seorang dari anak-anakmu, dan agar engkau keluar dari dunia ini sedangkan anakmu mengesakan Allah dengan sebenar-benar tauhid, dan mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan dan pemuliaan.

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar Engkau jadikan kami dari orang-orang yang berdzikir, dan jangan Engkau jadikan kami dari orang-orang yang lalai, dan jadikanlah liburan ini pertolongan bagi kami untuk taat kepada-Mu, dan berikanlah kami taufik di dalamnya untuk jalan kecintaan-Mu.

Dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Berbuat Baik kepada Orang Tua jika Mereka Buruk dalam Perlakuan dan Pendidikan

Pertanyaan Masalah yang dialami sebagian pemuda, salah seorang mereka berkata: aku adalah pemuda yang perlakuanku buruk kepada kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku dan itu karena buruknya didikan mereka kepadaku, apakah ada sesuatu yang harus kutanggung dalam hal itu? Mohon petunjuk jazakallahu khairan.

Jawaban Adapun sesuatu yang harus engkau tanggung: maka engkau akan melihatnya ketika para pihak yang berselisih berkumpul di hadapan Allah jalla jalaluhu, engkau akan melihatnya ketika kakimu bergetar, maka engkau melihat dalam catatan amalmu bahwa engkau telah keluar dari dunia dalam keadaan durhaka kepada kedua orang tuamu wal'iyaaadzu billaah.

Sesungguhnya keburukan orang tua tidak mengajak anak untuk berbuat buruk, jika mereka berbuat buruk kepadamu maka berbuatlah baik kepada mereka, sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk berbakti kepada mereka, berbuatlah baik kepada kedua orang tua meski mereka berbuat buruk, dan berbuat baiklah kepada mereka meski mereka kufur, dan bersamalah dengan mereka dan jangan engkau sakiti mereka, sesungguhnya Allah telah berwasiat kepadamu dari atas tujuh langit agar engkau katakan kepada mereka perkataan yang mulia, dan agar engkau rendahkan sayap kehinaan karena kasih sayang kepada mereka, dan agar engkau katakan: **"Ya Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"** (Surat Al-Isra': 24).

Jangan engkau sakiti mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha darimu menyakiti mereka, balaslah keburukan dengan kebaikan, sesungguhnya yang paling dicintai orang-orang yang berbakti oleh Allah dan paling agung bakti itu: jika dari anak yang disakiti ayah dan ibunya, sebaik-baik bakti itu jika ayah menyakitimu, dan sebaik-baik bakti itu jika ibu menghinamu, sebaik-baik bakti itu ketika engkau menemui keburukan dan engkau balas dengan kebaikan; karena engkau menginginkan apa yang ada di sisi Allah, dan engkau ingin memenuhi perintah Allah, dan engkau tidak menginginkan dari mereka balasan dan terima kasih.

Sungguh demi Allah betapa mulianya anak yang berbuat baik kepada mereka dengan keburukan mereka! Maka Allah mencintainya karena kebaikan itu, dan orang yang berbakti diberi kabar gembira dengan segala kebaikan dari Allah, maka barangsiapa menjaga wasiat Allah tentang kedua orang tuanya maka sesungguhnya Allah 'azza wa jalla akan memberinya taufik untuk segala kebaikan yang dia harapkan, demi Allah tidaklah orang yang berbakti mengetuk pintu kebaikan melainkan Allah buka untuknya, dan tidak menempuh jalan ketaatan melainkan Allah mudahkan baginya urusannya.

Bakti kepada kedua orang tua adalah dari ibadah yang paling agung, dan paling dicintai oleh Allah, maka menangislah atas hari-hari yang telah lewat, kemudian rendah hati lah kepada mereka, **"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang" (Surat Al-Isra': 24)**, dan mintalah kepada mereka sebelum engkau tidur malam ini pengampunan dari mereka, dan sujudlah di hadapan mereka, dan katakanlah: sungguh aku telah berbuat buruk kepada kalian berdua, dan sesungguhnya aku bertobat dari keburukan kepada kalian berdua.

Engkau tidak tahu barangkali ini adalah malam terakhirmu dari dunia, maka takutlah kepada Allah jangan sampai engkau bangun pagi sedangkan engkau telah durhaka kepada kedua orang tuamu! Kemudian ketahuilah wahai saudara-saudaraku: bahwa di antara yang paling utama untuk mendekatkan diri seorang pemuda yang mendapat hidayah setelah mengesakan Allah: bakti kepada kedua orang tua, dan Allah telah menyandingkannya dengan tauhid kepada-Nya, maka yang menginginkan taufik, dan yang menginginkan pertolongan dan kemudahan hendaklah dia penyayang kepada kedua orang tuanya, bahkan jika mereka sudah meninggal, sesungguhnya kedua orang tua paling membutuhkan bakti anak ketika mereka telah wafat dan berpindah dari dunia, paling membutuhkan kedua orang tua kepada bakti anak jika mereka telah berpindah kepada Allah jalla jalaluhu, paling membutuhkan mereka kepada doa yang saleh darimu, beliau bersabda: *"Ya Rasulullah, apakah masih tersisa dari baktiku kepada kedua orang tuaku sesuatu yang bisa kubaktikan kepada mereka setelah kematian mereka? Beliau bersabda: ya, mendoakan mereka, memintakan ampun untuk mereka, dan menyambung silaturahmi yang tidak tersambung kecuali karena mereka"*, demi Allah tidaklah engkau menyebut mereka dengan doa melainkan Allah siapkan untukmu jika engkau sampai kepada tempat mereka orang yang menyebutmu dengan doa seperti itu dan yang lebih baik darinya, maka berharap pahalah kepada Allah dalam berbakti kepada kedua orang tuamu hidup maupun mati.

Kami memohon kepada Allah ta'ala agar memberi kami taufik untuk bakti kepada kedua orang tua, dan agar menyelamatkan kami dari durhaka, dan jangan menjadikan kami termasuk ahlinya. Sesungguhnya orang durhaka meskipun dia taat dia tertahan dari surga, sebagian ulama berkata dalam firman Allah ta'ala: **"Dan di atas A'raf ada orang-orang laki-laki" (Surat Al-**

A'raf: 46) berkata: mereka adalah orang-orang yang keluar berjihad tanpa izin kedua orang tua, mereka mati syahid dan diterima kesyahidan mereka, jika mereka ingin masuk surga dengan kesyahidan mereka ditahan oleh durhaka; karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak masuk surga orang yang durhaka"*, dan jika mereka ingin masuk neraka karena durhaka mereka ditahan oleh kesyahidan, maka syahid itu mulia di sisi Allah jalla jalaluhu, maka mereka ditahan dari masuk surga, kemudian setelah beberapa waktu diizinkan masuk ke dalamnya, karena itu Allah berfirman tentang mereka: **"belum memasukinya, sedang mereka ingin memasukinya"** (Surat Al-A'raf: 46) yaitu: mereka ingin memasukinya; tetapi ditahan karena durhaka kepada kedua orang tua.

Maka durhaka kepada kedua orang tua adalah perkara yang berbahaya.

Bahkan sebagian ulama berkata dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak masuk surga orang yang durhaka"* berkata: sesungguhnya maknanya adalah umumnya orang durhaka tidak diberi taufik untuk husnul khatimah -na'uudzu billaahi min dzaalik- dan umumnya Allah membiarkannya hingga mempermainkannya -wal'iyadzu billaah- maka mengambilnya dalam keburukan yang membuatnya celaka, maka dia rugi dunia dan akhirat, na'uudzu billaahi min dzaalik.

Na'uudzu billaahi dari kedurhakaan.

Jangan sampai engkau bangun pagi sedangkan di hati kedua orang tuamu ada sesuatu terhadapmu.

Jangan sampai engkau keluar dari masjid ini dan memikirkan sesuatu kecuali meraih ridha mereka sebelum mereka tidur malam ini, barangkali itu menjadi malam terakhirmu dari dunia.

Maka bertakwalah kepada Allah tentang kedua orang tuamu, bertakwalah kepada Allah tentang kedua orang tua, dan penuhi perintah Allah.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menyelamatkan kami dari kesalahan, dan melindungi kami dalam perkataan dan perbuatan.

Dan Allah ta'ala lebih mengetahui.

Penyebab Kerasnya Hati dan Kekeringan Mata

Pertanyaan Banyak dari saudara-saudara kami mengawali pertanyaan mereka dengan mengatakan: bahwa mereka mencintaimu karena Allah. Apakah solusinya, dan apakah pengobatan untuk kerasnya hati yang menimpa banyak orang, serta sedikitnya menangis dan rasa takut kepada Allah, bermalas-malas dalam shalat malam, meremehkan dalam shalat-shalat, dan hal-hal lain serta kemaksiatan yang terjadi akibat kerasnya hati, maka apakah nasihatnya? Dan apakah pengobatan untuk hal itu wahai Syaikh yang mulia?

Jawaban Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, dan atas keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'd: Semoga Allah mencintaimu sebagaimana kau mencintaiku karena-Nya, dan aku bersaksi kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb yang memiliki 'Arsy yang mulia bahwa aku mencintai kalian karena Allah, dan aku memohon kepada Allah agar Dia mengumpulkan kita bersama kalian dengan cinta ini **di tempat duduk yang benar di sisi Raja Yang Mahakuasa** (Al-Qamar: 55).

Saudaraku fillah: Sesungguhnya kerasnya hati adalah bala dan bala yang sangat besar! Dan apabila hati seorang hamba menjadi keras, maka ia telah terhalang dari Allah, karena hati yang keras itu jauh dari Allah, dan hati yang keras itu terhalang dari rahmat Allah, maka barangsiapa yang mendapati dalam hatinya kekerasan hendaklah ia menangis atas apa yang menimpanya, dan hendaklah ia merendahkan diri di hadapan Allah.

Adapun pengobatan untuk kerasnya hati: Maka mintalah kepada Allah Sang Pembolak-balik hati agar Dia menganugerahimu hati yang lembut, dan mata yang selalu berlinang karena takut kepada-Nya, dan hati yang lembut karena keagungan dan cinta kepada-Nya, apabila diingatkan maka ia ingat, dan apabila diberi penglihatan maka ia melihat. Mintalah kepada Allah agar Dia memberimu, serulah Dia, dan bermunajatlah kepada-Nya, niscaya Dia akan melindungimu, dan tidak akan mengecewakan prasangka seorang hamba yang benar prasangkanya kepada Allah Pencipta-nya.

Adapun wasiat yang kedua: Maka aku wasiatkan kepadamu -saudaraku fillah- agar kau menjauh dari dosa-dosa dan kemaksiatan, karena sesungguhnya dosa itu memadamkan cahaya ketaatan dari hati, dan apabila cahaya ketaatan dalam hati telah padam maka hati itu akan gelap, mengeras, dan setan akan menguasainya, sehingga ia tidak lagi merespon panggilan Ar-Rahman.

Aku wasiatkan kepadamu -saudaraku fillah- agar kau berlari dari Allah kepada Allah. Aku wasiatkan kepadamu agar kau memeriksa kezaliman yang ada antara kau dan Penciptamu, karena pasti ada dosa antara kau dan Allah yang menyebabkan kerasnya hatimu, **Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia yang menzalimi diri mereka sendiri** (Yunus: 44), periksalah dirimu, periksalah keluarga dan istrimu, periksalah anak-anak laki-laki dan perempuanmu, mungkin ada kezaliman yang menghalangi antara hatimu dan kekhushyukan, dan mungkin ada kezaliman yang menghalangi antara matamu dan air mata.

Kemudian menghadaplah kepada Allah dengan taubat nasuha jika kau menemukannya. Sebagian salaf berkata: Aku berbuat dosa satu kali, lalu aku terhalang dari shalat malam selama enam bulan. Jika demikian akibat satu dosa saja seorang hamba terhalang dari bermunajat di hadapan Allah, maka pantas jika ia terhalang dari mengingat dan merenungi ayat-ayat Allah.

Adapun wasiat yang ketiga: Ambillah dari hal-hal yang melembutkan hatimu: Bawalah hati yang lengah dan lalai ini ke tempat-tempat tinggal orang yang telah mati, dan buatlah ia hidup di antara penghuninya, dan ingatkanlah ia kepada tempat-tempat tinggal tersebut.

Dan perbanyaklah mengantar jenazah, karena mengantarnya dapat menghidupkan -dengan izin Allah- hati yang telah mati. Lihatlah ia yang diangkat sendirian, terpencil, dan lihatlah anak-anaknya dan kerabatnya, suku dan kekasihnya, semuanya menahan air mata, dan semuanya mengeringkan -dari apa yang menyimpannya- kelopak matanya, dan dengan semua itu tidak ada yang bisa membantunya sedikit pun dari Allah.

Jika hatimu belum juga terpecah, maka bawalah ia kepada orang-orang sakit, dan tegakkanlah ia bersama ahli bala, dan dengarkanlah jeritan-jeritan, keluhan-keluhan, dan kesakitan yang dialami oleh orang-orang yang sakit.

Hiduplah bersama orang-orang sakit hingga kau mengenal kesehatan Allah dan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu, kemudian ambillah dari pengobatan nabawi.

Dekatkanlah anak yatim kepadamu, dan usaplah kepalanya, dan peluklah ia kemudian berbuat baiklah kepadanya, dan dekatkanlah ia, dan hiburlah ia, karena sesungguhnya hal itu termasuk yang menghilangkan kekerasan hati; karena Allah ridha kepada orang yang berbuat baik, dan termasuk kebaikan yang paling agung: berbuat baik kepada anak yatim.

Kemudian demikian juga ambillah dari harum salaf shalih, dan biografi orang-orang shalih dari hamba-hamba Allah yang beriman dari masa lalu, dan aku mengajakmu untuk hidup bersama orang-orang yang telah mati dari ahli amal shalih dan kebaikan, dan aku mengajakmu -saudaraku- untuk membaca biografi salaf shalih, karena sesungguhnya ia melembutkan hati untuk Allah Jalla Jalaluhu.

Dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb pemilik 'Arsy yang mulia agar Dia menghalangi antara kita dan kekerasan hati. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kekerasan hati. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari hati yang keras di hadapan dzikir-Mu. Dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

NASIHAT UNTUK PARA GURU LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN

Sesungguhnya ilmu yang telah Allah ajarkan kepada kita ini adalah karunia dan nikmat dari-Nya Jalla wa 'Ala, maka atas orang yang menempuh jalan ini hendaklah bersungguh-sungguh dan sabar dalam menuntut ilmu, dan sesungguhnya termasuk kesempurnaan syukur atas nikmat ini adalah mengajarkan kepada manusia ilmu ini dan menyebarkannya di antara mereka.

Bersyukur kepada Allah atas Nikmat Mengajarkan Kebaikan kepada Manusia

Dengan nama Allah dan segala puji bagi Allah dan shalawat serta salam atas Rasulullah dan atas keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'd: Maka aku wasiatkan kepada semuanya dan diriku sendiri untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dari setiap kesusahan, dan jalan keluar dari setiap kesempitan, dan atas guru laki-laki dan perempuan hendaklah masing-masing dari mereka merasakan karunia Allah Azza wa Jalla atas dirinya, dan keindahan kebaikan-Nya, dan keagungan apa yang telah dilimpahkan kepadanya Subhanahu wa Ta'ala, karena sesungguhnya Allah apabila memilihmu untuk mengajar manusia maka sungguh Dia telah memberikan keutamaan kepadamu dan memuliakan serta mendahulukanmu atas yang lain, dan atas guru hendaklah merasakan nikmat Allah atas dirinya, dan barangsiapa yang mengagungkan nikmat Allah maka ia akan mensyukurinya, dan barangsiapa yang mensyukuri nikmat Allah maka Allah akan memberkahi nikmat-Nya baginya, maka hendaklah kau ketahui bahwa Allah telah memberikan kepadamu kebaikan yang banyak, maka jadikanlah dari awal syukurmu kepada Allah adalah mengagungkan nikmat Allah dalam hatimu. Para ulama berkata: Syukur itu tiga macam: syukur hati, syukur lisan, dan syukur anggota badan.

Adapun syukur hati: yaitu kau meyakini dari hatimu bahwa segala keutamaan itu dari Allah, oleh karena itu Allah Azza wa Jalla berfirman dalam jenis syukur ini: **Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allah** (An-Nahl: 53)

maka janganlah guru meyakini bahwa ia sampai kepada kedudukan ini atau ditunjuk di tempat ini karena kecerdasan atau pemahamannya, tetapi segala keutamaan itu dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka apabila ia merasakan bahwa Allah sendiri yang memilihnya maka ia akan mengagungkan nikmat Allah atas dirinya dan mensyukurinya.

Usaha Guru untuk Memperbaiki Prasangka Manusia kepadanya

Adapun perkara yang kedua: Maka atas dirinya hendaklah berusaha keras agar dapat memperbaiki prasangka manusia kepadanya, dan agar ia berada pada prasangka baik mereka kepadanya, di mana mereka telah mempercayakannya amanah dan menugaskannya tanggung jawab, dan menempatkannya di tempat ini, yang telah mereka alihkan dari orang lain, dan memilihnya karena prasangka baik mereka kepadanya, maka hendaklah ia berada pada prasangka baik manusia kepadanya, dan ini mengharuskan dirinya untuk bertanya apa yang dituntut darinya, dan apa yang wajib atas dirinya, maka hal pertama yang sepatutnya atas dirinya adalah menguasai ilmu-ilmu yang diajarkannya, dan yang paling utama, paling suci, dan paling besar pahalanya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala: ilmu agama, yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat, baik dalam akidah atau muamalah, atau ibadah-ibadah lainnya, maka atas dirinya hendaklah bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla dan menguasai bidang ini, dan mengeluarkan anak-anak muslim yang mengetahui apa yang dibebankan kepada mereka.

Jika diserahkan kepadamu mengajarkan tauhid, maka ketahuilah bahwa Allah akan menanyakanmu tentang hati-hati yang kau ajarkan, apakah kau telah mengarahkan mereka kepada apa yang memperbaiki akidah mereka dan menunjukkan mereka kepada dasar yang agung yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah, dan apa yang dianut oleh salaf shalih dari umat ini dari akidah tentang uluhiyyah Allah dan rububiyyah-Nya serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Maka janganlah kau hemat usaha dan kemampuan kecuali telah kau curahkan demi mengajarkan kepada mereka perkara itu dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap serta paling utama.

Demikian pula jika diserahkan kepadamu mengajar fiqh, sepatutnya atas dirimu untuk bersungguh-sungguh dalam menguasai masalah-masalah dan menjelaskannya serta menerangkannya, dan mengetahui dalil-dalilnya serta yang rajih dari pendapat para ulama yang didukung dengan dalil dari Kitab Allah dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, karena sesungguhnya yang paling agung dalam pengajaran adalah mengajarkan agama.

Dan di sini ada masalah yang aku peringatkan yaitu sepatutnya atas guru laki-laki dan perempuan untuk membuat anak-anak muslim laki-laki dan perempuan tertarik kepada ilmu-ilmu agama, dan hendaklah ada dalam gaya dan cara serta penanganan masalah dan penyajiannya hal yang menarik minat anak-anak muslim laki-laki dan perempuan kepada agama mereka, dan yang membuat mereka cinta bukan yang membuat mereka benci dengan gaya yang menjauhkan, atau dengan cara yang menjauhkan, sepatutnya mencurahkan segala upayanya untuk mencapai yang paling baik dan paling sempurna, dan menanamkan dalam hati-hati yang bersih itu cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan cinta kepada agama ini, dan menyampaikan kepada mereka apa yang diketahuinya dari hukum-hukum syariat dengan sangat jelas dan petunjuk yang benar, demikian pula juga: jika ditugaskan kepadanya ilmu-ilmu dunia, maka sesungguhnya Islam tidak melarang mempelajari ilmu-ilmu dunia, tetapi dengan syarat tidak bertentangan dengan sebab-sebab, dan tidak bertentangan dengan akidah, dan tidak bertentangan dengan dasar agama, maka jika bertentangan dengannya, maka tidak dan tidak ada kehormatan, karena yang asli adalah agama dan Islam kita, maka sepatutnya dunia menjadi hina dan tunduk kepada agama ini, bukan menjadi hakim atas agama dan Islam kita, maka mengajarkan ilmu-ilmu dunia adalah perkara yang dituntut, terutama jika kemaslahatan muslim bergantung padanya seperti kedokteran.

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah telah disebutkan tentang dirinya oleh sebagian ulama dengan sanad yang shahih, sebagaimana disebutkan oleh penulis kitab Al-Manhal As-Sawi fi At-Thibb An-Nabawi, menunjuk kepada Asy-Syafi'i bahwa ia berkata tentang ilmu kedokteran: *"Aku tidak mengetahui ilmu setelah halal dan haram yang lebih mulia dari kedokteran"* dan ia berkata dengan kata-katanya yang terkenal: *"Mereka telah menyia-nyiakan sepertiga ilmu dan*

menyerahkannya kepada orang Yahudi dan Nasrani"; karena pada zaman Asy-Syafi'i tidak ada dokter muslim, dan kebanyakan dokter yang ada adalah dari Ahli Kitab, maka ia menyesali bahwa kaum muslim tidak menguasai ilmu kedokteran hingga mereka membutuhkan orang lain, maka harus menguasai ilmu-ilmu dunia hingga dapat mencukupi kebutuhan kaum muslim dari orang lain, dan menutupi celah-celah kaum muslim dengan laki-laki dan perempuan mukmin muslim yang takut kepada Allah Azza wa Jalla dan menjaga nasihat bagi kaum muslim.

Demikian pula juga: ilmu hitung, dan geometri, dan semisalnya dari ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan digunakan untuk memperbaiki kemaslahatan duniawi, tetapi yang paling utama dan paling sempurna serta paling besar pahalanya adalah ilmu agama, dan itulah yang asli dan yang memuliakan pemiliknya dan memuliakannya dalam agama, dunia, dan akhirat, dan di mana pun ilmu disebutkan dalam bentuk yang paling sempurna, dan perhiasan yang paling indah maka itu adalah ilmu Islam, dan ilmu agama yang berkaitan dengan akidah dan hukum-hukum syariat sebagaimana tidak tersembunyi.

Nasihat untuk Anak-anak Muslim Laki-laki dan Perempuan

Demikian pula juga: atas guru laki-laki dan perempuan hendaklah menasihati anak-anak muslim laki-laki dan perempuan, yaitu dengan memperhatikan perasaan dan usaha guru untuk menjadi guru yang sukses melalui cara dan gaya dalam menarik anak-anak, dan demikian pula guru perempuan dari segi cara dan gaya dalam menarik anak-anak perempuan, dan tidak tersembunyi bagi semuanya bahwa zaman yang dijalani manusia adalah zaman yang berbeda dari zaman-zaman yang telah berlalu, manusia hari ini dalam kesibukan dari urusan dunia dan hal-hal yang menyibukkannya, dan jarang engkau dapati ayah yang luang untuk anak-anaknya, dan jarang engkau dapati ibu yang luang untuk anak-anak perempuannya, maka sepatutnya kita memandang kepada anak-anak kecil ini terutama kepada hati-hati yang bersih dari anak-anak kecil, agar kita tidak memperlakukan mereka dengan kekerasan; karena kita memandang bahwa mereka telah kehilangan banyak segi pendidikan dan keadaan manusia hari ini dalam banyak kesibukan dan hal-hal yang menyibukkan, hingga engkau mungkin mendapati sebagian

orang baik mungkin tidak mampu mendidik anak-anaknya karena sempitnya waktu, maka sepatutnya kita merasakan perasaan ini, dan bahwa anak-anak telah kehilangan segi-segi yang banyak dari pendidikan, maka janganlah memandang mereka dengan lingkungan yang kau tumbuh di dalamnya, ketika ibu mengusap kepala anaknya, dan tidak berpisah kehitamannya dari kehitamannya, dan ayah mengawasi anak dalam setiap kata dan gerakan, bersama siapa ia berjalan dan ke mana ia pergi, betapa jauhnya antara kedua zaman dan kedua kenyataan, maka sepatutnya atas guru dan guru perempuan untuk memandang zaman ini melalui perkara-perkara yang dialami banyak anak laki-laki dan perempuan, maka apabila mereka menyadari itu maka mereka telah berbuat baik dalam menangani perkara-perkara ini, maka apabila mereka mendapati anak berperilaku aneh karena teman-teman buruk di sekelilingnya, atau lingkungannya adalah lingkungan jahil, atau lingkungan yang didominasi kejahilan sepatutnya memperlakukannya dengan yang pantas, dan memperlakukannya dengan yang pantas, dan guru perempuan memperlakukan yang seperti mereka dengan yang pantas.

Demikian pula juga: sepatutnya atas dirinya tidak mengosongkan ilmu dari pendidikan, karena sesungguhnya anak-anak muslim laki-laki dan perempuan sebagaimana mereka membutuhkan ilmu sebagai materi maka mereka membutuhkan pendidikan, maka pendidikan adalah engkau menjadi teladan dalam pengajaranmu, dengan senyuman dan adab yang mulia serta akhlak yang suci, yang memberitakan dan menunjukkan kemuliaan apa yang kau bawa dari ilmu yang bermanfaat meskipun itu dari ilmu-ilmu dunia, karena sesungguhnya akhlak yang terpuji dan adab yang mulia, jiwa terbentuk untuk mencintainya dan mencintai ahlinya, dan apabila guru laki-laki atau perempuan dicintai, dan Allah meletakkan baginya penerimaan, maka sesungguhnya Allah akan memberikan manfaat melalui ilmu dan pengajarannya meskipun dari perkara dunia.

Demikian pula juga: ada perkara yang sepatutnya diperhatikan dalam masalah memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dalam perilaku aneh, karena sesungguhnya anak-anak kecil menimbulkan kegaduhan dan keributan, maka sepatutnya dalam keadaan ini guru laki-laki dan perempuan menjadi tengah antara berlebihan dan mengurangi, tegas tanpa kekerasan, lembut tanpa kelemahan, sepatutnya menentukan perkara dan meletakkannya pada

tempatnyanya, yang sepatutnya diperhatikan guru: amanah dalam menjaga waktu kuliah dan pelajaran dan melaksanakan itu dengan sempurna dan lengkap, dan mengharapkan pahala dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan membebaskan kewajibannya dalam tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, maka tidak absen dan tidak terlambat dan tidak menyerahkan itu dengan cara yang menyia-nyiakan anak-anak muslim atau anak-anak perempuannya, jika guru perempuan sering absen, dan guru laki-laki sering absen, maka hak dan kewajiban tersia-sia, dan amanah tersia-sia, dan bagi anak laki-laki dan perempuan dalam pengajaran ada bagian darimu, jam yang berupa kuliah atau pelajaran ini mungkin kau anggap remeh tetapi ia sesuatu yang besar; karena ia adalah piramida yang dibangun di atasnya pengajaran, dan apabila ia kehilangan jam ini maka ketahuilah bahwa itu akan mempengaruhi pencapaiannya di fakultas atau universitasnya, maka demi Allah sepatutnya guru merasakan amanah dan tidak menyia-nyiakan waktu kuliah atau waktu pelajaran, dan keluar dari yang dimaksudkan yaitu guru dibebankan mengajarkan mata pelajaran lalu engkau dapati ia menyia-nyiakan waktu dalam hal-hal yang tidak berguna atau menyia-nyiakan waktu dalam cerita dan hikayat, maka anak-anak keluar tanpa hasil dan siswa keluar dengan tertawa gembira dari main-main dan bermain, tetapi engkau telah menghancurkan hidup mereka karena kebodohan ini yang terlewatkan mereka menuntut ilmu yang dapat menghilangkan kebodohan itu, maka sepatutnya atas guru untuk bertakwa kepada Allah dan mengetahui bahwa waktu ini adalah amanah dan tanggung jawab yang dicurahkan sepenuhnya dalam bimbingan dan pengajaran bagaimanapun beratnya, dan atas dirinya hendaklah mengetahui bahwa apabila ia menasihati dan disembunyikan dalam hatinya keinginan memberi nasihat sesungguhnya Allah akan menolongnya dan membimbingnya.

Berhias dengan Sabar dan Tahan

Demikian pula yang diwasiatkan kepada guru: sabar dan tahan; karena ilmu di dalamnya ada lelah, dan di dalamnya usaha yang besar, dan mungkin guru laki-laki atau perempuan keluar dari kota untuk safar dan ini memikul kesulitan yang besar maka perlu untuk berihisab dan tidak lupa keutamaan sesuatu yang dibawahnya.

Sesungguhnya ahli batil bersafar ke hutan belantara di mana kebinasaan dan kehancuran yang besar dugaan bahwa pemiliknya berujung kepadanya, dan dengan itu mereka berkorban, dan engkau dapati laki-laki mengikuti Nasrani maka ia tidak peduli pergi ke hutan belantara Afrika dalam panas yang berat atau dingin, dan di antara orang-orang jahil dari mereka dan mungkin terkena pembunuhan dan kematian dan ia tidak peduli, semua itu sebagaimana diklaim demi salib, dan demi mengagungkan agamanya padahal ia di atas kebatilan, maka sungguh mengherankan kesabaran mereka atas kebatilan dan ketidaksabaran kita atas kebenaran!

Sepatutnya kau sabar dan tabah dan berihstisab dan bersungguh-sungguh dan memiliki semangat yang tinggi, dan tidak diragukan bahwa kemuliaan setiap guru semakin jauh pengajarannya dan terpencil di desa-desa terpencil, dan daerah-daerah terpencil yang membutuhkan guru-guru agar sabar dan berihstisab, terutama jika dari pemuda-pemuda yang baik dan teladan atas dirinya hendaklah sabar dan berihstisab dan menjadi dalam kesungguhan dan menunaikan tanggung jawab pengajaran dengan cara yang paling sempurna dan paling lengkap, dan kami demi Allah tidak mengatakannya sebagai basa-basi, kami dalam nikmat yang besar dan karunia yang agung dan mulia terutama dalam ilmu ini yang telah sampai ke gunung-gunung dan lembah-lembah yang dalam, engkau dapati di dalamnya orang yang mengajar, dan engkau dapati di dalamnya sekolah-sekolah dan rumah-rumah pengajaran, maka kami memohon kepada Allah dengan keagungan dan kemuliaan-Nya - dan kami mengatakannya dari hati kami- agar Dia memberikan taufik kepada para pemimpin kami dan membalas mereka atas Islam dan kaum muslim dengan balasan yang terbaik, demi Allah seandainya kami mengetahui apa di balik kebodohan dari musibah dan kesulitan serta bencana yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, niscaya kami mengetahui kadar nikmat ini yang kami jalani, maka kenyataan ia mengerahkan nikmat-nikmat ini demi anak-anak muslim laki-laki dan perempuan maka ini nikmat yang besar, dan sungguh telah berlalu abad-abad mungkin engkau dapati laki-laki umurnya empat puluh tahun dan ia tidak tahu bagaimana berwudhu atau mandi junub, dan perempuan berumur dan mencapai lima puluh dan tidak mengetahui cara mandi junub kecuali sebelum matinya satu atau dua tahun, maka ilmu itu nikmat -wahai saudara-saudara- dan karunia yang agung dan mulia, maka

apabila baik sangka kepadamu, dan dibebankan kepadamu amanah di negeri yang jauh atau desa yang terpencil janganlah mengejek dan jahil, sepatutnya kerja sama dan bergotong royong dan sabar dan berihtisab, dan apabila umat berkorban dan individu-individunya berkorban maka ia naik ke kemuliaan dan ketinggian, apabila baik sangka dan laki-laki mengharapkan pahala dari Allah Azza wa Jalla maka Allah menetapkannya dan memberikan taufik kepadanya, maka janganlah mengharapkan dari siapa pun yang memberimu pahala atau membalasmu kecuali Allah Jalla Jalaluhu, maka atas dasar ini sepatutnya guru sabar dan berihtisab semampu mungkin, dan demikian guru perempuan sabar dan berihtisab dalam mengajarkan anak-anak muslim laki-laki dan perempuan, kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung Rabb pemilik 'Arsy yang mulia agar Dia menjadikan amal-amal ikhlas untuk wajah-Nya yang mulia dan berharap kepada ridha-Nya yang agung, dan Allah Ta'ala yang lebih mengetahui.

Pertanyaan-Pertanyaan

Wasiat untuk Wanita dalam Menuntut Ilmu dan Mengajarkannya

Pertanyaan

Seorang penanya berkata: Anda tentu mengetahui wahai Yang Mulia Syaikh bahwa para wanita mungkin mengalami kesulitan untuk meluangkan waktu mereka guna menuntut ilmu dari para syaikh dan ulama. Maka apa cara yang Anda wasiatkan kepada para wanita dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya, dan bagaimana mereka dapat menyeimbangkan antara pekerjaan rumah dengan menuntut ilmu?

Jawaban

Berkaitan dengan wanita, pengetahuannya tentang hukum-hukum dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya dari berbagai masalah adalah wajib baginya. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dahulu didatangi para sahabat wanita yang menanyakan kepadanya tentang hal-hal yang membuat mereka bingung dalam masalah bersuci, shalat, ibadah, dan hak suami, keluarga, serta suaminya atas dirinya. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam

memberikan pemahaman kepada mereka, mengajar mereka, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang mengandung kemaslahatan agama dan dunia mereka.

Berdasarkan hal ini, para ulama berkata: Wanita mempelajari apa yang Allah wajibkan atasnya, inilah dasarnya dan inilah yang wajib baginya untuk dipelajari. Adapun selain itu, pada asalnya ia dituntut dengan hak-hak rumah dan mengurus rumahnya, karena misi wanita adalah mendidik anak-anak muslim, baik putra maupun putrinya.

Apabila seorang ibu di rumahnya menjalankan hak-hak anak-anaknya, menguasai benteng ini dengan baik dan menunaikan haknya, maka umat akan menjadi kuat, mulia, unggul, menonjol dan menang, karena rumah-rumah kaum muslimin telah menutup celah-celahnya. Inilah asalnya, asalnya bahwa misinya adalah anak-anaknya. Allah Azza wa Jalla membebaskan kepadanya tanggung jawab atas anak-anaknya, putra dan putrinya.

Jika ia mampu beralih setelah itu untuk memberikan manfaat kepada putri-putri muslimin dan menunjukkan mereka kepada kebaikan serta dibutuhkan untuk mengajar mereka, dan ia menunaikan kebutuhan ini dengan cara yang paling sempurna dan lengkap, maka ini adalah keutamaan yang besar dan kebaikan yang banyak.

Adapun berkaitan dengan mereka menuntut ilmu, jika mereka berkeinginan menuntut ilmu maka bagi mereka keutamaan sebagaimana bagi kaum laki-laki. Para sahabat radhiallahu anhum dahulu kembali kepada para Ummahatul Mukminin dalam petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di rumahnya.

Ketika para sahabat radhiallahu anhum berselisih dalam masalah hadits Muslim: *"Sesungguhnya air itu karena air"* - yaitu orang yang bersenggama namun tidak mengeluarkan. Umar bin Khattab radhiallahu anhu mengirim utusan kepada Aisyah, dan ketika ia ditanya, ia menyebutkan kepadanya hadits Rasul shallallahu alaihi wa sallam sebagaimana dalam Shahihain: **"Apabila kedua khitan bertemu maka telah wajib mandi, baik mengeluarkan atau tidak mengeluarkan."** Maka Umar berkata dengan ucapannya yang masyhur: "Barangsiapa menyelisihi setelah hari ini maka aku akan menjadikannya sebagai pelajaran."

Mereka dahulu kembali kepada para Ummahatul Mukminin dan menjadikan para Ummahatul Mukminin sebagai pemutus dalam petunjuknya alaihisshalatu wassalam di dalam rumah, sebagaimana para Ummahatul Mukminin merujuk kepada para sahabat dalam masalah-masalah perjalanan dan semacamnya.

Wanita belajar dan mereka adalah belahan jiwa kaum laki-laki, namun jika ia keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu maka ia harus memperhatikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan atasnya: yaitu ia harus jauh dari fitnah, dan kehadirannya di majelis ilmu haruslah sesuai dengan cara syar'i yang jauh dari godaan dan fitnah.

Jika ia melakukan hal tersebut dan memahami agamanya atau mengajar putra-putri kaum muslimin serta membimbing mereka, maka ia berada dalam kebaikan yang banyak!

Adapun caranya: Jika wanita dapat hadir dalam pelajaran ilmu di masjid, maka ini adalah kebaikan dan ini termasuk menuntut ilmu, dan ia dianggap sebagai penuntut ilmu. Demikian pula jika ia belajar di lembaga-lembaga pendidikan dan menjaga dirinya serta menjauh dari teman-teman yang buruk, maka ini juga termasuk pendidikan.

Yang dimaksud adalah bahwa dasar syar'i mengharuskan wanita untuk belajar namun dengan syarat tidak menyia-nyiakan apa yang lebih wajib baginya, apa yang lebih penting, dan apa yang menjadi asalnya. Kemudian setelah itu, jika ia melaksanakan pembelajarannya dengan cara syar'i yang jauh dari fitnah, maka ini adalah kebaikan baginya dan bagi umat. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberikan taufik dan petunjuk kepada semua, dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

DARI PERJALANAN HIDUP PARA WANITA SHALEHAH

Di setiap zaman dan tempat, wanita muslimah membutuhkan teladan yang baik untuk diikuti jejaknya dan ditempuh jalannya. Ia membutuhkan contoh-contoh yang baik dan suci yang telah dibentuk dengan baik oleh Islam sehingga cita-cita mereka menjadi tinggi, hati mereka beriman, ridha dan bertakwa.

Teladan dan Pentingnya

Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, ketahuilah bahwa Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Dan aku bersaksi bahwa junjungan kami dan Nabi kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang terpilih lagi pilihan, semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya dan kepada keluarganya yang terpilih dan mulia, serta kepada semua orang yang berkomitmen dengan syariatnya dari kalangan orang-orang pilihan yang berbakti.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Salam sejahtera atas setiap wanita yang beriman kepada Allah. Salam sejahtera atas setiap wanita yang kembali kepada Allah. Salam sejahtera atas setiap wanita yang mendapat petunjuk dengan syariat Allah. Salam sejahtera atas wanita mukminah yang beriman kepada Tuhannya, berkomitmen dengan agamanya, dan berjalan di atas manhaj Penciptanya.

Salam sejahtera atas wanita mukminah yang menghadap ketika manusia berpaling, beriman ketika manusia mendustakan, dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Allah ketika manusia mengolok-olok.

Salam sejahtera atas hati yang memahami, dan salam sejahtera atas qalbu yang ridha dan mendapat petunjuk dengan hidayah Allah.

Salam sejahtera atas kalian karena telah keluar menuju ketaatan Allah dan keridhaan-Nya. Wanita-wanita lain keluar ke pasar-pasar sedangkan kalian keluar ke pasar surga. Wanita-wanita lain keluar ke taman-taman sedangkan

kalian keluar ke salah satu taman surga. Wanita-wanita lain bermegah dengan busana sedangkan kalian bermegah dengan pakaian takwa dan berpegang teguh dengan tali Allah yang kokoh.

Berbahagialah kalian wahai para wanita mukminah! Berbahagialah kalian wahai para wanita shalehah dan da'iyah! Berbahagialah kalian atas iman dan keteguhan! Berbahagialah kalian atas kesungguhan dalam kebaikan dan hal-hal yang diridhai! Semoga Allah memutihkan wajah-wajah kalian dan menerangi hati-hati kalian di zaman keghaiban yang menjauh dari zaman wahyu.

Wanita shalehah berdiri di hadapan arus-arus pemikiran dan madzhab-madzhab yang merusak untuk menyatakan dengan tegas, hati dan raga, bahwa tiada Tuhan selain Allah. Maka ia hidup bersama Allah, bersama perintah-perintah-Nya ketika ia berkomitmen dengannya, dan larangan-larangan-Nya ketika ia menjauhinya.

Seseorang berdiri di hadapan fitnah dan cobaan ini lalu ia teguh dengan keteguhan Allah dan berpegang dengan tali Allah. Maka berbahagialah iman tersebut, berbahagialah jiwa tersebut, dan berbahagialah kesungguhan dalam penghambaan kepada Ar-Rahman.

Wahai putri Islam: Sesungguhnya ini adalah rahmat dari Allah yang diberikan kepadamu, dan karunia yang dianugerahkan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah merahmatimu dengan hidayah ini yang tidak diberikan kepada banyak wanita. Ia merahmatimu dengan hidayah ini yang dihayati oleh hatimu dan qalbumu merasa tenteram dengan makna-maknanya. Maka engkau berjalan dengan langkah-langkah tersebut dengan ridha yang sesungguhnya, berjalan di atas ketaatan kepada Allah, keridhaan-Nya dan kecintaan-Nya.

Hati-hati dipenuhi dengan kecintaan kepada dunia sedangkan hatimu dipenuhi dengan kecintaan kepada amal shaleh. Hati wanita-wanita dipenuhi kecintaan kepada para pelacur dan pezina sedangkan hatimu dipenuhi kecintaan kepada wanita shalehah dan da'iyah. Hati wanita-wanita dipenuhi kecintaan kepada dunia ini dan terpesona dengan bunganya, sedangkan hatimu dipenuhi kecintaan kepada akhirat dan berusaha meraihnya.

Berbahagialah mata darimu ketika berlinang air mata karena takut kepada Allah, padahal mata-mata wanita lain bercelak dengan celak perhiasan, namun matamu berhias dengan air mata karena takut kepada Allah. Wanita-wanita senang berhias dengan penampilan lahir sedangkan engkau -hamba Allah- senang berhias dengan permata-permata! Berbahagialah iman! Berbahagialah menempuh jalan Ar-Rahman! Berbahagialah kehormatan ini; berbahagialah ia dan sebaik-baik tempat kembali!

Saudari-saudariku muslimah: Sesungguhnya wanita muslimah membutuhkan teladan yang baik dan shalehah di setiap zaman dan tempat untuk diikuti jejaknya dan ditempuh jalannya. Ia membutuhkan contoh-contoh yang baik dan suci yang membawa akhlak mulia, hati yang mengagungkan Allah, dan permata yang beriman dengan pertemuan dengan Allah serta mengagungkan dan memuliakan-Nya. Ia membutuhkannya agar dapat mengikuti jejaknya, berakhlak dengan akhlaknya, dan beradab dengan adabnya.

Al-Qur'an telah menjelaskan keutamaan kisah dan keutamaan suri teladan, menerangkan bahwa di dalamnya terdapat pelajaran, dan bahwa dengan petunjuk orang-orang baik seseorang mendapat petunjuk, dengan mencontoh mereka seseorang mengikuti, dan dengan jalan mereka seseorang dididik.

Contoh-Contoh dari Perjalanan Hidup Para Wanita Shalehah

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mengisahkan dalam kitab-Nya kisah-kisah wanita shalehah, dan menjelaskan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam sikap-sikap mulia dari contoh-contoh yang baik dan suci dari generasi-generasi yang telah berlalu dan zaman-zaman yang telah lewat; lewat dengan iman, kesabaran dan keyakinan kepada Ar-Rahman.

Telah berlalu generasi-generasi shaleh tersebut dan telah mencatat dalam catatan kejayaan pelajaran-pelajaran yang tidak terlupakan dan kenangan-kenangan yang mengharuskan rahmat dan ridha dari Allah Azza wa Jalla. Bersama generasi-generasi yang telah berlalu, bersama contoh-contoh yang mulia, dan bersama barisan tersebut serta hembusan harum dari generasi tersebut, kita menuju kepada contoh-contoh ini: **"Mereka itulah orang-orang**

yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (Al-An'am: 90)

Wanita mukminah shalehah menyukai perjalanan hidup para wanita shalehah agar hatinya tenteram dengan mengingat mereka dan raganya bahagia dengan meneladani mereka. Bersama barisan tersebut dan hembusan harum dari generasi tersebut, kita berdiri bersama wanita-wanita suci dari salaf umat ini.

Aisyah radhiallahu anha

Dan dari Sumayyah -yang telah saya kemukakan karena didahulukannya kesyahidan- menuju Ash-Shiddiqah puteri Ash-Shiddiq, menuju wanita yang dibebaskan dari tuduhan dari atas tujuh langit, menuju wanita yang hatinya didiami iman dan turun iman serta keyakinan di qalbunya; Aisyah kekasih Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, shiddiqah puteri shiddiq.

Aku tidak tahu mana yang akan kupilih untukmu dari kesucian dan kehormatannya. Apakah aku pilihkan untukmu iman yang tidak ada keraguan dan kekeliruan bersamanya? Apakah aku pilihkan untukmu jiwa yang penuh dengan kecintaan kepada Allah? Apakah aku pilihkan untukmu ilmu, keutamaan, adab dan akhlaq? Sesungguhnya ia adalah bintang yang bersinar dan taman yang subur yang mempesona siapa yang melihatnya dan mempesona siapa yang mendengar berita-beritanya.

Sesungguhnya ia adalah Aisyah yang tumbuh di rumah Ash-Shiddiq dan di rumah kenabian bersama penutup para nabi dan rasul, semoga shalawat, salam dan berkah Allah atas mereka semua.

Bersama Aisyah yang ridha dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai nabi, rasul dan suami tercinta. Ia memuliakan dan mencintainya. Ketika ia diberi pilihan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan turun ayat pilihan untuk istri-istrinya, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya sebagaimana dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya aku memberikan pilihan kepadamu dalam suatu perkara, maka janganlah terburu-buru di dalamnya hingga engkau bermusyawarah dengan ayah dan ibumu."*

Begitu ia diberi pilihan antara negeri akhirat atau ia diberi mut'ah dan diceraikan dengan perceraian yang baik, ia menolak dan bersikeras untuk tetap bersamanya shallallahu alaihi wa sallam. Bahkan ia langsung menjawab bahwa ia memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat, dan ia tergesa-gesa sehingga tidak memilih kedua orang tuanya. Itu adalah perkara yang tidak membutuhkan pilihan selain satu pilihan, yaitu yang ia cintai dan ridhai, yaitu pilihan rahmat Allah dan kecintaan-Nya.

Wanita suci dan tahir ini hidup bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebagai contoh bagi setiap istri yang setia kepada suaminya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mencintainya dan mengutamakan atas para wanita sebagaimana keutamaan tsarid atas seluruh makanan. Beliau mencintainya karena ketakwaan, kesucian, keshalihan dan kehormatannya, radhiallahu anha wa ardhaaha.

Ia hidup bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam kehidupan yang miskin; miskin lahir namun kaya permata. Ia hidup miskin lahir namun kaya dengan Allah Azza wa Jalla. Tiga bulan dan tidak ada api yang dinyalakan di rumahnya, maka ia ridha dengan kehidupan ini karena mengetahui bahwa ridha Allah Azza wa Jalla ada di dalamnya.

Apa yang akan kupilih untukmu dari wanita shalehah, suci, tahir, berkah, shiddiqah puteri shiddiq ini yang bergaul dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan mata yang memperhatikan gerak-geriknya, dan telinga yang mendengarkan setiap kata dari ucapannya. Ia adalah wadah dari wadah-wadah sunnah dan penghafal dari para penghafal sahabat. Ia menghafal lebih dari seribu hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Maka semoga Allah menyegarkan wajah tersebut, dan semoga Allah Azza wa Jalla menyegarkan sosok yang telah menjaga agama bagi umat. Tidaklah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berselisih dalam sesuatu dari petunjuknya di dalam rumahnya kecuali mereka kembali kepada Ash-Shiddiqah dan memilihnya sebagai hakim di antara mereka.

Abu Musa radhiallahu anhu wa ardhaahu berkata: "Tidaklah para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berselisih dalam suatu perkara lalu kembali kepada Aisyah kecuali mereka mendapati di sisinya berita dan atsar."

Sesungguhnya ia adalah Aisyah dalam ilmu, adab, keutamaan dan kemuliaan. Ia telah menggambarkan manhaj bagi para wanita shalehah dalam tekun mencintai Tuhan semesta alam dengan menuntut ilmu. Ia adalah contoh bagi setiap istri alim dan contoh bagi setiap istri da'iyah agar bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla terhadap suaminya.

Ia menggambarkan manhaj shalih dengan bergaul dengan Nabi yang mulia dan penerus para nabi dari kalangan ulama yang berilmu dan para da'i yang ikhlas dengan kesabarannya pada kehidupan yang sederhana dan kehormatannya dari kekayaan yang membuatnya rusak dan binasa. Ia ridha maka Allah Azza wa Jalla meridhainya dengan keridhaan-Nya.

Hari ini kita hidup bersama Aisyah, kita hidup dengan contoh-contoh hidup dari wanita-wanita mukminah shalehah suci yang mengingat Aisyah dalam ilmu dan adabnya, menjadikannya teladan yang diikuti dan umat yang diteladani.

Hari ini kita hidup bersama contoh-contoh yang baik dan suci, bersama wanita-wanita penghafal kitab Allah yang keluar ke rumah-rumah Allah untuk menghafal ayat-ayat Allah. Hari ini kita hidup bersama Aisyah dan ia begadang dalam menuntut ilmu dengan mata yang mengharap rahmat Allah, ia menulis dengan tangan yang mengharap kemenangan dan kemuliaan dari Allah, ia mendengarkan dengan telinga yang mencari ridha Allah.

Hari ini kita hidup bersama Aisyah, da'iyah yang ikhlas yang menazarkan dirinya untuk dakwah kepada Allah, bersama Aisyah hari ini yang kecintaan dakwah mengalir di pembuluh darahnya. Sesungguhnya ia adalah Aisyah yang shalehah, Aisyah yang utama, Aisyah yang sabar atas cobaan.

Ia disakiti pada hal yang paling suci -setelah iman- yaitu kehormatannya, maka kemuliaan-nya tersentuh, namun agar memperoleh ridha dari Allah, ampunan dari Ar-Rahman serta kebaikan dan ihsan. Aisyah radhiallahu anha berdiri di hari-hari cobaan haditsah ifk; sikap yang sulit dan mengerikan, namun ia lebih besar dari perkataan tersebut ketika ia bertawakal kepada Allah dan berlindung kepada-Nya serta meminta perlindungan kepada Allah maka ia bersama-Nya.

Dikatakan tentangnya apa yang dikatakan maka Allah Azza wa Jalla membebaskannya dari tuduhan dan membela-nya ketika turun ayat-ayat tanzil. Ia tidak mengira bahwa Allah Azza wa Jalla akan menurunkan Al-Qur'an tentang dirinya sampai hari kiamat. Maka setiap wanita hari ini yang beriman kepada Tuhannya lalu disakiti kehormatannya, ia menelusuri jejak wanita shalehah ini dengan sabar karena Allah, mengharap pahala kesakitan dan cobaannya di sisi Allah, dan berharap pada musibah dan cobaannya mendapat pahala dari Allah.

Aisyah hari ini disakiti dan dituduh dalam kehormatan dan kesuci-annya namun ia teguh karena Allah, beriman dengan benar kepada Allah, sabar atas tipu daya tersebut, dan sabar atas apa yang disebarkan setiap penentang dan pendengki. Ia meneladani petunjuk wanita shalehah tersebut dan menelusuri jejak shiddiqah yang utama tersebut.

Aisyah radhiallahu anha yang menjadi contoh dalam zakat dan contoh dalam kemurahan dan kedermawanan. Kekayaan dunia terbuka untuknya namun ia tidak menoleh kepada kekayaan tersebut. Abdullah bin Zubair radhiallahu anha wa anhu mengirimkan seratus ribu kepadanya dan ia menerimanya saat sedang puasa karena Allah.

Begitu uang tersebut jatuh ke tangannya ia teringat surga kekal yang diharapkannya di sisi Tuhannya, maka ia menyedekahkan seratus ribu tersebut dalam ketaatan kepada Allah dan kecintaan-Nya. Ia bagi-bagikan seratus ribu tersebut hingga sore tiba dan tidak tersisa apa-apa darinya. Ia meminta makanan berbuka dan sesuatu untuk menahan lapar dan hausnya, ternyata dari seratus ribu tersebut tidak tersisa apa-apa untuk makanan, namun ia menyisakan ridha Allah dan harapan pada apa yang ada di sisi Allah.

Ia puasa karena Allah Azza wa Jalla hari itu, dan puasa bersama puasa jasad dari syahwat dunia, fitnahnya dan bunganya. Ia menyedekahkan semua harta tersebut karena Allah hingga lupa makanan berbuka! Ya Allah, betapa hati yang beriman kepada Allah! Ya Allah, betapa qalbu yang mengharap rahmat Allah! Ya Allah, betapa shiddiqah yang mencari ridha Allah!

Ummu Dzar berkata kepadanya: "Mengapa tidak kamu sisakan dari seratus ribu itu untuk berbuka?" Ia berkata: "Jangan salahkan aku, mengapa tidak

kamu ingatkan aku?" Ia lupa dunia ketika mengingat rahmat Allah dan berharap kemenangan dengan apa yang ada di sisi Allah.

Sesungguhnya ia telah pergi dan meninggalkan bagi wanita-wanita mukminah contoh yang benar untuk menyedekahkan harta karena Allah dan mengharap pahala di sisi Allah. Aisyah telah pergi ke rahmat Allah dan ridha-Nya, namun ia menggambar manhaj bagi Aisyah hari ini ketika ia mengikuti dan meneladaninya.

Betapa banyak yang kita dengar dari kisah-kisah yang mengingatkan dengannya! Betapa banyak yang kita dengar tentang kisah-kisah tentang wanita shalehah tersebut! Dan tentang wanita mukminah yang yakin yang memperbaharui Aisyah masa lalu radhiallahu an tilka wa an hadzihi ridhaan laa sakhatha ba'dahu (semoga Allah ridha kepada yang dulu dan yang sekarang, ridha yang tidak ada kemurkaan setelahnya).

Seorang wanita dari wanita mukminah di zaman sekarang adalah putri seorang hartawan. Allah Azza wa Jalla berkehendak mencabut rohnya maka ia meninggalkan harta yang banyak. Suaminya datang kepadanya pada malam hari tersebut dengan kertas yang berisi lima juta riyal. Ketika suaminya memberitahu berita dan berkata kepadanya: "Ini bagianmu dari warisan ayahmu."

Ia berkata: "Berapa itu?" Suami berkata: "Sekian dan sekian."

Ia berkata: "Demi Allah aku tidak akan makan darinya sedikitpun sementara anak-anak yatim Afghanistan menderita kelaparan dan janda-jandanya merasakan dingin dan penderitaan."

Dan ia berkata: "Demi Allah, harta ini tidak akan menginap sementara masih ada padaku darinya." Maka ia keluar darinya mengharap ridha Allah. Ya Allah, betapa wanita mukminah yang sabar! Ya Allah, betapa wanita mukminah yang jujur! Sesungguhnya mereka adalah hati para wanita yang jujur yang beriman kepada Tuhan semesta alam, maka lupa ketika beriman kepada-Nya akan kesenangan dunia dan bunganya.

Sesungguhnya mereka adalah contoh dan teladan hidup yang dinukil oleh orang-orang terpercaya tentang wanita-wanita shalehah yang mengingatkan

dengan Aisyah masa lalu, semoga Allah ridha kepada semua dan meridhainya.

Khadijah Radhiyallahu Anha

Dan pembahasan pertama -mengenai iman dan keteguhan dalam iman- adalah tentang seorang wanita yang beriman kepada Tuhannya, ridha kepada Allah dan Allah ridha kepadanya, wanita yang tidak seperti wanita-wanita lain, sempurna, suci, terpilih oleh Allah untuk Nabi-Nya, wanita yang dicintai Allah dan mencintai Allah, ridha kepada Allah dan Allah ridha kepadanya, yaitu Khadijah binti Khuwailid yang dicintai Allah Azza wa Jalla, dan dicintai Nabi-Nya Shallallahu Alaihi wa Sallam, Allah mencintainya hingga Jibril yang terpercaya turun membawa salam Allah kepadanya. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu wa ardhahu bahwa Jibril berkata:

"Wahai Rasulullah! Ini Khadijah yang telah datang kepadamu dengan membawa bejana berisi lauk -atau minuman, atau makanan- maka sampaikanlah kepadanya salam dari Allah dan dariku, dan berikanlah kabar gembira kepadanya tentang rumah di surga yang terbuat dari mutiara, tidak ada kegaduhan di dalamnya dan tidak ada kepayahan."

Itulah Khadijah sebagai contoh iman dan keyakinan kepada Ar-Rahman. Itulah Khadijah yang dengan dia Allah Azza wa Jalla menguatkan hati yang paling dicintai-Nya. Itulah Khadijah yang menghibur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan hartanya, dan menghiburnya dengan hatinya ketika ia berbagi kesedihan, dan membagi harapan serta kesedihannya. Tidaklah ia datang kepadanya dalam keadaan takut melainkan ia menenangkannya setelah pertolongan Allah, dan tidaklah ia datang kepadanya dalam keadaan bingung dan sedih melainkan ia menghilangkan kebingungan dan kesedihannya dengan izin Allah. Istri dan sebaik-baik istri! Beriman kepada Allah Azza wa Jalla dengan hakikat iman. Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadanya dalam keadaan ketakutan telah menguasainya, ia berkata kepadanya:

"Sekali-kali tidak demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya; sesungguhnya kamu menyambung silaturahmi, memuliakan tamu,

membantu orang yang kesusahan, dan menolong dalam urusan-urusan kebenaran."

Demi Allah, sungguh menakjubkan! Apakah anda heran dengan imannya dan keteguhannya ketika ia menderita dan menanggung siksaan di jalan Allah! Ataukah anda heran dengan hikmah dan keterangannya ketika ia meneguhkan hati Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam! Pergilah wanita yang baik dan suci ini menuju rahmat Allah, dan pergilah menuju ampunan dan maghfiroh-Nya, tetapi ia telah menulis untuk generasi wanita beriman sebuah catatan kemuliaan yang dicontoh oleh wanita-wanita shalihah, dan sungguh wanita-wanita shalihah. Di atas jalannya yang mulia berjalan wanita-wanita beriman yang telah menjual dunia dan membeli akhirat.

Jika Khadijah masa lalu telah tiada, maka Khadijah hari ini masih ada. Betapa banyak wanita-wanita shalihah dan suci yang kita dengar di zaman ini kisah-kisah yang mengingatkan kita pada Khadijah! Betapa banyak istri shalihah sekarang yang suaminya mendapat hidayah melalui tangannya, ia mengenalkannya jalan menuju masjid, dan mendirikannya bersama setiap orang yang rukuk dan sujud, dan membuatnya senang untuk bersama orang-orang yang beribadah.

Jika Khadijah telah pergi, maka ia telah meninggalkan untuk kita orang-orang yang serupa dengannya, dan jika Khadijah telah pergi, maka ia telah meninggalkan untuk kita orang-orang yang menyerupainya. Dan jika Khadijah masa lalu menghibur Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan agama, harta dan jiwa, maka Khadijah hari ini menghibur suaminya yang berdakwah kepada Allah, ia berkorban dengan hartanya di jalan dakwah kepada Allah, dan berkorban dengan waktunya agar dapat membantunya untuk meraih ridha Allah.

Betapa banyak di zaman kita orang-orang yang menyerupai wanita beriman itu? Seorang ayah berkata kepada putrinya pada suatu hari: "Sesungguhnya anak pamanmu ingin menikah denganmu."

Putrinya berkata kepadanya: "Wahai ayahku, apakah engkau memerintahkanku untuk itu?" Ia berkata: "Ya."

Ia berkata: "Sami'na wa atha'na (kami dengar dan kami taat)."

Allah menghendaki pernikahan itu, dan tidak berselang beberapa hari hingga terlihat jelas baginya suami itu ternyata adalah seorang setan yang durhaka, orang yang celaka dan terusir dari rahmat Tuhannya. Ketika kabar ini sampai kepada hati yang berinteraksi dengan Allah, dan hati yang mengharap rahmat Allah, hingga ia mengharap pertolongan dari Allah dan berkata: "Sungguh aku telah berbakti kepada ayahku dengan menikah dengannya, dan Allah akan menolongku untuk membimbingnya."

Demi Allah, sungguh menakjubkan seorang wanita shalihah yang mata air hikmah terpancar dari lisannya, lalu ia mengambil suaminya itu menuju ketaatan kepada Allah! Dan mengambilnya menuju kecintaan kepada Allah, dan membimbingnya menuju ridha Allah dan ketaatan kepada-Nya. Tidaklah ia mengingat kebaikannya pada suatu hari melainkan ia menangis mengakui kebaikannya, dan mengakui keutamaannya.

Itulah Khadijah hari ini yang mengharap pahala dari Allah Azza wa Jalla dalam meneladani wanita yang baik dan suci itu. Itulah Khadijah hari ini, meskipun ia melihat dari suaminya keengganan terhadap Allah; hatinya adalah yang paling sempurna keyakinannya kepada Allah, dan jiwanya adalah yang paling kuat keteguhannya dalam ketaatan kepada Allah. Itulah Khadijah hari ini yang kita harap dapat melihat orang-orang seperti nya dan dapat mendengar penyebutannya, maka semoga Allah mencerahkan wajahnya, dan memperbanyak keberadaannya di kalangan muslimin.

Sumayyah Radhiyallahu Anha

Dan dari Khadijah menuju makam iman dan tauhid serta kesabaran dalam beriman kepada Yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia, kepada Sumayyah ketika ia dipaksa meninggalkan iman kepada Allah, dan dihina karena ia ilaha illallah, kepada wanita itu yang beriman kepada Tuhannya, dan membenarkan keesaan Khaliqnya, lalu ia dirantai menuju siksaan yang mengantarkannya kepada rahmat Rabb semesta alam. Dirantai menuju siksaan yang di dalamnya ada kehinaan dunia, tetapi akibatnya adalah kemuliaan akhirat. Itulah Sumayyah, syahid wanita pertama dalam Islam, yang ridha untuk mendapat siksaan, dan melihat apa yang ia lihat dari berbagai macam cobaan dan kehinaan di jalan Allah dan karena Allah, dan semua itu agar Allah ridha kepadanya. Ia tidak lemah dalam ketaatan kepada-Nya, dan tidak lemah di

jalan-Nya. Sungguh hati yang bertauhid kepada Allah! Hati yang tauhid telah bersemayam di sudut-sudutnya, dan turun ke kedalaman akar-akarnya, lalu ia mendapat hidayah dengan petunjuk Tuhannya dan tidak mencari selain jalan-Nya sebagai pengganti, dan tidak ada yang dapat menggantikan-Nya.

Itulah Sumayyah masa lalu yang sabar dalam ketaatan kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya, dan disakiti di jalan Allah, dan mengalami apa yang ia alami dari cobaan dan kesusahan di jalan ketaatan kepada Allah dan ridha-Nya.

Dan orang-orang yang menyerupai Sumayyah di zaman sekarang banyak, dan kebaikan masih ada dalam umat ini. Sebagaimana kebaikan ada pada laki-laki, maka kebaikan juga ada pada wanita. Sumayyah masih ada dalam umat ini. Itulah Sumayyah yang hidup dengan hidayahnya sendirian di tengah keluarga yang lengkap. Itulah Sumayyah yang hidup dengan iman dan ketaatannya kepada Tuhannya dan kesuciannya di tengah saudara-saudara perempuan dan rekan-rekan yang jauh dari Allah. Itulah Sumayyah hari ini yang disakiti dalam pakaiannya lalu ia sabar dan mengharap pahala, dan disakiti dalam kesopanannya lalu ia sabar dan mengharap pahala, dan disakiti dalam sifat dan kesuciannya lalu ia sabar karena Allah dan mengharap pahala.

Itulah Sumayyah hari ini yang jujur dengan Tuhannya, yakin dengan pertemuan dengan Khaliqnya. Itulah Sumayyah hari ini yang tidak menoleh kepada daya tarik busana, dan tidak tertipu dengan apa yang menipu wanita-wanita lain. Itulah Sumayyah yang disakiti dengan lisan, ia mendengar dari perkataan apa yang ia benci tetapi ia ridha kepada Allah, dan ridha untuk tetap dalam ketaatan kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya; maka berbahagialah dia dan sebaik-baik tempat kembali!

Wahai Putri Islam! Inilah Teladan

Saudari-saudariku muslimah: Sesungguhnya contoh-contoh wanita shalihah adalah cahaya dalam hati, dan dalil yang menunjukkan rahmat Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib. Mereka adalah contoh-contoh hidup yang jika wanita beriman membaca riwayat mereka, ia teringat kitab Allah, maka perkataan mereka, perbuatan mereka, dan akhlaq mereka mengingatkan

kepada Al-Qur'an. Demi Allah, janganlah wanita beriman yang jujur mengganti riwayat yang harum itu, dan sikap-sikap yang cemerlang itu dengan riwayat wanita-wanita yang jahat lagi rusak! Demi Allah, janganlah wanita beriman melupakan contoh-contoh hidup itu yang mendahuluinya menuju taman-taman surga.

Wahai pencari surga! Wahai wanita beriman yang hatinya bergantung kepada surga! Dan wahai wanita beriman yang mengharap rahmat dari Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang! Bersiaplah dengan sungguh-sungguh di zaman keterasingan, dan perbaharuilah jejak-jejak Islam di zaman ini yang besar fitnah dan ujiannya. Perbaharuilah jejak mereka dengan akhlaq yang mulia dan adab yang tinggi.

Betapa aku ingin tetap bersama kalian dalam riwayat wanita-wanita shalihah yang tidak berakhir, dalam riwayat para dai dan pembaharu wanita yang dengan mereka Allah Azza wa Jalla menghidupkan hati makhluk, dalam riwayat wanita-wanita shalihah yang berdakwah kepada Allah dan mengharap pahala dari-Nya, tetapi waktu telah sempit, dan aku berharap kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia menjadikan dalam apa yang telah berlalu ada kebaikan dan keberkahan. Bukanlah tujuannya agar kita menyebutkan riwayat mereka, dan bukanlah tujuannya agar kita menceritakan kabar-kabar mereka, tetapi tujuan sebenarnya adalah agar orang-orang seperti kalian wahai kaum wanita beriman yang shalihah, dan wahai kaum wanita yang bertaubat lagi beribadah, dan wahai kaum wanita yang kembali kepada Allah lagi taat, memperbaharui sikap-sikap itu, dan menerjemahkan riwayat-riwayat dan sikap-sikap ini ke dalam kehidupan praktis. Maka semoga Allah Azza wa Jalla mencerahkan wajah wanita yang menghidupkan riwayat yang mulia itu, dan mengajak kepada sikap-sikap yang mulia itu. Dan aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arsy yang mulia agar Dia memperbanyak keberadaan wanita-wanita shalihah dalam umat, dan meneguhkan hati mereka dalam ketaatan dan agama.

Ya Allah teguhkan hati wanita-wanita beriman dalam ketaatan kepada-Mu wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah lindungi mereka dari kejahatan ahli fitnah dan ahli cobaan, dan perdengarkan kepada kami tentang mereka setiap kebaikan dan keutamaan serta kebaikan. Sesungguhnya Engkau yang

menguasai hal itu dan Maha Kuasa atasnya. Dan akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam dan keberkahan kepada Nabi yang terpercaya.

Pertanyaan-Pertanyaan

Hukum Wanita Melagukan Al-Qur'an dengan Suara Merdu di Hadapan Gurunya

Pertanyaan

Banyak dari siswa-siswi dalam kursus ini di kelas-kelas saat membaca Al-Qur'an mereka melakukan nada dan nyanyian ketika membaca Al-Qur'an, apakah tartil ini boleh ketika kami perdengarkan kepada guru-guru kami yang mulia, mohon penjelasan untuk banyak orang dan jazakumullahu khairan?

Jawaban

Pertanyaan ini mengandung dua masalah: Masalah pertama: tentang syari'at tartil.

Dan masalah kedua: tentang syari'at laki-laki asing mendengar suara wanita yang ia ajarkan.

Adapun masalah pertama: yaitu syari'at melagukan Al-Qur'an, maka sesungguhnya lagu-lagu, dan keindahan bernyayi dengan kitab Allah, dan keindahan tartil ayat-ayat Allah dicintai oleh Allah Azza wa Jalla, dan dicintai oleh Nabi Allah dan hamba-hamba Allah. Jika kitab Allah keluar dari mulut yang harum dengan tilawah yang memberikan hak-hak huruf, dan memberikan sifat-sifat ayat Al-Qur'an, maka itu adalah tilawah yang dicintai dan tilawah yang diminta. Oleh karena itu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengizinkan para sahabat untuk itu dan berkata kepada Abu Musa Al-Asy'ari:

"Sungguh engkau telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Dawud."

Maka itu adalah pujian, dan itu adalah pengakuan yang menunjukkan kecintaan tartil.

Tetapi disyaratkan dalam bolehnya tartil ini dan bolehnya lagu ini adalah tanpa dibuat-buat yang mengeluarkan huruf dari sifat-sifatnya atau wanita yang

melagukan melampaui batas-batas tajwid dan aturan-aturannya. Oleh karena itu seseorang berkata:

Bacalah dengan lagu Arab jika engkau bagus tajwidnya Dan bolehkan lagu-lagu jika engkau tidak berlebihan

Maka batasan menurut ahli ilmu dalam bolehnya tartil dan keindahan nada adalah tidak melampaui batas yang dikenal dan diminta serta biasa. Jika melampauinya hingga peregangan dan nyanyian yang keluar dari batas yang wajar maka itu haram. Jika melampaui batas yang telah kita sebutkan dan tartil yang disebutkan termasuk jenisnya maka sebaiknya ditinggalkan dan menjauh darinya. Adapun jika dalam batas-batas yang diakui secara syar'i dan sesuai dengan kaidah-kaidah syara' maka itu terpuji dan tidak tertolak dan pelakunya mendapat pahala bukan dosa insya Allah.

Masalah kedua: tentang bolehnya laki-laki asing mendengar bacaan wanita.

Boleh baginya mendengarnya saat ada kebutuhan seperti halnya guru mendengar dari wanita yang ia ajarkan dan semacamnya, maka ini tidak ada larangan di dalamnya, dan tidak ada dosa di dalamnya dengan syarat tidak menyebabkan fitnah bagi pendengar. Jika pendengar khawatir dari fitnah maka sebaiknya ia berusaha menyelamatkan dirinya dan tidak menghancurkan dirinya untuk menyelamatkan orang lain. Dan Allah Ta'ala yang lebih tahu.

Dasar Diterimanya Amal

Pertanyaan

Apa nasihat beliau untuk orang yang mengerjakan amal-amal shalih, dan bersungguh-sungguh dalam berdakwah kepada Allah tetapi keikhlasannya kepada Allah tercampur dengan beberapa kotoran seperti: mengganggunya terhadap beberapa orang yang ikhlas dalam bekerja bersamanya, atau mencoba menonjolkan amal-amalnya kepada orang lain dan suka tampil serta mendominasi?

Jawaban

Pertama: Aku wasiatkan kepada setiap wanita beriman yang mengorbankan dirinya untuk berdakwah kepada Allah agar ia menjadi obor kebaikan di mana pun ia berada atau tinggal.

Dan aku wasiatkan dengan dua hal penting untuk dai kepada Allah: perkara antara dia dengan Allah, dan perkara antara dia dengan hamba-hamba Allah.

Adapun perkara yang antara dia dengan Allah: yaitu keikhlasan hatinya kepada Allah Azza wa Jalla, ia berbicara dan berucap karena Allah, dan mengharap rahmat Allah dengan cahaya dan penglihatan dari Allah.

Sesungguhnya kata-kata ini yang engkau ucapkan dengan mengharap rahmat Allah Azza wa Jalla dan ridha-Nya, tidaklah mudah di sisi Allah. Sesungguhnya satu saat dan engkau menyebut-nyebut Allah Azza wa Jalla di dalamnya memiliki harga yang mahal di sisi Allah, dan memiliki pahala yang besar di sisi Allah.

"Tidak ada kebaikan dalam kebanyakan pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pembicaraan) orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari ridha Allah, maka Kami akan memberinya pahala yang besar." (An-Nisa: 114).

Oleh karena itu saudariku muslimah, iklaskanlah di sisi Allah perkataanmu yang engkau ingatkan dengannya kepada Allah, iklaskanlah dengannya wajah Allah, dan harapkan dengannya apa yang ada di sisi Allah, dan janganlah menoleh kepada pandangan-pandangan, atau menoleh kepada bagian-bagian dunia dari ketenaran dan nama baik, maka itu adalah kesenangan yang akan hilang dan bayangan yang akan lenyap. Bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla, maka sesungguhnya dakwah kepada Allah telah dipilih oleh Allah dan Dia memilih ahlinya untuk akhirat. Maka ahli dakwah kepada Allah adalah wali-wali Allah dan pilihan-Nya Azza wa Jalla dari makhluk-Nya setelah para nabi dan ulama yang mengamalkan.

Iklaskanlah di sisi Allah kata-kata itu yang engkau ingatkan dengannya, dan iklaskanlah di sisi Allah kata-kata itu yang engkau ucapkan. Jika engkau diuji dengan riya atau mencari nama baik maka demi Allah bertaubatlah dengan taubat yang nashuha, demi Allah kembalilah kepada Allah, segeralah kembali

kepada Allah dan jangan berputus asa dari rahmat Allah, dan kembalilah semoga Allah Azza wa Jalla bertaubat kepadamu, maka sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersuci.

Adapun wasiat kedua untuk wanita-wanita dai kepada Allah: yaitu wasiat untuk saling mengasihi, dan saling bekerja sama serta bahu-membahu, dan saling mencintai dan setia, dan saling mengutamakan dan bersaudara.

Sesungguhnya dai ini yang dilihat matamu mulia di sisi Allah. Sesungguhnya dai ini yang sejajar langkahmu mulia di sisi Allah, langkahnya mulia di sisi Allah, kata-katanya mulia di sisi Allah, dakwahnya.

Itulah wanita yang menjual waktunya untuk Allah dan di jalan Allah maka cintailah dia karena Allah. Demi Allah, sesungguhnya kami mendengar tentang beberapa wanita shalihah dai maka kami meremehkan diri kami di samping apa yang sampai kepada kami tentang mereka dari keshalihan, ketaatan, istiqamah, dan semangat dalam berdakwah. Maka jadilah engkau yang memuliakan dai ini dan cintai dia karena Allah. Ketika engkau mengingat musuh wanita yang tidak ridha kepadamu, dan tidak mencintaimu, dan tidak ridha mendekatimu dan tidak ridha dengan kehidupanmu, maka demi Allah cintailah yang mencintaimu karena Allah. Jika terjadi darinya kesalahan dan muncul darinya kekeliruan maka maafkanlah dia karena Allah, maka sesungguhnya telah terjadi antara sahabat-sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apa yang terjadi tetapi dakwah kepada Allah tetap ada dan hidayah kepada jalan Allah tetap ada dan itu tidak mengubah manhaj mereka dalam ketaatan kepada Allah dan ridha-Nya.

Kemudian aku wasiatkan saudari-saudariku dai jika terjadi perpecahan di antara mereka agar pembahasannya di tempat sepi, dan agar terarah, dan agar semuanya mencari rahmat Allah.

Demi Allah wahai kaum wanita dai jangan sampai Islam dicemooh karena kalian, demi Allah dalam pertengkaran ini, dan dalam perselisihan ini yang tidak menguntungkan kecuali musuh-musuh Allah. Sesungguhnya Allah mengaitkan kegagalan dan kekecewaan dengan pertengkaran maka Dia berfirman:

"Dan janganlah kamu berselisih, sebab kamu akan menjadi lemah dan akan hilang kekuatanmu." (Al-Anfal: 46)

Jika wanita-wanita dai kepada Allah tidak berkumpul bagaimana seorang dapat berdiri di hadapan wanita-wanita mengingatkan mereka tentang kecintaan dan kesetiaan? Jika hati wanita-wanita dai kepada Allah tidak bersatu bagaimana hati-hati dapat bersatu dengan mereka dalam ketaatan kepada Allah? Demi Allah wahai kaum wanita dai! Lupakan setiap perselisihan di antara kita, dan arahkan hati dan raga kita kepada ketaatan kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya. Sesungguhnya kami demi Allah khawatir akan menjadi batu sandungan di jalan Allah dan ketaatan kepada-Nya.

Demi Allah jangan sampai Islam diserang dari pihak kalian, maka ikhlaskanlah di sisi Allah dalam sabar menghadapi cobaan, dan ikhlaskanlah di sisi Allah dalam menjauh dari pertengkaran dan perpecahan. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia menyatukan hati-hati dalam kecintaan kepada-Nya dan menyatukan hati dalam ridha-Nya. Dan Allah Ta'ala yang lebih tahu.

Sebab-Sebab Kemunduran dan Cara Mengobatinya

Pertanyaan

Ada fenomena di antara saudari-saudari yang berkomitmen yaitu: bahwa sebagian mereka berkomitmen dengan pakaian dan hijab dan perhiasan Islami, tetapi ia kadang-kadang mengalami kemunduran, maka engkau mendapatinya -misalnya- di kebanyakan hari berkomitmen dengan apa yang Allah syariatkan, ia berkomitmen dengan pakaian dan hijab dan perhiasan, tetapi terjadi padanya pada salah satu hari ia mundur maka ia memakai pakaian pendek dan ketat, dan menyisir rambutnya dan memotongnya seperti perbuatan wanita-wanita fasiq, dan melumuri wajahnya dengan kosmetik, kemudian ia kembali lagi kepada kesopanan dan komitmennya. Apa sebab-sebab kemunduran ini? Dan bagaimana mengobatinya?

Jawaban

Kemunduran -wal 'iyadzu billah- dari ketaatan kepada Allah sebab-sebabnya banyak, yang paling besar dan paling penting:

Sebab pertama: lemahnya iman dalam hati; maka jika iman menguat dalam hati, hati dan raga bergantung kepada Allah, dan hati menjadi kepada Allah, dan anggota badan mengikutinya kepada rahmat Allah. Mata melihat dengan ketaatan kepada Allah, pendengaran mendengar apa yang Allah perintahkan, penglihatan melihat apa yang Allah izinkan, lisan berbicara dengan apa yang Allah izinkan. Jika iman ini melemah maka anggota badan menyimpang dalam kemaksiatan kepada Ar-Rahman.

Yang pertama kali diperjuangkan oleh wanita beriman yang ingin teguh dalam hidayah dan aqidahnya kepada Tuhannya, dengan asma dan sifat-Nya, dan dengan uluhiyyah dan rububiyyah-Nya. Asma dan sifat membuatnya takut kepada Allah, dan membuatnya berharap kepada rahmat Allah, dan iman kepada uluhiyyah Allah membuatnya bergantung kepada Allah saja, tidak ada Tuhan selain Dia, dan imannya kepada rububiyyah Allah membuatnya malu kepada Yang telah memberinya makan dan minum dan melindunginya serta melindunginya; maka ia berjalan di atas ketaatan kepada Tuhannya dan rahmat Khaliqnya.

Dan iman ini datang dengan sebab-sebab yang paling besar: Al-Qur'an, bahwa wanita membiasakan berfikir dan merenungkan ayat-ayatnya, dan terpengaruh dari larangan-larangan dan nasihat-nasihatnya.

Sebab kedua yang mendorong kepada kemunduran -wal 'iyadzu billah-: yaitu teman-teman yang buruk, yang mengajak kepada kebinasaan, yang menghalangi dari jalan ridha, yang menyurutkan dari ketaatan kepada Rabb Jalla wa 'Ala. Teman-teman buruk, perkataan mereka mengeraskan hati dan mengalihkannya dari kecintaan kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib dan ridha-Nya. Teman-teman buruk yang Allah Azza wa Jalla murka dari perkataan mereka maka mereka tidak berkata dari perkataan yang meridhai-Nya, lalu wanita itu mendengarkan dan bersikap longgar dalam pendengarannya maka masuk kata-kata itu yang tidak meridhai Allah ke dalam hatinya, lalu membuatnya cinta kepada kemaksiatan kepada Allah, dan mengajaknya kepada murka Allah wal 'iyadzu billah. Betapa celaknya teman duduk yang menjadi penolong di jalan iblis! Dan betapa celaknya wanita yang tidak mengenal batas-batas Allah! Maka demi Allah -wahai wanita beriman- jangan bersikap longgar dalam berteman dengan orang-orang jahat. Jika

engkau melihat wanita dalam ketaatan kepada Allah maka jadikan dia contoh bagimu di jalan Allah dan ridha-Nya, dan jika engkau melihatnya dalam kemaksiatan kepada Allah maka bersikapilah dengannya dalam dua keadaan:

Keadaan pertama: mengingatkan kepada Allah.

Dan keadaan kedua: jika ia tidak mengingat maka berpaling dan menjauh darinya yang diharapkan dengannya rahmat Allah.

Sebab ketiga dari penyebab kemunduran: mata yang telah menikmati yang haram, dan telinga yang mendengarkan kemungkaran dan dosa-dosa, maka mata tersebut menuntun hati kepada kemaksiatan Allah, dan pendengaran tersebut menuntun hati kepada larangan-larangan Allah. Maka anggota tubuh itulah yang menyebabkan kemunduran, dan menyebabkan -semoga Allah melindungi kita- kemerosotan. Betapa banyak anggota tubuh yang digunakan hamba untuk mendengarkan sehingga membawanya kepada kehancuran, dan menghalangnya dari jalan hidayah, maka dia hidup dalam siksaan dan cobaan tersebut. Maka wanita mukminah yang mengharapkan keteguhan dalam ketaatan kepada Rabb semesta alam, hendaknya dia menjaga pendengarannya, penglihatannya, lisannya dan hatinya dari larangan-larangan Allah dan hal-hal yang diharamkan-Nya.

Jika kamu ingin teguh hingga mati, maka penuhilah hatimu dengan mengingat akhirat, dan kembali kepada Allah Azza wa Jalla dalam perjalanan yang berliku. Ingatlah bahwa hari-hari akan berlalu, umur akan berakhir, dan ajal mengharuskan terputusnya angan-angan. Tidak ada wanita yang mengingat kembalinya kepada Allah kecuali dia akan teguh dalam ketaatan dan kecintaan kepada Allah.

Dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Rabb Al-'Arsy Al-Kariim agar Dia meneguhkan hati kami dalam ketaatan dan kecintaan kepada-Nya. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Perlunya Sabar dalam Berdakwah kepada Allah

Pertanyaan: Saya seorang gadis yang tinggal di rumah yang di dalamnya terdapat berbagai jenis kerusakan yang sangat banyak, dan tidak ada yang membantu saya untuk mencapai derajat yang telah dicapai oleh wanita-

wanita shalihah. Bagaimana jalan keluarnya, semoga Allah menjaga Anda? Dengan diketahui bahwa banyak gadis yang mengalami kondisi yang sama seperti saya?

Jawaban: Pertama: Saya mengucapkan selamat atas nikmat Allah Azza wa Jalla yang telah memberikan hidayah kepadamu. Saya mengucapkan selamat atas hati ini yang sadar meskipun kamu berada dalam kehidupan yang tidak membantu kesadaran tersebut. Saya mengucapkan selamat atas hati yang tunduk untuk ketaatan kepada Rabb para hamba sehingga kamu bertaubat dan kembali kepada Allah. Ini adalah nikmat dari Allah yang pertama-tama saya ucapkan selamat kepadamu atasnya.

Kedua: Saya mengajakmu dengan ajakan Allah Azza wa Jalla; saya mengajakmu untuk mengajak orang-orang di sekelilingmu kepada ketaatan dan kecintaan kepada Allah, dan kepada jihad dan sabar dalam kecintaan kepada Rabb para hamba. Ketika kamu mengharapkan pahala dari hidayah hati-hati yang bingung dan tersesat itu, berharaplah dengan satu kalimat yang dengannya diharapkan rahmat Allah. Ingatkanlah kepada Allah, tunjukkanlah kepada-Nya, dan bimbinglah kepada jalan dan ridha-Nya, dan jangan berputus asa! Betapa banyak gadis yang sendirian, Allah Azza wa Jalla memberikan hidayah melaluinya kepada suatu umat, dan memberikan petunjuk melaluinya kepada suatu umat.

Oleh karena itu -saudariku muslimah- saya mengajakmu pertama-tama untuk mengajak mereka kepada ketaatan Allah dan ridha-Nya, dan agar kamu mengharapkan pahala di sisi Allah Azza wa Jalla dengan mengingatkan mereka kepada Allah. Jauhilah dari berputus asa terhadap rahmat Allah atau kehilangan harapan terhadap ruh Allah. Jangan berputus asa karena malam pasti ada fajarnya, dan kegelapan pasti akan sirna. Yang paling sedikit yang kamu lakukan dan itu banyak adalah: kamu menegakkan hujjah Allah atas para hamba Allah yang perempuan. Ingatkanlah kepada Allah, nasihatilah karena-Nya, dan dekatkanlah diri kepada-Nya dengan lisan tersebut. Semoga mulutmu tidak putus dari rahmat Ar-Rahman.

Saudariku muslimah: Berharaplah pahala di sisi Allah Azza wa Jalla untuk menyelamatkan keluargamu dari kemaksiatan Allah dan menunjukkan mereka kepada ridha-Nya. Ambillah sebab-sebab yang mempersiapkan hati-

hati untuk ketaatan kepada Rabb segala rabb. Jika nasihatmu kepada wanita-wanita tersebut di hadapan khalayak menyebabkan tertolaknya nasihatmu, maka ambillah mereka satu per satu, dan ingatkanlah mereka secara terpisah, dan bersihkanlah hati mereka dengan ayat-ayat dan nasihat-nasihat. Jika ada metode targhib yang mengingatkan mereka atau bermanfaat untuk mengingatkan mereka, maka ambillah metode tersebut. Yang penting adalah pertama kamu mengharapkan pahala mengajak mereka kepada ketaatan Allah, dan kedua: kamu bersabar dalam mengajak mereka kepada ketaatan Allah dan ridha-Nya. Betapa banyak gadis yang di awal tetapi meraih akhir yang baik.

Dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia meneguhkan hatimu dalam ketaatan, dan menjadikanmu termasuk hamba-hamba-Nya yang mendapat hidayah, dan menjadikanmu pemberi petunjuk kepada jalan dan ridha-Nya. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Waspada dari Tertipu dengan Ketaatan

Pertanyaan: Sebagian saudara yang baik dan bersemangat dalam kebaikan serta berkomitmen dengan banyak ajaran Islam, jika diminta untuk lebih berkomitmen dengan ajaran Islam, mereka menolak dengan alasan bahwa keadaan mereka lebih baik daripada wanita yang berpakaian terbuka dan berkeliaran di pasar-pasar, dan dari mereka yang berkecimpung dengan video dan majalah-majalah. Apa arahan Anda untuk saudara-saudari seperti ini?

Jawaban: Wanita mukminah yang yakin dalam ketaatan Allah Azza wa Jalla melihat kepada yang lebih tinggi darinya. Dalam ketaatan Allah Azza wa Jalla dan ridha-Nya dia melihat kepada yang lebih dahulu darinya dalam ketaatan, lebih bersungguh-sungguh darinya dalam keridhaan dan kecintaan Allah, lebih banyak berijtihad, beribadah, dan shalih. Pada saat itu dia cemburu pada dirinya sendiri, dan tidak rela dengan yang sedikit untuk dirinya. Oleh karena itu saya wasiatkan kepada contoh-contoh ini agar melihat kepada yang lebih tinggi, mulia dan luhur. Hendaknya wanita jika dia dalam kebaikan tertentu melihat kepada yang lebih shalih darinya. Betapa banyak wanita shalihah yang dulunya sedikit keshalihan-nya; ketika dia melihat kepada yang lebih shalih darinya, dia bersemangat di jalan kesuksesan sehingga bersaing, berlomba dan menang dengan rahmat dan ridha Allah.

Bukan wanita yang berakal adalah yang berkata: Saya lebih baik dari banyak orang. Ya, jika kamu menyebutkan nikmat Allah maka lihatlah kepada yang di bawahmu agar kamu mengagungkan karunia Allah Azza wa Jalla atasmu, tetapi dalam ketaatan, kecintaan dan keridhaan, lihatlah kepada yang lebih tinggi darimu kedudukannya, dan lebih berkomitmen. Jika wanita berada di awal hidayah, dia melihat kepada yang lebih shalih darinya, dan lebih sempurna hidayah dan wilayahnya. Jika dia hanya terbatas pada shalatnya, dia melihat kepada yang menjaga sunnah rawatib. Jika dia menjaga shalat dan sunnah rawatib, dia melihat kepada yang qiyamul lail dan puasa siang hari sehingga bersaing dalam kecintaan kepada Yang Maha Esa lagi Maha Menundukkan, dan mengharapkan ridha Allah Azza wa Jalla dalam persaingan tersebut.

Ini adalah hasad ghibthah (iri yang terpuji), yaitu persaingan yang terpuji yang dianjurkan oleh Yang Maha Esa lagi Disembah **{Dan untuk yang demikian itu hendaknya berlomba-lomba orang yang ingin berlomba}** (Al-Muthaffin: 26). Dari pengalaman, jika wanita melihat kepada yang di bawahnya dalam ketaatan Allah maka dia akan segera tertipu, dan keangkuhan adalah sebab kemunduran, semoga Allah melindungi kita. Jangan melihat kepada yang di bawahmu dalam ketaatan Allah dan ridha-Nya, tetapi lihatlah kepada yang menangis karena takut kepada Allah, yang menangis karena siksa-Nya, dan lihatlah kepada yang qiyamul lail dan puasa siang hari, dan bermiripilah dengan wanita-wanita mulia karena menyerupai mereka adalah kesuksesan dan kesuksesan yang nyata.

Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Kewajiban Wanita dalam Melindungi Rumahnya dari Media Massa

Pertanyaan: Tidak tersembunyi dari Anda bahayanya media massa yang dibaca, didengar, dan ditonton serta apa yang kita nantikan dari siaran langsung terhadap rumah muslim, dan karena wanita adalah tiang rumah ini; maka apa kewajiban atasnya untuk melindungi rumahnya dari bahaya racun-racun ini?

Jawaban: Kewajiban atas wanita muslimah yang mengharapkan rahmat Allah Azza wa Jalla adalah lari kepada Allah, dan berlindung kepada Allah dengan menjauhi sarana-sarana ini, mengingat keburukannya dan besarnya fitnah yang terkandung di dalamnya. Lari kepada Allah dengan menjaga dirinya dari mendengar, menjaga penglihatannya dari melihat, dan menjaga lisannya dari meniru dan menyerupai, serta tetap dalam ketaatan kepada Rabbnya dengan menjaga agamanya. Modal utama di dunia ini adalah agama. Sungguh mengherankan bahwa suami berada dalam keistiqamahan kepada Rabbnya lalu datang wanita itu menekannya dan memaksanya meminta fitnah yang memfitnah hati, meminta cobaan yang memalingkan dari kecintaan kepada Allah Yang Maha Mengetahui yang gaib.

Sesungguhnya kami mengharapkan darimu agar kamu menjadi sebaik-baik penolong untuk menjauhi sarana-sarana yang tidak mendatangkan kebaikan kecuali apa yang dikehendaki Allah. Bertakwalah kepada Allah -saudariku muslimah- dalam pendengaranmu, bertakwalah kepada Allah dalam penglihatanmu, bertakwalah kepada Allah dalam saat-saat dan napasmu ketika kamu habiskan pada larangan Allah dan hal-hal yang diharamkan-Nya. Bertakwalah kepada Allah terhadap anak-anakmu laki-laki dan perempuan karena kamu adalah teladan bagi mereka. Jika kamu begadang dalam kemaksiatan Allah, betapa banyak wanita yang dicontoh oleh anak perempuannya, dan betapa banyak wanita yang dicontoh oleh anak laki-laknya, maka dia memikul dosanya dan dosanya sendiri, semoga Allah melindungi kita **{Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka dan beban-beban (yang lain) bersama beban-beban mereka; dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan}** (Al-Ankabut: 13). Maka nikmatilah pendengaranmu dengan ketaatan Allah, dan cegahlah dari larangan Allah. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Penampilan yang Pantas bagi Pembaca Al-Qur'an

Pertanyaan: Penampilan yang tersebar di antara sebagian wanita yaitu kelalaian mereka dalam beberapa perkara syar'i, misalnya: mungkin dia datang ke halaqah tahfizh Al-Qur'an atau ke daurah hifzh Al-Qur'an dengan sopir tanpa mahram, atau memakai pakaian yang tidak sopan, atau

perilakunya di luar halaqah tidak pantas untuk ahli Al-Qur'an. Apa nasihat Anda untuk wanita-wanita tersebut?

Jawaban: Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, atas keluarganya, sahabatnya dan orang yang mengikutinya.

Pertama: Saya mengucapkan selamat kepada gadis shalihah itu atas keshalihan dan kesuksesannya ketika dia keluar ke halaqah untuk membaca kitab Rabbnya. Saya mengucapkan selamat kepada mukminah shalihah yang rela dengan waktunya, dan berkorban dengan masa mudanya di jalan menghafal kitab Rabbnya. Berbahagialah langkah-langkah yang dengannya dia keluar ke taman-taman surga. Berbahagialah langkah-langkah yang dengannya dia membeli rahmat Allah, dan berbahagialah majelis-majelis yang harum dengan kalam Allah. Semoga Allah menerangi hati kalian, dan memutihkan wajah kalian wahai yang berkumpul atas kitab Allah di majelis yang diberkahi ini, dan semoga Allah membalas kalian dengan segala kebaikan, dan meneguhkan hati kalian dalam ketaatan-Nya. Ke depan dalam ketaatan Allah, dan ke depan menuju surga kekal dan rahmat Allah. Berlomlah menuju surga-surga itu dengan menerjemahkan Al-Qur'an ini dan ayat-ayat yang dibaca serta nasihat-nasihat yang dilagukan. Hiduplah dengan kitab ini secara perkataan, perbuatan, keyakinan dan hati. Hiduplah dengan Al-Qur'an ini dengan penampilan mulia yang menunjukkan inti yang mulia. Hiduplah dengan Al-Qur'an ini, semoga Allah merahmati kalian, dan jadilah teladan bagi yang memikul kitab Allah.

Demi Allah, jangan sampai Islam diserang dari pihak kalian, sehingga terlihat para penghafal pembawa kitab Allah, jauh dari syariat Allah -semoga Allah tidak mengizinkan hal itu-. Berakhlaklah dengan akhlak kitab ini karena dia akan menjadi hujjah untuk kalian atau atas kalian.

Kedua: Wahai gadis Islam! Sesungguhnya kitab yang kamu baca ini, dan kitab yang kamu dengar ini, entah untukmu atau atasmu. Maka bertakwalah kepada Allah dalam perkataan-perkataannya! Bertakwalah kepada Allah dalam ayat-ayat dan nasihat-nasihatnya! Bertakwalah kepada Allah dalam larangan-larangan dan batasan-batasannya! Gambarkan petunjuknya ketika kamu memakai jilbab malu dan haya, dan gambarkan petunjuknya ketika kamu keluar. Bertakwalah kepada Allah jangan sampai kamu berduaan dengan laki-

laki asing yang bukan mahrammu! Dan ambillah apa yang membantumu pada ketaatan Allah dan kecintaan-Nya; agar kamu beruntung dengan saat-saat itu dalam ridha Allah. Jangan berduaan dengan sopir asing kecuali bersamamu ada mahram, dan bertakwalah kepada Allah serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jauhilah dari menjauhi malu dan iffah dengan memakai pakaian yang tidak pantas bagi pembawa kitab Allah, dan tingkah laku yang tidak pantas bagi yang beradab dengan syariat Allah.

Sesungguhnya saya berharap kepada Allah agar ini menjadi akhir dari tingkah laku yang tidak pantas itu, dan pemandangan-pemandangan yang tidak pantas itu. Dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung untuk kami dan untukmu kebaikan dunia dan akhirat. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahuhi.

Wasiat untuk Berinfak di Jalan Allah

Ini wasiat dari para saudara untuk mendorong berinfak di jalan Allah dan ketaatan kepada-Nya Azza wa Jalla.

Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, atas keluarganya, sahabatnya dan orang yang mengikutinya.

Saya wasiatkan kepada kalian saudari-saudariku muslimah untuk menginfakkan harta di jalan ketaatan Allah dan kecintaan-Nya. Ini pintu-pintu kebaikan untuk kalian telah dibuka, dan ini jalan-jalan ketaatan dan ridha untuk kalian telah diratakan. Ini lapangan kebaikan menunggu tangan yang tidak lumpuh, yang memberi karena wajah Allah, memberi karena mengharap ridha Allah. Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau berdiri di hadapan para wanita lalu berkata: *"Bersedekahlah wahai sekalian wanita karena kalian adalah bahan bakar neraka jahannam yang paling banyak"*, maka beliau memerintahkan mereka bersedekah, lalu mereka melemparkan dan menjatuhkan perhiasan dan anting-anting mereka.

Oleh karena itu saya wasiatkan sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat dengan nafkah yang kamu harapkan pahalanya dan harta yang kamu harapkan ketika bertemu Allah Azza wa Jalla. Berharaplah pahala di sisi Allah Azza wa Jalla dengan infak, karena telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Takutlah kepada neraka walau dengan sepotong kurma"*, dan sahih dari beliau 'alaihish shalatu was

salam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya sedekah memadamkan murka Rabb sebagaimana air memadamkan api"*.

Mungkin kamu memberikan harta yang Allah Azza wa Jalla ampuni dengannya dosa-dosa umur yang telah berlalu darimu, dan mungkin kamu memberikan harta yang Allah Azza wa Jalla palingkan darimu dengannya kematian yang buruk, dan akhir yang buruk. Maka berharaplah pahala di sisi Allah wahai hamba Allah dalam membantu para penghafal dan yang membantu dalam mengajarkan kitab Allah. Berharaplah pahala di sisi Allah Azza wa Jalla dengan pintu kebaikan ini yang ditujukan untuk menghidupkan madrasah-madrasah Al-Qur'an, kitab yang dengannya Allah mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya, yang dengannya Allah melapangkan dada-dada kita, dan menyelamatkan kita dengannya dari jurang hawa nafsu, kehancuran dan kejahatan. Maka berharaplah pahala di sisi Allah Azza wa Jalla dengan memberikan harta yang kamu mampu. Betapa banyak wanita yang memberikan apa yang ada di kantongnya, Allah Azza wa Jalla ridha atas pemberiannya. Maka bertakwalah kepada Allah dalam mengharapkan pahala di sisi Allah.

Dan semoga Allah memberikan shalawat, salam dan berkah atas Nabi-Nya, keluarganya dan sahabatnya dengan salam yang banyak.

PESAN KEPADA PARA DA'I

Dakwah kepada Allah termasuk kedudukan paling mulia dan derajat paling tinggi, dimana da'i kepada Allah adalah hamba yang paling dicintai oleh-Nya, dan perkataannya adalah perkataan yang paling baik di sisi-Nya. Dakwah terkait erat dengan ilmu, bahkan ilmu dianggap sebagai batu pertama yang menjadi dasar dakwah. Jika ilmu tersedia maka wajib berkomitmen dengan amal, dan dalam jalan panjang ini wajib bagi da'i berkomitmen dengan perkara-perkara dan sifat-sifat yang membantunya untuk terus berjalan dan teguh. Sifat-sifat ini banyak disebutkan dalam ceramah ini.

Kemuliaan Dakwah kepada Allah dan Tingginya Kedudukannya

Segala puji bagi Allah yang telah memilih ulama yang beramal dan para imam yang mendapat hidayah sehingga menjadikan mereka pembawa agama ini, dan pelita cahaya yang menjadi petunjuk bagi yang menginginkan ridha Rabb semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Dan aku bersaksi bahwa penghulu dan nabi kami Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya yang terpilih lagi terpercaya, semoga Allah memberikan shalawat kepadanya, kepada keluarganya yang baik lagi suci, para sahabatnya dan para tabi'in, serta orang yang berjalan di atas manhaj mereka yang diberkahi hingga hari agama. Amma ba'du: Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar Dia memberkahi kita dalam majelis yang diberkahi ini, dan membalas saudara-saudara kita yang menjadi sebabnya dengan segala kebaikan atas apa yang mereka perbuat.

Saudaraku dalam Allah: Kedudukan paling mulia dan derajat paling tinggi dalam kehidupan ini adalah kedudukan da'i itu, dan ulama yang beramal lagi rabbani, yang dipilih Allah Azza wa Jalla untuk agama-Nya sehingga Allah jernihkan hatinya dan dijernihkan hatinya oleh ruh kitab dan sunnah. Maka dia paham agama Allah dan mengetahui syariat Allah, sehingga berjalan atas

petunjuk dari Allah, dan cahaya dari Allah yang membimbing hamba-hamba Allah kepada Allah. Ulama yang Allah terangi bashirahnya dan menerangi makhluk dengan hidayahnya, yang jika berbicara maka memancar mata air hikmah dari lisannya, dan jika menerangkan maka memancar mata air hikmah dari penjelasannya. Ulama dan da'i yang Allah terangi hatinya, dan pembimbing yang Allah terangi bashirahnya.

Sungguh nikmat yang Allah Azza wa Jalla khususkan untuk laki-laki tertentu dan pilih untuk laki-laki tertentu, mereka adalah pilihan-Nya dari makhluk-Nya. Pilihan hamba dari hamba-hamba Allah adalah yang taat kepada Allah, dan pilihan dari orang-orang yang taat itu adalah ulama rabbani yang belajar, beramal dan mengajar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menunjukkan keutamaan mereka dengan sabdanya 'alaihi shalatu was salam: *"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya"*. Maka barang siapa belajar kitab Allah dan mengetahui ayat-ayat Allah yang terkandung di dalamnya serta lapang dadanya untuk membimbing hamba dengan kitab itu kepada Allah, maka dia adalah sebaik-baik hamba di sisi Allah.

Jika kamu ingin mengetahui kedudukan seseorang di sisi Allah Azza wa Jalla maka lihatlah ilmu, amal dan ijtihadnya dalam berdakwah kepada Allah. Jika diketahui dasar ini yaitu bahwa hamba yang paling dicintai Allah adalah pewaris para nabi Allah, yaitu ulama yang beramal dan pembimbing rabbani yang mengetahui sehingga menjadi teladan dalam ilmu dengan bersungguh-sungguh, berijtihad, tekun, dan menuntut ilmu, serta mengambil ilmu dari ahlinya, menjaga waktu dan zaman, semangat terhadap faidah, gembira dengannya dan berakhlak dengan akhlak ahlinya yang menginginkan wajah Allah dan negeri akhirat. Kemudian berijtihad setelah itu dalam mengamalkan ilmu, sehingga jika mereka belajar sunnah segera menerapkan dan berkomitmen dengannya serta menjadi orang yang paling dahulu dalam mengamalkan dan berkomitmen dengannya. Maka ucapan dan perbuatan mereka sejalan dengan ilmu yang mereka ketahui, dan sejalan dengan pemahaman yang mereka dapatkan. Allah Ta'ala telah menunjukkan bahwa tidak ada kesuksesan bagi ulama kecuali dengan amal, Allah berfirman: **{Perumpamaan orang-orang yang dibebani (menjalankan) Taurat, kemudian mereka tidak menjalankannya adalah seperti keledai yang membawa kitab-**

kitab} (Al-Jumu'ah: 5). Maka yang paling celaka adalah ulama yang jauh dari ilmunya -semoga Allah melindungi kita-.

Tingkatan Manusia dalam Ilmu dan Dakwah

Ketika telah diketahui keutamaan ilmu, dan bahwa Allah telah memilih ahli-ahlinya dan memilih ahli-ahlinya, maka hendaknya diketahui bahwa manusia dalam nikmat ini memiliki tingkatan-tingkatan: di antara mereka ada yang memiliki banyak dan ada yang sedikit, dan di antara mereka ada seorang alim yang turun ke kedalaman ilmu dan mengambil dari mata air yang jernih sehingga ia tidak pernah puas dengan minum, dan ia minum hingga tulang rusuknya memancar dengan apa yang ia minum karena cinta kepada Allah dan mengharap rahmat Allah, dan di antara mereka ada yang kurang dan di bawah itu. Allah benar ketika Dia mengisyaratkan hal itu dengan firman-Nya: **"Dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih mengetahui"** (Yusuf: 76).

Oleh karena itu -saudara-saudaraku dalam Allah- jika seseorang menginginkan kebaikan dan menginginkan kebahagiaan dan kemenangan, maka hendaknya ia memobilisasi dirinya untuk menjadi di antara para ulama, penunjuk jalan, dan para dai kepada Allah. Karena ilmu jika merupakan nikmat dari Allah, maka hendaknya seseorang memperbanyak nikmat ini, dan jangan meremehkan pemberian Allah di dalamnya. Setiap orang di antara kita jika mempelajari suatu sunnah dan mengetahui suatu hukum dari syariat, maka hendaknya ia tahu bahwa ia adalah penuntut ilmu, dan bahwa menuntut ilmu tidak terbatas hanya pada duduk di halaqah-halaqah para ulama saja dalam arti: bahwa seseorang harus berkomitmen secara penuh, tetapi setiap orang alim sesuai dengan kadar ilmunya. Para sahabat Nabi pilihan shalawatullah wa salamuhu alaih, radhiyallahu 'anhum ajma'in pernah duduk dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam satu majlis, kemudian mereka pergi sebagai dai dan penunjuk jalan kepada Allah. Oleh karena itu, setiap orang yang mengetahui suatu hukum atau suatu sunnah hendaknya ia tahu bahwa Allah telah memuliakan dia dengan menuntut ilmu.

Menuntut Ilmu dan Dakwah Tidak Terbatas pada Golongan Tertentu

Seseorang jika ingin menempuh jalan ini, setan datang kepadanya dari setiap arah dan dari setiap penjuru. Ia datang kepadamu dan berkata dengan mematahkan semangat dan mengecilkan hati: "Siapa kamu sampai menjadi alim? Dan siapa kamu sampai menjadi penuntut ilmu? Siapa kamu dan siapa kamu? Ayahmu bukan alim dan kamu bukan dari keluarga ilmu" sampai akhir apa yang dikatakan musuh Allah. Maka hendaknya seorang mukmin memiliki cita-cita yang tinggi dan jiwa yang mulia yang bersaing dalam ketaatan kepada Allah, dan berlomba dalam keridhaan Allah, karena itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Sesungguhnya ilmu bukan milik khusus seseorang, dan menuntut ilmu bukan monopoli kaum tertentu, bukan golongan tertentu, bukan suku tertentu, dan bukan jenis kelamin tertentu. Menuntut ilmu hanyalah anugerah dari Allah untuk hamba-hamba Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki, dan barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak"** (Al-Baqarah: 269).

Dia adalah Pengajar, Dia adalah Yang Memberikan Pemahaman, dan Dia adalah Pemberi Petunjuk ke jalan yang lurus. Jangan sampai setan mematahkan semangatmu untuk menuntut ilmu. Jika Allah memberi taufik kepadamu di kampung atau kota tempat kamu tinggal dan kamu menemukan di sana seorang dari ahli ilmu, maka ikhlaslah kepada Allah dengan langkah-langkahmu kepadanya, ikhlaslah kepada Allah dengan duduk di majlisnya, ikhlaslah kepada Allah dengan mendengarkan perkataannya dan mengamalkan apa yang ia katakan. Allah Ta'ala berfirman: **"Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"** (At-Taubah: 122).

Maka hendaknya kita jika berada di tempat manapun dan dimudahkan adanya seorang alim, jangan bermalas-malasan dalam menghadiri halaqah ilmu. Demi Allah, demi Allah, jangan sampai halaqah itu ada dan orang lain

mendahuluimu ke sana sehingga kamu menjadi lebih rendah kedudukannya di sisi Allah. Karena jika kamu berada di antara kaum yang menuntut ilmu dan kamu bermalas-malasan menuntut ilmu, maka ini adalah kezuhudan terhadap kebaikan dan kekurangan dalam pahala -na'udzu billahi-. Oleh karena itu sebagian salaf berpesan kepada anaknya: "Janganlah kamu berpaling dari seorang alim, karena jika kamu berpaling maka madharatnya akan menimpa dirimu sendiri dan kamu tidak membahayakan sang alim sedikitpun."

Seorang alim tidak akan dirugikan oleh berpaling orang yang berpaling, tetapi yang dirugikan adalah orang yang berpaling dari sang alim. Al-Jaddu rahimahullahu berkata: "Siapa yang menjauhi kami, cukup baginya celaan dan kebencian Dan siapa yang terlewatkan dari kami, cukup baginya bahwa kami melewatkannya"

Maksudnya adalah: hendaknya kamu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

Pentingnya Mengamalkan Ilmu, Menerapkannya dan Berdakwah dengannya

Janganlah kamu mempelajari suatu sunnah atau suatu ilmu kecuali kamu menerapkannya walaupun satu kali saja. Kamu mendengar tentang suatu ayat yang berisi zikir kepada Allah, terapkanlah walau satu kali. Kamu mendengar tentang hadits yang berisi zikir ketika berdiri, ketika duduk, ketika tidur, ketika sore, ketika pagi, terapkanlah walau satu hari saja. Berkomitmenlah dengan sunnah. Karena sesungguhnya seseorang jika mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui. Amal adalah berkah ilmu. Oleh karena itu salaf berkata: "Ilmu memanggil amal, jika menjawab maka ia akan tinggal, jika tidak maka ia akan pergi." Maka hendaknya kamu memulai dengan amal, ini adalah tahap pertama.

Dan tahap kedua: mengamalkan ilmu.

Hendaknya seseorang memperbanyak amal ini, karena seseorang mungkin mempelajari satu sunnah dan dengan itu ia mencapai derajat di sisi Allah Azza wa Jalla dan ampunan.

Pentingnya Dakwah kepada Allah

Adapun perkara ketiga yaitu tahap yang menjadi pokok pembahasan: masalah dakwah kepada Allah.

Setelah kamu belajar dan mengamal, kamu berangkat sebagai obor cahaya, rahmat dan hidayah di masyarakatmu. Kamu berangkat sebagai pemberi petunjuk kepada Allah dan dai kepada Allah serta pelita yang menerangi di antara kaummu dan keluargamu, hingga kamu meraih kehormatan menjadi pewaris Nabi shallallahu alaihi wasallam, hingga kamu meraih kehormatan dan timbangan amalmu menjadi berat dengan kebaikan-kebaikan kaum yang telah kamu beri petunjuk kepada Allah, hingga kamu meraih kehormatan sehingga kamu menegakkan hujjah Allah atas hamba-hamba Allah. Maqam tertinggi seorang hamba adalah maqam dakwah kepada Allah. Allah Ta'ala telah mengisyaratkan kepada maqam mulia ini dan kedudukan terhormat ini dengan firman-Nya subhanahu wa ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah"** (Fushshilat: 33). Dan "man" (siapa) di sini bermakna: tidak, yaitu: dan tidak ada yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah.

Betapa indah kata-kata di sisi Allah ketika kamu mengingatkan hamba-hamba Allah dengannya! Betapa bahagianya saat-saat ketika kamu duduk di antara kaum yang memberi petunjuk hati mereka kepada Allah! Hendaknya setiap orang di antara kita berniat untuk melaksanakan kewajiban ini. Kewajiban ini tidak terbatas pada kaum tertentu, bahkan kewajiban dakwah kepada Allah adalah amanah di leher setiap orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah shallallahu alaihi wasallam. Dakwah kepada Allah adalah kewajiban bagi setiap orang, bahkan seorang awam dari kaum muslimin wajib berdakwah sesuai kadar ilmunya. Seandainya ia melewati seseorang yang menyembah selain Allah, jangan sampai ia berkata "saya orang awam", karena dakwah kepada tauhid Allah dan meninggalkan apa yang disembah selain Allah itu jelas dan tidak membutuhkan banyak ilmu. Ada perkara-perkara khusus seperti mengetahui hukum-hukum dan syariat-syariat maka dakwah kepadanya khusus bagi ahli ilmu, tetapi ada dakwah umum yaitu dakwah kepada pokok agama, tauhid Rabb semesta alam, dan menegakkan hujjah Allah atas seluruh makhluk-Nya,

yaitu yang disebutkan dalam ayat-ayat umum, kemudian disusul dengan dakwah untuk meninggalkan yang haram, kekejian, dan kemungkaran.

Umat ini tidak hidup kecuali dengan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, dan hati-hati tidak mati dan umat tidak hina kecuali ketika umat menyia-nyiakan amar ma'ruf nahi munkar. Kamu tidak akan mendapati umat di suatu zaman yang tinggi kedudukannya dan mulia di antara hamba-hamba Allah urusannya, kecuali kamu mendapatinya paling bersemangat dalam amar ma'ruf nahi munkar. Seandainya kamu melihat suatu masa dari era-era Islam yang gemilang dan zaman-zaman dahulu yang ketika itu umat dalam kemuliaan, kejayaan dan ketinggian, seandainya kamu membaca biografi-biografi maka kamu akan mendapati umat itu yang hatinya tertekan karena ghirah terhadap agama, kamu mendapati yang kecil lebih berghirah terhadap agama daripada yang besar, kamu mendapati hati-hati yang bergejolak karena Allah, kamu mendapati lisan-lisan yang memberi petunjuk kepada Allah dan berdakwah kepada Allah. Ketika umat dalam keadaan seperti ini, keadaannya menjadi baik dan besar kedudukannya di sisi Allah serta mulia di antara makhluk urusannya.

Maksudnya adalah seseorang hendaknya melaksanakan kewajiban ini. Seandainya seseorang melewati orang yang bermaksiat kepada Allah Azza wa Jalla dalam dosa besar atau dosa kecil, jangan sampai ia berkata: "Saya bukan alim", bahkan dosa besar ini atau dosa kecil ini, yang kecil dan yang besar sama dalam melarangnya. Bukan perkara yang sulit bagi seseorang yang melihat orang minum yang haram untuk berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah dalam apa yang kamu minum," atau kamu melihat seseorang makan yang haram kamu berkata kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah dalam apa yang kamu makan," atau kamu melihat seseorang melanggar kehormatan Allah, tidaklah sulit untuk mengingatkannya dengan Allah. Mungkin saja sebuah kata yang kamu ucapkan dari amar ma'ruf nahi munkar yang tidak kamu hiraukan, Allah menuliskan untukmu keridhaan yang tidak ada murka setelahnya. Dalam Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan satu kalimat dari keridhaan Allah yang tidak ia hiraukan, Allah menuliskan untuknya keridhaan-Nya sampai hari ia bertemu dengan-Nya"*. Kamu melewatinya dan berkata kepadanya:

"Bertakwalah kepada Allah!" dengan hati yang hancur karena ghirah terhadap agama Allah, Allah menuliskan untukmu keridhaan yang tidak ada murka setelahnya.

Demi Allah, demi Allah dalam kewajiban besar ini, demi Allah, demi Allah dalam risalah sebaik-baik nabi dan rasul. Jika kita saling bermalas-malasan dari agama ini, siapa yang akan melaksanakannya?! Jika kita bermalas-malasan dan tidak ada ghirah pada diri kita terhadap agama ini, siapa yang akan berghirah terhadap sunnah sayyidul mursalin dan imam muttaqin shalawatullah wa salamuhu alaihi?! Dan ketakutan, semua ketakutan bahwa jika kita bermalas-malasan, Allah Azza wa Jalla akan mengganti dengan yang lebih baik dari kita, akan mengganti umat dengan yang lebih baik dari kita. Demi Allah, jika penuntut ilmu bermalas-malasan, Allah akan mewariskan kepada umat penuntut-penuntut ilmu yang jujur yang lebih baik dari yang bermalas-malasan, dan jika para ulama bermalas-malasan, Allah akan mengganti dengan ulama-ulama rabbani yang lebih baik dari yang bermalas-malasan. **"Dan jika kamu berpaling niscaya Allah akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain"** (Muhammad: 38), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela"** (Al-Maidah: 54). Demi Allah, demi Allah jangan sampai Allah mengganti kita dengan suatu kaum dan kita tidak membahayakan-Nya sedikitpun. Hendaknya seseorang menghidupkan kewajiban ini di dalam hatinya dan menghidupkan kewajiban ini di dalam dirinya dan berangkat sebagai obor hidayah.

Bagaimana Seseorang Mempersiapkan Dirinya untuk Dakwah?

Adapun poin terakhir dari pertanyaan, bagaimana seseorang mempersiapkan dirinya untuk dakwah?

Perkara-perkara yang Harus Ada Sebelum Dakwah dan Selama Dakwah

Ia mempersiapkannya pertama: dengan ilmu.

Ada perkara-perkara yang harus ada sebelum dakwah, ada perkara-perkara yang harus ada selama dakwah, dan ada perkara-perkara yang harus ada setelah dakwah. Adapun yang mendahului dakwah adalah ilmu tentang Allah dan fiqih tentang Allah serta bashirah dalam agama Allah. **"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata"** (Yusuf: 108), bukan karena buta, bukan karena sesat dan hawa nafsu, tetapi dengan jalan ketaatan dan petunjuk. Adapun yang harus ada bersama ilmu dan selama berilmu adalah adab-adab yang baik dan metode yang lembut yang berpengaruh di hati. **"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut"** (Thaha: 44).

Seseorang memulai dengan metode yang baik. Oleh karena itu Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha wa ardlaha berkata: *"Yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah ayat-ayat yang di dalamnya menyebutkan surga dan neraka. Seandainya turun 'jangan mencuri, jangan minum khamar', tidak ada yang beriman"*.

Pertama: menarik hati dengan metode hikmah, dengan kelembutan, dan dengan nasihat yang baik. Jika seseorang datang kepada orang yang bermaksiat, ia merasa bahwa ia di hadapan orang yang tenggelam, ia merasa bahwa ia di hadapan seseorang yang membutuhkan yang menyelamatkannya, dan tidak memandangnya sebagai orang yang musuh dalam arti: bahwa ia menyakitinya dalam tutur kata dan metode yang menyebabkan orang itu lari darinya. Oleh karena itu hendaknya seseorang memperhatikan metode yang baik dalam dakwah. Ini adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, imam muttaqin dan teladan para dai yang mendapat petunjuk, bagaimana metode-metode beliau?! Beliau menaklukkan hati dengan akhlak yang baik sebelum menaklukkan akal dengan pemikiran dan prinsip-prinsipnya shalawatullah wa salamuhu alaihi. Kalimat jika keluar dari beliau, keluar setelah hati-hati siap untuk mendengarnya, dan setelah hati-hati senang untuk memahaminya. Hendaknya seseorang mengikuti jalannya,

berjalan di atas jalannya, dan metodenya selama dakwah adalah metode yang baik, bijaksana, menarik, lembut, dan penyayang.

Perkara-perkara yang Harus Dilakukan Dai Setelah Dakwah

Adapun yang harus dilakukan dai setelah dakwah, ada beberapa perkara: di antaranya bahwa ia tidak lepas dari dua keadaan: dakwahnya dikabulkan atau dakwahnya ditolak. Jika dakwahmu dikabulkan dan jatuh di tempatnya, demi Allah, demi Allah dalam keikhlasan, demi Allah jangan sampai kesombongan terhadap diri masuk ke dalam hatimu. Betapa banyak dai yang binasa karena kesombongan, betapa banyak penasehat yang binasa karena kesombongan, betapa banyak alim yang Allah binasakan karena sombong dengan ilmunya. Jangan mengira bahwa orang terpengaruh dengan metode dan keelokankataanmu, tetapi hati-hati memiliki kunci-kunci rabbani dan pemberian ilahi serta anugerah dari Allah Azza wa Jalla yang Dia anugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia adalah Pemberi Petunjuk ke jalan yang lurus, dan Dia yang melapangkan dada dengan karunia-Nya dan meneranginya dengan kemurahan-Nya, dan bukan keutamaan bagi siapapun, bahkan semua keutamaan hanya milik Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Saksi paling jujur untuk itu adalah Nabi Allah Nuh dan Nabi Allah Luth. Seorang nabi yang berdiri di tengah kaumnya seribu tahun kurang lima puluh tahun, tidak bisa memberi petunjuk kepada istrinya dan istri itu termasuk penghuni neraka. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak memiliki (kekuatan) untuk diri kita sendiri apalagi untuk orang lain. Hendaknya dai tidak sombong dengan metodenya.

Perkara kedua: hendaknya ia jika mendapati penerimaan, bersemangat menyiram benih baik itu. Jika mendapati hati yang merespon, berlaku lebih lembut kepadanya dan lebih rendah hati kepadanya dan lebih dekat kepadanya serta memberi mereka kasih sayang dan cinta lebih dari yang ada sebelumnya. Ini adalah perbuatan orang yang berghirah terhadap agama dan ingin memberi petunjuk kepada hamba-hamba Allah menuju Rabb semesta alam. Kamu merendahkan diri untuk hamba-hamba ketika mendapati respon dan penerimaan dengan jiwa yang baik dan jiwa yang lapang, mengharap

rahmat Allah, dan berharap keridhaan Allah dan ampunan Allah subhanahu wa ta'ala.

Adapun perkara kedua juga dari yang harus dilakukan seseorang setelah dakwah yaitu keadaan kedua: jika orang-orang lari dari nasihatmu dan berpaling dari kata-katamu serta menolak dakwahmu, apa yang harus kamu lakukan?! Pertama: wajib bagimu berdoa agar Allah melapangkan dada mereka dan menerangi hati mereka, serta memperbaiki respon dari mereka.

Kedua: jangan sampai kamu putus asa, karena setan bersemangat menjauhkanmu dari mereka.

Ketiga: mungkin Allah -karena hikmah- tidak membuat telinga mendengarkan nasihatmu, karena Dia tahu bahwa itu lebih besar dalam pahalamu dan lebih berat dalam timbanganmu serta lebih tinggi bagi derajatmu. Ada teman kerja bersamamu atau ada tetangga di samping rumah yang kamu dakwahi tapi tidak merespon dan kamu ingatkan tapi tidak menjawab, begitu hari ini kemudian besok kemudian lusa dan seterusnya. Tiba-tiba kata-kata itu berlalu satu tahun penuh dan kamu menasihati tanpa tahu berapa banyak kebaikan yang ada dalam nasihat-nasihat itu. Mungkin seandainya ia merespon dari pertama kali, kamu tidak akan mendapat derajat-derajat itu. Allah memiliki hikmah dalam berpaling makhluk darimu. Sesungguhnya Nuh alaihis salam tinggal seribu tahun kurang lima puluh tahun dan tidak putus asa kecuali di akhir ketika ia berkata: **"Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir"** (Nuh: 27). Maka berdiri dalil-dalil bahwa tidak ada manfaat pada mereka, maka ia putus asa dari mereka dan berputus asa dari dakwah mereka. Maksudnya adalah seseorang tidak boleh putus asa atau berputus asa dari dakwahnya.

Dan ada perkara-perkara yang hendaknya ia perhatikan jika terjadi penyiksaan dari orang lain: yaitu membalas keburukan dengan kebaikan. Jika kamu mendapati gangguan dari manusia dalam dakwahmu dan tuduhan dalam kata-katamu serta prasangka buruk terhadap manhajmu, jangan mempedulikan itu, tetapi gantungkan harapan kepada Allah. Jangan membalas keburukan dengan keburukan karena akhlak nabi-nabi Allah dan dakwah kepada Allah adalah membalas keburukan dan tidak membalasnya dengan keburukan. **"Berkata pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya:**

Sesungguhnya kami memandang kamu dalam kesesatan" (Al-A'raf: 66). "**Nuh berkata: Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan**" (Al-A'raf: 67). Ia bisa saja berkata kepada mereka: kalian yang sesat, tetapi lihatlah metode adab ilahi yang telah mendidik nabi-nabi-Nya: "**Nuh berkata: Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan**" (Al-A'raf: 67). Maksudnya adalah seseorang menjauh dari kata-kata keji dan kata-kata yang tidak ada kebaikan di dalamnya, serta menjauhkan hamba-hamba dengan buruknya metodenya.

Sebenarnya saya tidak suka memperpanjang topik ini dan ini adalah topik yang sangat penting, tetapi karena sempitnya waktu saya cukupkan sampai di sini. Saya berharap kepada Allah Ta'ala agar Dia meletakkan berkah di dalamnya. Sedikit dengan berkah lebih baik daripada banyak tanpa berkah. Wallahu ta'ala a'lam, wa shallallahu wa sallama wa baraka ala nabiyyina Muhammad.

Pertanyaan-Pertanyaan

Hukum Perkataan Sahabat

Pertanyaan Bagaimana pendapat Yang Mulia tentang orang yang berkata: Sesungguhnya perkataan sahabat bukan hujjah?

Jawaban Jika ada perkataan dari sahabat, tidak lepas dari dua keadaan:

Keadaan pertama: bahwa itu adalah sesuatu yang tidak ada tempat untuk berpendapat di dalamnya, seperti memberitakan tentang ilmu ghaib dari perkara kubur atau barzakh.

Ini adalah perkara-perkara ghaib sam'iyah yang seperti itu tidak dikatakan sahabat berdasarkan ijtihadnya. Ini yang para ulama sebut "mauquf lafzhan marfu' hukman" (terhenti secara lafaz tetapi terangkat secara hukum), dan ini adalah hujjah karena para sahabat memiliki wara', mereka tidak berbicara dalam masalah-masalah ini kecuali berdasarkan dalil.

Keadaan kedua: bahwa itu termasuk masalah-masalah yang di dalamnya ada pendapat dan ijtihad. Maka perkataan sahabat tidak lepas dari dua keadaan:

Keadaan pertama: bahwa perkataannya sesuai dengan nash, maka dalam hal ini tidak ada masalah bahwa perkataannya adalah hujjah. Asal dalam hujjah yang ada itu adalah sunnah yang dijadikan pertimbangan oleh sahabat.

Keadaan kedua: bahwa perkataannya menyelisihi sunnah, dan dia dimaafkan karena sunnah tidak sampai kepadanya atau dia lupa sunnah, sebagaimana yang terjadi dalam fatwa Abu Hurairah radhiyallahu anhu ketika dia meriwayatkan tentang mencuci bejana dari jilatan anjing tujuh kali tetapi dia berfatwa dengan tiga kali. Maka yang menjadi patokan adalah apa yang dia riwayatkan bukan apa yang dia fatwakan, sebagaimana kata para ulama.

Ini adalah madzhab jumhur ulama dari Malikiyyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah bahwa sahabat: jika dia meriwayatkan dan perkataannya menyelisihi apa yang dia riwayatkan, maka diamalkan apa yang dia riwayatkan bukan apa yang dia fatwakan.

Di antara contohnya juga, perkataan Ibnu Abbas: "Sesungguhnya wanita jika murtad tidak dibunuh", padahal dia meriwayatkan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah dia"*. Sesungguhnya "man" (barangsiapa) termasuk shighat umum yang mencakup laki-laki dan perempuan. Maka perkataannya dalam hal ini marjuh (lemah) dan yang diamalkan adalah nash.

Wallahu Ta'aala a'lam.

Hukum Membeli Mobil dengan Angsuran dengan Penambahan Harga

Pertanyaan Yang Mulia Syaikh, saya ingin membeli mobil dari showroom dengan angsuran, tetapi pemilik showroom tidak mau menjual mobil kecuali dengan pembayaran tunai. Tetapi dia berkata kepadaku: kamu bisa membeli mobil dengan angsuran melalui perusahaan Rajhi. Di sini ada catatan: maksud pembelian adalah pemilik showroom menjual mobil kepada perusahaan Rajhi kemudian saya membelinya dari Rajhi dengan angsuran dengan nilai yang lebih dari nilai pembayaran tunai?

Jawaban Saya memiliki kaidah sebenarnya yaitu jika disebutkan nama perusahaan maka saya tidak menjawab, karena terkadang seseorang

mungkin salah memahami sistemnya, lalu dia datang dan berkata: tidak boleh, maka orang-orang menjadi berkata: tidak boleh bertransaksi dengan perusahaan ini.

Jika seseorang bertanya lagi, maka dari adab bertanya adalah menjadikan pertanyaan umum, dia berkata: ada perusahaan yang berkata begini dan begitu, agar lebih tepat. Karena terkadang seseorang mungkin salah memahami transaksi, dan ini agar kita tidak menzalimi orang, atau mungkin ada karyawan biasa sehingga orang tersebut salah memahami darinya lalu datang berkata: saya pergi ke perusahaan ini lalu mereka berkata begini, apakah boleh? Lalu alim berkata: ini riba, maka orang-orang menjadi berkata: perusahaan ini bertransaksi dengan riba.

Saya sebenarnya melihat bahwa perlu berhati-hati dalam hal ini, dan jika bertanya, bertanyalah secara umum karena tujuannya adalah manfaat, tidak ada alasan untuk menyebutkan perusahaan ini atau itu karena itu lebih tepat dan lebih jauh dari menyakiti. Berdasarkan itu kita terapkan kaidah walau hanya malam ini.

Tetapi secara umum, jika seseorang membeli mobil dan memilikinya - yaitu perusahaan memiliki mobil dan menguasainya - maka boleh bagimu membelinya setelah penguasaan, dan tidak boleh bagimu berkontak dengan perusahaan sebelum penguasaan.

Seandainya kamu datang ke perusahaan mana pun dan berkata kepadanya: saya ingin membeli mobil ini, mereka berkata: kami membelinya dengan lima puluh dan mencicilkannya kepadamu dengan seratus, maka ini riba. Mengapa? Karena dia membayar untukmu lima puluh di muka dengan seratus tertunda, seakan dia berkata kepadamu: ambillah lima puluh ini dan kembalikanlah seratus lima puluh atau dua ratus. Maksud ini dianggap riba.

Sesungguhnya Allah Ta'aala berfirman: **"Maka bagi kamu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya"** (Al-Baqarah:279).

Adapun jika perusahaan menguasai dan memilikinya serta berkontak dengan perusahaan lain dan menjadi milik perusahaan kedua, maka boleh bagimu datang dan membeli dari perusahaan kedua secara angsuran atau tunai. Wallahu Ta'aala a'lam.

Ini adalah syubhat lain yaitu: jika berkontak dengan perusahaan perantara ini sebelum menerima dan menguasai barang dianggap dari "bai' al-majhul" (jual beli yang tidak jelas) dan juga dianggap dari "ribh ma lam yudman" (keuntungan yang tidak ditanggung) dan dianggap dari "bai' ma laisa 'indak" (menjual yang tidak ada padamu) dan semua ini dianggap cacat dan aib. Jadi ini mengandung beberapa cacat bukan hanya riba.

Adapun bai' al-majhul bil washf (jual beli yang tidak jelas dengan sifat), pendapat yang paling sahih: bahwa itu sah jika sifatnya disifati dengan sifat yang benar. Jika dia menyifatnya - misalnya - lalu berkata kepadamu: saya punya rumah dengan sifat begini dan begitu, itu sah walau kamu tidak melihat rumahnya, kemudian kamu punya pilihan setelah melihat. Jika sesuai dengan sifat maka jual beli itu mengikatmu, dan jika menyalahi sifat maka dalam hal ini kamu punya pilihan untuk menolak karena telah menyalahi sifat. Ini ma'tsur dari kasus Utsman radhiyallahu anhu dengan Abu Thalhah. Pendapat yang paling sahih adalah sahnya jual beli ini yaitu jual beli yang disifati dalam tanggungan jika ghaib. Wallahu Ta'aala a'lam.

Hukum Perkataan tentang Perlunya Pembaruan Ushul Fikih Islam

Pertanyaan Sebagian ulama kontemporer berkata tentang pembaruan ushul fikih Islam, dan mereka berdalil dengan perkataan yang mengatakan: "Mereka adalah laki-laki dan kami adalah laki-laki, maka kami mengambil dari tempat mereka mengambil". Bagaimana pendapat Anda tentang itu?

Jawaban Pertanyaan ini, perkataan mereka bahwa ushul fikih perlu pembaruan, atau mereka berkata bahwa syariah perlu pembaruan, tidak ada perbedaan antara kedua perkataan. Perkataan ini adalah keponakan dari perkataan pertama.

Secara umum, ini adalah kalimat hak yang dimaksudkan untuk kebatilan. Sesungguhnya syariah, yang lama adalah baru dan yang baru adalah lama. Syariah cocok untuk setiap zaman dan tempat, dan ini adalah perkara yang diserahkan dari hal-hal yang jelas.

Sesungguhnya Allah Ta'aala berfirman: "**dan Aku telah ridha Islam itu jadi agama bagimu**" (Al-Maidah:3). Allah ridha dengan syariah ini yang Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam beriman dengannya dan menyeru kepadanya sejak empat belas abad. Allah Azza wa Jalla ridha dengannya untuk nabi-Nya, dan ridha dengannya untuk sahabat-sahabat nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam wa radhiya anhum ajma'in. Demikian juga Dia ridha dengannya untuk umat sampai hari ini, bahkan sampai kiamat.

Seandainya datang seseorang yang ingin mengubah dalam konsep-konsepnya atau membalik ushul dan timbangan-timbangannya, walau ungkapannya indah atau dihias, maka dia telah menyimpang dari jalan yang lurus - kita memohon keselamatan dan keafiatan kepada Allah.

Oleh karena itu, kalimat ini adalah kalimat hak yang dimaksudkan untuk kebatilan. Ushul fikih adalah ushul memahami dalil, dan ushul memahami dalil tetap sampai kiamat. Yang dengannya para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memahami, dengan itu kita memahami. Jika pemahaman kita menyelisihi pemahaman mereka dalam arti kita meninggalkan timbangan mereka dalam memahami dan meninggalkan timbangan salaf shalih dalam memahami, maka kita telah sesat - wal iyaadzu billaah.

Oleh karena itu, jika ini adalah konsep generasi terbaik maka itu cocok untuk generasi terburuk. Generasi kita termasuk generasi terburuk dari yang sebelumnya karena Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Tidak ada suatu zaman kecuali yang setelahnya lebih buruk daripadanya sampai tegak kiamat"* sebagaimana tetap dalam Shahih Muslim.

Jadi yang cocok untuk generasi terbaik terlebih lagi cocok untuk yang lebih buruk darinya, ini ushul yang pertama.

Perkara kedua: perkataan mereka "mereka adalah laki-laki dan kami adalah laki-laki", ya mereka laki-laki dan kami laki-laki, tetapi jauh perbedaan antara laki-laki dan laki-laki. Jauh perbedaan antara laki-laki yang Al-Tanzil bersaksi bahwa mereka laki-laki dengan laki-laki yang seperti laki-laki. Jauh perbedaan antara laki-laki yang melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Al-Quran turun dengan bahasa mereka sehingga mereka mengalami keadaan-keadaan Al-Kitab, dan mengetahui yang mansukh dari yang nasikh, halal dan haramnya, wajib dan batas-batasnya. Mereka mengetahui setiap yang kecil dan besar di dalamnya, maka mereka memfikihi tentang Allah dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Jauh perbedaan antara mereka dengan yang datang setelah mereka dari khalaf. Demi Allah, seandainya kamu menimbang satu orang dari mereka dengan umat ini mungkin dia lebih berat. Di mana para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dibanding yang setelah mereka?!!

Maksudnya: bahwa ini adalah kalimat haq yang dimaksudkan untuk batil. Adapun perkataan seseorang: kita mengambil dari tempat mereka mengambil.

Ini adalah kesesatan. Sesungguhnya Allah Ta'aala memerintahkan kita kembali kepada ulama maka Dia berfirman: **"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"** (An-Nahl:43). Seandainya setiap orang pergi kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, apa faedahnya alim? Seandainya setiap orang memahami Al-Kitab dan As-Sunnah, apa faedahnya ahli ilmu?

Allah Ta'aala berfirman: **"tentulah dapat diketahui oleh orang-orang yang berusaha mengetahui di antara mereka"** (An-Nisaa:83) dan tidak berkata "semuanya" tetapi berkata "di antara mereka". Dia berkata: **"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman"** (An-Nisaa:162) **"kepada Allah"** (An-Nisaa:162). Mereka yang memfikihi tentang Allah dan rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan yang sepatutnya dikembalikan kepada mereka, dipahami dari mereka, dan diambil sunnah dari mereka.

Dan barangsiapa berkata: **mereka laki-laki dan kami laki-laki...**

Sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus, dan telah merendahkan kedudukan para pendahulu umat ini. Pada umumnya yang mengatakan demikian hanyalah orang yang terkena fitnah, atau orang yang memiliki fitnah yang ingin dia sebarkan dan promosikan. Maka demi Allah dalam (menghormati) para pendahulu umat, demi Allah dalam (menghormati) para ulama mulia yang telah Allah abadikan ilmu-ilmu mereka dan berkahi pemahaman mereka. Seandainya tidak ada dalil atas keikhlasan mereka kecuali keabadian ilmu-ilmu mereka, niscaya hal itu sudah cukup sebagai dalil.

Maka aku wasiatkan kepada saudara-saudaraku para penuntut ilmu, bahkan aku wasiatkan kepada setiap mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir agar beradab dengan para pendahulu umat, dan agar berhati-hati dalam apa yang dikatakannya terhadap para pendahulu umat. Barangsiapa memuliakan dan menghormati mereka, maka dia adalah hamba yang bertakwa, karena memuliakan mereka adalah memuliakan agama Allah, dan menghormati mereka adalah menghormati agama Allah, sedangkan merendahkan mereka adalah cacat dalam Islam - dan kita berlindung kepada Allah.

Adapun perkataan seseorang: "Mereka adalah laki-laki dan kita juga laki-laki."

Ini adalah kalimat yang benar yang dimaksudkan untuk kebatilan. Sesungguhnya perkataan terkadang benar tetapi di dalamnya terdapat buruknya adab, dan di dalamnya terdapat penyimpangan dari petunjuk yang sempurna yang seharusnya dipegang teguh oleh seorang mukmin. Oleh karena itu, seandainya seseorang berkata: "Allah adalah Rabb monyet, keledai, dan babi," kalimatnya benar tetapi di dalamnya terdapat buruknya adab. Seandainya dia berkata: "Rabb semua makhluk," tentu akan lebih sempurna adabnya dan lebih menjaga kehormatan Allah Azza wa Jalla. Maka tidak setiap perkataan yang lahirnya terlihat bagus itu dapat diterima.

Seseorang harus kembali kepada para pendahulu umat dan menghubungkan masa kini umat dengan masa lalunya. Pintu yang sekarang dibuka oleh sebagian orang yang sombong - semoga Allah mengampuni mereka dan memberi petunjuk kepada kita dan mereka ke jalan yang lurus - mereka berkata: "Kami ingin meninjau kembali dan ingin memperbaharui syariat serta menyesuaikannya dengan zaman." Ini tidak sepatutnya dilakukan, dan perkataan seperti ini dapat mengakibatkan - dan kita berlindung kepada Allah - kehancuran dan pembatalan syariat.

Namun mungkin maksud sebagian orang adalah maksud yang baik dalam satu sisi yang kita kecualikan, yaitu apabila dikatakan: "Sesungguhnya kami ingin ada orang yang menerjemahkan pemahaman para pendahulu kepada generasi berikutnya dengan gaya kontemporer." Ini adalah perkataan yang baik dan dapat diterima, dalam artian: mengambil kitab-kitab tentang para pendahulu umat dan datang dengan gaya yang benar dan sehat yang sesuai

dengan pemahaman. Ini adalah perkataan yang benar, dan merupakan kewajiban para dai dan para ulama. Alhamdulillah mereka telah melaksanakannya dalam fatwa-fatwa, pengajaran, dan pelajaran-pelajaran mereka.

Adapun jika dikatakan: "Kami ingin mengubah fatwa-fatwa karena perubahan zaman," atau "Kami ingin memperbaharui syariat," maka Allah lebih mengetahui bahwa itu adalah fitnah, dan semoga Allah melindungi kita dan kalian dari keburukannya. Tidak ada kebaikan pada orang yang berpaling dari orang-orang terbaik umat ini.

Oleh karena itu aku katakan: Sepatutnya kita memulai dari tempat di mana mereka berakhir dan tidak mengulangi apa yang telah mereka lakukan, karena mereka adalah para pendahulu umat yang terpilih untuk umat ini. Kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla dengan nama-nama-Nya yang husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar Dia menganugerahkan kepada kita kecintaan kepada mereka, menganugerahkan kepada kita jalan mereka, dan menganugerahkan kepada kita dikumpulkan bersama golongan mereka. Sesungguhnya Dia adalah penolong dan yang berkuasa atas hal itu. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Adapun para pemilik mazhab, maka manusia terhadap mereka terbagi dalam tiga golongan: Golongan yang berkata: "Mereka adalah laki-laki dan kita juga laki-laki seperti saudara-saudara kita sebelumnya." Golongan kedua berkata: "Mereka ini adalah orang-orang yang ma'shum (terjaga dari kesalahan), dan mereka inilah orang-orang yang tidak mungkin kebenaran keluar dari mereka," hingga mereka menempatkan mereka pada kedudukan yang mungkin mencapai kedudukan para nabi. Dan golongan yang tengah menempatkan para ahli ilmu pada kedudukan mereka yang sebenarnya, memuliakan para pembawa agama sebagaimana mestinya, dan menghormati para pembawa syariat sebagaimana sepatutnya. Mereka menjaga kedudukan para ulama dan memperhatikan pendapat mereka. Apa yang sesuai dengan kebenaran mereka terima, dan apa yang bertentangan dengan kebenaran mereka berikan udzur kepada pemiliknya, dan beradab dalam memberikan udzur untuknya, karena mereka yang berselisih dari para pendahulu umat ini tujuan mereka adalah kebenaran dan mereka menginginkan wajah Allah serta menginginkan

petunjuk kepada yang benar dalam agama Allah, tidak kurang dan tidak lebih. Mereka tidak memiliki syahwat, hawa nafsu, dan tujuan-tujuan pribadi.

Oleh karena itu sepatutnya seseorang menempuh jalan yang lurus sebagai agama yang lurus tanpa penyimpangan di dalamnya: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya"** (Surat Al-An'am: 153).

Dan matan-matan fikih yang dibaca orang-orang terbagi dalam tiga golongan: Golongan berkata: "Kami tidak membacanya, ini adalah pendapat suatu kaum (mereka laki-laki dan kami laki-laki) dan mereka sama seperti yang sebelum mereka."

Golongan berkata: "Kitab-kitab ini tidak kita lampau meskipun nash bertentangan dengannya - dan kita berlindung kepada Allah."

Golongan berkata: "Kitab-kitab ini berada di atas mata dan kepala kami selama sesuai dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Dan jika bertentangan, maka kami berbaik sangka kepada penulisnya, tetapi kebenaran lebih kami cintai daripada mereka." Mereka berpegang teguh pada kebenaran apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah, dan tidak menyimpang dari itu sedikitpun dalam mencari ridha Rabbul Arbab (Rabb segala rabb). Mereka inilah orang-orang yang beruntung.

Dan lihatlah para pendahulu umat, kamu tidak akan menemukan seorang ulama kecuali kamu dapati dia telah berpegang pada suatu mazhab dengan dalilnya.

Lihatlah para ulama Islam dan para fuqaha terkemuka, kamu dapati mereka telah mempelajari mazhab-mazhab dengan dalil. Mereka tidak mempelajarinya terlepas dari dalil dan tidak fanatik. Lihatlah Al-Hafizh Ibnu Abdul Barr, imam yang mulia, beliau dahulu bermazhab Maliki rahimahullah kemudian menjadi mujtahid. Meskipun demikian, beliau menyetujui Imam Malik dalam hal yang dia setuju dan menyelisihi Imam Malik dalam hal yang dia selisihi, dan memberikan udzur ketika menyelisihinya. Meskipun demikian beliau tetap menisbatkan diri kepada mazhabnya dan membela mazhabnya

jika sesuai dengan kebenaran, serta menolaknya jika bertentangan dengan kebenaran.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata dalam fatwa-fatwanya: "Ashhab kami (sahabat-sahabat kami) berkata," dan "Ashhab kami menjawab," dan "Ini adalah mazhab ashhab kami." Siapa ashhab-nya? Para sahabat Imam Ahmad rahimahullah. Dan beliau berkata: "Imam kami berpendapat demikian," dan "Imam kami berdalil dengan begini dan begitu," yang dimaksud adalah Imam Ahmad rahimahullah. Tetapi beliau mempelajari fikih dengan dalilnya, kemudian menyetujui Imam Ahmad dan menyelsihi Imam Ahmad. Hal itu tidak mengurangi kedudukan Imam Ahmad, dan juga tidak mengurangi keutamaan dan kedudukan Syaikhul Islam rahimahullah. Demikian pula para ulama Islam, kamu tidak menemukan seorang pun kecuali telah mempelajari suatu mazhab tetapi dengan dalilnya. Inilah jalan yang jelas yang kita mohon kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia tegakkan kita dan kalian di atas jalan-Nya. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hukum Membuat Makanan oleh Keluarga Mayit untuk Para Tamu sebagai Bentuk Memuliakan Mereka

Pertanyaan: Sebagian orang mungkin merasa tidak enak dengan tamu-tamu mereka yang datang ke rumah sehingga perlu membuat makanan untuk mereka, dan dia tidak membuatnya karena meyakini bahwa itu untuk mayit tetapi membuatnya dari sisi memuliakan tamu. Terkadang rumah penuh dengan tamu, maka apa yang harus mereka lakukan?

Jawaban: Jika tamu datang kepada seseorang, pada asalnya dan kenyataannya tidak ada kebutuhan orang-orang untuk repot-repot bepergian dan berpindah serta berlebih-lebihan, karena semua ini tidak memiliki dasar. Namun mungkin saudara dan kerabat yang memiliki hubungan berpindah dan datang sebagai tamu kepadamu, lalu kamu ingin memuliakan mereka, maka tidak ada larangan dalam hal itu. Dan para ulama rahimahullah dari kalangan mutaakhirin (ulama belakangan) menegaskan bahwa tidak ada larangan dalam memuliakan tamu sesuai kadar atau haknya. Adapun yang dilarang adalah berlebih-lebihan dalam hal itu dan keluar dari petunjuk yang dikenal. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Penanya: Jika kita tahu bahwa itu untuk para tamunya, maka kita undang yang hadir dan katakan kepada mereka: "Marilah malam ini untuk makan malam atau makan siang di tempat kami dan itu untuk para tamunya."

Syaikh: Ya, begitu itu.

Cara Ta'ziah yang Sesuai Syariat

Pertanyaan: Wahai Syaikh yang mulia, jelaskan kepada kami cara ta'ziah yang sesuai syariat, tentang hukum berkumpul di rumah keluarga mayit, sifat makanan dari mereka dan untuk mereka, makan orang-orang di tempat mereka, dan masa ta'ziah dengan menyebutkan dalil-dalil semampu Anda?

Jawaban: Pertama: Masalah ta'ziah dimaksudkan untuk menghibur mukmin dalam musibahnya dan menghiburnya dalam kesedihan dan ujiannya. Yang dimaksud dari ta'ziah adalah menenangkan hati agar tidak lari, dan juga menghiburnya agar besar pahalanya di sisi Allah Azza wa Jalla.

Kedua: Jika ini dipahami, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam petunjuk beliau dalam hal itu adalah petunjuk yang paling sempurna. Beliau berkata kepada wanita yang tertimpa musibah: *"Suruhlah dia agar sabar dan mengharap pahala"* dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya milik Allah apa yang Dia berikan dan milik-Nya apa yang Dia ambil, dan segala sesuatu di sisi-Nya dengan takdir, maka hendaklah dia sabar dan mengharap pahala."* Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dari ta'ziah adalah meneguhkan hati dan menenangkannya serta menghilangkan kegelisahan darinya, dan manusia mengingatkannya dengan apa yang ada untuknya di sisi Allah berupa pahala agar mereka mendapat pahala seperti pahalanya.

Kedua: Jika diketahui bahwa ini adalah maksudnya, maka berlebih-lebihan dalam hal itu dan keluar dari petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam dianggap keluar dari pokok ini yang sepatutnya dibatasi padanya. Adapun masalah makanan untuk mayit, maka telah tetap sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa dibuat makanan untuk keluarga mayit. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Buatkan untuk keluarga Ja'far makanan karena telah datang kepada mereka apa yang menyibukkan mereka."* Dan dibuat untuk keluarga mayit khususnya, dan hendaknya itu sesuai dengan

yang ma'ruf yaitu dengan keluar dari pemborosan dan kemewahan, demikian juga mengundang orang-orang ke walimah ini, maka mengundang ke sana tidak memiliki dasar, sehingga dibatasi pada keluarga mayit.

Adapun ketiga: Apa yang dilakukan orang-orang dengan mengundang orang lain ke walimah-walimah ini dan memperbanyak orang di rumah keluarga mayit, maka ini keluar dari petunjuk dan keluar dari sunnah. Para ulama memakruhkan hal itu dan menegaskan bid'ah-nya berkumpul di rumah keluarga mayit khususnya di zaman ini, yang sebagiannya sampai duduk di rumah keluarga mayit sehari-hari dan bersemangat berbicara tentang hal-hal duniawi yang tidak berguna. Kamu katakan kepadanya: "Wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah, tidak pantas kamu berbicara sedangkan mereka sedang tertimpa musibah," dia berkata kepadamu: "Sampai aku menghibur mereka." Dan ini suatu jenis kesalahan yang besar.

Subhanallah! Maksudnya bahwa seseorang tidak cukup dia keluar dari petunjuk sampai datang dengan hal-hal yang di dalamnya terdapat penghinaan kepada keluarga mayit, karena berbicara tentang hal-hal duniawi yang tidak berguna adalah dalil atas kelalaian. Kamu menghibur mereka dengan apa? Kematian si mayit ini adalah nikmat dari Allah yang mungkin memberi petunjuk kepada Allah, mungkin mengingatkan orang-orang lalai di antara mereka dengan Allah, lalu kamu datang dan menambah kelalaian mereka atas kelalaian. Dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah! Ini adalah bencana. Orang-orang dalam takziah dan di saat kematian kerabat mereka mengingat, dan itu menjadi kesempatan untuk dakwah kepada Allah. Lalu datang orang ini untuk begadang malam pertama, kedua, dan ketiga, tidak ada tujuan selain datang dengan hal-hal yang lucu dan menghibur. Dia berkata: "Sampai aku menghibur mereka." Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun! Ini adalah bencana. **"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik amal buruknya lalu dia meyakini bahwa amal buruknya itu baik"** (Surat Fathir: 8). Kami mohon kepada Allah Azza wa Jalla agar tidak membutakan hati kita dan kalian.

Adapun ketiga: Ada kemungkaran besar yaitu keluarga mayit membuat makanan, dan itu lebih haram dan munkar jika dari harta anak yatim dan anak di bawah umur. Hal itu termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya**

orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala." (Surat An-Nisa: 10). Maka jika ini terjadi tidak diragukan lagi bahwa itu munkar dan pelanggaran terhadap harta anak yatim. Harta anak yatim harus dijaga. Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu memakan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan itu adalah dosa yang besar." (Surat An-Nisa: 2). Allah melarang memakan harta anak yatim. Allah berfirman: "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik." (Surat Al-An'am: 152). "Demikian itu yang diwasiatkan Allah kepadamu." (Surat Al-An'am: 152). Barangsiapa menjaga wasiat Allah akan menjauh dari kemungkaran besar ini.

Hal terakhir yang patut diperingatkan: Bahwa seseorang jika datang untuk menghibur saudaranya, hendaklah berusaha berdakwah kepadanya dan mengingatkannya dengan Allah. Jika dia jauh dari Allah, dekatkanlah dia kepada Allah dan katakan kepadanya: "Lihatlah si fulan kemarin di hadapanmu hidup dan hari ini seolah tidak pernah ada."

"Seseorang di hadapanmu hidup, tiba-tiba kamu tidak melihat apa-apa darinya. Dalam sekejap seolah tidak pernah ada." Maka ingatkanlah dia dengan Allah. Dan jika dia adalah orang yang taat, bertobat, baik, dan si mayit dalam keadaan shalih, hiburilah dan teguhkan dia.

"Kami menghiburmu, bukan karena kami yakin akan kekal, tetapi itu sunnah agama. Bukan orang yang dihibur meski panjang umur setelah sahabatnya, dan bukan penghibur yang kekal kecuali sampai waktu tertentu." Maka ingatkanlah dia dengan Allah dan teguhkan dia agar sabar atas musibah ini.

Dan bagus kata penyair: "Aku menangisinya kemudian berkata meminta maaf kepadanya Kamu beruntung karena telah meninggalkan rumah yang paling buruk Kamu bertetangga dengan musuh-musuhku dan dia bertetangga dengan Rabb-nya Betapa jauh berbeda antara bertetangga dengan-Nya dan bertetanggaku"

Hiburilah dan teguhkan dia, inilah yang sepatutnya dilakukan. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Yang Dimaksud dari Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Buatkan untuk Keluarga Ja'far Makanan"

Pertanyaan: Kami ingin lebih banyak tentang sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Buatkan untuk keluarga Ja'far makanan,"* karena mungkin alasannya adalah karena dia syahid bersamanya Zaid bin Haritsah dan syahid Abdullah bin Rawahah demikian juga Hamzah dan banyak sahabat lainnya, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak berkata *"Buatkan untuk keluarga Ja'far makanan"* karena hadits ini dijadikan dalil oleh banyak orang sampai sekarang mereka datang dengan sembelihan dan kami membuatnya di dapur-dapur. Semoga Anda memberi kami keterangan lebih, jazakallahu khairan?

Jawaban: Hadits ini, manusia dalam menyikapinya terbagi antara berlebihan dan mengurangi. Suatu kaum berkata: *"Buatkan untuk keluarga Ja'far makanan,"* lalu sembelihan-sembelihan berdatangan ke keluarga mayit, dan rumah mayit menjadi seperti rumah yang ada walimah pernikahan. Dan kaum ini telah berlebihan dalam hal itu dan melampaui batas serta keluar dari petunjuk syariat.

Dan golongan kedua mengurangi dan berkata: "Sama sekali kita tidak membuat apa-apa," dan kamu lihat mereka mengurangi hak keluarga mayit.

Ya, memang datang sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Buatkan untuk keluarga Ja'far makanan."* Dan ini beliau katakan dan khususkan karena dia dari kerabat beliau shallallahu alaihi wa sallam, maka itu menjadi sunnah untuk umat dan bukan khusus untuk Ja'far, karena jika diambil dengan kaidah ini maka khabar akan berlaku umum untuk semua. Jika diambil dengan kaidah ini maka akan ditinggalkan banyak sunnah, dan akan dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mengatakan itu selain dalam hal ini.

Tidakkah kamu lihat dalam takziah anaknya Ibrahim ketika beliau berkata: *"Sesungguhnya milik Allah apa yang Dia berikan dan milik-Nya apa yang Dia ambil..."* beliau tidak mengucapkan kalimat ini ketika beliau diberitahu tentang syahidnya banyak sahabat.

Maksudnya bahwa tidak dikatakan dengan pengkhususan. Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam ketika datang peristiwa tertentu tidak

mengharuskan pengkhususan. Dan yang ditegaskan oleh para ulama rahimahum adalah menggeneralisasi sunnah ini, karena illat (alasan hukum) yang disebutkan dalam nash mengharuskan penggeneralisiran, karena beliau berkata: *"karena telah datang kepada mereka apa yang menyibukkan mereka."* Dan illat ini sama berlakunya untuk keluarga Ja'far dan selain mereka.

Maka kami katakan: Sesungguhnya sunnah tetap berlaku tetapi dalam batasan syariat. Dan ini adalah hal yang terbukti. Kamu dapati seseorang datang kepadanya bencana - misalnya - sebelum shalat Zhuhur, mayit meninggal di tempatnya, dan kamu lihat dia dalam kesibukan dan kesedihan serta keluarganya dalam kesedihan. Ketika tetangganya datang membawa makanan atau kerabatnya datang membawa makanan, dia merasakan bahwa saudara-saudaranya bersamanya dan kerabatnya serta umat secara keseluruhan. Dan ini adalah hal-hal yang memiliki tujuan syariat yang mulia, dia terhibur dari sebagian musibahnya. Tetapi jika dia kelaparan seharian, mungkin sampai pada tingkat tertentu dan berkumpul padanya dua musibah: lahir dan batin.

Maksudnya: Bukan makanan itu sendiri yang dimaksud, tetapi yang dimaksud adalah mempersatukan hati dan menghubungkan antara hamba-hamba Allah dan keharmonisan masyarakat. Yang ditegaskan para ulama adalah berlangsungnya sunnah ini, dan tidak dikatakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengkhususkannya karena illatnya umum. Dan ini tetap pada pokok yang telah kita tetapkan. Benar bahwa orang-orang berlebihan dan melampaui batas serta menambah, maka ini adalah perkara munkar yang tidak memiliki dasar dalam syariat. Dan Allah Ta'ala lebih mengetahui.

Hubungan Antara Qiyam al-Lail (Shalat Malam) dan Ridha Allah

Pertanyaan: Yang mulia Syaikh, saya beritahukan kepada Anda bahwa saya mencintai Anda karena Allah, dan pertanyaan saya adalah: setiap kali saya mencoba melakukan qiyam al-lail (shalat malam), saya tidak mampu melakukannya. Apakah ini menunjukkan ketidakridhan Allah terhadap saya? Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Jawaban: Semoga Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintaiku karena-Nya. Pertama-tama, saya bersaksi kepada Allah atas kecintaan saya kepada kalian semua karena-Nya, dan saya memohon kepada Allah agar Dia mengumpulkan kita dan kalian di tempat kediaman rahmat-Nya.

Sesungguhnya jika seseorang tidak diberi taufik oleh Allah untuk melakukan qiyam al-lail, maka hal itu tidak menunjukkan ketidakridhan Allah Azza wa Jalla terhadapnya. Namun, itu adalah suatu kekurangan jika dia dalam keadaan istiqamah (konsisten) dalam urusan-urusan lainnya. Hal ini menunjukkan berkurangnya ridha, bukan hilangnya ridha. Ada perbedaan antara berkurangnya ridha dengan hilangnya ridha.

Sesungguhnya manusia dalam hal ridha Allah berada pada tingkatan-tingkatan yang berbeda - semoga Allah menjadikan kita dan kalian berada pada tingkatan yang paling tinggi dan mulia. Jika seseorang menjaga kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah, dan ketaatan-ketaatan dengan berlomba-lomba menjalankannya dengan sebaik-baiknya, maka dia adalah orang yang paling sempurna ridhanya. Dan barangsiapa yang kurang dari itu, maka dia lebih kurang. Wallahu ta'ala a'lam (Allah Yang Maha Tinggi lebih mengetahui).

Selesai Jilid 01 dari 04